

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# ANALISIS MOTIF DAN LEITMOTIF CERITA PANTUN SUNDA

072

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# ANALISIS MOTIF DAN LEITMOTIF CERITA PANTUN SUNDA

Idat Abdulwahid  
Min Rukmini  
Nana Suryana  
Entang Roswati



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta  
1998

ISBN 979-459-812-7

Penyunting Naskah  
**Drs. Sugiyono, M.Hum.**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,  
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

899.232 101 95

**ANA Analisis # ju**

- a Analisis motif dan leitmotif cerita pantun Sunda/Idat Abdulwahid, Min Rukmini, Nana Suryana, dan Entang Roswati.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-812-7

1. Puisi Sunda-Kajian dan Penelitian
2. Kesusastraan Sunda-Kajian dan Penelitian
3. Puisi Sunda-Appresiasi

|  |                  |
|--|------------------|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa |                  |
| PB   |                  |
| No. Kasifikasi                                       | No. Induk : 0358 |
| 899.2321072  | Tgl. : 3-7-98    |
| ANA  | Ttd. : us.       |
| 2  |                  |

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Analisis Motif dan Leitmotif Cerita Pantun Sunda* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Idat Abdulwahid, (2) Sdr. Min Rukmin, (3) Sdr. Nana Suryana, dan (4) Sdr. Entang Roswati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sugiyono, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian *Motif dan Leitmotif Cerita Pantun Sunda* ini kami laksanakan atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sehubungan dengan itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. S.R.H Sitanggang, M.A, selaku Pemimpin Proyek beserta staf. Terima kasih kami ucapkan pula kepada Kakanwil dan Kabid Jarahnitra serta Kasi Bina Program, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat. Ucapan terima kasih tidak lupa kami ucapkan kepada Dr. T. Fatimah Djajasudarma, Pemimpin Bagian Proyek (PPBSID) Jawa Barat. Begitu pula kepada Prof. Dr. Edi S. Ekadjati, Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, kami ucapkan terima kasih, karena atas perkenan beliau kami bisa melakukan penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian adalah penelusuran motif dan leitmotif cerita pantun Sunda. Dari hasil analisis ini terkuak tabir bahwa motif mimpi sangat mendominasi pengembangan cerita. Leitmotif yang dikembangkan antara lain adalah berserah diri kepada Alkhalik dan menjunjung tinggi serta hormat kepada orang tua merupakan bakti seorang anak.

Dalam melaksanakan penelitian ini, kami menghadapi berbagai kendala, tetapi berkat bantuan semua pihak, akhirnya dapat diatasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian ini dapat menguak cerita pantun Sunda. Penyempurnaannya hanya dapat dicapai melalui sumbang saran yang diharapkan melalui pembahasan dan penelitian lebih lanjut dengan titik tolak hasil laporan penelitian ini.

Bandung, Maret 1996

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| KATA PENGANTAR .....                         | iii  |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....                    | vii  |
| DAFTAR ISI .....                             | viii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                       | 1    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....              | 1    |
| 1.2 Pembatasan Masalah.....                  | 3    |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                   | 4    |
| 1.4 Hasil Penelitian yang Diharapkan .....   | 4    |
| 1.5 Kerangka Teori .....                     | 5    |
| 1.5.1 Struktur dan Struktural.....           | 5    |
| 1.5.2 Motif dan Leitmotif .....              | 7    |
| 1.5.3 Nilai Budaya .....                     | 8    |
| 1.6 Metode Penelitian dan Metode Kajian..... | 10   |
| 1.6.1 Metode Penelitian.....                 | 10   |
| 1.6.2 Metode Kajian.....                     | 10   |
| 1.7 Sumber Data.....                         | 11   |
| BAB II ANALISIS.....                         | 13   |
| 2.1 Cerita Bujang Pangalasan.....            | 13   |
| 2.1.1 Ringkasan Cerita.....                  | 13   |
| 2.1.2 Motif Cerita.....                      | 18   |

|  |     |
|--|-----|
| 2.1.2.1 Motif Perluasan Kekuasaan..... | 18  |
| 2.1.2.2 Motif Mimpi.....               | 22  |
| 2.1.3 Leitmotif Cerita.....            | 25  |
| 2.1.4 Amanat Cerita.....               | 26  |
| 2.1.5 Nilai Budaya.....                | 28  |
| 2.2 Cerita Badak Pamalang.....         | 35  |
| 2.2.1 Ringkasan Cerita.....            | 35  |
| 2.2.2 Motif Cerita.....                | 43  |
| 2.2.2.1 Motif Perluasan Kekuasaan..... | 43  |
| 2.2.2.2 Motif Mimpi.....               | 45  |
| 2.2.3 Leitmotif Cerita.....            | 46  |
| 2.2.4 Amanat Cerita.....               | 48  |
| 2.2.5 Nilai Budaya.....                | 48  |
| 2.3 Cerita Gantangan Wangi.....        | 54  |
| 2.3.1 Ringkasan Cerita.....            | 54  |
| 2.3.2 Motif Cerita.....                | 62  |
| 2.3.3 Leitmotif Cerita.....            | 65  |
| 2.3.4 Amanat Cerita.....               | 66  |
| 2.3.5 Nilai Budaya.....                | 67  |
| 2.4 Cerita Budak Manjor.....           | 69  |
| 2.4.1 Ringkasan Cerita.....            | 69  |
| 2.4.2 Motif Cerita.....                | 78  |
| 2.4.3 Leitmotif Cerita.....            | 81  |
| 2.4.4 Amanat Cerita.....               | 82  |
| 2.4.5 Nilai Budaya.....                | 82  |
| 2.5 Cerita Munding Kawati.....         | 97  |
| 2.5.1 Ringkasan Cerita.....            | 97  |
| 2.5.2 Motif Cerita.....                | 103 |
| 2.5.2.1 Motif Mimpi.....               | 103 |
| 2.5.2.2 Motif Perluasan Kekuasaan..... | 105 |
| 2.5.3 Leitmotif Cerita.....            | 107 |
| 2.5.4 Amanat Cerita.....               | 108 |
| 2.5.5 Nilai Budaya.....                | 108 |

|  |     |
|--|-----|
| 2.6 Cerita Kembang Panyarikan.....             | 116 |
| 2.6.1 Ringkasan Cerita.....                    | 116 |
| 2.6.2 Motif Cerita.....                        | 122 |
| 2.6.3 Leitmotif Cerita.....                    | 125 |
| 2.6.4 Amanat Cerita.....                       | 126 |
| 2.6.5 Nilai Budaya.....                        | 126 |
| 2.7 Cerita Lutung Leutik.....                  | 131 |
| 2.7.1 Ringkasan Cerita.....                    | 131 |
| 2.7.2 Motif Cerita.....                        | 139 |
| 2.7.2.1 Motif Mimpi.....                       | 139 |
| 2.7.2.1.1 Mimpi Raden Bungsu Karma Jaya.....   | 139 |
| 2.7.2.1.2 Mimpi Nyi Parenggi Rarang.....       | 142 |
| 2.7.2.2 Motif Perluasan Kekuasaan.....         | 147 |
| 2.7.3 Leitmotif Cerita.....                    | 153 |
| 2.7.4 Amanat Cerita.....                       | 154 |
| 2.7.5 Nilai Budaya.....                        | 157 |
| 2.8 Cerita Demung Kalagan.....                 | 159 |
| 2.8.1 Ringkasan Cerita.....                    | 159 |
| 2.8.2 Motif Cerita.....                        | 162 |
| 2.8.2.1 Motif Mimpi.....                       | 162 |
| 2.8.2.1.1 Mimpi Raden Munding Laya Mantri..... | 163 |
| 2.8.2.1.2 Mimpi Demung Kalagan.....            | 165 |
| 2.8.2.2 Motif Perluasan Kekuasaan.....         | 167 |
| 2.8.3 Leitmotif Cerita.....                    | 170 |
| 2.8.4 Amanat Cerita.....                       | 171 |
| 2.8.5 Nilai Budaya.....                        | 173 |
| 2.9 Cerita Sri Sadana atau Sulanjana.....      | 178 |
| 2.9.1 Ringkasan Cerita.....                    | 178 |
| 2.9.2 Motif Cerita.....                        | 189 |
| 2.9.2.1 Motif Perintah.....                    | 190 |
| 2.9.2.1.1 Perintah Yang Mahakuasa (I).....     | 190 |
| 2.9.2.1.2 Perintah Yang Mahakuasa (II).....    | 192 |
| 2.9.2.1.3 Perintah Yang Mahakuasa (III).....   | 192 |

|   |            |
|---|------------|
| 2.9.2.1.4 Perintah Raja Pajajaran kepada Lengser (I).....   | 193        |
| 2.9.2.1.5 Perintah Raja Pajajaran kepada Lengser (II).....  | 195        |
| 2.9.2.1.6 Perintah Dewa Guru kepada Raja Pajajaran.....     | 195        |
| 2.9.2.1.7 Perintah Dewa Guru kepada Sulanjana.....          | 197        |
| 2.9.2.1.8 Perintah Suara Gaib.....                          | 197        |
| 2.9.2.1.9 Perintah Gaib kepada Jaka Sabeulah.....           | 199        |
| 2.9.2.1.10 Perintah Dewa Guru kepada Panji Narada.....      | 200        |
| 2.9.2.1.11 Perintah Gaib kepada Ratu Galuh Hariang Bunga... | 201        |
| 2.9.2.2 Motif Mimpi.....                                    | 203        |
| 2.9.2.2.1 Mimpi Nini Oma (I).....                           | 203        |
| 2.9.2.2.2 Mimpi Nini Oma (II).....                          | 208        |
| 2.9.3 Leitmotif Cerita.....                                 | 210        |
| 2.9.4 Amanat Cerita.....                                    | 211        |
| 2.9.5 Nilai Budaya.....                                     | 212        |
| <br>  |            |
| <b>BAB III SIMPULAN DAN SARAN.....</b>                      | <b>215</b> |
| 3.1 Simpulan.....   | 215        |
| 3.2 Saran.....  | 217        |
| <br>  |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                  | <b>218</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Cerita Pantun Sunda* (selanjutnya disingkat CPS) adalah salah satu karya sastra lisan Sunda yang termasuk jenis cerita (narasi). CPS yang tersebar di masyarakat Sunda sekarang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu warisan budaya daerah (Sunda) yang mendukung budaya nasional (Indonesia) pada umumnya. Begitu pula CPS yang sudah direkam, dipublikasikan, dan disebarluaskan secara terbatas Ajip Rosidi antara tahun 1971-1974 perlu mendapat perhatian dan penggarapan lebih lanjut, diungkapkan dan diteliti kandungan isinya. Penelitian semacam ini diperlukan untuk mengungkapkan, paling tidak agar diketahui apa konsepsi CPS dan bagaimana cerita itu dikembangkan oleh si penutur. Lebih jauh lagi diharapkan akan terungkap pusat penceritaan CPS.

Tahun 1949 merupakan langkah awal penggarapan CPS melalui penelitian CPS yang dilakukan Eringa (terhadap cerita *Lutung Kasarung*). Para peneliti yang kemudian tertarik kepada CPS, antara lain, Iskandarwasid (1977), Herman Soemantri (1977 dan 1978), Kartini dkk. (1979/1980), Abdulwahid (1979, 1980, 1981, 1985a, 1985b dan 1991), Rusyana (1980), Kurdiana (1984). Penelitian awal yang disebutkan itu, baik oleh Eringa maupun yang lain-lainnya terbatas pada (1) kajian filologis, (2) kajian struktural berdasarkan

alur, (3) kajian tokoh dan penokohan Lengser, (4) aspek filosofis dalam arti pandangan hidup dari cerita pantun *Mundinglaya di Kusuma*, dan (5) kajian semiotik terhadap cerita Lutung Kasarung versi Baduy-Lebak dengan sedikit perbandingan dengan Lutung Kasarung edisi Eringa yang bersumber pada naskah Ki Argasasmita.

Berdasarkan kajian kepustakaan dan penelitian yang telah dilakukan, diduga CPS memiliki unsur-unsur motif 'penggerak cerita' dan leitmotif 'tema' yang sangat tinggi sehingga penutur mampu bercerita dan mengembangkan cerita untuk dipaparkan semalam suntuk. Motif yang sering muncul dan hampir selalu ada pada setiap CPS adalah pengembangan wilayah kekuasaan, melalui motif awal pencarian jodoh ke negara tetangga oleh seorang pahlawan (kesatria). Di samping itu, muncul pula motif memperdalam keterkaitan makhluk dengan khaliknya dalam rangka menyempurnakan sifat dan karakteristik kepemimpinan di dunia (negara) secara simbolis. Motif yang disebutkan belakang ini selalu mewarnai CPS melalui penampilan tokoh *Sunan Ambu* baik tersirat maupun tersurat sebagai penguasa Kahiyangan, dan dianggap sebagai leluhur 'nenek moyang' raja-raja Pajajaran seperti diungkapkan dalam *Pantun Mundinglaya Di Kusuma* (Pleyte, 1906), dan tokoh Sunan Ambu itu sangat dominan dalam CPS.

Dalam *Mundinglaya* edisi Ajip Rosidi (1970), motif pengembangan kekuasaan kerajaan dibina melalui penampilan kerajaan lain, di luar Kerajaan Pajajaran atau Pakuan Pajajaran, yang diperintah seorang raja tidak beristri, tetapi mempunyai adik perempuan. Keberadaan saudara perempuan raja itu mengacu kepada adanya unsur motif yang berkaitan dengan usaha memperluas wilayah kerajaan melalui penaklukan suatu kerajaan yang diakhiri dengan penyerahan adik perempuan raja yang ditaklukkan sebagai tanda mengabdikan. Perilaku raja yang mempersembahkan adik perempuannya sebagai tanda takluk, artinya kerajaan penakluk menjadi luas wilayahnya dan kekuasaannya pun menjadi kukuh. Motif lain yang selalu muncul dalam CPS adalah mimpi. Dari mimpi itulah tokoh

perseorangnya, yang perlu mendapat penelitian sastra. Mengingat penelitian dari berbagai sudut pandang telah dilakukan walaupun dengan objek yang terbatas, penelitian menyeluruh tentang motif dan leitmotif sebagai unsur penggerak dan fokus pembicaraan CPS yang khas Sunda masih perlu dilakukan. Pembatasan masalah hanya pada fokus garapan analisis. Fokus garapan analisis adalah motif dan leitmotif. Namun, analisisnya tidak mengabaikan unsur-unsur CPS seperti alur, latar tokoh dan penokohan, sebab berbicara motif dan leitmotif tidak bisa melepaskan diri dari unsur pembentuk CPS yang akan diteliti motif dan leitmotifnya adalah CPS yang dipublikasikan oleh Ajip Rosidi (antara tahun 1970-1974) sebanyak sembilan cerita pantun.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

- (1) Menggali unsur pembentuk struktur CPS serta mendeskripsikan sejauh mana keketatan dan kelonggaran konvensi serta pertautan antarunsur yang dimilikinya dalam rangka membentuk CPS.
- (2) Mendeskripsikan dan menelusuri CPS dengan berbagai konvensinya agar diketahui perkembangan motif dan leitmotif CPS itu di antara tradisi dan inovasi.
- (3) Mengungkapkan kandungan nilai budaya yang ada dalam CPS.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Analisis sastra CPS sekarang ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan, menelusuri, dan menafsirkan unsur-unsur motif dan leitmotif CPS sehingga diketahui kandungan isinya, nilai budayanya, bagaimana perkembangan cerita dalam CPS, serta diketahui pula dimana fokus penceritaan CPS.

(pahlawan yang bermimpi itu) bergerak menelusuri kerajaan yang tergambar dalam mimpinya. Malah pada akhirnya tokoh itu biasanya tokoh laki-laki mimpi bertemu dengan seorang putri dianggap kekasih atau calon istri yang ditentukan dari azalnya.

Terdapat 17 buah CPS dari berbagai daerah di Jawa Barat dari beberapa pemantun yang telah direkam dan dipublikasikan oleh Proyek Penelitian Pantun dan Foklor Sunda sejak tahun 1971 s.d 1974, di bawah ketua proyek Ajip Rosidi dengan dana bantuan *KITLV-NEDERLAND*. Ke-17 buah CPS itu disebarluaskan di lingkungan terbatas pada saat itu dalam bentuk stensilan (kemudian ada beberapa yang diterbitkan melalui penerbitan buku proyek Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), malah ada 6 CPS yang sengaja diterbitkan Ajip Rosidi dalam bentuk prosa berbahasa Indonesia dalam rangka menyebarkan dan memperkenalkan cerita pantun secara nasional. Usaha semacam itu patut dihargai dan diteruskan, lebih-lebih dalam suasana menambah wawasan dan mengisi muatan lokal bagi pendidikan nasional kita.

Lebih dari 30 buah CPS termasuk 17 buah yang dipublikasikan Ajip Rosidi yang ada sejak lama yang diusahakan oleh orang Belanda seperti koleksi Pleyte. yang sudah ditulis dalam huruf Latin dan diterbitkan oleh penerbit Belanda (pada saat itu) (periksa *Kartini, dkk. 1984*, Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur). Dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang meneliti CPS dari sudut pandang motif dan leitmotif, walaupun ada, baru terbatas pada enam buah CPS, oleh *Abdul Wahid dkk. (1994)*, Tim Peneliti Fakultas Sastra Unpad. Oleh karena itu, kiranya penelitian semacam ini perlu diadakan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Seperti telah diungkapkan pada subbab 1.1 (Latar Belakang Masalah) ada kira-kira 30 buah CPS yang telah “dipublikasikan” baik oleh orang Indonesia, misalnya oleh Proyek Penelitian Pantun dan Foklor Sunda, maupun oleh orang Belanda melalui koleksi

## 1.4 Hasil Penelitian yang Diharapkan

Hasil penelitian tentang motif dan leitmotif CPS ini diharapkan menjadi acuan untuk pemahaman tentang pengembangan cerita dan penelusuran pusat penceritaan CPS. Dengan dideskripsikannya motif dan leitmotif CPS, paling tidak kita akan mengetahui bagaimana seorang pencerita dengan kemampuan khayalnya itu mengembangkan cerita melalui berbagai ragam konvensi yang ada. Lebih jauh lagi hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman tentang pengembangan teknik penceritaan pantun Sunda.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Struktur dan Struktural

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian sekarang ini, ada beberapa teori yang akan dipakai sebagai acuan: (1) teori struktural, merupakan langkah awal pendekatan objektif terhadap CPS sebagai karya sastra berbentuk cerita (prosa liris) terutama untuk memahami unsur pembentuk CPS, melalui kajian struktural ini akan terungkap unsur pembentuk sarana dan prasarana yang menunjang keberadaan motif dan leitmotif; (2) teori tentang motif yang dalam kesempatan ini dipersamakan dengan unsur penggerak cerita dan leitmotif sebagai tema pokok.

KBBI menyebutkan bahwa struktur adalah cara bagaimana sesuatu itu disusun atau dibangun (1988:1960). Lebih lanjut disebutkan pula bahwa struktur itu adalah bangunan. Dengan mengacu kepada keterangan tentang struktur seperti itu, dalam kesempatan ini struktur yang akan dibicarakan adalah struktur CPS sebagai karya sastra lisan (klasik) Sunda. Atas dasar pemahaman struktur sebagai susunan dan sekaligus bangunan, CPS dapat disebutkan berstruktur sebagai berikut:

- (1) *Rajah Pembuka* menyiarkan awal hubungan akularik (pemantun) sebagai makhluk dengan Khaliknya, yang disuratkan sebagai penghuni kahiyangan; hubungan makhluk Khalik itu dalam upaya memohon perlindungan, memohon maaf serta

kesucian dan ketulusan Alkhalik atas perilaku akularik dalam berpantun jangan-jangan melanggar adat atau tabu secara tersurat permohonan itu ditujukan kepada dewata (Sunan Ambu) dan para leluhur. Sikap memohon itu dicetuskan melalui perilaku yang merendah, tidak sombong dan angkuh, malah cenderung mencerminkan si akularik yang serba tidak tahu. Permohonan maaf juga ditujukan kepada para leluhur yang akan di dan atau terceritakan dalam berpantun (Sunda) yang dianggap bahwa CPS tidak lain adalah cerita tentang nenek moyang atau leluhur Sunda (Abdulwahid, 1979).

- (2) *Cerita* disusun oleh unsur (a) mulai berkisah, (b) kisah, terdiri atas unsur: 1. deskripsi (tokoh, perjalanan, keindahan, kecantikan, ketampanan, alam, keagungan, kerajaan, peperangan, dan lain-lain, 2. cerita, narasi, kisah, (c) pengantara (Abdulwahid, 1980)
- (3) *Rajah Penutup* menyiratkan permohonan maaf dan perlindungan makhluk kepada Alkhalik atas perilaku penutur, pendengar, dan penikmat yang telah berani membeberkan peristiwa leluhur dan menyebutkan nama nenek moyangnya. Permohonan maaf juga diutarakan karena penutur takut ada kesalahan dalam menyebutkan nama dan menampilkan nenek moyang sebagai tokoh dalam cerita itu. Dalam rajah penutup dilantunkan pula semacam pengiring untuk mengembalikan leluhur mereka sebagai tokoh dalam cerita yang diungkapkan ke tempatnya semula (Abdulwahid, 1980).

Bila kita perhatikan KBBI (1988: 860) yang menyebutkan struktural itu adalah (1) mengenai susunan suatu organisasi, dsb., (2) mengenai bangunan atau rangka dari suatu bangunan, dsb., (3) yang digunakan di pembangunan, maka dalam kesempatan ini sebetulnya yang akan dibicarakan adalah paham yang dikembangkan dalam pendekatan sastra yang diajukan oleh Abrams (1980) sebagai teori objektif. Menurutnya teori objektif yang kemudian disebut sebagai teori struktural itu semata-mata memperhatikan karya seni itu sendiri tanpa melihat pertaliannya dengan unsur-unsur lain dalam situasi total suatu karya seni. Yang dipersoalkannya adalah karya sastra sebagai fakta artistik. Keutuhan tekslah yang menentukan keberhasilan karya

sastra sebagai kesatuan wujud yang dapat memenuhi kebutuhannya-sendiri. Kedirian karya ditentukan semata-mata oleh pertalian yang padu antarbagian yang ada di dalamnya dalam membentuk keseluruhan yang utuh (Abrams, 1980: 26-29).

Paham struktural seperti itulah yang dijadikan acuan pemahaman karya sastra CPS sekarang, terutama dalam rangka menggali dan mendeskripsikan motif, leitmotif, dan nilai budaya CPS. Struktur, sebagai aliran atau *isme* kemudian disebut strukturalisme seperti dikemukakan Scholes (1977) dalam *Structuralism in Literature*, tidak lain adalah paham langkah berpikir (cara memandang) yang holistik (1977:3). Paham struktural tidak memandang kenyataan itu sebagai suatu individu terpisah-pisah tetapi sebagai suatu kesatuan *relationship* (Scholes, 1977:4). Sebagai sebuah metode, paham struktural dalam kerja kritiknya biasa disebut *hermeneutics* seperti yang dilakukan oleh Dilthey juga Sptizer (dalam Scholes, 1977:7). Inti dari paham struktural itu adalah gagasan tentang sistem; suatu karya itu selalu bersistem. Struktural sebagai paham dan gagasan yang bersistem seperti itulah yang akan diterapkan dalam analisis motif dan leitmotif CPS sekarang.

### 1.5.2 Motif dan Leitmotif

Sutrisno (1977: 150-151) mengemukakan pendapat *Francois Jost* dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Comparative Literature* (1974) tentang adanya kekacauan atau perbedaan penggunaan istilah, terutama tentang tema dan motif. Dalam kebanyakan konteks di dunia teori sastra Anglo-Saxon, *tema* dan *motif* dipakai dengan arti yang sama dalam peristilahan Anglo-Saxon atau aliran tertentu tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra. Tema ini dalam peristilahan Jerman disebut *motiv*, sedangkan motif dalam peristilahan Anglo-Saxon ialah unsur-unsur teks seperti perbuatan, pernyataan yang mengungkapkan batin, perasaan tingkah laku atau adegan lingkungan yang penting; motif ini dalam peristilahan Jerman disebut *stoff*.

Dalam penelitian ini pengertian motif dan leitmotif sejalan dengan pandangan Sutrisno seperti yang dipakai pada pada peristilahan Anglo-Saxon, yaitu:

- (1) leitmotif (dipakai dalam peristilahan Jerman) adalah tema (pokok); dan
- (2) motif adalah unsur penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikut.

Atas dasar pemahaman istilah motif seperti itu, ada beberapa hal lain bersangkutpaut dengan cerita, yaitu:

- (a) bahas cerita, keseluruhan motif dalam urutan kausal temporal, disebut pula cerita;
- (b) struktur cerita, keseluruhan motif dalam hubungan sebab akibat yang disebut pula plot.

Istilah *motif* dalam penelitian sekarang ini harus diartikan sebagai 'unsur penggerak cerita', yang mendorong cerita ke arah yang lebih maju menuju tema pokok. *Leitmotif* tidak lain adalah tema pokok yang menunjukkan dengan singkat inti atau unsur-unsur terpenting dari sejumlah besar hal atau peristiwa yang merupakan bahan suatu karya sastra (periksa *Maatje*, 1971:205; periksa pula Sulastini, 1979:109).

### 1.5.3 Nilai Budaya

Menurut kerangka *Kluckhorn* (dalam Koentjraningrat, 1974: 32-37), semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia, sebenarnya meliputi lima masalah dalam kehidupan manusia:

- (1) masalah hakikat hidup (disingkat MH)
- (2) masalah hakikat karya manusia (disingkat MK)
- (3) masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (disingkat MW)
- (4) masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (disingkat MA), dan
- (5) masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (disingkat MM).

Kerangka Kluckhorn tentang lima masalah dasar kehidupan manusia itu menentukan orientasi nilai-nilai budaya manusia yang secara singkat bisa digambarkan sebagai berikut:

- (1) Hakikat hidup (MH). Orientasi nilai budayanya adalah hidup itu baik dan hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik;
- (2) Hakikat karya (HK). Orientasi nilai budayanya adalah karya itu untuk nafkah hidup; karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.; karya itu untuk menambah karya;
- (3) Persepsi manusia tentang waktu (MW), orientasi nilai budayanya adalah ke masa kini ke masa lalu ke masa depan;
- (4) Pandangan manusia terhadap alam (MA), orientasi nilai budayanya adalah manusia tunduk kepada alam yang dahsyat, manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam, manusia berhasrat menguasai alam;
- (5) Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM), orientasi nilai budayanya adalah orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong); orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat; individualisme menilai tinggi usaha aras kekuatan sendiri.

Konsep dasar nilai budaya *Kluckhorn* seperti itulah yang akan diungkapkan dari CPS, dan semua nilai budaya seperti diungkapkan *Kluckhorn* itu tercermin dalam perilaku dan perilaku tokoh CPS. Hal itu sejalan dengan anggapan dasar Djamaris tentang karya sastra sebagai ungkapan perasaan manusia yang terusik karena adanya konflik dalam kehidupan. Konflik itu timbul akibat dari (1) hubungan manusia dengan keindahan, (2) hubungan manusia dengan masalah cinta, (3) hubungan manusia dengan masalah penderitaan, (4) hubungan manusia dengan masalah kegelisahan, (5) hubungan manusia dengan masalah harapan, (6) hubungan manusia dengan masalah tanggung jawab dan pengabdian (7) hubungan manusia dengan masalah keadilan, dan (8) hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup (periksa Djamaris, 1980:1).

## 1.6 Metode Penelitian dan Metode Kajian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini hendaknya diartikan sebagai teknik penelitian lapangan yang bersangkutan-paut dengan masalah pengumpulan data di lapangan. Sejalan dengan pembatasan masalah (Subbab 1.2), bahwa objek penelitian adalah CPS yang dipublikasikan Ajip Rosidi (tahun 1970-1974) dan CPS edisi Pleyte (1906) serta CPS edisi F. S. Eringa (1949), maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif terbatas pada CPS tersebut ditelusuri unsurnya, terutama yang berkaitan dengan masalah motif dan leitmotif seta kandungan nilai budaya. Metode deskriptif digunakan terutama untuk mencari ciri dan sifat CPS agar diketahui struktur dan unsur pembentuknya. Melalui pengamatan selintas, CPS itu diteliti kandungan isinya, dipilih dan dipilah unsur-unsur pembentuknya. Bagi CPS yang memiliki judul yang sama, terutama cerita "Mundinglaya Di Kusuma" dan "Lutung Kasarung" (yang dalam penelitian ini ternyata dari kedua jenis CPS itu memiliki judul cerita tersebut) dilakukan pengamatan yang seksama, dilihat, diamati, dan dibandingkan dengan letak persamaan dan perbedaannya. Cara kerja dilakukan berdasarkan pemahaman sastra dengan anggapan bahwa CPS adalah cerkan yang memiliki unsur utama: alur, latar, dan tokoh dan penokohan (periksa Wellek dan Warren, 1978).

### 1.6.2 Metode Kajian

Metode yang digunakan untuk mengkaji data dalam rangka mengungkap motif sebagai unsur penggerak cerita dan leitmotif sebagai tema pokok cerita serta kandungan nilai budaya juga metode deskriptif. Penelusuran motif cerita secara deskriptif dilakukan melalui pemahaman cerita berdasarkan urutan cerita peristiwa yang ada dalam cerita, baik bersifat kausal maupun tidak, bergantung pada isi cerita, pelaku peristiwa dan tempat peristiwa. Melalui kajian semacam itu kita ketahui bagaimana cerita bergerak, dari mana pergerakan timbul,

dan ke mana pergerakan itu akan tertuju. Gerakan-gerakan itulah yang akan mengembangkan cerita, akan meluas atau tidak cerita itu bergantung pada gerakan itu pula. Itulah yang kemudian disebut motif.

Penelusuran leitmotif dilakukan melalui pembacaan yang saksama, pengamatan peristiwanya, pelakunya dan juga tempatnya, serta keterpautan antarunsur tersebut. Leitmotif sebagai pokok dasar suatu cerita akan memberikan gambaran yang jelas melalui pengamatan yang terfokus terhadap semua unsur pembentuk cerita itu. Setiap hasil pembacaan suatu cerita atau pada cerita yang sama akan memunculkan leitmotif yang berbeda bergantung pada kejelian peneliti. Namun, peneliti harus tetap berprinsip bahwa hanya ada satu leitmotif pokok dalam setiap cerita. Leitmotif yang lain dan timbul setelah beberapa kali pembacaan itu adalah leitmotif bawahan yang menunjang leitmotif pokok. Leitmotif bawahan itu akan membimbing peneliti kepada penelusuran kandungan nilai budaya.

## 1.7 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah CPS Publikasi Ajip Rosidi (1970-1974) melalui Proyek Penelitian Pantun dan Foklor Sunda sebanyak sembilan CPS sebagai berikut

1. *Carita Bujang Pangalasan*, dipantunkan oleh Ki Ating dari Tegaldatar, Pabuaran, Sukabumi (1974)
2. *Carita Badak Pamalang*, dipantunkan oleh Ki Samid dari Cisolok, Sukabumi (1971)
3. *Carita Gantangan Wangi*, dipantunkan oleh Ki Asom dari Prikasap Subang (1973)
4. *Carita Budak Mandjor*, dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja, Sumedang (1973)
5. *Carita Munding Kawati*, dipantunkan oleh Ki Atma dari Banggala, Subang (1971)
6. *Carita Kembang Panyarikan*, dipantunkan oleh Ki Kamal dari Lebakwangi, Kuningan (1973)

7. *Carita Lutung Leutik*, dipantungkan oleh Ki Kamal dari Lebakwangi, Kuningan (1973)
8. *Carita Demung Kalagan*, dipantungkan oleh Ki Kamal dari Lebakwangi (1970)
9. *Carita Sri Sadana atau Sulanjana*, dipantungkan oleh Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja, Sumedang (1970)

## **BAB II**

### **ANALISIS**

#### **2.1 Cerita Bujang Pangalasan**

##### **2.1.1 Ringkasan Cerita**

Tersebutlah Negara Jungjang Malaka, rajanya bernama Prabu Girimintra Sarasakti Perebu Bengker Pakuan Menak Barat Pajajaran Mustika Gunung Gumuruh Pencar ti Sasaka Domas, sedangkan permaisurinya bernama Tunjung Agung Purba Kembang Beuti Manik Pamelaran. Permaisuri mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Bujang Pangalasan Silapati Bomararang Satria Rangga Katurun Aria Kalangsar Mega Minding Cangca Dipati, sebagai Patih Negara Jungjang Malaka, dan dua orang saudara perempuan bernama Saninten Kancana dan Salimar Kancana.

Sudah satu tahun Saninten Kancana tidak ada di keraton karena sedang bertapa di hutan. Pada suatu hari baginda raja berkata kepada permaisuri bahwa ia ingin menemui Kanda Bujang Pangalasan minta diri untuk pergi ke Jonggring Salaka menghadap Sunan Ambu meminta negara yang lebih luas dan ramai karena Negara Jungjang Malaka sekarang sudah terlalu sempit. Setelah menemui Bujang Pangalasan, mereka berangkat meninggalkan Negara Jungjang Malaka menuju Jonggring Salaka, walaupun menurut Bujang Pangalasan waktu keberangkatan mereka kurang tepat. Mereka berdua terbang mengangkasa menuju Mega Malang dan berhenti di sana untuk beristirahat.

Tersebutlah Negara Kengkerek Genteng Karang Sindulan, sebuah negara yang sangat kaya dan sejahtera, yang terletak di dasar laut. Rajanya bernama Lembu Tuter Panji Ageung. Hatinya tidak tenteram karena tidak mempunyai sahabat dan saudara sehingga ia tidak tahu kalau ia mati nanti kerajaan ini akan diserahkan kepada siapa.

Pada suatu malam baginda bermimpi didatangi orang tua yang memberi petunjuk bahwa seorang saudara akan diperoleh asalkan baginda gemar memberikan sumbangan tanpa mengharap balasan apa pun kepada orang-orang yang sedang kenduri selamatan. Keesokan harinya ketika baginda terjaga, segera baginda teringat akan mimpi itu. Akan tetapi, ia tidak mau menyumbangkan barang yang dibawanya dari rumah. Ia pergi berkelana di dasar laut di seluruh penjuru dunia untuk mencari sesuatu yang pantas diberikan kepada orang yang sedang selamatan. Bersamaan dengan itu, ia juga mencari orang yang selamatan. Setelah jemu mencari di atas bumi dengan sia-sia, ia pun terbang ke angkasa. Di sana dilihatnya Prabu Girimintra Sarasakti beserta permaisurinya, Nyai Tunjung Agung Purba Kembang, sedang duduk bersantai-santai. Ditangkapnyalah mereka berdua, kemudian dimasukkan ke dalam *colongcong* besi. Kemudian Lembu Tuter pun kembali berkelana mencari orang yang sedang mengadakan pesta selamatan.

Di Negara Jungjang Malaka, Salimar Kancana berbicara kepada Kakanda Bujang Pangalasan, ia mengkhawatirkan keadaan raja bersama permaisuri yang sudah lama meninggalkan Negara Jungjang Malaka. Namun, sebelum Bujang Pangalasan pergi mencari mereka lebih dahulu menjemput Saninten Kancana yang sedang bertapa di hutan. Pergilah Bujang Pangalasan bersama Saninten Kancana menelusuri jejak raja beserta permaisuri. Setelah lama berjalan menelusuri hutan belantara sampailah mereka di pesisir. Di sana Saninten Kancana ingin sekali menaiki ayunan. Kembalilah Bujang Pangalasan ke hutan mengambil tiga rumpun rotan, kemudian rotan itu disambung-sambungkan. Dicarinya pokok kayu untuk mengaitkan tali ayunan itu, tetapi tidak ada pohon yang memadai untuk mengaitkan

rotan yang panjang itu. Maka, terbanglah ia ke angkasa dan dikaitkannya rotan itu ke angkasa. Bujang Pangalasan yang pertama mencoba ayunan itu atas permintaan adiknya. Namun, apa yang terjadi? Ayunan terus melesat tegak lurus ke angkasa, melewati bermacam-macam angin dan sampailah di angin panas. Bujang Pangalasan terlontar di angin panas sehingga badannya kering terbakar. Ayunan kembali ke bawah kosong, tanpa Bujang Pangalasan. Setelah satu tahun barulah mayat Bujang Pangalasan jatuh ke bawah, ke hadapan Saninten Kancana. Bujang Pangalasan dihidupkan kembali oleh Saninten Kancana. Kini giliran Saninten Kancana mencoba menaiki ayunan. Peristiwa serupa terjadi lagi, tetapi Saninten Kancana tidak terlontar di angin panas tetapi ke Surga di tempat Suraloka dan disambut Sunan Ibu. Menurut keterangan Sunan Ibu, mereka tidak perlu mencari Tunjung Agung dan raka prabu karena mereka nanti akan datang sendiri. Mereka harus pergi ke negara Pulo Tamiang di Panaitan Ujung Kulon.

Saninten Kancana merasa bahwa mereka harus berganti pakaian karena pakaian yang mereka pakai dari Jungjang Malaka sudah sobek-sobek. Akan tetapi, Bujang Pangalasan bingung di mana mereka akan mendapat pakaian untuk ganti. Kebetulan di tengah laut terlihat ada kapal yang membawa barang sedang melabuhkan jangkar. Di samping kapal itu berjejer tujuh buah perahu kosong. Dengan berperahu si Colat Emas, yang disediakan Sunan Ibu untuk mereka, mereka pergi menuju tengah laut mendekati kapal yang melabuhkan jangkar. Mereka menemui nahkoda sambil memperkenalkan diri dan mengutarakan niatnya.

Nahkoda kapal itu bernama Palembang Gading. Ia ditemani adik perempuannya bernama Aci Palembang. Palembang Gading seketika itu pula jatuh hati pada Saninten Kancana. Karena hasratnya ingin mengawini Saninten Kancana, ia berembuk dengan Bujang Pangalasan bahwa ia akan menyerahkan semua barang di kapal itu untuk dijualkan oleh Bujang Pangalasan. Bila barang itu terjual, mereka berdua masing-masing akan kawin.

Bujang Pangalasan dan Saninten Kancana lalu berganti pakaian. Kemudian, ia menjual barang-barang itu. Banyak juga orang yang mau membeli. Sementara itu, Saninten Kancana berbisik kepadanya mengatakan bahwa perjanjian Bujang Pangalasan dengan Palembang Gading itu perjanjian gila. Ia tidak sudi diperistri oleh Palembang Gading. Menurut Bujang Pangalasan, perjanjian itu hanya siasat semata-mata agar mereka bisa mengganti pakaian mereka yang compang-camping.

Niat busuk Bujang Pangalasan tercium oleh Aci Palembang. Ia bermimpi bahwa Negara Kuta Barang terendam banjir, dan pohon beringin yang tumbuh di alun-alun terbantun angin. Segeralah ia menyampaikan kecemasan hatinya itu. Karena desakan adinda, Palembang Gading pergi menengok kapal. Pada saat itu barang-barang sudah habis terjual. Uang hasil penjualannya sudah dimasukkan ke tujuh perahu. Ketujuhnya penuh sesak oleh muatan uang. Ketujuh perahu itu diikatnya pada si Colat Emas. Kemudian, melesatlah si Colat Emas beserta ketujuh perahu itu.

Palembang Gading sangat murka melihat hal tersebut. Ia segera mengeluarkan perahu saktinya si Benra Emas. Si Colat Emas dan Benra Emas saling mengejar, menempuh lautan maupun daratan. Akhirnya, si Colat Emas terkejar. Palembang Gading segera melompat ke atas si Colat Emas. Terjadilah perkelahian antara Bujang Pangalasan dan Palembang Gading. Sementara itu, Aci Palembang berkelahi melawan Saninten Kancana, tetapi mereka tidak lama sebab Aci Palembang mengusulkan lebih baik mereka berdua menonton kakak-kakak mereka yang sedang berkelahi.

Bujang Pangalasan berkelahi, saling banting dengan Palembang Gading. Namun, karena mereka berdua sama-sama gagahnya tidak segera ada yang kalah atau menang. Tibalah mereka di Karang Malela, tempat dua bersaudara Rangga Malela dan Geger Malela bertapa. Ketika melihat peristiwa itu, Rangga Malela dan Geger Malela membantu Palembang Gading. Tiba pulalah mereka di pertapaan Karang Wulung, tempat dua bersaudara Rangga Wulung

dan Geger Wulung bertapa. Mereka berdua itu pun juga membantu Palembang Gading. Dengan demikian, Bujang Pangalasan berperang melawan lima orang sekaligus. Pada saat Bujang Pangalasan membantingkan kelima musuhnya itu ke dalam laut, tersebutlah di dasar laut ada Jonggrang Kalapitung yang sedang bertapa. Karena merasa terganggu, ia menantang orang-orang yang menggangukannya itu.

Bujang Pangalasan menyeret kelima musuhnya itu ke darat dan disuruh menunggu di sana sementara ia akan menemui Jonggrang Kalapitung. Ternyata Jonggrang Kalapitung itu sangat luar biasa tingginya. Kepalanya botak sebelah karena bergeseran dengan langit. Terjadilah peperangan antara Bujang Pangalasan dengan Jonggrang Kalapitung. Jonggrang Kalapitung kalah dan menyerahkan azimat yang ada dalam anak tekaknya. Dengan azimat itu Bujang Pangalasan semakin gagah pula. Semua musuhnya akhirnya takluk. Setelah itu, berangkatlah mereka menuju negara Pulo Tamiang Ujung Kulon.

Ketika sampai di negara Pulo Tamiang, Bujang Pangalasan memanggil Lengser yang masih berupa batu, dan juga seisi negara. Setelah itu, diadakanlah pesta selamat segera. Pada saat itulah datang Lembu Tuter Panji Ageung dari Negara Kengkerek Genteng Karang Sindulan di dasar laut, yang sedang berkelana akan menyumbang kepada orang yang mengadakan selamat. Melalui pertarungan dengan punggawa Kerajaan Pulo Tamiang, karena dianggap menghina raja dan permaisuri, akhirnya Lembu Tuter kalah dan menyatakan mengabdikan. Negara Pulo Tamiang semakin ramai. Prabu Girimintra dibantu tiga orang panglima yaitu Bujang Pangalasan, Palembang Gading, dan Lembu Tuter beserta empat orang patih yaitu Rangga Malela, Geger Malela, Geger Wulung, dan Rangga Wulung. Baginda teringat akan negaranya yang lama dan saudara permaisuri, Salimar Kencana, yang masih ada di sana. Diutusnya ketiga panglimanya berangkat ke sana. Dengan kesaktian ketiganya, segala harta kekayaan, bahkan juga bangunan-bangunan dan binatang ternak di Negara Jungjang Malaka dapat dipindahkan ke Pulo Tamiang.

## 2.1.2 Motif Cerita

### 2.1.2.1 Motif Perluasan Kekayaan

Negara Pajajaran adalah sebuah negara yang teramat sentosa dan berkecukupan rakyatnya. Pajajaran memiliki negara bawahan yang diperintah oleh putra-putra Pajajaran sendiri. Salah satu negara bawahan itu bernama Jungjang Malaka. Rajanya bernama Prabu Girimintra Sarasakti Prabu Bengker Pakuan, sedangkan permaisuri bernama Tunjung Agung Purba Kembang Beuti Manik Pamelaran. Sang permaisuri bersaudara tiga orang, yang sulung bernama Bujang Pangalasan Silapati Bomalarang Satria Rangga Keturunan Aria Kalangsar Mega Minding Gangga Cangca Dipati. Kedua adiknya yang lain masing-masing bernama Saninten Kancana dan Salimar Kancana.

Karena Negara Jungjang Malaka itu sebuah negara yang sentosa tetapi berwilayah sempit, Prabu Girimintra mengutarakan hasrat memperluas kerajaan kepada permaisuri dengan cara menghadap Sunan Ambu di Surgaloka. Namun, untuk itu ia lebih dahulu harus menghadap kakanda Bujang Pangalasan.

*“Nyai urang ngadeuheus ka raka  
Bujang Pangalasan  
Silapati Bomarang  
urang bade nyuhunkeun didu ‘akeun  
urang nyahunkeun nagara ciptaan  
ka jonggring salaka  
kalawan ka surgaloka”  
(CPBP, 1974:4)*

*“Nyai mari kita menghadap kakanda  
Bujang Pangalasan  
Silapati Bomarang  
kita mohon doa restu  
kita meminta negara ciptaan  
ke jonggring salaka  
juga ke surgaloka”*

Hasrat tersebut muncul karena pertimbangan logis semata-mata. Hal ini dapat kita simak dalam dialog Prabu Girimintra dengan Bujang Pangalasan pada kutipan berikut.

*“ ngan saeutik ieu teh nagara teh  
jadi heurin teuing  
na kumaha urang  
lamun boga usaha  
babandaan ti mana ti mana  
di mana engke diteundeunna  
di Nagara Jungjang Malaka  
sakieu singget teuing cing di mana  
jang neundeunna  
ayeuna ge parantos hareurin  
tuang rayi teh  
bade nyuhunkeun nagara  
ka jonggring salaka  
ka Sunan Ibu  
kalawan ka Sunan Rama  
sugan diwidian”  
(CPBP, 1974:5)*

“kecil sekali negara ini  
terlalu sempit  
bagaimana kita  
kalau berkuasa  
memperoleh kekayaan dari mana-mana  
di mana nanti akan kita simpan  
Negara Jungjang Malaka  
terlalu sempit entah dimana  
akan disimpan  
sekarang pun sudah demikian sempit  
adinda ini  
akan meminta negara

ke jonggring salaka  
kepada Sunan Ibu  
jika direstui”

Peristiwa yang terbersit pada ungkapan-ungkapan itu merupakan motif untuk memperluas kekuasaan. Peristiwa itu sendiri merupakan alat penghubung alur cerita. Dari peristiwa itu muncullah serentetan peristiwa dan tokoh lain yang terjalin menjadi sebuah cerita besar dan luas.

Pada saat Prabu Girimintra dan permaisuri menghadap Bujang Pangalasan dengan permohonan izin untuk menemui Sunan Ambu dan Sunan Rama di Jonggring Salaka dan Surgaloka, tokoh kepahlawanan Bujang Pangalasan tampil. Pada saat itu Bujang Pangalasan memaparkan pengetahuan tentang hidup dan kehidupan melalui pandangan bahwa saatnya tidak tepat apabila Prabu Girimintra berhasrat demikian. Bila diteruskan ia akan mendapat melapetaka. Namun, karena raja dan permaisuri bersikeras pula, berangkatlah mereka.

Ternyata nasihat Bujang Pangalasan itu terbukti. Dalam perjalanan, saat mereka beristirahat di mega malang munculah tokoh lain bernama (Raja) Lembur Tuter Panji Ageung dari Negara Kengkerek Genteng Karang Sindulan dengan niatan dan tujuan lain. Dia berkelana ingin mendapatkan saudara, caranya dia harus menyumbang orang yang mengadakan kenduri tanpa minta balasan. Atas dasar hasrat itu, Prabu Girimintra bersama permaisurinya dimasukkan ke dalam Caloncong yang terbuat dari besi. Keduanya akan dipersembahkan pada siapa saja yang dia temui dan sedang melangsungkan kenduri. Peristiwa ini bagi Prabu Girimintra memperkuat pengakuan kehebatan pengetahuan Bujang Pangalasan tentang masa depan dan masa yang akan datang.

Dengan ditangkapnya Prabu Girimintra dan permaisuri oleh Raja Lembu Tuter Panjing Ageung dari Kengkerek Genteng Karang Sindulan, terhambatlah jalan menuju Jonggring Salaka dan

Sorgaloka. Keterlambatan kembalinya Prabu Girimintra beserta permaisuri, memaksa Bujang Pangalasan bertindak keluar dari negara itu untuk mencari mereka. Mulailah pengembaraan Bujang Pangalasan. Terlebih dahulu ia pergi ke Shanghiang Bingbin Kuning menjemput Saninten Kancana yang sedang bertapa. Bujang Pangalasan bertempur dahulu dengan banteng putih. Ia dapat mengalahkan banteng putih itu dengan bantuan Saninten Kancana. Akan tetapi, Bujang Pangalasan terkesiap dan tidak mengenali Saninten Kancana yang berparas jelek, setelah keduanya saling mengenal, mereka berdua pulang ke Jungjang Malaka. Peristiwa pertemuan Bujang Pangalasan dengan Saninten Kancana merupakan saat tokoh pahlawan memulai petualangannya untuk mengabdikan diri pada negara.

Setelah menitipkan Negara Jungjang Malaka kepada Salima Kancana, berangkat Bujang Pangalasan disertai Saninten Kancana mencari Prabu Girimintra dan permaisurinya. Pengembaraan Bujang Pangalasan dengan berbagai peristiwanya memunculkan latar baru, yaitu Pantai Laut Timur sebagai tempat persinggahan mereka. Di sini kedua kakak beradik bermain ayunan untuk menghilangkan rasa lelah dan prihatin. Ketika mencoba ayunan, Saninten Kancana terlempar ke angkasa. Melalui perjalanan yang mengerikan, sampailah ia ke Surgaloka dan bertemu dengan Sunan Ambu. Sunan Ambu telah mengabulkan permohonan Girimintra melalui kedua tokoh tersebut dan menyediakan negara baru di Pulau Tamiang Ujung Kulon Pantai.

Mereka berdua melanjutkan perjalanan, dan pengembaraannya mengantarkan tokoh serta latar cerita lainnya. Disusul dengan peristiwa pertemuan Bujang Pangalasan dan Saninten Kancan dengan Gajah Palembang serta tokoh lain seperti Ranga Malela dan Geger Maletung. Pertemuan itu diwarnai dengan perkelahian yang akhirnya dimenangkan oleh Bujang Pangalasan sehingga semua bekas musuhnya takluk dan mengabdikan diri kepada Bujang Pangalasan.

Setelah menaklukan semua lawannya, Bujang Pangalasan mengajak mereka pergi ke Pulo Tamiang. Setibanya di Pulo Tamiang, Bujang Pangalasan menghidupkan semua isi negara. Lalu, diadakan pesta sukuran negara yang sangat meriah. Pesta ini mengantarkan peristiwa lain, yaitu datangnya Prabu Lembu Tuter yang akan memberikan sumbangan kepada yang menyelenggarakan kenduri. Dari peristiwa inilah terjadi pertemuan Bujang Pangalasan dengan Prabu Girimintra dan permaisurinya. Negara Pulo Tamiang kemudian diserahkan kepada Prabu Girimintra. Peristiwa ini dianggap sebagai saat Prabu Girimintra mendapatkan perluasan kekuasaan berkat pengabdian Bujang Pangalasan.

### 2.1.2.2 Motif Mimpi

Didalam cerita CPBP terdapat dua buah mimpi yang memperlihatkan fungsinya sebagai cerita. Kedua mimpi itu adalah, yang pertama mimpi Raja Lembu Tuter Ageung. Dalam mimpinya Raja Lembu Tuter diberi tahu seorang tua bahwa ia akan mendapatkan saudara kalau ia gemar menyumbang orang yang sedang kenduri. Akan tetapi, ia tidak boleh menerima apa pun sebagai balasannya. Hal ini terungkap dari kutipan berikut.

*“ngimpi Lembu Tuter Ageung teh  
 datang hiji jalmi  
 Euh maneh entong bingung  
 ai teu boga dulur mah  
 ngan supaya kudu getol  
 daek nyumbungan  
 tapi entong hayang dipulang  
 teh janten dulur pupulangan di dinya  
 baraya angkat-angkatan  
 pek lakonan  
 laksanakeun  
 kudu daek nyumbungan*

*getol ka nu hajat gede  
antara leutik  
tapi poma ulah hayang di pulang”  
(CPBP, 1974:8)*

“Lembu Tuter Panji Ageung bermimpi  
didatangi seseorang  
Hai janganlah engkau bingung  
bila tidak bersaudara  
haruslah rajin  
memberikan sumbangan  
tapi jangan mengharapkan balasan  
kelak akan menjadi saudara pungut  
saudara angkat  
kerjakan  
dan laksanakan  
harus mau menyumbang  
rajin  
pergi ketempat kenduri besar  
maupun kecil  
tetapi jangan mengharap balasan”

Mimpi tersebut menimbulkan serentetan peristiwa yang saling berkaitan. Berpangkal dari mimpi tersebut, Raja Lembu Tuter melakukan pengembaraan mencari sahabat atau saudara yang sekian lama didambakan. Dalam perjalan diatas negara, Raja Lembu Tuter bertemu dengan Prabu Girimintra dan permaisurinya Tanjung Agung Purba Kembang Beuti Manik Pamelaran yang sedang melakukan perjalanan ke Surgaloka menemui suaan Ambu yaitu memohon perluasan negara. Oleh Raja Lembu Tuter kedua orang itu ditangkap dan dimasukkan ke dalam calongcong yang terbuat dari besi dengan maksud akan disumbangkan kepada siapa saja yang sedang melakukan kenduri, dengan harapan orang tersebut akan menjadi saudara atau sahabatnya.

Terlaksananya harapan Lembu Tuter diungkapkan pada peristiwa lainnya, yaitu ketika Bujang pangalasan mengadakan selamatan di Pulo Tamiang setelah berhasil menghidupkan isi negara tersebut Pada saat itulah Raja Lembu Tuter membawa caloncong. Dia menyeytakan hendak memberuikan sumbngan dan menyerahkan caloncong itu. Bujang Pangalasan segera tahu isi caloncong dan ia segera menyembuhkan saudaranya yangsanagt lemah, sementara Raja Lembu Tuter dikeroyok oleh taklukan Bujang Pangalasan yang telah menjadi punggawa di Pulo Tamiang. Lembu Tuter Ageung dapat dikalahkan oleh Palembang Gading, Perang selesai dan pesta selamatam dilanjutkan.

Mimpi kedua adalah mimpi yang dialami Aci Palembang, adik Gajah Palembang seorang pedagang dari Negara Kuta Barang. Ia bermimpi bahwa Negara Kuta Barang terendam lautan dan pohon beringin tercerabut angin.

*“engkang, ngimpi nagara urang  
kakembang sagara  
caringin digusur angin”  
(CPBP, 1974:31)*

“kakanda, (adinda) mimpi negara kita  
terendam lautan  
pohon beringin tercerabut angin”

Mimpi Aci Palembang terjadi saat Bujang Pangalasan dan Gajah Palembang bekerja sama dalam perniagaan. Ketika Bujang Pangalasan mengutarakan niatnya untuk bekerja pada Gajah Palembang Gading untuk mendapatkan pakaian. Gajah Palembang bersedia memberi pakaian baru kepada Bujang Pangalasan asal bersedia bertukar adik untuk dijadikan istri masing-masing. Bujang Pangalasan tidak setuju, tetapi demi terlaksananya tujuan semula, Bujang Pangalasan berpura-pura menyetujui usul Gajah Palembang. Niat buruk Bujang Pangalasan diketahui Aci Palembang, sejalan dengan mimpi yang ia alami. Mimpi

itu ia ceritakan pada Gajah Palembang, tetapi Gajah Palembang tidak menghiraukannya. Sementara itu, Bujang Pangalasan dan Saninten Kancana melarikan hasil penjualan barang-barang Gajah Palembang.

Ketika Gajah Palembang menyadari bahwa ia tertipu oleh Bujang Pangalasan, ia sangat murka. Ia mengejar Bujang Pangalasan dan terjadilah pertarungan yang seru, pertempuran berlanjut sampai di suatu pertapaan Karang Malela yang dihuni Rangga Malela dan Geger Malela. Kedua pertapa yang merasa terusik oleh keributan pertarungan Bujang Pangalasan dan Gajah Palembang, membantu Gajah Palembang menggempur Bujang Pangalasan. Pertempuran berlanjut maka sampai pulalah di pertapaan Karang Wulung yang dihuni Rangga Wulung dan Geger Wulung. Kedua pertapa ini pun membantu Gajah Palembang melawan Bujang Pangalasan. Ketika pertempuran Bujang Pangalasan melawan kelima lawannya itu sampai di bagian laut yang dalam, terusik pulalah Jonggrang Kala Pitung yang bertapa di sana. Jonggrang Kala Pitung yang merasa terganggu menantang Bujang Pangalasan.

Secara kesatria Bujang Pangalasan menghadapi Jonggrang Kala Pitung. Karena kecerdikannya, akhirnya ia berhasil menaklukan Jonggrang Kala Pitung. Sebagai tanda takluk, Jonggrang Kala Pitung mempersembahkan jimat kesaktiannya kepada Bujang Pangalasan. Berkat azimat itu pula Bujang Pangalasan berhasil menaklukan lawan-lawannya yang lain.

Dari perjalanan alur tersebut jelaslah bahwa mimpi Aci Palembang merupakan motif cerita dalam CPBP. Dari motif itu timbul kekhawatiran pada diri Aci Palembang bahwa akan terjadi suatu bencana, yaitu tertipunya Gajah Palembang yang membawa ke dalam pengejaran dan pertempuraan dengan Bujang Pangalasan.

### 2.1.3 Leitmotif Cerita

Pengembaraan Bujang Pangalasan pada waktu mencari Prabu Girimintra dan permaisurinya dengan disertai berbagai peristiwa ujian dan cobaan memegang misi pemenuhan leitmotif cerita. Dalam perjalanan pengembaraannya, Bujang Pangalasan dihadapkan pada

penderitaan dan keprihatinan, bahkan mengalami penggodogan mental di angin panas hingga mati (CPBP, 1974:24). Peristiwa-peristiwa tersebut pada dasarnya merupakan ujian dan cobaan akan ketangguhan jiwa dan semangat juang tokoh Bujang Pangalasan. Segala ujian dan cobaan ia hadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan hingga pada akhirnya Bujang Pangalasan mendapatkan pencerahan dari Sunan Ambu (CPBP, 1974:25) yang melambungkan keberhasilannya dalam usaha mencari dan menyelamatkan Prabu Girimintra dan permaisurinya. Melalui pencerahan itulah Bujang Pangalasan mengetahui nasib peruntungan Prabu Girimintra dan permaisurinya.

Dalam perjalanan berikutnya menuju ke Pulo Tamiang Ujung Kulon Panaitan, Bujang Pangalasan dihadapkan pada ujian fisik yang timbul dari adanya konflik dengan tokoh-tokoh lain. Ia harus berperang melawan Gajah Palembang yang dibantu Geger Malela, Rangga Malela, Geger Wulung, dan Rangga Wulung, serta harus pula perang melawan Jonggrang Kala Pitung (CPBP, 1974:32-36). Namun, berkat kecerdasan, ketangguhan, dan semangat yang tinggi, Bujang Pangalasan dapat menaklukan lawan-lawannya. Bujang Pangalasan dengan segenap kemampuannya akhirnya berhasil mengatasi ujian dan cobaan tersebut dengan baik dan berhasil pula tiba di Pulo Tamiang Ujung Kulon Panaitan dengan selamat dan berhasil mewujudkan cita-cita perjuangannya, yaitu memenuhi tuntutan dan kehendak penguasa Negara Jungjang Malaka (CPBP, 1974:44).

Dengan Mengacu pada alur perjalanan dan perjuangan Bujang Pangalasan sebagai tokoh sentral, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi leitmotif CPBP adalah “perjuangan dalam kehidupan selalu mendapat ujian dan cobaan, siapa pun yang berjuang dan bekerja dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan hikmah anugerah”.

#### 2.1.4 Amanat Cerita

Amanat CPBP dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) *Cita-cita dan kehendak hanya akan terwujud melalui usaha dan perjuangan tanpa mengenal putus asa.*

Amanat itu tercermin dalam peristiwa perginjanya Prabu Giramintra dan permaisuri ke Surgaloka dengan tujuan memohon perluasan negara kepada Sunan Ambu, tetapi di perjalanan ditangkap Lembu Tuttur (CPBP, 1974:10). Hal inilah yang menggagalkan terlaksananya keinginan memiliki negara yang luas. Peristiwa itu menyiratkan bahwa keinginan harus diimbangi usaha dan kerja keras serta perjuangan. Tanpa itu keinginan tidak akan terwujud. Lain halnya dengan Bujang Pangalasan, melalui usaha kerja keras dan perjuangan ia berhasil mencapai tujuan hidupnya; ia berhasil pula menemukan Prabu Girimintra beserta permaisuri (CPBP, 1974:50); berhasil pula mendapatkan negara Pulo Tamiang Ujung Kulon Panaitan (CPBP, 1974:43).

(2) *Segala kehendak dan karsa manusia semata-mata atas kehendak Sang Pencipta, dan hanya atas bantuan-Nya segala kehendak manusia dapat terwujud.*

Amanat ini tampak dari kehadiran tokoh kahiyangan, Sunan Ambu, yang merupakan pengejawantahan Sang Pencipta yang senantiasa membantu perjuangan Bujang Pangalasan dalam mengatasi ujian dan cobaan. Ketika Bujang Pangalasan diuji dengan penderitaan dan kesengsaraan, Sunan Ambu memberi pencerahan (CPBP, 1974:25); ketika Bujang Pangalasan perang tanding melawan Gajah Palembang Gading yang sulit ditaklukan, Sunan Ambu memberi senjata rantai *kepah malela* (CPBP, 1974:41).

(3) *Dalam mengarungi kehidupan, manusia hendaknya hidup rukun saling menolong, apalagi dengan saudara.*

Hal ini tampak dari keikutsertaan Saninten Kancana dalam perjalanan Bujang Pangalasan mencari saudara sekaligus penguasa negara. Saninten Kancana membantu Bujang Pangalasan mengalahkan banteng putih (CPBP, 1974:13); menghidupkan kembali Bujang Pangalasan dari kematian ketika berada di daerah angin panas (CPBP, 1974:23); dan mereka saling bahu-membahu dalam mencari Prabu Girimintra dan permaisuri (CPBP, 1974:43).

### 2.1.5 Nilai Budaya dalam CPBP

Nilai budaya yang ada dalam CPBP dapat diurutkan sebagai berikut:

#### (a) *Jangan Putus Asa Bila Mendapat Rintangan*

Nilai budaya ini digambarkan secara jelas dalam CPBP oleh tokoh Bujang Pangalasan dalam usaha menelusuri jejak langkah baginda raja (bersama permaisurinya, adik Bujang Pangalasan) yang telah sekian lama pergi tanpa kabar berita. Melalui usaha, kerja keras, dan perjuangan Bujang Pangalasan dalam mencari saudaranya itu, yaitu Prabu Girimintra dengan permaisurinya (CPBP, 1974:25-42), akhirnya ia berhasil mempersembahkan negara Pulo Tamiang Ujung Kulon kepada Prabu Girimintra yang ingin memperluas kerajaan (CPBP, 1974:50). Keberhasilan usaha memperoleh kerajaan di Pulo Tamiang Ujung Kulon secara eksplisit diungkapkan oleh Bujang Pangalasan sebagai berikut.

*“ayeuna parantos cunduk kana waktu  
datang kana mangsa  
ninggang kana uga  
laksana kasorang  
gaduh nagara ciptaan  
tah bangsa kieu  
kayogyaan kaperyogaan  
cek bujang pangalasan”*  
(CPBP, 1974:50)

“Sekarang sudah tiba saatnya  
tepat pada waktunya  
sesuai ramalan  
terpenuhi keinginan  
memiliki negara impian  
inilah negara yang dimaksud  
negara utama sesuai harapan dan keinginan  
kata bujang pangalasan”

*(b) Manusia Wajib Berusaha tetapi Takdirilah yang Menentukan*

Nilai budaya ini tercermin pada peristiwa usaha Bujang Pangalasan dan Saninten Kancana dalam menelusuri dan menemukan Prabu Girimintra dan permaisurinya. Ketika Saninten Kancana dan Bujang Pangalasan mencoba ayunan yang dibuat oleh Bujang Pangalasan di tepi pantai, terjadilah peristiwa di luar dugaan mereka. Bujang Pangalasan mempersilahkan Saninten Kancana mencoba ayunan yang ia bikin karena yang menginginkan ayunan itu adalah Saninten Kancana. Namun, Saninten Kancana tidak mau menggunakannya lebih dahulu karena orang yang lebih tua yang patut lebih dahulu melakukan hal itu. Bujang Pangalasan pun menuruti keinginan Saninten Kancana. Ialah yang pertama mencobanya. Ternyata ayunan itu terus melesat ke angkasa. Ia terlontar ke daerah yang memiliki beberapa macam angin, sampailah di tempat berangin panas (ia mati terbakar). Ayunan kembali ke bawah tanpa Bujang Pangalasan (CPBP, 1974:22). Hal ini dapat kita simak dari kutipan berikut:

*“ayunan mabur ka luhur  
 beuki luhur pangapungna  
 beuki lepas pangpakan  
 ayun-ayunan  
 daekeun ayun-ayunan model  
 biasna ayun-ayunan  
 kudu ayun-ayunan  
 ieu mah henteu  
 ngan ka luhur bae  
 ngabelesat mabur  
 beuki luhur  
 beuki luhur  
 datang ka nanjeur tali ayunan  
 teu daekeun balik deui ka handap  
 manteng ka luhur, cariosna*

*tande angin leuer*  
*angin haseum*  
*anginhanta*  
*angin palal*  
*angin pait*  
*dugi kana angin panas*  
*kendat tali ayuanan*  
*tepi kana angin panas*  
*gurubag*  
*bujang pangalasan*  
*dina angin panas*  
*ayunan balik deui ka handap*  
*kosong*  
*teu nyandak bujang pangalasan”*  
*(CPBP,1974:22)*

“ayunan melesat ke atas  
 semakin tinggi terbang  
 semakin tinggi pula perjalanannya  
 terayun-ayun  
 mau memakai ayunan (tetapi model)  
 biasanya ayun-ayuanan itu  
 harus berayun-ayun  
 ini tidak demikian  
 hanya melayang terbang ke atas  
 melesat mengangkasa  
 semakin tinggi  
 sampai tegak lurus tali ayunan keatas  
 tidak mau kembali kebawah terus keatas, tersebutlah  
 sampai di angin licin  
 angin masan  
 angin tawar  
 angin getir  
 angin pait

sampailah di angin panas  
 tali ayunan tidak terus melesat  
 hanya sampai di angin panas  
 maka terjatuhlah di angin panas  
 kering  
 bujang panglasan  
 di angin panas  
 ayunan kembali ke bawah  
 kosong  
 tidak membawa bujang pengalasan”

Setelah satu tahun lamanya, barulah mayat Bujang Pangalasan jatuh kembali ke bumi, ke hadapan Saninten Kancana. Mayat itu di hidupkan kembali oleh Saninten Kancana (CPBP, 1974:23). Keterangan itu dapat kita simak dari kutipan berikut.

*“henteu sakeudeung eta teh  
 bujang pangalasan dina angin panas teh  
 satuan  
 kakara ragrag deui ka handap  
 bugangna bujang panglasan  
 tina angin panas  
 garing kekerenteng  
 guprak ka hareupeun saninten kancana  
 engkang geura eling, bujang pangalsan  
 geura eling juragan kan jisim  
 waspada kana badan  
 eling ka diri sakujur  
 beunang mutih ti leuleutik  
 engkang bujang pangalasan  
 beunang tapa ti bubudak  
 geura geuingkeun  
 arek iraha dipakena!  
 korejat bujang pangalasan gugah”  
 (CPBP, 1974:23)*

“tidak sebentar di sana itu  
 bujang pangalasan berada di angin panas itu  
 satu tahun  
 baru jatuh kembali ke bawah  
 jatuhlah  
 mayat bujang pangalasan  
 dari angin panas  
 kering  
 jatuhlah di hadapan saninten kancana

...

kanda, bujang pangalasan  
 ingalah pada diri (sendiri)  
 waspada kepada badan  
 ingat pada tubuh  
 puasa mutih dari sejak kecil  
 kanda bujang pangalasan  
 bertapa sejak dari anak-anak  
 cepatlah bangunkan!  
 kapan lagi akan dipergunakan!  
 terbangunlah bujang pangalasan”

Setelah Bujang Pangalasan hidup kembali, kini giliran Saninten Kancana mencoba ayunan. Terjadi lagi peristiwa seperti yang dialami Bujang Pangalasan. Ia terlontar ke angkasa melewati beberap tempat dengan bermacam-macam angin, dan beberapa tempat penyiksaan, ia sampai di Jonggiring Salaka dan akhirnya ke Sureloka menemui Sunan Ibu (CPBP, 1974:24).

*“barang sumping saninten kancana  
 angin seungit  
 angin ti kebon kembang sawerga  
 gorojog tanpa larapan  
 sumping ka saweraloka  
 ka payuneun Sunan Ibu  
 kalawan Sunan Rama”*  
 (CPBP, 1974:24)

“begitu saninten kancana sampai  
 ke angin seungit  
 angin dari kebun kembang surga  
 datang tanpa memberitahu  
 sampailah ke surgaloka  
 ke hadapan Sunan Ibu  
 beserta Sunan Rama”

Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa ketentuan dan takdir seseorang ditentukan oleh Alkhalik. Melalui sarana yang sama ternyata tidak memberikan hasil yang sama seperti yang dialami oleh dua saudara (Bujang Pangalasan dan Saninten Kancana). Bujang Pangalasan hanya memperoleh derita dan celaka, sedangkan Saninten Kancana memperoleh keterangan tentang Baginda Raja dengan permaisurinya serta keadaan dan tempat negara yang diinginkan mereka (CPBP, 1974:25) dari Sunan Ambu seperti terlukis dari kutipan berikut:

*“ maneh teh mapay-mapay saderek  
 tuang ratu  
 jeung Tunjung Agung Purba Kembang  
 nyai geulis entong diteangan  
 mola kapendak ratu teh  
 jeung Tunjung Agung Purba Kembang  
 ...  
 da aya nu mawa  
 ai nagara kapalayna Ratu Giri mintyra  
 parantos ku ibu dipangdamelkeun  
 di nagara Pulo Tamiang ngarana”*  
 (CPBP, 1974:25)

“kamu itu mencari-cari saudara  
 ratumu  
 dengan Tunjung Agung Purba Kembang

nyai, janganlah dicari-cari  
 ratu tidak akan ketemu  
 bagitu pula Tunjung Agung Purba Kembang

...

sebab ada yang membawa  
 soal negara yang diinginkan ratu Girimintra  
 sudah ibu bikin  
 di negara Pulo Tamiang namanya”

Cara turun Saninten Kancana pun sangat berbeda dengan Bujang Pangalasan. Perbedaan tersebut, selain dari keadaan Saninten Kancana yang segar bugar karena masih hidup, ia juga memperoleh kemudahan turun hanya dengan cara memejamkan mata. Begitu membuka matanya kembali ia sudah berada di Pesisir di depan Bujang Pangalasan. Hal itu dapat kita simak dari kutipan data sebagai berikut (CPBP, 1974:15).

*“ka dieu mungkur, nyai mungkur!  
 mayun ka ibu  
 peureum!  
 reup peureum  
 “buenteu!”  
 gebray  
 hareupeun bujang pangalasan di basisir”*  
 (CPBP, 1974; 25)

“ke sinilah nyai mundur!  
 menghadap kepada ibu  
 pejamkan matamu!  
 maka terpejamlah  
 “buka matamu!”  
 maka terlihatlah  
 dihadapan bujang pangalasan di pesisir”

## 2.2 Cerita Badak Pamalang

### 2.2.1 Ringkasan Cerita

Cirebon Girang adalah sebuah kerajaan yang sangat subur makmur, *gemah ripah lohjinawi* yang diperintah oleh seorang raja bernama Sunan Ua Edeum Jaya. Maka, tersebutlah datang di Cirebon Girang putra Pajajaran bernama Kasep Munding Sanggawati hendak belajar mengembara mencari pengalaman agar kelak ia menjadi raja yang sempurna. Ia datang bersama Ua Kidang Pananjang, Patih Parawa Kalih, Jaksa Gelap Nyawang dan istrinya, Lenggang Pakuan. Munding Sanggawati akan mengembara ke arah timur. Ia ingin meminjam perahu dari Sunan Ua Eundeum Jaya. Ua Eundeum Jaya mempunyai empat puluh perahu, tetapi sekarang tinggal empat, yaitu Si Beulit Pugur, Si Sima Gatih, Si Bayuta Ngumbang, dan Si Colat Emas. Perahu itu mempunyai sifat sendiri-sendiri karena yang lain dipinjam orang tetapi tidak dikembalikan.

Munding Sanggawati meminjam perahu Si Colat Emas. Ia pun bersiap-siap dandan bersama yang lain-lainnya, lalu berjalan menuju perahu itu. Lenggang Pakuan dimasukkan ke dalam kandungan Ua Parawa Kalih. Sebelum berangkat, Patih Parawa Kalih membakar kemenyan sambil berdoa. Kemudian, mereka naik perahu dan berlayar. Tibalah mereka di Nusa Bali.

Tersebutlah para punggawa Nusa Bali: Munding Rarangin, Gajah Rarangin dan putri jelita Nyi Geyrang Rarang, Rarang Nimbrang Inten, Bagdaja Panutup Sungging, dan Demang Patih Naga Bali yang terkenal gampang marah dan sangat gagah.

Munding Sanggawati diam-diam masuk ke Nusa Bali. Ia berjalan mengikuti tembok sekeliling kerajaan, kemudian mengetuk-ngetuk pintu Elong Kencana tempat para putri. Ia minta agar dibukakan pintu, yang segera dilakukan oleh putri jelita. Munding Sanggawati masuk dan segera ditanya oleh sang putri Lengang Kencana. Maka sang putri pun dengan tangan terbuka menerimanya. Sementara itu, Patih Parawa Kalih yang menunggu di pintu luar, sia-sia menunggu kemenakannya

keluar lagi. Munding Sanggawati sedang asyik masyuk berkasih-kasihan dengan sang putri.

Tersebutlah Nyi Gerang Karang bermimpi tertindih langit; pohon beringin dan runtuh dilanda angin; matahari berkelahi dengan bulan dan bintang timur tampak dari sebelah selatan. Ia pun pergi menemui Demang Patih Naga Bali menyampaikan impian itu yang merupakan alamat penting. Menurut Demang Patih Naga Bali, alamat mimpi itu mungkin ada orang lain masuk tak ketahuan. Maka, dipanggil dan diutuslah Langser pergi meronda ke Elong Kencana. Berangkatlah Langser menuju ke tempat para putri itu. Akan tetapi, ketika sampai di tembok luar, ia ditakut-takuti oleh Ua Parawa Kalih, maka larilah ia kembali menghadap Demang Patih Naga Bali. Langser mengatakan bahwa ia takut karena di sana ada makhluk yang matanya tampak menyala-nyala sebesar kenong; hidungnya sebesar dapur; dan kulitnya tampak belang mentimun. Disuruhnya memeriksa sekali lagi, tetapi ia tidak mau, kecuali kalau ia hanya mengantar saja. Maka, pergilah Demang Patih Naga Bali diantar langsung.

Munding Sanggawati dan Ua Parawa Kalih ditangkap oleh Demang Naga Bali, lalu dimasukkan ke dalam penjara besi. Menurut Ua Parawa Kalih, kemalangan ini terjadi karena mereka melupakan nasihat orang tua. Seharusnya mereka temui terlebih dahulu tuan rumah baik-baik minta izin akan berbetah merantau. Akan tetapi, kalau demikian menurut Munding Sanggawati, artinya ia akan mengabdikan dan tidak mungkin menjadi raja yang sempurna. Sebaiknya bertapa, mudah-mudahan ada orang dari negara Pajajaran yang mengembara ke sini akan menolong mengeluarkan mereka dari dalam penjara.

Tersebutlah di Negara Pajajaran Nu Geulis Malati, tatkala ditinggalkan mengembara sedang mengidam sebulan. Tatkala sudah sembilan bulan mengandung, ia pun merasa akan melahirkan. Maka, ia diperiksa oleh Nu Geulis Sekar Malati dan Munding Malati. Setelah akan melahirkan dipanggillah si Lengser, kemudian disuruh menjemput Nini Parangi. Bayi yang lahir sangat mulus. Tak ada darah atau pun air yang keluar bersamanya. Bahkan pusarnya pun tidak

ada. Tidak ada tanda-tanda bahwa bayi itu akan hidup. Akan tetapi, sesudah berusia tiga hari, si bayi berteriak menembus langit meminta nama. Oleh bundanya ia diberi nama Prabu Kalang Kidang. Namun, bayi itu masih tetap menangis. Maka, oleh *nini paranji* ia pun diberi nama Prabu Anggawaruling. Akan tetapi, bayi tetap menangis. Lalu, oleh bundanya bayi itu diberi nama lagi Prabu Geulang Rarang. Akan tetapi ia masih tetap menangis. Datanglah Prabu Munding Malati, lalu bayi itu disepakinya hingga terlontar ke angkasa. Dari awang-awang bayi itu meluncur jatuh, tetapi tertahan oleh setangkai kembang cempaka warna. Maka, turunlah nenenda dari dari Gedung Sangiang Nunggal, kahiyangan, lalu meniming si jabang akan memberinya nama. Setelah menyanyikan lagu-lagu penuh nasihat, ia memberi nama bayi itu dengan Badak Pamalang. Setelah mendapat nama itu, barulah si bayi berhenti menangis. Tidur nyenyak ia tergantung pada tangkai cempaka warna.

Tersebutlah Demang Naga Bali di Nusa Bali. Ia mempunyai ternak piaraan, yaitu seekor elang yang tak berbulu. Elang itu ingin bertelur. Maka, ia pun menghadap kepada Demang Patih Naga Bali akan meminta tempat untuk sarang. Disuruhnya elang itu ke hutan belantara dan membuat sarang di dahan pohon beringin yang menganjur ke sebelah timur. Di atas kebun bunga dahan itulah dahan yang sangat besar di seluruh Nusa Bali.

Pergilah elang itu ke tempat yang ditunjukkan oleh majikannya. Di sanalah ia membuat sarang dan bertelur. Telurnya hanya sebutir, tetapi alangkah besarnya. Waktu telur itu menetas, anaknya sebesar anak kerbau, mulutnya kemudian menganga, menciati meminta makan. Induknya pergi menemui majikannya. Kata majikannya, "Makanlah kucing, anjing, kuda, menjangan, dan ternak lainnya. Kalau masih kurang makanlah binatang-binatang di hutan seperti banteng dan harimau".

Induknya itu kemudian pergi menangkap semua semua hewan yang disebutkan majikannya, tetapi anaknya belum juga kenyang. Maka, ia kembali menghadap majikannya, Demang Naga Bali. Kata

Demang Naga Bali, “Kalau semua hewan habis dimakan, tetapi juga belum kenyang, makanlah apa yang dapat dimakan, meskipun manusia asal jangan penduduk Nusa Bali.”

Induk elang terbang ke angkasa. Dari Mega Malang ia memandang ke sekelilingnya akan mencari makanan. Tidak ada apa pun yang tampak, kecuali bayi yang tergantung pada tangkai kembang cempaka warna di hutan wilayah Pajajaran. Maka, ia pun turun dari angkasa menuju hutan Pajajaran. Bayi itu pun segera dipatuk lalu ditelannya, tetapi hawa panas terasa membakar. Maka, terbanglah induk elang itu ke angkasa. Hawa panas tetap membakar. Segeralah ia pulang ke sarang anaknya. Bayi itu dikeluarkannya, lalu disuapkan ke mulut anaknya. Maka, Badak Pamalang pun masuk ke dalam perut anak elang itu. Dalam perut anak elang itu ia makin hari kian besar. Sejak itu si anak elang tidak pernah meminta makan lagi. Akan tetapi, kotorannya yang mengotori kebun raja sangat busuk baunya. Sementara itu, Badak Pamalang berjalan-jalan dalam usus anak elang itu.

Setelah sembilan bulan berada dalam perut anak elang, Badak Pamalang ingin keluar. Akan tetapi kalau keluar dari paruhnya, ia khawatir dipatuk lagi dan kalau keluar dari duburnya, ia tak tahan baunya. Tetapi, karena ia ingin keluar hatinya berkata, “Tak apalah bau busuk akan ku tahan saja”.

Sambil keluar dari usus anak elang itu, Badak Pamalang menarik bol induknya sehingga anak elang itu mati. Kemudian ia menarik pula bol induk elang sehingga mati juga. Maka, turunlah ia ke kebun kembang Negara Nusa Bali. Dengan senang hati ia memetik kembang warna-warni sehingga habislah semua isi taman. Setiap hari kembang mekar, tetapi setiap hari pula dipetik habis-habisan oleh Badak Pamalang.

Pada ketika itu Putri Lenggang Kencana akan menengok kebun kembangnya. Ketika melihat bahwa kebun kembangnya hancur, ia amat marah. Dicarinya orang yang merusaknya. Ketika dilihatnya di sana hanya ada seorang anak kecil, dipeluk diciumnya anak itu, lalu

dibawanya ke Elong Kancana. Sesampainya di sana, dibuatkannya ayunan, lalu ditimangnya dengan penuh kasih sayang.

Tersebutlah Demang Naga Bali yang sedang berkeliling meronda. Mendengar adinda ramai menyanyi dan bicara, diketuknya pintu, lalu bertanya dengan siapa adinda berbicara. Putri mengatakan tidak kepada siapa pun ia berbicara, lalu mengunci pintu. Demang Naga Bali curiga, ditendangnya pintu itu sehingga terbuka. Maka dilihatnya tali ayunan dan di dalamnya ditemukan seorang anak kecil. Ditelitinya anak itu, tak punya pusat. Menurut Demang Patih Naga Bali anak ini bukan anak Nusa Bali, pasti akan merusak negara bila sudah besar. Oleh karena itu, lebih baik dibunuh sekarang mumpung masih kecil.

Putri Lenggang Kancana mencoba mencegah niat itu. Diambilnya Badak Pamalang oleh Demang Naga Patih Bali dan ditendangnya keras-keras, tetapi anak itu tertawa. Lalu disabetkan sekeras-kerasnya ia pada tunggul besi malela. Anak itu malah menantang kurang keras. Mendengar itu Demang Patih Naga Bali semakin marah. Dibawanya anak itu ke baja. Anak itu ditekan dari atas dan bawah tetapi bukannya mati, malah pengempa baja itu yang hancur luluh. Bahkan, anak itu mengatakan bahwa pijitannya kurang keras pula. Naga Bali mengangkat tangan akan menempeleng (tempelengannya terkenal sakti), tetapi ketika ia mengangkat tangannya, tiba-tiba terasa lehernya incok sehingga pukulan tidak jadi. Seluruh tubuhnya nyeri karena incok empat puluh ekor. Maka, ia meminta ampun kepada Badak Pamalang. Badak Pamalang tidak memenuhinya, karena menurutnya nanti kalau sembuh ia akan menempeleng lagi. Naga Bali berseru-seru memanggil Lengser. Lengser datang lalu disuruh mengusir incok dengan cambuk. Setelah sembuh, Naga Bali lari menyembunyikan diri di kolong ranjang, takut dikejar Badak Pamalang.

Badak Pamalang segera mencari Ibunda, tetapi di biliknya tak ada. Maka, diciptakannya "mustika anjing" yang disuruhnya menyusur jejak ibunda. Ia sendiri berjalan di belakang "mustika anjing" itu. Sampailah ia ke sebuah air terjun Cimande Racun. Ibunda Lenggang

Kancana, karena sedih hati kehilangan anaknya telah bunuh diri, terjun dari air terjun ke atas batu tajam. Dengan kesaktiannya Badak Pamalang dapat menghidupkan ibunda kembali. Maka, mereka pun pulang lagi ke keputren Elong Kancana. Hiduplah mereka dengan tenteram di sana.

Karena jemu main sendirian, Badak Pamalang minta kawan bermain. Ibunda mengeluarkan seekor ayam, si Kentri Haji Malang Dewa, dari dalam *tinun* keramat. Maka, bermain-mainlah keduanya bersama. Kemudian, ia minta pula permainan. Ibunda memberinya undur-undur besar masing-masing seekor. Keduanya pun asyik menyabung undur-undur. Akhirnya, undur-undur Badak Pamalang telah mati. Karena kecewa, undur-undur si Kentri pun dibunuh oleh Badak Pamalang. Setelah undur-undur mati, Badak Pamalang mengajak Kentri bercakap-cakap saja. Ayam keramat itu memang pandai bercakap. Dari percakapan itu Badak Pamalang tahu bahwa ada seorang raja yang dihukum dalam penjara besi sangat kukuh yang tidak ada lubang untuk masuk ke dalamnya. Badak Pamalang mengajak si Kentri melihat penjara besi tempat raja itu dihukum.

Mereka mengelilingi penjara besi itu, tetapi memang tak ada lubang yang dapat dijadikan jalan masuk. Akhirnya si Kentri terbang ke atas atap, diikuti Badak Pamalang. Setelah mencari dengan teliti, tampaklah tiga buah lubang kecil-kecil. Dari lubang itu, tahulah bahwa didalamnya masih ada manusia. Maka dihancurkannya penjara itu dengan tangannya yang sakti. Penjara hancur dan serpihan-serpihan besinya beterbangan ke pasar Nusa Bali.

Para penghuni penjara itu sudah sangat kurus, bahkan tak mampu bergerak. Badak Pamalang pergi bersama si Kentri mencari makanan berupa daun-daunan ke hutan. Akan tetapi, ketika ia naik sebatang pohon, dari puncaknya terlihat kakek-kakek dan nenek-nenek yang membuat *bodag* (wadah dari anyaman bambu). Pergilah ia ke sana meminta *bodag* yang paling besar. Karena mengira takkan terbawa oleh anak kecil, kakek dan nenek itu hanya memberinya sebuah. Dengan membawa *bodag* yang sangat besar, pergilah Badak Pamalang

bersama si Kentri ke pasar Nusa Bali. Kepada para pedagang ia meminta segala macam makanan yang dimasukkannya ke dalam *bodag*, kemudian dibawanya ke penjara besi tapi di sana makanan itu diberikan kepada para penghuni penjara besi yang sudah tak berdaya itu.

Sementara itu, Badak Pamalang teringat akan buah-buahan untuk cuci mulut dan pakaian buat keduanya. Maka, ia pun pergi ke jalan akan menghadang orang-orang dari Kuta Geger yang sering memberikan menghaturkan buah-buahan kepada Raja Nusa Bali. Mula-mula ia pergi ke pasar mendekati tukang jualan terasi. Tubuhnya dilulur terasi dan pura-pura borok lalu berdiri di jalan yang akan dilewati tukang buah. Lewatlah dua orang tukang buah bernama Suraganggang dan Suragenggeng. Keduanya merasa sangat kasihan melihat anak borokan yang meminta buah. Maka, diberinya ia rambutan dan manggis. Sebagai tanda terima kasih, Badak Pamalang ingin membantu memikul buah itu. Suraganggang dan Suregenggeng menyerahkan pikulan kepadanya. Tapi, kalau ia berjalan tiga langkah ke depan, Badak Pamalang melangkah ke belakang tujuh langkah. Suraganggang dan Suragenggeng tenang berjalan sambil bernyanyi, tak tahu bahwa pikulan buah kian lama kian jauh.

Badak Pamalang menyerahkan buah-buahan kepada kedua orang penghuni penjara yang baru selesai makan. Sambil makan buah-buahan, Badak Pamalang bertanya-tanya tentang orang-orang yang baru ditolongnya. Akan tetapi kedua orang itu balik bertanya kepada Badak Pamalang sebab menurut penglihatan mereka Badak Pamalang bukan asli Nusa Bali. Dari percakapan itu tahulah mereka bahwa Badak Pamalang adalah keturunan Pajajaran. Munding Sanggawati dan Para Kalih adalah *uak* Badak Pamalang. Setelah itu, Badak Pamalang pergi lagi akan mencarikan pakaian buat kedua orang tuanya akan menemui nahkoda. Mula-mula ia pergi menemui ibunda Lenggang Kencana minta dibuatkan sebuah karung yang sangat besar. Diisinya karung yang sangat besar. Diisinya akrung yang sangat luar biasa itu dengan segala macam sampah dan pecahan-pecahan

beling di seluruh negeri Nusa Bali. Hanya di sudut-sudutnya yang empat ditaruhnya lempengan emas. Kemudian, dibawanya karung itu ke pinggir pesisir. Waktu kapal si nahkoda lewat, kelasinya melihat ada tumpukan barang sebesar bukit. Waktu diperiksa tampak seorang anak yang duduk di atasnya. Anak itu mengajak menukar karung itu dengan tujuh perangkat pakaian kerajaan. Usul itu diterima oleh nahkoda, tetapi para kelasi tidak mampu mengangkatnya. Maka, diangkatlah oleh Badak Pamalang, lalu dilemparkannya ke kapal sehingga kapal pun oleng. Waktu diperiksa ternyata barang-barang itu sampah belaka. Pecahan-pecahan beling dan segala batu yang ada di dalamnya hampir-hampir mematikan para kelasi. Para kelasi mencaci maki karena tertipu dan mencari anak itu untuk menuntut balas. Namun, si nahkoda berpendapat lagi, barangnya saja hampir mematikan mereka apalagi anaknya. Oleh karena itu, si nahkoda berteriak bahwa pakaian itu diberikan dengan ikhlas. Pakaian kerajaan itu diberikan Badak Pamalang kepada uaknya. Setelah itu, diajaknya mereka menghadap ibunda Lenggang Kancana di Negara Nusa Bali. Waktu itu Kidang Panajung menyirep seluruh isi Negara Nusa Bali sehingga semua tertidur. Mereka berjalan aman menuju tempat ibunya. Setelah mereka sampai dan berkenalan, Badak Pamalang meminta doa dan ajian kepada ibunya, juga kepada Pamuk Kidang Pananjung, Jaksa Gelap Nyawang, Patih Parwa Kalih dan uanda Munding Sanggawati. Setelah mendapat doa serta berbagai azimat dan kesaktian dari para *uanda* dan ibunda, Badak Pamalang berangkat ke tempat sakti yang menjadi andalan Nusa Bali. Pertamanya ia pergi ke Kabuyutan Beusi Malela, yang setelah dihancurkannya, lalu kesaktian tempat itu masuk ke dalam dirinya. Dari sana ia pergi ke Kabuyutan Oray Laku, Kabuyutan Kancan Malela, semua dapat dihancurkan dan segala kesaktian yang terdapat di setiap tempat keramat itu menjadi miliknya sehingga ia makin sakti dan digjaya. Setelah menghancurkan segala keramat itu, ia kembali meminta doa kepada ibunda untuk memerangi orang Nusa Bali. Untuk itu, ia mengajak si Kentri mengawaninya berperang.

Munding Rarangin dan Gajah Rarangin ditantanginya. Keduanya merasa dihina oleh anak kecil, tetapi ternyata keduanya tak mampu melawan Badak Pamalang, berkelahi sebentar saja, lalu keduanya mati. Setelah itu, Badak Pamalang menantang Demang Naga Bali. Demang Naga Bali menyatakan takluk dan menyerahkan negara beserta isinya kepada Badak Pamalang. Penyerahan itu dilanjutkan kepada Munding Sanggawati yang menerimanya dengan baik. Munding Rarangin dan Gajah Rarangin dihidupkan kembali oleh Badak Pamalang, kemudian keduanya menyerahkan diri. Para putri Nusa Bali yang terkenal cantik diserahkan kepada Munding Sanggawati yang menerima dengan suka hati. Badak Pamalang kemudian menyatakan bahwa Munding Sanggawati hendaknya menjadi raja di Nusa Bali.

Berbahagiaalah Munding Sanggawati, Menak Pajajaran yang bakal menjadi raja sempurna di Nusa Bali, dikelilingi para putri cantik jelita, dan dijaga oleh para punggawa yang sakti.

## 2.2.2 Motif Cerita

### 2.2.2.1 Motif Perluasan Kekuasaan

Cerita yang dikisahkan dalam “Cerita Badak Pamalang” (selanjutnya disingkat CBP) adalah perjuangan Badak Pamalang (selanjutnya disingkat BP) dalam mempertahankan keberadaan dan karisma Pajajaran sebagai satu-satunya negara besar di wilayah Sunda. BP, sebagai keturunan Pajajaran dari ibunda bernama Nu Geulis Aci Malati, adik Munding Sanggawati, berhasil membantu merebut tahta Nusa Bali dari tangan Demang Naga Bali. Munding Sanggawati berhasrat ingin sekali menjadi raja di wilayah sebelah timur seperti terungkap dari kutipan berikut.

*“ua sugan kabagian keneh  
deuk diajar nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan  
nurutan cara deungeun-deungeun*

*hayang tulus jadi ratu  
 hayang waluya jadi menak  
 deuk nginjeum parahu ua”  
 (CBP, 1971:9)*

“ua barangkali masih kebagian  
 akan belajar mengembara jauh  
 ke alas jagat timur  
 meniru orang lain  
 ingin menjadi raja  
 ingin sempurna menjadi bangsawan  
 akan meminjam perahu ua”

Hasrat untuk mengembara dan menjadi raja di wilayah bagian timur seperti yang diinginkan Munding Sanggawati merupakan motif cerita dalam perluasan kekuasaan. Hasrat itu belum terlaksana karena Munding Sanggawati melanggar aturan sopan santun yang telah dipegang teguh oleh orang-orang tua terdahulu. Munding Sanggawati dipenjara dan tidak diberi makan selama berada di dalam penjara.

Penderitaan Munding Sanggawati dapat diatasi oleh BP setelah ia mengetahui berita dari seekor ayam sakti yang bernama Kentri Haji Malang Dewa. Dari ayam itulah BP mengetahui bahwa di Nusa Bali ada bangsawan yang dipenjara oleh Demang Patih Naga Bali, yaitu Munding Sanggawati putra mahkota Pajajaran yang juga adalah pamanda BP sendiri. BP membebaskan Munding Sanggawati dari penjara dan merawatnya, memberinya makanan dan pakaian dengan cara menipu. Setelah kesehatannya pulih, BP memerangi Demang Patih Naga Bali dan para punggawanya yang terkenal gagah sakti, yaitu Munding Rarangin dan Gajah Rarangin. Kedua punggawa yang gagah perkasa itu dapat dikalahkan BP. Akhirnya, Munding Sanggawati menjadi raja di Nusa Bali dan menikah dengan putri-putri cantik saudara bekas musuhnya yang kalah. Munding Sanggawati memerintah di Nusa Bali dengan tenteram dan tenang. Ini

menunjukkan bahwa Munding Sanggawati berhasil melakukan perluasan kekuasaan dengan bantuan BP.

### 2.2.2.2 Motif Mimpi

Mimpi sebagai motif cerita dalam CPB adalah mimpi Nyi Gelang Rarang yang bermimpi terhimpit langit, pohon beringin runtuh tertiuip angin, matahari berkelahi dengan bulan dan bintang timur tampak di sebelah selatan:

*“ari gugah ngan ras kana ilapat, cenah geuning  
ngimpi katindihan langit  
reuntas jagat  
caringin pugur ku angin  
hujan poyan tutumplukan  
srangenge gelut jeung bulan  
bentang timur clek ti kidul  
naeun pigara-garaeun  
cenah geuning”  
(CPB, 1971:35)*

“ketika bangun teringat pada pertanda, katanya  
mimpi terhimpit langit  
bumi hancur  
beringin runtuh tertiuip angin  
hujan poyan dibeberapa tempat  
matahari berkelahi dengan bulan  
bintang timur berada di selatan  
apa gerangan yang bakal terjadi  
begitu katanya”

Permaisuri pun pergi menemui Demang Patih Naga Bali akan bertanya apa tabir mimpinya itu karena dirasakan sebagai suatu pertanda penting. Demang Patih Nusa Bali menakbirkan mimpi itu bahwa akan ada seseorang yang masuk ke dalam istana tanpa diketahui

siapa pun. Oleh karena itu, Demang Patih Naga Bali menyuruh Lengser menyelidiki keadaan sekitar istana dan mengawasi Elong Kancana tempat para putri tinggal. Lengser pergi menuju Elong Kancana tempat para putri tinggal. Ketika sampai di tembok luar istana, ia ditakut-takuti ua Parawa Kalih. Lengser kembali berlari ke dalam istana langsung menghadap raja. Demang Patih Naga Bali sendiri pergi ke Elong Kancana ingin mengetahui apa yang terjadi di sana dengan diantar oleh Lengser. Munding Sanggawati dan Patih Parawa Kalih tertangkap, lalu dimasukkan ke dalam penjara besi.

Mimpi Nyi Gelang Rarang mengantarkan alur cerita, yaitu dibangunnya peristiwa pertemuan Munding Sanggawati dengan Demang Patih Naga Bali. Pertemuan itu merupakan peristiwa yang sangat buruk bagi Munding Sanggawati karena ia tertangkap ketika sedang berkasih-kasihan dengan putri Lenggang Kancana. Akhirnya ia dimasukkan ke dalam penjara besi. Di dalam penjara, Munding Sanggawati dan Patih Parawa Kalih berharap, mudah-mudahan kelak ada orang dari Negara Pajajaran yang mengembara ke Nusa Bali dan menolong mereka keluar dari dalam penjara. Tertangkapnya Munding Sanggawati menjadi penghambat untuk melaksanakan hasratnya dalam usaha perluasan kekuasaan.

### 2.2.3 Leitmotif Cerita

Tertangkapnya Munding Sanggawati dan Patih Parawa Kalih hingga dijebloskan ke dalam penjara besi merupakan perbuatan yang sangat ceroboh. Kesalahan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“sebab urang ngagugu ka kasep Munding Sanggawati  
henteu weruh kana pituduh  
teu waspada kana papatah  
urang ngareumpak rarangan  
manggih santapan walatan  
manggih bananan-benonan  
cadu ti luluhur*

*cilaka ti wangatua”*  
(CBP, 1971: 38-39)

“sebab kita menuruti si tampan Munding Sanggawati  
tidak menuruti petunjuk  
tidak mewaspadai pepatah  
kita melanggar larangan  
mendapat santapan durhaka  
mendapat kutukan  
tabu dari leluhur  
celaka dari orang tua”

Akan tetapi, Munding Sanggawati ternyata bukan tidak tahu terhadap sopan-santun bagaimana seharusnya berperilaku bila masuk ke tempat orang, tetapi, menurutnya, apabila kita menuruti perintah itu berarti akan mengabdikan. Padahal, ia ingin menjadi raja yang sempurna dan sentosa, sehingga ia berkata:

*“eh ua  
lamun urang weruh ka pituduh  
waspada kana papatah  
undur sampurasun  
datang mamaapan  
sapun ka nu gaduh lembur  
amit ka nu gaduh bumi  
tabe kanu gadeh bale  
maap ka juraganana  
ku kituna tea mah bener ua  
tapi urang asup hulun kumawula  
moal boa rek jadi ratu ua”*  
(CBP, 1971:39)

“oh uak  
seandainya kita tahu akan petunjuk  
waspada terhadap pepatah

pulang memohon diri  
 datang meminta perkenan  
 mohon maaf kepada yang empunya negara  
 mohon maaf kepada yang empunya rumah  
 mohon maaf kepada yang empunya balai  
 mohon maaf kepada pemimpinnya  
 sebetulnya memang benar apa yang uak katakan  
 tetapi artinya kita akan mengabdikan  
 tidak akan menjadi raja, uak”

Tema yang dapat diangkat dari CBP adalah sebagai berikut.

- (1) Kesabaran, ketekunan, dan kesetiaan teguh adat sopan santun akan membawa kebahagiaan; dan
- (2) Upaya mendekatkan diri kepada Alkhalik adalah upaya menuju kesempurnaan hidup dan mendapat petunjuk-Nya.

#### 2.2.4 Amanat Cerita

Amanat cerita yang dapat dikemukakan dari CBP adalah:

- (1) manusia hendaklah sabar dan tawakal dalam menghadapi segala penderitaan hidup;
- (2) manusia hendaklah memperhatikan nasihat orang tua agar hidup selamat; dan
- (3) seorang anak hendaklah selalu berbakti kepada orang tua.

#### 2.2.5 Nilai Budaya dalam CBP

Dari tema dan amanat yang terkandung dalam CBP dapat dirumuskan gambaran nilai budaya sebagai berikut.

##### (a) *Kesabaran membawa kebahagiaan*

Hidup manusia di dunia telah ditentukan dari azalnya. Segala penderitaan hidup harus dilalui dengan penuh kesabaran dan ketawakalan. Penderitaan dan kebahagiaan adalah ujian yang ikut mempertebal kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Hal ini

diperlihatkan oleh Munding Sanggawati yang beranggapan bahwa dijebloskan ke dalam penjara bukan suatu siksaan, tetapi sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Penderitaan tidak lagi dianggap siksaan, tetapi sarana untuk mencapai kebahagiaan. Pada akhirnya Munding Sanggawati mendapat pertolongan dari BP, kemenakannya sendiri, dan berhasil menjadi raja di Nusa Bali, memperoleh kebesaran dan kesenangan, dipertuan agung dengan didampingi para putri Nusa Bali yang cantik jelita, seperti tergambar dari kutipan berikut.

*“ayeuna nagara Nusa Bali geura ratuan*

*geura adeg jeneng*

*ayeuna geus ganti ratu, cenah geuning*

*di Nagara Nusa Bali*

*ai gegeudugna kudu Kidang Pananjung*

*jaksa Ua Gelap Nyawang*

*patihna mah Parawakalih*

*galihna ti Pajajaran*

*geulis Salenggang Pakuan*

*ratuna kasep Munding Sanggawati*

*pamukna Badak Pamalang*

*sebrak bae dipasrahkeun*

*ka kasep Munding Sanggawati”*

*(CBP, 1971:128)*

“sekarang negara Nusa Bali pimpin

segeralah memimpin

sekarang sudah menjadi raja, begitulah katanya

di negara Nusa Bali

yang menjadi panlima harus Kidang Pananjung

jaksa Uak Gelap Nyawang

patihnya Parawakalih

keturunan Pajajaran

si cantik Salenggang Pakuan

raja tampan Munding Sanggawati

senapati Badak Pamalang  
segeralah dipersembahkan  
kepada si tampan Munding Sanggawati”

(b) *Patuhi nasihat orang tua*

Munding Sanggawati sebagai putra Pajajaran sangat mengetahui apabila akan masuk ke tempat orang harus minta izin terlebih dahulu. Begitu pula Patih Parawa Kalih sangat hafal sopan-santun memasuki negara orang. Namun, mereka tidak mengindahkan hal tersebut karena terlalu menuruti keinginan Munding Sanggawati. Hal demikian itu jelas terbaca pada ungkapan berikut.

(1) Patih Parawa Kalih menyesal karena meninggalkan sopan-santun terlalu menuruti keinginan Munding Sanggawati:

*“urang nepi ka kieu  
sayang walik dina cohcor  
balik ngumbara urang geus ngajohjor  
sosoroh nganteurkeun umur, urang  
sabab urang ngagugu ka kasep Munding Sanggawati  
henteu weruh ka pituduh  
teu waspada kana papatah  
urang ngarempak rarangan  
manggih santapan walatan  
manggih benanan-benonan  
cadu ti luluhur  
cilaka ti wangatua”*  
(CBP, 1971: 38-39)

“kita sampai begini  
sarang walik di atas cohcor  
pulang kembali sudah melonjor  
datang memberikan umur kita  
sebab kita menuruti si tampan Munding Sanggawati

*tidak mengenal petunjuk  
tidak mewaspadai nasihat  
kita melanggar larangan  
mendapat kutukan  
mendapat kemurkaan  
tabu dari leluhur  
celaka dari orang tua”*

- (2) Munding Sanggawati, walaupun merasa bersalah karena mengabaikan nasihat orang tua, ia berkilah karena niatnya datang ke Nusa Bali bukan untuk mengabdikan melainkan untuk menjadi raja. Menurut hematnya, sopan-santun hanya berlaku bagi mereka yang akan mengabdikan. Orang yang akan menjadi penguasa tidak perlu melakukan itu. Rupa-rupanya kedatangan ke Nusa Bali itu semacam akan merebut kekuasaan, sehingga waktu mendengar ua patih Parawa Kalih berujar tentang sopan-santun, ia sedikit jengkel dan dengan berperilaku garang dia bertutur kasar dengan nada kecewa. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

*“teu caca bicara deui  
rat piratueun menak urang Pajajaran  
kasep Munding Sanggawati di jero konjara  
indit ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan  
burial  
“eh ua  
lamun urang weruh ka pituduh  
waspada kana papatah  
undur saparasapun  
datang mamaapan  
sapun ka nu gaduh lembur  
amit ka nu gaduh bumi  
tabe ka nu gaduh bale  
maap ka juraganana*

*ku kituna tea mah bener, ua  
tapi urang asup hulun kumawula  
moal boa rek jadi ratu, ua”  
(CBP, 1971:39)*

“tidak berkata sepatah kata pun  
calon raja bangsawan Pajajaran itu marah  
si tampan Munding Sanggawati di dalam penjara  
pergi dari tempat duduknya  
bangkit meninggalkan tempat bertapa  
matanya mendelik

“eh uak  
kalau kita menuruti petunjuk  
mewaspada petatah-petitih  
pulang meminta diri  
datang memohon perkenan  
memohon maaf kepada yang empunya negeri  
minta izin kepada yang empunya rimah  
menghormat kepada yang empunya balai  
memohon maaf kepada majikannya  
memang begitu seharusnya, uak  
tetapi kita termasuk yang akan mengabdikan  
kapan akan jadi raja, ua”

Karena tidak menurut nasihat orang tua itulah, Patih Parawa Kalih dan Munding Sanggawati akhirnya menderita dalam penjara. Malah dalam episode itu diceritakan pula bagaimana Patih Parawa Kalih menjadi tidak digjaya lagi sehingga ia tidak mampu menghancurkan penjara. Bukan penjara itu yang hancur, malah dahi Patih Parawa Kalih sendiri yang memar.

*“kuriling sunan Patih Parawa Kalih  
cabak koncar teu tete teu bentet  
teu rengat teu bejad*

*teu coceng-coceng acan  
tiis leucir kelang kesang  
dicabok tarang eyor  
kawas bonteng buruk cenah geuning  
haregung  
geus humariring humandeuar  
di jero konjara beusi, cenah”*  
(CBP, 1971:39)

“sunan Patih Parawa Kalih berkeliling  
penjara dipegang tidak bergeming  
tidak retak apalagi pecah  
tetap kukuh utuh  
dingin licin dan mengkilat  
ditampar malah dahinya sendiri yang memar  
bagaikan mentimun busuk (katanya)  
mengaduh  
menyumpah serapah  
di dalam penjara besi (katanya)”

Perasaan jengkel dan putus asa juga tampak pada diri Munding Sanggawati. Hal semacam ini tercermin dari ungkapan berikut ini.

*“sugan keneh ua urang tapan  
hayang nyahona”*  
(CBP, 1971:39)

‘barangkali (masih berhasil) marilah uak kita bertapa  
bagaimana jadinya nanti’

(c) *Pengabdian diri kepada orang tua membawa anugrah utama*

Nilai budaya itu jelas digambarkan secara gamblang dalam CBP. Melalui usaha, kerja keras, dan perjuangan BP dapat mengatasi semua halangan dan rintangan yang menghalangi hasrat Munding Sanggawati menjadi raja di sebelah timur.

Pengabdian BP kepada orang tua, yang dalam hal ini pengabdian terhadap pamannya, tercermin pada perbuatan BP yang memersilahkan pamanda, Munding Sanggawati, menduduki tahta Kerajaan Negara Nusa Bali. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*“sebrak bae pasrahkeun  
ka kasep Munding Sanggawati  
pasrahkeun bae ku ratu  
ratu ka nu kasep Badak Pamalang deui  
ti badak Pamalang dipasrahkeun ka ratu deui  
geus siling pasrahkeun”*  
(CBP, 1971:128)

“diserahkan saja  
kepada si tampan Munding Sanggawati  
raja menyerahkannya kembali  
kepada si tampan Badak Pamalang  
dari Badak Pamalang diserahkan kembali kepada raja  
usai sudah serah terima”

## 2.3 Cerita Gantangan Wangi

### 2.3.1 Ringkasan Cerita

Raden Gantanganwangi Mangkurat Mangkunagara, salah seorang putra Prabu Siliwangi Raja Pajajaran, pada suatu malam bermimpi bertemu dengan Putri Cintawati, saudara Raden Patih Aria Jayanagara dari negeri Gunung Tilu Kuta Emas. Karena dimabuk kepayang mimpi, Raden Gantanganwangi lupa makan dan minum sehingga cemaslah kedua ayah bundanya. Prabu Siliwangi segera memanggil putranda. Setelah mengetahui apa yang dialami putranda, Prabu Siliwangi mengabdikan niat Gantanganwangi untuk pergi ke Negara Gunung Tilu Kuta Mas mencari Putri Cintawati. Prabu Siliwangi berpesan, “Tapi di negeri orang nanti Ananda jangan

sombong ataupun angkuh. Pelihara tekadmu, lidahmu, dan kelakuanmu supaya selamatlah engkau. Serta bersabarlah, karena orang yang sabar itu ibarat air. Berapa kalipun ditusuk dengan senjata tajam akan kembali seperti semula”.

Sebelum meninggalkan Pajajaran, Gantanganwangi minta diri kepada ibunya. Ibunya menangis menjerit-jerit karena tidak sampai hati melepas putranya pergi. Karena keinginan sang putra tidak dapat ditahan lagi, sambil menangis ibunya memberi nasihat, “Janganlah engkau salah berbakti, janganlah keliru mengabdikan, janganlah durhaka kepada ayahmu, begitu pula pada ibumu”.

Setelah menyembah dan meminta doa restu, Raden Gantanganwangi pun berangkat menuju Negara Gunung Tilu Kuta Emas.

Tersebutlah di Negara Gunung Tilu Kuta Emas, Raden Patih Aria Jaganagara hanya mempunyai seorang adik wanita. Dialah Cintawati yang masih gadis remaja, cantik serta rupawan. Raden Patih Aria Jaganagara merasa sangat kesepian. Oleh karena itu, ia menginginkan agar adiknya segera mendapat jodoh orang berbangsa. Niscaya akan diangkatnya ia menjadi raja di negara itu, sedangkan ia sendiri akan merasa puas dengan menjadi patih saja.

Pada suatu hari Cintawati datang menemui Patih Aria Jaganagara menceritakan bahwa semalam ia bermimpi memakai tusuk sanggul bintang timur, kejatuhan bintang berkarang sedangkan bulan berada di pangkauannya, disinari matahari, laluburung pancawarna yang berkuku keris naik ke atas lahunannya pula. Raden Patih Aria Jaganagara tidak syak lagi bahwa mimpi itu adalah alamat akan datang seorang pemuda bangsawan dan adiknya yang rupawan itu akan mendapat jodoh. Dalam hati Cintawati merasa bahagia. Segera ia masuk ke dalam biliknya akan berdandan, sambil menunggu jodoh yang dikatakan abangnya itu. Sementara itu, datanglah Raden Gantanganwangi bertamu kepada Raden Jaganagara. Setelah dipersilakan naik, bertanyalah Raden Jaganagara, siapa namanya, berasal dari negara mana, dan apa maksud kedatangannya.

Setelah tahu maksud tamunya itu akan meminang adiknya, dipanggilnya Cintawati agar menemui Raden Gantanganwangi. Ketika melihatnya, tak syak lagi, Gantanganwangi, memang itulah Putri Cintawati yang dia lihat dalam mimpinya. Cintawati, demi melihat Gantanganwangi menjadi gugup. Setelah keduanya menyatakan saling setuju, segera dinikahkan oleh Patih Jaganagara. Patih Jaganagara juga menyerahkan negara kepada Gantanganwangi. Ia sendiri menjadi patih, sedangkan Gantanganwangi jadi raja di Negara Gunung Tilu Kuta Emas. Patih Jaganagara kemudian menitahkan rakyatnya agar mengadakan pesta negara yang ramai, entah berapa hari berapa bulan lamanya. Rakyat datang dari mana-mana, dengan masing-masing membawa keseniannya sendiri.

Tersebut pula Negara Kuta Nusa Belitung. Rajanya bernama Gempur Alam. Ia mempunyai saudara tiga orang, dua orang laki-laki, yaitu Raden Rangga Sakti Mandraguna yang menjadi patih pertama dan Rangga Kamasan yang menjadi patih kedua, dan seorang wanita, yang bungsu, yang bernama Putri Andonkancana.

Pada suatu hari Prabu Gempur Alam didatangi *dangiang* yang menghuni serta melindungi keamanan negaranya. *Dangiang* itu mengemukakan suatu permintaan yang aneh, yaitu supaya Negara Kuta Nusa Belitung aman sejahtera di bawah pemerintahan Gempur Alam, ia harus mengurbankan seorang putri yang baru menikah bernama Cintawati. Walaupun permintaan itu dianggap aneh, dan tidak tahu kemana harus mencari Putri Cintawati, ia tidak berani menolak *dangiang*. Ia memanggil kedua patih untuk mencari Putri Cintawati. Mereka tidak boleh kembali sebelum mendapatkannya. Kedua orang patih bersaudara itu kebingungan. Keduanya bertanya pada adik bungsu, Andonkancana. Dari dialah mereka berdua tahu di mana Cintawati berada. Akan tetapi, Andonkancana memperingatkan, "Jangan sekali-kali mencoba mengambilnya karena akan sia-sia. Apabila memaksanya juga, celakalah yang akan terjadi. Negara akan lepas dari tangan, dan hamba pun akan menjadi hantaran". Namun, ketiga kakaknya itu, raja dan kedua patih tidak mendengar nasihat adiknya karena merasa mereka itu sakti.

Prabu Gempur Alam memerintahkan kedua patihnya pergi mengambil Putri Cintawati. Kedua patih itu, Rangga Sakti Mandraguna dan Rangga Kamasan, berangkat menuju Negara Gunung Tilu Kuta Emas. Keduanya meninggalkan negara Nusa Belitung. Mereka masuk hutan ke luar hutan hingga tersesat, tidak juga tiba di Negara Gunung Tilu Kuta Emas. Saat mereka kebingungan, terdengarlah suara orang berpesta di kejauhan. Tak syak lagi niscaya itulah negara yang mereka cari. Keduanya pun mencoba mendekati sumber suara tersebut. Akhirnya, tibalah mereka di tapal batas Negara Gunung Tilu Kuta Emas. Setelah yakin, keduanya berunding lagi, mencari cara yang sebaik-baiknya untuk mencuri Cintawati.

Rangga Kamasan akan masuk ke dalam negara dengan cara mengubah diri menjadi seekor kuda. Rangga Sakti Mandraguna disuruhnya menunggu. Mudah-mudahan Cintawati tertarik. Apabila sudah duduk di punggungnya, Cintawati akan dibawa lari ke sini. Maka Rangga Kamasan pun menjelma menjadi seekor kuda yang sangat menarik, lalu lari ke tengah alun-alun. Kebetulan Cintawati melihatnya. Cintawati meminta tolong kepada suaminya agar menangkap kuda tersebut. Permintaan itu terdengar oleh patih Jaganagara, maka ialah yang pergi ke alun-alun untuk menangkap kuda yang kelihatan jinak itu. Akan tetapi, setelah patih Jaganagara menelitinya dengan cermat, ternyata kuda itu kuda jadi-jadian bukan kuda sebenarnya. Dipukulnya kuda itu keras-keras. Kuda itu melonjak, lalu melarikan diri. Patih Jaganagara tidak mengejanya.

Setiba di depan Patih Rangga Sakti Mandraguna, kuda itu menjelma kembali menjadi Patih Rangga Kamasan. Ia tidak berhasil membawa Cintawati, malah hampir saja ia pingsan ditampar Patih Jaganagara. Patih Rangga Sakti Mandraguna akhirnya menjelmakan dirinya menjadi Raden Gantang Pakuan, kakandanya Gantanganwangi. Ia akan mencoba tipu muslihat meminta Cintawati secara baik-baik, seolah-olah mendapat perintah dari ayahandanya Prabu Siliwangi. Lalu ia berjalan menuju ke tengah negara. Setiba di keraton, Gantang Pakuan palsu menemui Gantanganwangi dan

menyatakan kerinduan seakan-akan saudaranya tulen. Dia mengatakan mendapat tugas dari ayah dan bunda agar menjemput adinda. Gantanganwangi dimintanya pulang ke Pajajaran barang sebentar, sebab beliau sangat rindu. Satu minggu atau satu hari pun jadi, nanti kembali lagi ke sini. Begitu bujuk rayu Gantang Pakuan palsu. Gantanganwangi menyuruh Gantang Pakuan (palsu) berembuk dengan Jaganagara sebab dialah yang lebih tua. Jaganagara tidak menyetujui permintaan itu, mengingat Gantanganwangi baru saja menikah dengan Cintawati. Di samping itu Jaganagara merasa cemas.

Karena didesak dengan dalih keinginan ayah bundanya sangat kuat Jaganagara akhirnya mempersilahkan Gantang Pakuan pulang ke Pajajaran bersama Cintawati saja karena Cintawati belum pernah ke Pajajaran bertemu dengan kedua ayah bunda suaminya. Gantanganwangi biar terus di Gunung Tilu Kuta Emas. Gantang Pakuan (palsu) hampir bersorak karena gembira, tapi dia hanya mengatakan kalau memang baiknya begitu menurut Jaganagara, ia mengikut saja.

Setelah siap, Putri Cintawati pun dimasukkan oleh Gantang Pakuan (palsu) ke dalam *cupu manik astagina* supaya memudahkan perjalanan. Ia berangkat meninggalkan Negara Gunung Tilu Kuta Emas. Ia tidak pergi ke Pajajaran, tetapi ke tapal batas negara akan menjemput adinda Patih Rangka Kamasan. Rangka Sakti Mandraguna menjelma kembali ke asalnya. Adinda Rangka Kamasan sangat gembira mendengar bahwa kandanya berhasil membawa Putri Cintawati. Keduanya lalu pulang menuju negaranya Nusa Belitung.

Alangkah gembiranya Raja Gempur Alam demi mendengar sembah adinda yang mengatakan bahwa Putri Cintawati berhasil dibawanya dari Negara Gunung Tilu Kuta Emas, lalu disuruhnya agar putri itu dikeluarkan dari dalam *cupu manik*.

Putri Cintawati sangat terkejut ketika melihat ketiga orang asing di depannya. Makin kecut hatinya ketika ketiganya tidak mempersilakkannya duduk di tempat yang patut, melainkan memandangnya dengan cara yang aneh.

Setelah mengetahui di mana ia berada, siapa-siapa yang ada di hadapannya, dan mengapa dibawa ke Nusa Belitung, bukan untuk dijadikan permaisuri atau dihormati, tetapi akan dikurbankan kepada *dangiang* demi kebahagiaan kerajaan. Cintawati menangis dan meratapi nasibnya. Ia menangis terus-menerus dengan suaranya yang tinggi. Agar tangisnya tidak terdengar, oleh Rangga Sakti, Cintawati dimasukkan ke dalam peti. Dalam peti itu ia tidak henti-hentinya berharap dan berdoa agar selamat dan dapat bertemu lagi dengan suaminya.

Prabu Gantanganwangi di Negara Gunung Tilu Kuta Emas merasa sangat lesu tak berdaya. Hal itu disampaikannya kepada Patih Jaganagara. Dia bertanya kepada Paa bertanya kepada Patih Jaganagara apakah keadaan dirinya itu karena terjadi sesuatu yang tak diinginkan dengan adinda Cintawati.

Setelah sebulan belum juga Cintawati datang, Patih Jaganagara segera berangkat dengan murkanya menuju ke Pajajaran sebab Prabu Gantang Pakuan mengatakan paling lama hanya dua minggu. Setibanya di Pajajaran, ia tidak ke paseban secara baik-baik, melainkan berdiri di alun-alun tempat bertarung, lalu berteriak menantang Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran.

Tantangan itu terdengar oleh para putra Prabu Siliwangi. Semuanya ada lima orang yaitu, Raden Jaka Mangundaran Prabu Guru Gantangan yang sulung, yang kedua Prabu Gantang Pakuan, ketiga Raden Gantang Nagara, yang keempat Raden Gantanganwangi, dan yang bungsu Raden Meumeut yang disebut juga sebagai *Siliwangi Leutik* 'Siliwangi Kecil'. Prabu Guru Gantangan segera menyuruh Lengser mencari keterangan menemui orang yang datang menantang itu. Lengser datang menemui Jaganagara tetapi ditolak setelah mengetahui siapa yang datang. Jaganagara meminta Gantang Pakuan datang, karena dialah yang punya dosa.

Lengser termenung mendengar keterangan Jaganagara itu sebab Gantang Pakuan tak pernah meninggalkan negara. Hal itu diceritakan pula pada Jaganagara. Lengser ditempeleng oleh Jaganagara,

walaupun beberapa kali ia berhasil mengelakan pukulan itu, akhirnya terkena juga. Ia segera lari menemui majikannya, dan mengatakan apa yang ia dengar dari Jaganagara. Guru Gantangan berpendapat bahwa ada orang yang meminjam tangan Gantang Pakuan. Itu harus diselidiki. Gantang Pakuan disuruh Guru Gantangan menghadapi orang yang menantang itu tapi tidak sungguh-sungguh. Maka, terjadilah perkelahian yang seru. Gantang Pakuan hanya bertahan saja.

Guru Gantangan pergi ke pertapaan akan membangunkan Raden Meumeut yang sedang bertapa. Menurut Guru Gantangan, yang bisa meleraikan Jaganagara hanyalah Raden Meumeut. Raden Meumeut beserta Guru Gantangan segera ke tempat pertarungan Gantang Pakuan dan Jaganagara, Raden Meumeut segera berdiri di antara kedua orang yang sedang berkelahi itu. Patih Jaganagara merasa heran, siapa sebenarnya orang itu. Kemudian, Raden Meumeut mengatakan bahwa percuma dan sia-sia bertarung, karena bukan Gantang Pakuan yang datang ke Gunung Tilu Kuta Emas. Kalau benar Gantang Pakuan yang datang ke sana, niscaya akan lumpuh kalau saya tiup. Sebaliknya, kalau tuduhan Jaganagara betul, Jaganagara tidak akan apa-apa. Tetapi, bila sebaliknya, Jaganagara tidak akan berdaya. Gantang Pakuan lebih dahulu ia tiup, tidak terjadi apa-apa. Tiga kali ia meniup Gantang Pakuan, hasilnya sama saja tidak terjadi apa pun. Tetapi, begitu ia meniup Jaganagara baru satu kali juga, Jaganagara lesu dan seluruh tubuhnya lumpuh tidak berdaya.

Jaganagara meminta ampun kepada Raden Meumeut, kemudian ia disembuhkan olehnya. Jaganagara merasa salah dan keliru tidak bertanya terlebih dahulu. Setelah mendengar keterangan tentang hilangnya Cintawati, Raden Meumeut mengeluarkan gambar Lopian. Di sana tampak jelas bahwa Cintawati ada di Negara Nusa Belitung. Jaganagara meminta tolong Gantang Pakuan, dan pergilah mereka berdua ke Nusa Belitung.

Ketika Jaganagara dan Gantang Pakuan sampai di Nusa Belitung rakyat sudah dikumpulkan di sekitar alun-alun. Kayu sudah ditumpuk di tengah-tengahnya. Upacara pengurbanan Cintawati akan segera

dilaksanakan. Dengan kesaktiannya Gantang Pakuan dan Patih Jaganagara, keduanya menghilang sehingga tidak kelihatan orang lain. Ketika Gempur Alam memerintahkan untuk membakar kayu itu, api yang sudah menyala itu segera dihembus oleh Gantang Pakuan hingga mati. Sampai dua kali hal itu terjadi. Gempur Alam merasa heran. Akan tetapi ketiga kalinya api dinyalakan, api tidak ditiup oleh Gantang Pakuan. Maka, menyalahlah unggun itu berkobar dengan ganasnya. Gantang Pakuan mengajak Patih Jaganagara masuk ke dalam api, berjaga-jaga untuk menerima Putri Cintawati apabila dilemparkan ke dalamnya.

Begitu Putri Cintawati dilemparkan, sigap sekali Gantang Pakuan menerimanya, lalu memasukannya ke dalam *cupu manik*. Lalu diajaknya Patih Jaganagara untuk menangkap Prabu Gempur Alam bersama patihnya, kemudian melemparkan mereka ke dalam api. Rakyat yang menyaksikan raja dan kedua orang patihnya dimasukkan ke dalam api, lari ketakutan.

Prabu Gempur Alam dan kedua patihnya tidak mati karena dibakar. Bahkan, api itu dapat dipadamkannya. Lalu, ketiganya berperang dengan Gantang Pakuan dan Patih Jaganagara. Gantang Pakuan melawan Gempur Alam, sedangkan Patih Jaganagara melawan Rangga Sakti Mandraguna dan Rangga Kamasan. Setelah berperang beberapa lamanya, Gempur Alam dapat dikalahkan oleh Gantang Pakuan, sedangkan Patih Jaganagara tak henti-hentinya mengadu kepala kedua orang musuhnya yang sudah meminta ampun. Kemudian ketiganya diikat dengan rantai. Prabu Gantang Pakuan menyuruh rakyat yang berlarian agar kembali lagi. Setelah berkumpul, lalu mereka menyatakan takluk. Maka, Raja Gempur Alam dihadapan rakyatnya menyatakan takluk juga, sambil menyerahkan saudara wanitanya Putri Andonkencana. Patih Jaganagara segera menggulung negara itu dan memindahkannya ke Negara Gunung Tilu. Prabu Gantang Pakuan segera kembali pulang ke Pajajaran.

Setiba di Negara Gunung Tilu, Jaganagara segera mempersembahkan negara beserta rakyat taklukannya, sedangkan

Putri Cintawati menghaturkan sembah. Prabu Gantanganwangi menerima persembahan kakanda Jaganagara dan adinda Cintawati. Negara Gunung Tilu menjadi lebih luas, karena ditambah dengan Negara Nusa Belitung. Prabu Gempur Alam beserta kedua orang saudaranya, yaitu Rangga Sakti Mandraguna dan Rangga Kamasan, diangkat menjadi patih, di samping Patih Jaganagara. Putri Andonkencana menjadi permaisurinya yang kedua.

### 2.3.2 Motif Cerita

Cerita Gantangan Wangi hanya memiliki satu motif cerita, yaitu motif mimpi. Terdapat dua buah mimpi yang menggerakkan cerita pantun Gantangan Wangi (selanjutnya disingkat CPGW), yaitu mimpinya Raden Gantanganwangi Mangkurat Mangkunagara dan mimpinya Putri Cintawati.

Raden Gantangan Wangi Mangkurat Mangkunagara, salah seorang putra Prabu Siliwangi raja Pajajaran, mimpi bertemu dengan Putri Cintawati, saudara Raden Patih Aria Jaganagara dari Negara Gunung Tilu Kuta Emas.

*“kantenan putra teh sayaktisna  
dina hiji wengi eta ngimpi  
nu mawi ngimpen ditepangkeun  
sareng anu geulis enden Cintawati”  
(CPGW, 1973:15)*

“sebenarnya ananda itu  
pada suatu malam bermimpi  
mimpi dipertemukan  
dengan si cantik enden Cintawati”

Karena mimpinya itu Raden Gantangan Wangi mabuk kepayang kepada Cintawati. Ia lupa makan dan minum. Keadaan Gantangan Wangi yang demikian itu sangat mencemaskan kedua orang tuanya.

Cintawati adalah adik perempuan Raden Patih Aria Jaganagara Raja Negara Gunung Tilu Kuta Emas. Karena sangat kesepian, Raden Patih Aria Jaganagara menginginkan adiknya segera mendapatkan orang jodoh orang berbangsa. Jika demikian, suami adiknya itu akan diangkat raja di Negara Gunung Tilu Kuta Emas, sementara ia sendiri akan puas menjadi patihnya saja. Pada suatu malam Putri Cintawati bermimpi, ia mimpi memakai tusuk sanggul bintang timur, kejatuhan bintang berkarang sedangkan bulan berada di pangkuannya dengan disinari matahari, burung pancawarna berkuku keris naik ke atas pangkuannya. Mimpi itu dapat kita simak dari kutipan berikut.

*“kakang nyai teh  
 muhun kagetna teh, kang  
 ngimpi dicucunduk bentang timur  
 karangragan bentang raranggeuyan  
 “tah eta mah kaharti ku akang!”  
 “ngimpi nglahun bulan  
 katojo ku srangenge  
 ngimpi meunang manuk pancawarna  
 kuku duhung  
 tanggay malela  
 goloyoh kana lahunan  
 macokan mah ieu, bari noelan”  
 (CPGW, 1973:21)*

“kakanda, adinda ini  
 benar-benar terkejut, kanda  
 mimpi memakai tusuk sanggul bintang timur  
 kejatuhan bintang berangkai  
 “nah, itu bisa dimengerti kakanda!”  
 “mimpi memangaku bulan  
 disinari matahari  
 mimpi mendapatkan burung pancawarna  
 berkuku keris kerkuku baja

naik ke atas pangkuan  
mematuk-matuk sambil menggamit”

Kedua mimpi itu berfungsi penting dalam pembinaan alur cerita karena kedua mimpi itu memungkinkan pertautan antara peristiwa-peristiwa yang mendukung jalan cerita. Mimpi Raden Gantangan Wangi dan Putri Cintawati yang mempertemukan keduanya dalam peristiwa berikutnya. Dari mimpi itu pulalah Gantangan Wangi mengetahui siapa jodohnya. Setelah mereka bertemu dan keduanya saling menyatakan setuju segeralah mereka dinikahkan oleh Patih Jaganagara. Sesuai janjinya Patih Jaganagara menyerahkan Negara Gunung Tilu Kuta Emas kepada Gantangan Wangi, sedangkan ia sendiri menjadi patihnya.

Mimpi sebagai motif cerita telah mengantarkan Gantangan Wangi menjadi raja di Gunung Tilu Kuta Emas dengan Cintawati sebagai permaisurinya. Perjodohan mereka ini memunculkan tokoh dan latar lain. Negara Kuta Nusa Balitung harus diberi tumbal pengantin baru Cintawati agar negara selamat dan tetap sentosa. Raja Gempur Alam memerintah kedua adiknya, Rangga Sakti dan Rangga Kamasan, untuk membawa Putri Cintawati dari Negara Gunung Tilu Kuta Emas ke negara Nusa Belitung. Berangkatlah kedua kakak beradik itu. Sesampainya di Negara Gunung Tilu Kuta Emas, Rangga Sakti mengubah dirinya menjadi Gantang Pakuan (saudara Gantangan Wangi) meminta Gantangan Wangi pulang dulu ke Pajajaran karena sang ibu ingin bertemu dengannya. Permintaan itu ditolak oleh Jaganagara karena negara dalam keadaan penting. Hanya saja agar sang ibu tidak kecewa, sebagai gantinya diserahkan menantunya, Putri Cintawati. Tentu saja hal itu disambut gembira oleh Rangga Sakti dan Rangga Kamasan.

Setelah Gantangan Wangi dan Jaganagara mengetahui bahwa mereka tertipu. Setelah sekian lama resah menanti adiknya yang tak kunjung pulang dari Pajajaran, Jaganagara menyerbu ke Kuta Nusa Balitung dengan bantuan Gantang Pakuan yang asli. Kalahnya raja

dan patih Kuta Nusa Balitung, mengantarkan Gantangan Wangi menjadi raja yang memiliki kekuasaan yang luas. Karena ditambah Nusa Balitung.

### 2.3.3 Leitmotif Cerita

Dalam CPGW, motif mimpi sebagai motif cerita yang memungkinkan pertautan antarperistiwa yang mendukung jalan cerita dan perumusan leitmotif cerita. Raden Gantangan Wangi yang mabuk kepayang karena mimpi bertemu dengan Cintawati, hingga lupa makan dan minum, mencemaskan kedua orang tuanya, dan menimbulkan hasrat berkelana untuk membuktikan mimpinya. Ketika keinginan itu disampaikan kepada ayahandanya dan ia mendapat restu. Ayahanda Gantangan Wangi berpendapat bahwa bila seseorang memiliki keinginan harus disertai usaha untuk mewujudkan keinginan tersebut. Kemudian, ia pergi ke Negara Gunung Tilu Kuta Emas untuk melamar Cintawati. Lamaran itu diterima Cintawati dan kemudian dilangsungkan pernikahan mereka.

Peristiwa berikutnya ketika Raja Gempur Alam di Kuta Nusa Balitung menerima *dangiang* negara supaya negara selamat sentosa harus diberi penangkal pengantin baru, yaitu Cintawati. Putri Cintawati dari Negara Gunung Tilu Kuta Emas harus dibawa ke Negara Kuta Nusa Balitung. Kedua kakak beradik bernama Rangga Sakti dan Rangga Kamasan mendapat tugas melaksanakan tugas tersebut. Pada peristiwa itu tergambar pula bahwa hasrat untuk mendapatkan sesuatu harus disertai usaha.

Pada saat Cintawati tidak kunjung pulang ke Gunung Tilu Kuta Emas setelah dibawa oleh Rangga Sakti dan Rangga Kamasan, cemas dan resahlah hati Gantangan wangi. Keresahan Gantangan Wangi sebagai gambaran hasrat perjumpaan dengan sang istri. Hasrat itu harus dilaksanakan dengan usaha, maka kepergian Jaganagara mencari Cintawati adalah usaha memenuhi hasrat Gantangan Wangi sebagai penguasa yang dilakukan oleh seorang hamba yang mengabdikan.

Dari gambaran ketiga peristiwa dan perjuangan tokoh cerita tersebut dapat dirumuskan tema yang terkandung dalam CPGW adalah *cita-cita akan terwujud apabila disertai dengan usaha*.

#### 2.3.4 Amanat Cerita

Amanat yang terkandung dalam CPGW dapat diurutkan sebagai berikut.

- (1) *Manusia harus sabar dan tawakal dalam menghadapi penderitaan hidup.*

Amanat ini disampaikan melalui tokoh Cintawati. Ketika berada di dalam peti besi, ia didatangi oleh seseorang yang tidak menampakkkan diri, hanya terdengar suaranya saja memerintahkan agar Cintawati tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi penderitaan hidupnya (CPGW, 1973:63).

- (2) *Manusia hendaknya bersikap waspada dan hati-hati dalam menghadapi persoalan.*

Amanat ini disampaikan melalui perilaku tokoh Jaganagara yang tidak waspada ketika mengizinkan Cintawati pergi ke Pajajaran bersama Rangga Sakti dan Rangga Kemas (CPGW, 1973:54-59). Sikap tidak hati-hati Jaganagara diperlihatkan pula pada saat Jaganagara menuduh Gantang Pakuan sebagai orang yang telah menipunya sehingga menyebabkan perkelahian di antara mereka (CPGW, 1973:72-79).

- (3) *Manusia harus hidup rukun dan tolong menolong.*

Amanat ini digambarkan melalui perilaku tokoh Jaganagara dan Gantang Pakuan ketika keduanya mencari Cintawati ke Negara Kuta Nusa Belitung (CPGW, 1973:82-83).

(4) *Seorang anak harus senantiasa memohon doa restu dan berbakti kepada orang tua.*

Amanat ini digambarkan melalui perilaku tokoh Gantangan Wangi ketika memohon izin akan mengembara untuk membuktikan alamat mimpinya (CPGW, 1973:14-17).

### 2.3.5 Nilai Budaya dalam CPGW

Nilai budaya yang terdapat dalam CPGW adalah sebagai berikut.

(a) *Kesabaran merupakan jalan terbaik dalam menghadapi penderitaan.*

Nilai ini terdapat pada peristiwa Cintawati berada di dalam peti besi. Ketika itu ia mendengar suara tanpa wujud yang menasihati bahwa jalan terbaik menghadapi penderitaan adalah bersabar. Nasihat itu tercermin dalam kutipan berikut.

*“wah, Neng! Cintawati!  
ulah leutik hate neng!  
ku Eyang ditangtayungan  
upami teu kieu mah  
sami sereng bakal punggeh catur  
putus hubungan  
pegat raratan sareng Raka  
wayahna itung-itung raheut”*  
(CPGW, 1973:63)

*“wahai, Neng! Cintawati!  
janganlah kecil hati  
Eyang akan melindungimu  
kalau tidak begini  
sama dengan cerita selesai  
putus hubungan  
berpisah dengan suami  
bersabarlah anggap saja ibarat luka”*

(2) *Bersikap waspada dan hati-hati dalam menghadapi persoalan akan membawa keselamatan.*

Setelah Jaganagara memahami kekeliruannya, ia mengajukan mohon maaf kepada Gantang Pakuan asli. Gantang Pakuan menasihati agar selalu waspada dan hati-hati dalam bertindak tidak menimbulkan malapetaka. Hal semacam ini dapat disimak dari kutipan berikut

*“tah, matak naon nyarita nepi ka lebah dinya  
barang jolna kadie dieu oge  
ulah teu puguh-puguh  
ngadon sumbar kamaningan  
awer nangtang perang  
sajolna kadieu  
heung naroskeun badamaian di dieu  
teu aya salahna  
tetep jadi benerna  
kahayang kaula mah kitu”.*  
(CPGW, 1973:79)

*“nah apa salahnya berterus terang  
begitu sampai ketempat ini  
tanpa alasan yang jelas  
tiba-tiba sesumbar  
menantang perang  
begitu sampai ke sini  
bertanyalah bagaimana baiknya  
kita berembung di sini  
tidak ada salahnya  
malah benar sekali  
begitulah keinginanku”*

### (3) *Persatuan menumbuhkan kekuatan.*

Di dalam menyelamatkan Cintawati dari tangan Gempur Alam, Jaganagara dan Gantang Pakuan bersatu dan rukun sehingga Cintawati dapat diselamatkan dari kobaran api. Raja Gempur Alam dan Ranga Sakti serta Ranga Kemas ditaklukan Gantang Pakuan, mereka akhirnya menyatakan menyerah diri. Negara Kuta Nusa Balitung dipersatukan dengan Negara Gunung Tilu Kuta Emas. Semua rakyat hidup sentosa dengan menjunjung persatuan.

### (4) *Doa orang tua menyertai keberhasilan anak*

Sebelum melaksanakan niatnya untuk mengembara, Gantangan Wangi memohon doa restu pada kedua orang tuanya. Mereka memberikan doa dan nasihatnya dengan penuh kasih sayang. Nasihat Prabu Siliwangi berisi amanat yang harus dipegang teguh oleh Gantangan Wangi sebagai bekal keselamatan, yaitu "Bila kita ingin hidup selamat di negeri orang, hendaknya jangan sombong ataupun angkuh. Harus sabar karena orang yang sabar itu ibarat air; berapa kali pun ditusuk dengan senjata akan kembali seperti semula". Sedangkan nasihat ibunya berisi amanat sebagai berikut, "Seorang anak janganlah salah bakti, jangan salah mengabdikan, dan jangan durhaka pada kedua orang tua (CPGW, 1973:15-16)".

## 2.4 **Cerita Budak Manjor**

### 2.4.1 **Ringkasan Cerita**

Tersebutlah sebuah negara bernama Kuta Haralang, negara yang sangat subur makmur, diperintah oleh seorang raja bernama Raden Patih Gajah Malang, dibantu seorang patih bernama Patih Gajah Pamalang. Sang raja mempunyai seorang adik perempuan bernama Agan Aci Haralang yang sangat cantik jelita. Pada suatu waktu, Agan Aci Haralang tidak mau makan dan minum. Bahkan, tidak pula mau bicara. Hal itu membuat baginda sangat gundah. Setelah ditanya oleh

baginda raja, tahulah bahwa Agan Aci Haralang ingin menyantap daging lutung dua puluh tujuh ekor, monyet dua puluh lima ekor, dan jaralang enam puluh ekor. Kalau keinginannya tidak terlaksana, niscaya ia tidak akan sembuh.

Baginda segera memanggil Lengser menitahkan para pemburu dan juru tembak agar menangkap lutung, monyet, dan jaralang. Lengser cepat-cepat memukul *bende* kerajaan di alun-alun mengumpulkan *wadia bala*. Setelah disampaikan titah baginda, segeralah para pemburu dan juru tembak berangkat ke hutan, ke gunung, jurang-jurang, untuk menangkap lutung, monyet, dan jaralang. Sudah lama dan jauh mereka memasuki hutan, gunung, dan lembah-lembah, tetapi mereka tidak menemukannya. Jangankan menangkap lutung, monyet, atau pun jaralang sebanyak itu, kotorannya pun tak kelihatan. Mereka berunding, lebih baik kembali dan minta kemurahan hati baginda karena titahnya tak dapat dipenuhi.

Si Lengser mempersembahkan hal itu kepada baginda. Baginda tercenung mendengarnya, teringat akan perkataan adinda. Pada saat itu barulah baginda teringat akan Aki dan Nini Panyumpit. Lengser disuruh menemui mereka, diperintahkan mempersembahkan keinginan Agan Aci Haralang, jangan sampai tidak berhasil. Kalau tidak, mereka akan dikenakan hukuman, mungkin hukuman mati. Mereka tidak bisa menolak titah baginda, lalu menyanggupinya. Segeralah mereka masuk hutan keluar hutan, turun naik gunung, menjelajah lembah, tetapi tak seekorpun lutung, monyet dan jaralang yang merekan jumpai. Berhari-hari mereka mencari, tetapi sia-sia saja. Keduanya kian bingung karena teringat akan ucapan Lengser bahwa kalau mereka tak berhasil, tak mustahil akan mendapat hukuman mati. Mereka pun berdoa kepada Yang Mahakuasa, agar terlepas dari kesulitan yang dihadapinya itu.

Tersebutlah kisah di Kahiyangan. Sunan Ambu mempunyai putra delapan puluh orang, lalu menciptakan setangkai bunga jaksi menjadi dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Akan tetapi, rupa keduanya sangat buruk. Tulang dada anak laki-laki menonjol ke

depan satu depa. Ia diberi nama Budak Manjor. Yang perempuan keningnya yang menonjol satu di depan diberi nama si Genjru.

Pada suatu hari kedua putranda itu diberi tahu Sunan Ambu bahwa ia mendapat perintah dari Yang Mahakuasa agar berpisah dengan mereka berdua. Kedua putranda itu harus turun ke dunia, ke Babakan Nenggang di Pakuan, di tempat Aki dan Nini Panyumpit. Selama ada di sana, mereka boleh makan cabe dan bawang merah karena di sana banyak sekali. Maka, keduanya pun turunlah ke Buana Pancatengah, menemui Aki dan Nini Panyumpit.

Orang tua itu melihat sangat terkejut dan menyangka bahwa setanlah yang muncul di hadapannya. Setelah keduanya menjelaskan bahwa mereka berdua adalah dewa *kamanusan* yang diutus Sunan Ambu, Nini dan Aki Panyumpit hilang takutnya. Kemudian, Aki membuatkan sebuah gubuk untuk tempat tinggal Budak Manjor dan adiknya di pinggir kebun.

Setiap hari Aki dan Nini Panyumpit berangkat ke hutan akan mencari lutung, monyet dan jaralang, tetapi tidak juga di dapat. Akhirnya si Nini mengusulkan minta bantuan Budak Manjor karena ia sebenarnya dewa *kamanusan*. Si Aki menyetujui usul si Nini itu. Maka, segeralah mereka berdua menemui Budak Manjor, mengutarakan kesusahannya. Budak Manjor menyanggupinya, hanya ada satu permintaan apabila nanti si Aki berhasil, mendapat lutung, monyet, dan jaralang sejumlah itu minta setiap jenisnya masing-masing satu ekor. Aki menyetujui.

Mereka berempat pergi ke hutan. Di dalam hutan Budak Manjor meminta Aki dan Nini Panyumpit memejamkan matanya. Sementara itu, ia dan si Genjru berdoa kepada Sunan Ambu di kahiyangan meminta binatang-binatang yang dibutuhkan Aki dan Nini Panyumpit. Doanya dikabulkan, maka tampaklah lutung, monyet, dan jaralang bergelayutan di cabang pohon-pohonan. Aki Panyumpit menyumpit binatang itu, sedangkan Nini memasukkannya ke dalam Koja Dengdekpoe. Semuanya tepat pada pendiriannya sesuai janji Aki pada mulanya. Namun, akhirnya Budak Manjor tidak lagi menuntut, ia mengatakan bahwa itu hanya untuk memperingatkan janji Aki saja.

Aki dan Nini Panyumpit pulang. Tetapi, ketika sampai sisi hutan, Budak Manjor melambatkan tangannya. Maka, keluarlah lutung, monyet dan jaralang masing-masing seekor dari dalam Koja Dengdekpoe, sedangkan Aki dan Nini tidak mengetahuinya. Ketiga binatang itu segera melompat kembali ke pohon-pohon yang tinggi.

Keesokan harinya Aki dan Nini berangkat akan menghadap baginda untuk mempersembahkan hasil buruannya itu. Tapi waktu baginda menghitungnya, ternyata masing-masing jenis kurang seekor. Aki dan Nini bersipandangan. Mereka sendiri kaget. Kemarin sudah jelas bahwa jumlah binatang itu tepat seperti permintaan baginda. "Mungkin dilepaskan Budak Manjor," kata Aki. Lalu, Aki dan Nini menjelaskan halnya Budak Manjor. Baginda menitahkan membawa Budak Manjor ke hadapannya.

Patih Budak Pamalang dan Lengser segera berangkat akan menjemput Budak Manjor dan si Genjru. Kedua kakak beradik itu tidak banyak ulah, mereka segera berangkat menemui baginda, Budak Manjor tidak mengakui bahwa ia telah mengambil. Akan tetapi, baginda tidak mempercayainya karena hanya mereka yang ada saat itu. Budak Manjor dan si Genjru di jatuhi hukuman. Si Genjru harus menumbuk padi, Budak Manjor harus membersihkan taman.

Budak Manjor segera menjalankan titah. Akan tetapi, taman itu bukannya disiangi rumputnya, melainkan seluruh bunga dibabatnya sehingga taman itu benar-benar bersih. Waktu melihat hal itu, baginda menjadi sangat murka. Tetapi, si Lengser menyabarkannya, "Bukan salah dia, Gusti, karena Gusti menitahkan agar membersihkan taman, dan bukan, bukan menitahkannya untuk menyiangi rumput-rumput taman". Baginda memaafkannya, kemudian baginda memberi tugas pula kepada Budak Manjor, "Baiklah, sekarang kau harus menyapu gedung kosong itu". Budak Manjor pergi ke tempat menumbuk padi, lalu mengambil sapu sebanyak-banyaknya, kemudian dia memasukannya ke dalam gedung kosong itu sehingga penuh padat. Tatkala melihat hal itu, baginda murka lagi. Akan tetapi, sekali itu pun si Lengser membela Budak Manjor. Kata baginda, "baiklah".

melamar orang yang sudah menerima lamaran orang lain.

Hati Ratu Sungging sangat gelap. Maka, malamnya, lewat tengah malam, ia minggat diam-diam untuk melamar Agan Sumur Agung tanpa seorang pun tahu. Keesokan harinya si Lengser mempersembahkan hal putranda yang minggat ke hadapan Prabu Banyakwide, baginda tampak sedih. Baginda menyesali perbuatan anaknya, malah ia berkata, "Niscaya mengalami kesulitan karena tidak mau mendengar kata-kata orang tua!"

Sementara itu, Ratu Sungging telah ke luar masuk hutan. Akhirnya, ia tiba di tepi sebuah sungai besar. Lalu, dibuatnya perahu untuk menyeberang. Ketika berada di tengah sungai, datang hujan yang sangat besar di iringi angin yang sangat dahsyat. Perahunya terbanting arus, hanyut sampai ke samudra luas. Ratu Sungging yang sudah tidak bisa berbuat apa-apa akhirnya pingsan.

Hal itu diketahui oleh Sunan Ambu di Kahiyangan. Maka, diberitahunya Budak Manjor yang sedang berada dalam kuburan untuk segera menolong putra Raja Pajajaran yang sedang mengalami bahaya di samudra luas. Disuruhnya pula agar Budak Manjor mengabdikan kepadanya. Demi mendengar itu, Budak Manjor segera menembus bumi, menuju ke samudra luas untuk menolong Ratu Sungging. Budak Manjor berhasil menyelamatkannya dan mengabdikan kepadanya. Budak Manjor diperintahkan Ratu Sungging untuk mendapatkan Agan Sumur Agung, dan ia menyanggupinya. Agan Sumur Agung dari Kuta Tandingan dicuri dari jamban larangan oleh Budak Manjor. Agan Sumur Agung menjerit-jerit minta tolong. Ketika melihat seorang satria tampan sedang duduk di hutan, ia pun berteriak makin keras. Satria itu Ratu Sungging, lalu melambaikan tangannya "Akan kutolong, jangan takut," kata Ratu Sungging kepada putri itu.

Budak Manjor segera menyerahkannya kepada Ratu Sungging. Agan Sumur Agung mengucapkan terima kasih kepada Ratu Sungging yang dia sangka telah menolongnya.

Sementara itu, di Kuta Tandingan orang-orang ribut karena kehilangan putri. Prabu Layung Kumendung segera mengadakan

sayembara. Barangsiapa dapat menyelamatkan Agan Sumur Agung, akan menjadi jodohnya. Hal itu dilakukan karena keadaan mendesak. Tidak lama antaranya datanglah Ratu Sungging ke Kuta Tandingan bersama Agan Sumur Agung, dan menyerahkan Agan Sumur Agung kepada Prabu Layung Kumendung. Maka, diadakanlah pesta pernikahan Ratu Sungging dengan Agan Sumur Agung karena dianggap pemenangnya. Diadakan pesta sangat ramai selama tujuh hari tujuh malam.

Keramaian pesta itu terdengar ke negara-negara yang dahulu melamar Agan Sumur Agung, tetapi tidak berhasil karena tidak sanggup memenuhi syarat yang diajukan Agan Sumur Agung. Negara termaksud seperti (1) Kuta Salaka, Raden Patih Heula Sangara; (2) Kuta Pandak, Raden Patih Geger Malela; dan (3) Kadu Candrawati, Raden Kidang Lumayung. Mereka datang menyerang Kuta Tandingan, tetapi kalah. Mereka kemudian menyerahkan adik perempuannya masing-masing kepada Ratu Sungging sebagai tanda mengabdikan.

Berita pesta itu terdengar pula ke Dayeuh Manggung Masnggrahan kepada baginda Gajah Ngambang beserta permaisuri Giwang Rarang. Baginda sangat murka, sia-sialah anaknya bertapa di pohon *kiara jingkang*. Maka Lengser dipanggil agar membangunkan Kuda Pamengkas yang sedang bertapa dan menyuruh pulang saja. Waktu Kuda Pamengkas mendengar kabar pernikahan Sumur Agung, ia pun sangat marah. Dimintanya perkenan ayah bundanya untuk pergi ke Kuta Tandingan akan mengamuk. Hal itu segera diizinkan. Ia pun berangkat. Akan tetapi, Kuda Pamengkas, ia bukan tandingan Budak Manjor. Ia akhirnya mati di tangan Budak Manjor. Hal itu diketahui oleh ayahnya yang segera berangkat menuju ke Kuta Tandingan akan menolong putranya. Akan tetapi, Baginda Gajah Ngambang dapat dikalahkan oleh Budak Manjor. Tinggal lagi Permaisuri Giwang Rarang, yang datang ke medan perang bukan mau melawan Budak Manjor, meminta agar suaminya dan anaknya itu dihidupkan kembali. Untuk itu, ia akan mengabdikan kepada Ratu Sungging.

Beberapa lama kemudian, teringatlah Budak Manjor akan adiknya si Genjru yang sedang menderita di Kuta Haralang, tak henti-hentinya menumbuk padi. Segera ia menghaturkan hal itu kepada Sungging sambil meminta perkenannya agar ia boleh berangkat ke Kuta Haralang. Baginda segera menyetujuinya. Maka, Budak Manjor pun berangkat menuju Kuta Haralang.

Ketika sampai di tapal batas Kuta Haralang, dihembuskanya ajian sirep sehingga tidur nyenyak penghuni Kuta Haralang. Hanya si Genjru seorang yang tidak terpengaruh oleh Budak Manjor. Ketika itu tak henti-hentinya menumbuk padi sementara kakinya diikat dengan rantai dan tubuhnya sudah tertutup dengan dedak. Ia sangat sedih melihat keadaan adiknya, disepakinya lesung, dilempar-lemparkannya alu dan alat-alat lainnya yang terdapat di sana. Lesung itu kemudian jatuh menjadi Gunung Lisung di Desa Cihareula, Cipendeuy. Alu jatuh menjadi Gunung Halu, sedangkan nyiru jatuh di tempat yang sekarang terkenal dengan nama Suaknyiru. Dedak menjadi Pasir Huut (Bukit Dedak) dan lain-lain.

Setelah puas mengobrak-abrik Negara Kuta Haralang, Budak Manjor mengajak adiknya ke kahiyangan akan menghadap ibunda untuk meminta agar tubuhnya diganti.

Setibanya di kahiyangan, ibunda sudah mengetahui keinginan kedua putranda. Dirundingkanlah dengan para bidadari dan penghuni kahiyangan. Akhirnya, disepakati bahwa kedua anak itu harus *dilokat* (disepuh) ke dalam godokan timah, rajasa, kuningan perunggu, besi, baja, perak, suas emas, dan intan hingga hancur berpadu. Setelah itu, keduanya pun menjelma menjadi satria dan putri yang tampan jelita. Budak Manjor, kemudian diberi nama Raden Patih Sutra Kalang Panggung. Aria Mangku Nagara, si Genjru diberi nama Nyimas Aci Wangi Mayang Sunda Purba Ratna Kembang. Setelah itu, mereka segera dititahkan turun ke buana pancatengah.

Mereka turun di Negara Kuta Haralang yang masih tidur nyenyak. Maka segera semua harta kekayaan, termasuk Putri Haralang, digulung oleh Sutra Kalang Panggung, lalu diboyongnya ke Kuta Tandingan.

Pada Kening Gajah Malang ditinggalkannya surat tantangan yang menyebut namanya dan berakhir dengan "... kalau berani, susul aku ke Kuta Tandingan".

Ketika Sutra Kalang Panggung berdua dengan Aci Wangi tiba di Keraton Kuta Tandingan, tak seorang pun mengenalnya lagi. Baginda bertanya dengan hormat, tetapi setelah mendengar keterangan dari mereka, sangat gembira hati Ratu Sungging. Apalagi karena kemudian Sutra Kalang Panggung menyerahkan adiknya itu untuk menjadi istri Ratu Sungging di samping istri-istrinya yang terdahulu. Agan Aci Haralang sangat bahagia karena mempunyai suami seorang yang sangat rupawan.

Sutra Kalang Panggung menarik kembali aji sirepnya sehingga orang-orang Kuta Haralang terjaga dari tidurnya. Badak Pamalang menemukan surat tantangan pada kening baginda, sedangkan Aci Haralang lenyap pula. "Niscaya dibawa Budak Manjor," katanya menarik kesimpulan.

Dengan izin baginda, ia berangkat ke Kuta Tandingan untuk memenuhi tantangan Budak Manjor. Akan tetapi, Badak Pamalang tak mampu melawan Layung Kumedang. Bahkan, ia mati di tangannya. Gajah Malang pun menyusul patihnya. Ia dihadapi oleh Sutra Kalang Panggang. Tidak lama Gajah Malang kalah oleh Sutra Kalang Panggung. Akhirnya, Gajah Malang dan Badak Pamalang di hidupkan kembali oleh Sutra Kalang Panggung. Setelah hidup kembali keduanya menyatakan takluk dan akan mengabdikan kepada Ratu Sungging.

#### 2.4.2 Motif Cerita

Motif cerita dalam cerita Pantun Budak Manjor (selanjutnya disingkat CPBM) adalah perintah. Terdapat tiga perintah sebagai motif cerita tersebut. Pertama, perintah Yang Mahakuasa melalui Sunan Ambu di surgaloka kepada Budak Manjor dan si Genjru. Isi perintahnya ialah bahwa mereka berdua harus turun ke dunia ke Babakan Nenggang di Pakuan, di tempat Aki dan Nini Panyumpit.

Dari perintah ini, Budak Manjor dan si Genjru mulai melakukan pengembaraan, melahirkan peristiwa-peristiwa dalam serentetan cerita, memunculkan tokoh-tokoh baru, serta menghadirkan latar dan suasana baru pula.

Setelah sampai di tempat Budak Manjor dan si Genjru yang telah ditentukan, bertemu dengan Aki dan Nini Panyumpit yang sedang dirundung bingung karena mendapat titah baginda raja agar menyediakan 27 ekor lutung, 25 ekor monyet, dan 40 ekor jaralang untuk dipersembahkan kepada Putri Agaan Aci Haralang yang berhajat ingin menyantap daging hewan-hewan tersebut. Budak Manjor dan si Genjru mendapat hukuman karena telah mengambil hewan buruannya itu masing-masing seekor sehingga jumlahnya tidak lengkap seperti yang diminta oleh baginda raja.

Perintah kedua, sebagai motif cerita yang menjalin rentetan peristiwa adalah perintah Sunan Ambu di Kahiyangan kepada Budak Manjor setelah Sunan Ambu mengetahui nasib Raden Sungging yang sedang menderita. Dari kuburannya Budak Manjor sudah dapat menolong Raden Sungging, tetapi ia mau diminta bantuannya juga untuk mendapatkan Agan Sumur Agung. Berkat bantuan Budak Manjor, Raden Sungging berhasil mempersunting Agan Sumur Agung, dan bahkan Raden Sungging ia diangkat menjadi raja muda di Kuta Tandingan.

Perintah ketiga, motif cerita yang menjalin rentetan peristiwa juga ialah titah Sunan Ambu kepada Budak Manjor dan si Genjru setelah keduanya disepuh Sunan Ambu di di Kahiyangan. Budak Manjor dan si Genjru mendapat titah agar segera turun ke dunia dan mengabdikan kembali kepada Raden Sungging.

Ketiga perintah, baik perintah Yang Mahakuasa melalui Sunan Ambu maupun perintah Sunan Ambu kepada Budak Manjor dan Si Genjru dapat dilihat dari kutipan berikut ini

## (1) Perintah Yang Mahakuasa:

*“oh ujang, nyai!  
 ayeuna ujang jeungnyai teh  
 baris pisah jeung ibu  
 ti alam rahmat ti alam nikmat  
 ti pangersa Gusti Allah  
 anu kagunung bumi langit katut eusina  
 ujang jeung nyai teh kudu ngumbara  
 ka kolong langit ka alam dunya  
 buana panca tengah  
 nya turun  
 nayeta ka babakan nenggang  
 ka pakuan Aki Panyumpit Nini Panyumpit”*  
 (CPBM, 1973:19)

“wahai ujang, nyai!  
 sekarang ujang dan nyai  
 harus berpisah dengan ibu dari alam rahmat dari alam nikmat  
 dari hadapan Gusti Allah  
 yang empunya dunia, langit dan segala isinya  
 ujang dan nyai harus mengembara  
 ke kolong langit ke alam dunia  
 buana panca tengah  
 turunlah  
 ke babakan nenggang  
 ke tempatnya Aki Penyumpit Nini Panyumpit”

## (2) Perintah Sunan Ambu I

Sunan Ambu memerintah agar Budak Manjor menolong Raden Sungging.

*“euh Budak Manjor!  
 geura bijil tinu ruangan, sep!*

*tolongan putra menak Pajajaran  
tuh angkleung-angkleungan di lautan sagara  
jait tina balai angkat tina pancabaya  
kalawan maneh lamun geus salamet  
kudu kumawula”*  
(CPBM, 1973:52)

“wahai, Budak Manjor!  
keluarlah dari ruangan, sep!  
tolonglah putra Pajajaran  
yang hanyut di tengah lautan  
selamatkan dari mara bahaya  
apabila kau selamat  
harus mengabdikan (padanya)”

### (3) Perintah Sunan Ambu II

Perintah ini diberikan kepada Budak Manjor dan Si Genjru agar mereka turun kembali ke buana pancatengah setelah mereka disepuh di Kahiyangan berubah menjadi manusia tampan dan cantik.

*“geus nepi ka dieu, ujang!  
ujang geura turun deui ka dunya  
nya turun ka nagara kuta tandingan deui  
kumawula kanu jadi ratu”*  
(CPBM, 1973:105)

“telah tiba saatnya ujang!  
ujang harus turun kembali ke dunia  
turunlah ke negara kuta tandingan lagi  
mengabdikan kepada raja”

### 2.4.3 Leitmotif Cerita

CPBM menceritakan pengabdian Budak Manjor kepada Ratu Sungging Gilang Mantri, ia keturunan Pajajaran. Penampilan awal

Budak Manjor ialah menolong Aki dan Nini Panyumpit di Babakan Nenggang yang mendapat kesusahan karena mendapat perintah penguasa yang sulit dilakukan. Di dalam peristiwa ini Budak Manjor mendapat hukuman penguasa karena mengambil hasil buruan masing-masing seorang dari setiap jenis hewan buruan sesuai dengan perjanjian dengan Aki Panyumpit sehingga mengakibatkan jumlah hewan buruan berkurang. Kekurangan itu menimbulkan masalah dan menjadi lantaran dia dihukum oleh Gajah Halang dari Kuta Halarang yang membawahi Babakan Nenggang, tempat Aki dan Nini Panyumpit. Tugas itu semata-mata datang dari Sunan Ambu di Kahiyangan.

Tema yang dapat ditelusuri dari CPBM adalah pengabdian pada orang tua, seperti tercermin dari perilaku tokoh Budak Manjor terhadap perintah ibundanya di Kahiyangan.

#### **2.4.4 Amanat Cerita**

Amanat yang ingin disampaikan oleh CPBM adalah sebagai berikut:

- (1) hendaknya menepati janji yang telah diucapkan;
- (2) hendaknya tidak mengabaikan nasihat orang tua sebab akan membawa bencana;
- (3) hendaknya menghormati hak dan milik orang lain;
- (4) hendaknya berharap, tetapi takdir yang menentukan, dan bertawakallah kepada-Nya;
- (5) hendaknya berbakti kepada orang tua, agar membawa kebahagiaan.

#### **2.4.5 Nilai Budaya dalam CPBM**

Atas dasar tema dan amanat seperti telah dirumuskan terdahulu, dapatlah ditelusuri nilai budaya yang ada di dalam CPBM.

(a) *Janji harus ditepati*

Manusia yang tidak menepati janjinya membahayakan dirinya sendiri. Hal ini dapat disimak dari perilaku Aki dan Nini Panyumpit yang ingkar janji terhadap Budak Manjor karena, menurut hematnya, apabila jumlah pesanan itu kurang akan mendapat hukuman dari Baginda Prabu Gajah Halang. Hal ini terungkap dari data berikut

*“ujang, nuhun sarebu suka salaksa  
 kersa ujang bela pati ka Aki jeung ka Nini”  
 “sawangsulna Aki hatur nuhun  
 mung abdi nyuhunkeun hiji perjangjian tadi  
 upami paranros buktos tias nulungan  
 baris nyuhunkeun tina sarupana hiji  
 lutung sahij, monye sahiji, jaralang sahiji  
 “nya kumaha ujang atuh kurang-kurang mah!”  
 “teu sawios, ngan tadi perjangjian abdi we  
 cenah akibaris nyumponan cenah”  
 (CPBM, 1973:23)*

*“ujang terima kasih banyak  
 ujang mau menolong kakek dan nenek”  
 “terima kasih kembali kek  
 hanya saya meminta seekor sesuai dengan perjanjian  
 kalau sudah berhasil dapat menolong  
 akan meminta masing-masing seekor  
 lutung seekor, monyet seekor, jaralang seekor”  
 “bagaimana ujang kalau tidak lengkap begitu!”  
 tidak bisa, ujang, kalau tidak lengkap begitu!”  
 “tidak apa-apa, hanya akan memenuhi janji itu”*

Karena Aki dan Nini Panyumpit tidak menepati janji maka terjadilah hal yang tidak terduga sebelumnya. Tanpa diketahui ternyata hasil buruannya itu berkurang masing-masing seekor. Kejadian itu

tidak disadari oleh Aki dan Nini Panyumpit seperti terungkap dari kutipan berikut

*“barang keur tengah-tengah jalan di leuweung  
digupay geuning ku Budak Manjor  
jelng luncat tina koja si dengdek poe eta  
lutung hiji, monyethiji, jaralang hiji  
ber ngalacir leulumpatan ke leuweung  
lutung, monyet, jeung jaralang  
tina sarupana sahiji tea  
teu kanyahoan ku Aki mah”*  
(CPBM, 1973:24)

“ketika dalam perjalanan di hutan Budak Manjor melambaikan tangannya loncatlah dari dalam koja-si dengdek poe itu lutung seekor, monyet seekor, jaralang seekor berlarian menuju ke hutan lutung, monyet, dan jaralang itu dari setiap jenis hewan itu satu ekor si Aki tidak mengetahui hal itu terjadi”

(b) *Jangan menyepelkan nasihat orang tua*

Nasihat orang tua itu harus diperhatikan dengan baik, malah harus ditepati. Kata-kata kutukan orang tua bisa membawa malapetaka. Hal itu tergambar dalam peristiwa yang dialami Ratu Sungging Gilang Mantri, putra Pajajaran itu. Ia terlalu menurutkan kata hatinya sendiri, terdorong oleh perasaan cinta birahi, oleh hawa nafsu, yang menyebabkan ia tidak ingat kepada nasihat orang tuanya sendiri. Padahal, ketika ia mengutarakan niatnya akan melamar Agan Sumur Agung, ayahanda telah melarang. Hal ini bisa disimak dari kutipan berikut.

“nun ama, abdi nyanggakeun  
 sewu bebendu laksa duduka sila tungging  
 di Nagara Kuta Tandingan  
 nu geulis punjiul ti deungeun  
 Agan Sumur Agung  
 saderek kangjeung raja  
 Dipati layung Kumendung  
 manawi nyuhunkeun pidu'a rama  
 baris ngalamar nu geulis Agan Sumur Agung”  
 “ujang, cek amam mahulah, sep  
 lantaran ama nyaho  
 asa yen ngadenge beja Agan Sumur Agung teh  
 geus nampi panglamarna  
 ti Dayeuh Manggung Masnggrahan Wetan  
 putra Gajah Ngambung Giwang Rarang  
 malah ayeuna keur ngalakonan  
 pamundutna nyaeta tapa  
 dina tangkalkai kiara jingkang dopang malang  
 ulah ngagalang anu ti heula, sep  
 kitu pang ama teu ngidinan”  
 (CPBM, 1973:48)

“ramanda saya memohon maaf  
 semoga ramanda tidak berkeberatan  
 kerana hamba mendengar kabar angin  
 di Negara Kuta Tandingan  
 ada yang cantik melebihi kecantikan orang lain  
 Agan Sumur Agung  
 saudara kanjeung raja  
 Dipati Layung Kumendung  
 karena itulah hamba mohon doa restu ramanda  
 hamba akan melamar si cantik Agan Sumur Agung”  
 “ananda, menurut hemat ramanda, jangan dilakukan,  
 sayang

karena ramanda tahu  
telah terdengar kabar bahwa Agan Sumur Agung itu  
sudah menerima lamaran  
dari Dayeuh Manggung Masnggrahan Wetan  
anakny a Gajah Ngambung Guwang Rarang  
malahan sekarang sedang melakukan  
bertapa sesuai dengan permintaannya  
di sebuah pohon kiara jingkang dopang malang  
jangan mengganjal yang lebih dahulu datang, sayang  
itulah sebabnya ramanda tidak memberi ijin”

Ternyata putra baginda, Ratu Sungging, terlalu menurutkan  
kehendak dan hawa nafsunya. Ia kabur dari Keputren Pajajaran  
sehingga ayahnya sendiri berucap:

*“ambu naha Ratu Sungging Gilang Mantri  
bet basangkal ngalanggar ka nu jadi kolot  
teu beunang dicaram  
tangtu ieu Ratu Sungging Gilang Mantri nemahan  
bahaya  
emah, anakiking ayeuna bakal  
teu beunang dihalangan ku kolot teh  
teu hade kabina-bina  
naha bet maksa mirusa teu beunang dicaram  
tinangtu Ratu Sungging nemaha bahaya, yeuh  
sakecap nyata sapi lemek bukti”*  
(CPBM, 1973:51)

amboi, mengapa Ratu Sungging Gilang Mantri  
keras kepala melanggar nasihat orang tua  
tidak mau dilarang  
pastilah Ratu Gilang Sungging Mantri mendapat  
bahaya  
oh, anakku sayang pastilah akan

(karena) tidak mau dilarang oleh orangtua itu  
sangat tidak baik  
kenapa memaksakan kehendak tidak bisa dilarang  
peribahasa mengatakan  
bahwa kata-kata orang tua itu nyata ucapannya  
pun bukti”

Apa yang dikhawatirkan oleh ayahanda itu ternyata terbukti dan dialami oleh Ratu Sungging. Ia terbawa arus sungai yang sedang banjir karena hujan lebat, sampai akhirnya terapung-apung di tengah samudra luas. Kemudian, ia ditolong oleh Budak Manjor. Ratu Sungging mengakui musibah itu terjadi karena ia tidak menuruti nasihat orang tuanya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

*“eh, nuhun atuh Budak Manjor  
ditampi  
keresa Budak Manjor bela pati  
nya eta rumasa kula teh maksa mirusa  
teu beunang dicaram ku nu jadi kolot  
hayang ngengingkeun nya eta  
anu geulis Agan Sumur Agung  
urang nagara Kuta Tandingan  
saderek Dipati Layung kumendung  
tina kituna dicaram ku kangjeung rama  
margi parantos nampa ngalamar ti  
nu putra Gajah Ngambung Giwang Rarang  
nu kasep Kuda Pamengkas  
ari luka maksa kirusa  
lantaran keukeuh hayang ka nu geulis  
kitu teh sababna mah  
ayeuna lamun awak maneh baris kumawula mah  
naha kira-kirana sanggup meunangkeun perkara nu  
geulis  
eta Agan Sumur Agung”  
(CPBM, 1973:53-54)*

“hai, Budak Manjor  
 diterima  
 Budak Manjor akan mengabdikan  
 saya memang bersalah karena bersikeras  
 tidak mau dilarang oleh orang tua  
 karena ingin memiliki  
 si cantik Agan Sumur Agung  
 dari Negara Kuta Tandingan  
 saudara Dipati Layung Kumendung  
 namun tidak diperkenankan oleh ayahanda  
 sebab sudah menerima lamaran dari  
 Dayeuh Masnggrahan Giwang Wetan  
 putra gajah Ngabung Giwang Rarang  
 si tampan Kuda Pamengkas  
 tetapi saya bersikeras  
 sebab tetap menginginkan si cantik itu  
 Itulah sebabnya  
 sekarang kalau kamu memang ingin mengabdikan  
 sanggupkah kiranya membawakan si jelita itu  
 yaitu Agan Sumur Agung”

(c) *Hormatilah hak dan milik orang lain*

Nilai budaya semacam ini tersurat di dalam ucapan Pangeran Banyak Wide Ciung Wanara Aria Rangga Sunten Prabu Ratu Galuh, Raja Pajajaran, ketika menasihati putranya, Ratu Sungging yang ingin melamar Agan Sumur Agung dari Kuta Tandingan. Baginda mengatakan hal itu karena tahu bahwa Agan Sumur Agung telah menerima lamaran Kuda Pamengkas dari Dayeuh Manggung Masnggrahan Wetan. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

*“ulah ngagalang anu ti heula, sep  
 kitu pangna ama teu ngidinan”*

.....

“*lamun maksa mirusa  
 geuning teu ngagugu ka ama  
 bisi engke ujang nemahan bahaya  
 ai ngalanggar carita kolot teh kumaha  
 lain pakeun lalawora  
 henteu hade kabina-bina, ujang*”  
 (CBBM, 1973: 48)

“jangan mengganjal yang lebih dahulu datang, sep  
 begitulah mengapa ramanda tidak memberi ijin

.....  
 ‘jika bersikeras juga  
 berarti tidak menurut kepada ramanda  
 jangan-jangan nanti mendapat bahaya  
 karena melanggar nasihat orang tua itu  
 bukan hal yang dapat disepelekan  
 itu sangat tidak baik, ujang”

Inti pembicaraan yang dilakukan antara seorang ayah dan anaknya itu tidak lain adalah nasihat agar anak pandai menghormati dan menghargai hak dan milik orang lain. Agar hal itu di patuhi karena pada saat itu bukan sifat rasional yang ditonjolkan, tetapi sifat menurut kepada nasihat orang tua, maka ungkapan yang berbunyi *Ai ngalanggar carita kolot teh kumaha /lain pakeum lalawira* ‘melanggar nasihat orang tua itu bukanlah hal yang dapat disepelekan’-artinya pasti akan berakibat buruk bagi orang yang melakukannya.

Ungkapan tersebut sangat jelas mendukung nilai budaya bahwa orang harus menjunjung tinggi nasihat orang tua.

(d) *Manusia hanya berusaha, takdir yang menentukan.*

Nilai ini sangat jelas digambarkan oleh nasib yang menimpa Kuda Pamengkas. Bagaimana ia sebagai seorang anak sangat

menghormati orang tua dan selalu memohon doa restu bila akan melaksanakan suatu pekerjaan. Misalnya, pertama waktu ia akan melamar Agan Sumur Agung, ia meminta izin dan doa restu orang tuanya, seperti terungkap di dalam kutipan berikut.

*“nuhun ama, ibu  
manawi nya eta abdi gaduh kukupingan  
di Nagara Kuta Tandingan  
nu geulis punjul ti deungeun  
Agan Sumur Agung  
saderek kengjeung Raja Dipati Layung Kumendung  
abdi manawi ditampi baris ngalamar  
nyuhunkeun pidu'a rama ibu”  
“eh, ujang mah didu'akeun ku ama jeung ku ibu”  
(CPBM, 1973:43)*

*“wahai ramanda, ibunda  
hamba mendengar kabar  
di Negara Kuta Tandingan  
si cantik melebihi orang lain  
Agan Sumur Agung  
saudara kangjeung Raja Dipati Layung Kumendung  
mudah-mudahan diterima hamba bermaksud melamarnya  
hamba memohon doa restu ramanda dan ibunda”  
“oh, sayangku dao ayah dan ibu menyertaimu”*

Begitu pula pada waktu akan melakukan semedi di bawah pohon kiara jingkrang dopang malang, ia tidak lupa juga memohon doa restu ayah ibunya, seperti tampil pada kutipan berikut:

*“nun, ama  
anu geulis teh nya pasrah nya lilah  
moal aya basa nampik cenah  
tanapi teu nampa  
mung aya pamundutna nu geulis teh*

*saha-saha cenah nu karsa tapa*  
*handapeun tangkal kai*  
*kiara jingkang dopang malang*  
*lamina tujuh taun*  
*baris pasrah lilah senah”*  
*“kumaha ayeuna rek dilakonan ku ujang?”*  
*nyuhukkeun pidu ‘a ama, ibu*  
*baris bade dilakonan”*  
*“nya sukur ujang!*  
*kolot mah ngan rek ngadu ‘keun”*  
 (CPBM, 1973:45)

“wahai ramanda, ibunda  
 si cantik berserah diri  
 tiada kata tidak akan menerima  
 ataupun menolak katanya  
 hanya saja ada permintaanya si cantik itu  
 barang siapa bersedia untuk bertapa  
 dibawah pohon kayu  
 kiara jingkang dopang malang  
 selama tujuh tahun  
 (dia) akan berserah diri, begitu katanya”  
 “sekarang bagaimana, apakah akan dikerjakan olehmu  
 sayang?”  
 “apa boeleh buat ramanda, ibunda  
 “syukurlah, anakku!  
 orang tua hanya mengiringi dengan doa saja”

Namun, takdir menentukan lain. Kuda Pamengkas, anak yang berbakti kepada orang tua, selalu meminta izin dan restu orang tua, ternyata gagal mempersunting Agan Sumur Agung. Takdir lebih kuat menentukan nasib walaupun dia telah berusaha sekuat tenaga untuk melakukan yang terbaik menurut nilai budaya saat itu. Kegagalannya dalam mempersunting Agan Sumur Agung dapat dilihat pada kutipan berikut.

"eh, Lengser wayahna indit gagancanagn  
 jugjug tangkal kai  
 kiara jingkang dompang malang  
 gugahkeun anak  
 nya eta anu kasep Raden Pati Kuda Pamengkas"  
 "mangga"

"yen cek paripaos tea mah  
 geus kolot dipaling lalay  
 ayeuna yen Kuta Tandingan  
 euweuh ka kukuhan euweuh ka pengkuhan  
 jalir ti nu jangji  
 udar tina subaya Agan Sumur Agung geus dikawinkeun  
 ka deungeun-deungeun  
 geura hudang kituh!  
 teu guna-guna!  
 hayo ka ditu gancang!"  
 (CPBM, 1973:90)

"hai Lengser, cepatlah berangkat  
 menuju pohon kayu  
 kiara jingkang dopang malang  
 bangunkan anakku  
 si tampan Raden Pati Kuda Pamengkas"  
 "baiklah tuanku"  
 "jika demikian halnya bagaikan peribahasa  
 menunggu pisang berbuah  
 sudah berbuah dicuri kampret  
 sekarang ini orang Kuta Tandingan  
 tidak teguh memegang janji  
 mengingkari janji  
 Agan Sumur Agung sudah dikawinkan  
 dengan oranglain  
 cepat bangunkan!  
 tidak ada gunanya!  
 cepatlah pergi"

(e) *Berbakti dan menjalankan perintah Al-Khalik itu membawa kebahagiaan.*

Sejalan dengan kepercayaan masyarakat pada saat itu Sunan Ambu di dalam “Cerita Pantun Budak Manjor” dapat dikategorikan sebagai Alkhalik. Maka, yang berbakti kepada Alkhalik secara nyata, di dalam CPBM, tidak lain adalah Budak Manjor dan si Genjru. Pertama-tama mereka mendapat tugas dari Sunan Ambu untuk turut ke Buana Panca Tengah di Babakan Nenggang guna mengabdikan kepada Aki dan Nini Panyumpit, sebagaimana yang tercantum di dalam kutipan berikut.

*“oh, ujang, nyai!  
 ayeuna ujang jeung nyai teh  
 baris pisah jeung ibu  
 ti alam rahmat di alam ni'mat  
 ti pangersa Gusti Allah  
 anu kagungan bumi langit katut eusina  
 ujang jeung nyai teh kudu ngumbara  
 ka kolong langit ka alam dunya  
 buana panca tengah  
 nya turun  
 nya eta ka Babakan Nenggang  
 ka Pakuan Aki Panyumpit Nini panyumpit  
 ari dahareun mah menta  
 sabrang beureum eujeung bawang beureum bae  
 di dinya loba keur meujeuhna eta  
 pakebonan eta Aki jeung Nini  
 man!”*

(CPBM, 1973:19)

“oh, kalian berdua!  
 sekarang kalian  
 akan berpisah dengan ibumu ini  
 dari alam rakmat di alam nikmat

dengan kuasa Gusti Allah  
 yang memiliki bumi langit dan segala isinya  
 kalian berdua harus pergi mengembara  
 ke alam dunia  
 ke Panca Tengah  
 turunlah  
 ke Babakan Nenggang  
 ke Pakuan Aki Panyumpit Nini Panyumpit  
 sedangkan untuk makan minta saja  
 cabai merah bawang merah  
 di sana sedang melimpah ruah  
 di perkebunan Aki dan Nini Panyumpit  
 turunlah!"

Atas perintah itu, turunlah mereka berdua ke dunia, ke Buana Panca Tengah di Babakan Nenggang. Kemudian, mereka menolong Aki dan Nini Panyumpit mencarikan binatang buruan yang diperintahkan oleh Baginda Prabu Gajah Malang

Pengabdian kedua ditunjukkan oleh Sunan Ambu, yaitu kepada Ratu Sungging Gilang Mantri, putra Pajajaran (pada waktu itu Budak Manjor sedang menjalani hukuman dikubur hidup-hidup oleh Gajah Malang). Tugas pengabdian kedua yang diperintahkan oleh Sunan Ambu itu tampak pada kutipan berikut.

*"euh, Budak Manjor  
 geura bijil tinu ruanagan, sep!  
 tolongan putra menak Pajajaran  
 tuh ngangkleung di Lautan Sagara  
 jait tina maneh lamun geus selamat  
 kudu kumawula"*  
 (CPBM, 1973:52)

**"hey, Budak manjor  
 keluarlah dari dalam kubur, sep!  
 tolonglah putra menak Pajajaran**

keluarkan ia dari kesengsaraan dan maea bahaya  
kamu harus mengabdikan kepadanya”

Berkat pengabdianannya itulah, maka Budak Manjor dan si Genjru mendapatkan anugerah dari Sunan Ambu. Mereka berdua hidup di Buana Panca Tengah betul-betul hanya untuk mengabdikan kepada orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Tibalah saatnya mereka mengadukan hal itu kepada Sunan Ambu. Setelah Budak Manjor menolong adiknya dari hukuman di Kuta Haralang, mereka berangkat menuju Surgaloka ke tempat Sunan Ambu. Niat kedua bersaudara itu telah diketahui oleh ibunda, Sunan Ambu. Hal ini jelas terbaca dalam kutipan berikut.

*“emh, anaking, geus heula anan geulis  
sakitu ge kasalamatan duanana  
katenja ka ibu oge  
moal burung tinekanan hasil pamaksudan  
bener, ujang jeubg nyai teh  
patut terus ratu rembesing kusumah  
rupa teu mupakat jeung nu loba  
baris menta salin jinis”*

*“nya kitu, ibu  
taya ajeun saduit  
cek paripaos tea mah loba nu ngahina”  
“moal burung tinekanan  
hasil maksud”  
(CPBM, 1973:100)*

“oh, anakku, sudahlah dulu sayang  
itu pun demi keselamatan mereka berdua  
ibu sudah mengetahui  
pasti akan berhasil maksud dan tujuanmu itu  
memang ananda berdua  
keturunan ratu, keturunan bangsawan

tetapi karena rupamu berbeda dengan yang lain wajah tidak sesuai dengan orang banyak maka kalian meminta berganti wajah”

“begitulah ibu”

tiada dihargai barang sedikit pun banyak yang menghina”

“pasti akan terkabul berhasil apa yang diinginkan”

Setelah disepuh, kedua bersaudara itu pun berubahlah menjadi laki-laki tampan dan wanita jelita. Nama mereka bukan lagi Budak Manjor dan si Genjru, tetapi menjai Raden Patih Sutra Kalang Panggung Aria Mangkunagara dan Nyi Mas Aci Wangi Mayang Sunda Purba Ratna Kembang. Pergantian nama mereka itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

*“oh, nyai ayeuna teh nyai jadi  
Nyi Mas Aci Wangi Mayang Sunda Purba Ratna Kembang  
ari ujang nya eta  
Sutra Kalang Panggung Aria Mangkunegara  
riungan para dewata anu anungan ti piibuan  
pangeran ti kahiangan jaksa Aklul Tapa”  
(CPBM, 1973:102)*

“oh, nyai sekarang menjadi  
Nyi Mas Aci Wangi Mayang Sunda Purba Ratna Kembang  
sedangkan ujang adalah  
Sutra Kalang Panggung Aria Mangkunagara  
keturunan para dewata keturunan dari pihak ibu  
pangeran dari Kahiyangan Jaksa Ahlul Tapa”

## 2.5 Cerita Munding Kawati

### 2.5.1 Ringkasan Cerita

Munding Kawati adalah raja di Negara Haur Doni. Ia masih keturunan Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Ia mempunyai dua orang permaisuri, yaitu Ratna Sari dan Ratna Kembang Purba Inten. Kedua permaisuri itu hidup dengan rukun karena keduanya masih keturunan bidadari dari kahiyangan. Prabu Munding Kawati tersohor sebagai raja yang bijak, gagah dan sakti sehingga wilayah kerajaannya kian luas. Sudah ada tiga belas buah negara yang menyatakan takluk kepadanya.

Pada suatu waktu, tatkala sedang tafakur permaisuri Ratna Sari dan Ratna Kembang tergoda sehingga jatuh tertidur. Mereka mimpi didatangi seekor kucing candramawat yang naik ke atas pangkuannya, sementara dapur hancur sehingga dandangnya jatuh terguling, sedangkan seluruh Negara Haur Doni dilanda banjir. Sang Prabu yang sedang berlayar dengan perahu kencana emas tenggelam di tengah banjir itu.

Mimpi yang aneh itu segera dikemukakan kepada baginda, minta dibukakan tabirnya. Maka, baginda menyuruh Patih Aria Mangkunagara memanggilkan Lengser. Menurut Lengser mimpi itu merupakan alamat bahwa ada orang yang ingin memperistri kedua permaisuri keturunan bidadari itu dan Prabu Munding Kawati hendak di bunuh. Akan tetapi, Lengser tidak mau menyampaikan makna mimpi itu karena takut baginda akan murka. Ia minta maaf menyatakan tak sanggup menafsirkan mimpi itu, lalu pergi ke kolong rumah untuk menyabung undur-undur.

Waktu si Lengser pergi, tahulah Ratna Sari dan Ratna Kembang bahwa mimpinya buruk. Ia mencoba mengemukakan pendapatnya kepada baginda, tetapi baginda menafikkannya. Baginda yakin mimpi itu memberi alamat bahwa akan datang raja lain yang menyatakan takluk kepadanya sehingga taklukannya menjadi empat belas buah negara. Karena kedua orang permaisuri baginda mengingatkan akan

kemungkinan buruk yang mungkin baginda alami, baginda malah menjadi murka. Ia merasa gagah dan sakti sehingga tidak akan ada orang yang dapat mengalahkannya.

Ucapan baginda itu menyebabkan ia tak menguasai diri lagi. Dipegangnya kedua permaisurinya, lalu disiksanya. Padahal keduanya ketika itu sedang mengidam, mengandung. Namun, kedua permaisuri itu dapat melepaskan diri, lalu bersembunyi di Kamar Dua Puluh Lima Baris, tempat tinggal para putri.

Baginda menitahkan Patih Aria Mangkunagara agar membawa bala putra menjaga tapal batas negara untuk menyambut datangnya orang yang akan menyerahkan negara kepada baginda.

Tersebutlah Negara Kuta Daha yang rajanya dua orang saudara kembar, yaitu Gagak Sagara dan Badak Komalang. Mereka mempunyai seorang saudara wanita bernama Nyi Sunten Wayang. Gagak Sagara dan Badak Komalang belum mempunyai permaisuri dan keduanya sama-sama mengidamkan putri keturunan bidadari, istri Prabu Munding Kawati, yaitu Ratna Sari diinginkan Gagak Sagara dan Ratna Kembang Purba Inten oleh Badak Komalang. Keduanya berunding akan berangkat menjemput kedua orang putri idamannya. Tetapi, ketika niat itu disampaikan kepada saudaranya, Nyi Sunten Wayang, mereka dinasihati agar membatalkan niatnya itu. Bahkan, Nyi Sunten Wayang mengatakan bahwa mereka akan mendapat celaka dan malu apabila mau melaksanakan juga keinginannya. Nasihat Nyi Sunten Wayang mereka abaikan. Mereka segera berangkat menuju Negara Haur Doni.

Di pinggir Sungai Ciputihnunggal, Gagak Sagara mengajak saudaranya meninggalkan pakaian beserta azimat-azimatnya. Mereka akan ke Negara Haur Doni dengan menjelmakan diri menjadi orang yang tua renta. Saran itu diterima Badak Komalang. Keduanya menyimpan segala azimatnya di Sungai Ciputihnunggal, lalu menjelmakan diri menjadi dua orang tua renta yang buruk rupa. Warna kulitnya hitam, lebih hitam dari jelaga sehingga hutan pun menjadi gelap. Setelah berubah wujud, Gagak Sagara menamakan diri Aki

Lutung Pudingdang dan Badak Komalang menjadi Aki Beunying Menir.

Waktu tiba dia tapal batas Negara Haur Doni mereka bertemu dengan Aria Mangkunagara. Setelah mendengar bahwa Aria Mangkunegara beserta para bala tentara menjaga tapal batas, Aki Lutung Pudingdang mengaku diri sebagai orang kepercayaan dari Gagak Sagara dan Badak Komalang Raja Negara Kuta Daha yang ingin menyerahkan negaranya kepada Prabu Munding Kawati. Maka keduanya dihadapkan kepada sang baginda di istana.

Baginda Prabu Munding Kawati mempercayai omongan Aki Lutung Pudingdang dan sudi pula memenuhi ajakan kedua orang tua renta itu agar baginda ikut bersama mereka meninjau Negara Kuta Daha. Namun, kedua orang permaisuri baginda, Nyi Ratna Sari dan Ratna Kembang Purba Inten, mengetahui niat jahat kedua orang tua palsu itu. Mereka mencoba menasihati baginda dengan mengatakan bahwa kedua orang itu berniat buruk dan merekalah yang akan membunuh baginda. Baginda malah memarahinya. Bahkan nasihat kedua orang tua palsu itu, baginda pun berangkat tanpa membawa segala azimatnya. Baginda juga tidak membawa seorang pengiring pun. Ketika ketiganya sampai di gunung di Ciputihnunggal, Prabu Munding Kawati merasa dirinya lesu, tak mampu lagi melangkah. Kedua orang tua palsu itu pergi ke balik pohon lambentang tiga, kemudian mengubah dirinya menjadi Gagak Sagara dan Badak Komalang kembali. Ketika mereka menemui Prabu Munding Kawati lagi tahulah Prabu Munding Kawati bahwa kedua orang itulah yang menginginkan kedua orang permaisurinya dan yang akan membunuhnya.

Keduanya mencoba membunuh Prabu Munding Kawati tidak membawa azimat-azimatnya, kedua orang bersaudara itu tidak berhasil melukai apalagi membunuhnya karena ia keturunan Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Sebaliknya, Munding Kawati pun tidak bisa membunuh kedua bersaudara itu, karena keduanya konon masih keturunan *dajil la'natullah*.

Tersebutlah di Surga Loka Manggung. Kawah Candradimuka mendidih, suaranya bergegar-gegar. Para bidadari sakit dan bunga-bunga pun ikut layu. Ketika Hyang Guru melihat dari *ogan lopian*, tampaklah olehnya di Gunung Ciputihnunggal ada yang sedang bertarung. Kedua belah pihak tidak akan ada yang menang atau kalah. Kalau perkelahian terus berlanjut kegemparan di surga tidaklah akan berhenti. Maka berkatalah Hyang Guru kepada Prabu Munding Kawati, yang hanya didengar oleh Munding Kawati saja, “Cucunda Prabu Munding Kawati, eyang minta engkau mengalah kepada musuhmu. Kalau kau mati sekarang, nanti kau akan hidup kembali oleh anakmu yang sekarang sedang dikandung oleh kedua istrimu. Anakmu pulalah yang nanti akan membunuh kedua musuhmu itu”. Setelah mendengar perkataan Hyang Guru, Prabu Munding Kawati pun menunjukkan *permati*-nya, yaitu pada pangkal pahanya yang kiri. Segeralah Gagak Sagara membunuhnya.

Keduanya lalu berangkat ke Negara Haur Doni. Sementara itu, Ratna Sari dan Ratna Kembang Putra Inten sudah mengetahui alamat yang tampak bahwa suaminya meninggal. Keduanya berunding, lalu memutuskan akan mencari jenazah suaminya. Mereka menempuh hutan menuruni lembah, tetapi jenazah suaminya tidak mereka temukan. Mereka akhirnya pergi langsung ke Surga Loka Manggung menanyakan kepada Hyang Guru. Hyang Guru memberitahukan bahwa suami mereka telah meninggal, tetapi jenazahnya tidak akan mereka temukan. Ia meninggal oleh orang yang menginginkan mereka berdua. Oleh karena itu, Hyang Guru menyuruh mereka berdua tinggal saja di Surga Loka Manggung. Kalau sudah waktunya melahirkan, mereka harus turun ke dunia karena alam Surga Manggung tidak boleh dikotori oleh orang yang melahirkan.

Si Lengser di Negara Haur Doni ditugasi Patih Aria Mangkunagara untuk mengatur segala sesuatu sehubungan dengan kedatangan kedua orang tamu yang telah membunuh Baginda Prabu Munding Kawati. Lengser menyarankan agar semua orang, semua wadiabala mengungsi dari Ibu Negara Haur Doni. Si Lengser saja

yang boleh tinggal. Ia tinggal di istana, kemudian masuk ke tempat tidur permaisuri. Dari bantal diciptakannya dua orang putri yang mirip betul dengan Ratna Sari dan Ratna Kembang Purba Inten. Namun, karena ciptaannya itu mati, ia minta tolong kepada dua ekor burung agar masuk ke dalam dada kedua orang Putri ciptaan itu. Dengan begitu, kedua orang Putri ciptaan si Lengser itu bagaikan sedang tidur nyenyak, bernafas teratur. Setelah itu Lengser pulang ke rumahnya.

Tidak lama kemudian masuklah Gagak Sagara dan Badak Komalang. Mereka heran karena negara sangat sepi. Akan tetapi, ketika mereka masuk ke dalam tempat tidur permaisuri, dilihatnya dua orang putri sedang nyenyak tidur. Kedua kakak beradik itu berembuk karena tidak tahu mana Ratna Sari dan mana Ratna Kembang, masing-masing menubruk salah satu. Yang mereka dapat itulah yang akan mereka miliki. Dengan penuh gairah keduanya berlomba menubruk kedua putri yang sedang tidur sehingga kapuk berterbangan ke mana-mana. Kedua ekor burung itu terbang ke luar. Mulut Gagak Sagara penuh dengan kapuk. Karena mengira bahwa burung yang terbang itu penjelmaan putri, mereka mengejar kedua burung itu. Mula-mula ke sebuah rumpun salak, lalu masuk ke hutan belantara. Akan tetapi, kedua orang "putri" itu, jejaknya pun tak tampak.

Tersebutlah kisah Ki Rangga Gading, seorang pencuri yang sangat terkenal. Kalau mencuri ia tidak kepalang tanggung. Akan tetapi, ia selalu dapat menghindarkan diri dari kejaran orang yang hendak menangkapnya. Suatu hari Ki Rangga Gading berangkat meninggalkan istrinya akan mencari mangsa. Ketika masuk hutan, ia bertemu dengan Gagak Sagara dan Badak Komalang. Kedua orang ini ditipunya pula. Kalau ingin bertemu dengan putri harus bertelanjang bulat. Dalam keadaan itu mereka pergi ke arah yang ditunjukkan Rangga Gading. Akan tetapi, setelah lama berjalan ternyata kedua putri itu tidak ada. Barulah mereka sadar bahwa mereka kena tipu. Akhirnya, dengan rasa malu mereka pulang ke Negara Kuta Daha dengan menutupi auratnya dengan dedaunan. Hasrat ingin

kembali ke Haur Doni mencari putri diurungkan setelah mendapat nasihat dari adiknya.

Tibalah saatnya Ratna Sari dan Ratna Kembang melahirkan. Keduanya diturunkan dari Kahiyangan ke Gunung Ciputihnunggal. Hyang Guru memberi mereka *kasang jinem*. Di sana mereka melahirkan dengan selamat. Putra keduanya laki-laki.

Bau orang melahirkan tercium oleh raksasa Jaksa Wayuta yang tinggal di gua Gunung Ciputihnunggal bersama istrinya. Jaksa Wayuta ke luar mencari asal bau itu. Nafasnya bagaikan angin taupan hingga Ratna Sari dan Ratna Kembang Purba Inten pun terbantun oleh angin itu terbang dan jatuh di sungai Cilulumpang di Cadas Patenggang. Kedua bayi itu diambilnya akan dimakan, tapi keduanya lincah benar. Mereka melompat-lompat di antara gusi raksasa itu. Walaupun begitu, akhirnya masuk juga keduanya ke dalam perut Jaksa Wayuta. Bahkan, dalam perut Jaksa Wayuta ini keduanya tidak mati, malah latihan berperang, sehingga Jaksa Wayuta merasa kesakitan.

Setelah beberapa lamanya dalam perut raksasa, kedua anak itu pun ingin keluar dari sana. Di tenggorokan raksasa, putra Ratna Kembang mendapatkan *cupu manik astrajina*. Keduanya hendak keluar dari jantung raksasa itu, sehingga raksasa itu mati, mayatnya menghilang. Istri Jaksa Wayuta marah, tetapi kemudian mati juga oleh jimat *kasang jinem* yang dipegang oleh putra Ratna Sari.

Setelah membunuh Jaksa Wayuta dan istrinya, keduanya berjalan dalam hutan dan sampai di Cadas Patenggang. Mereka mendengar ada suara orang yang berteriak meminta tolong. Maka, keduanya menolongnya dan selamatlah Ratna Sari dan Ratna Kembang. Semula mereka semua tidak mengira bahwa hubungan mereka sangat akrab, tetapi kemudian hal itu segera ketahuan. Maka, berundinglah mereka akan mencari Negara Kuta Daha. Kedua putra itu ingin membalas dendam ayahnya yang telah dibunuh oleh Gagak Sagara dan Badak Komalang.

Sesampainya di Kuta Daha, perkelahian pun segera terjadi. Sebenarnya Gagak Sagara dan Badak Komalang dengan mudah dapat

dibunuh oleh keduanya, tetapi Ratna Sari meminta kepada putranda agar kedua orang itu dihidupkan kembali karena hanya kedua orang itu sajalah yang mengetahui tempat jenazah Prabu Munding Kawati berada. Gagak Sagara dan Badak Komalang hidup kembali, dan menyatakan takluk. Mereka kemudian berangkat ke Gunung Ciputihnunggal akan mencari jenazah Prabu Munding Kawati. Setelah jenazah itu ketemu, lalu dihidupkan kembali dengan *cupu manik astrajina*. Setelah Prabu Munding Kawati hidup kembali, kedua putranda menghaturkan sembah. Prabu Munding Kawati memaafkan kedua musuhnya yang sudah menyatakan takluk. Sebagai rasa terima kasih Gagak Sagara dan Badak Komalang menyerahkan Negara Kuta Daha, dan bersumpah tujuh turunan tidak akan berani melawan keturunan Prabu Munding Kawati.

Akhirnya Prabu Munding Kawati bersama kedua orang istri dan kedua orang putranda pulang ke Negara Haur Doni. Gagak Sagara dan Badak Komalang pulang ke Kuta Daha.

## 2.5.2 Motif Cerita

### 2.5.2.1 Motif Mimpi

Mimpi sebagai motif cerita di dalam “Cerita Pantun Munding Kawati” (selanjutnya disingkat CPMK) adalah mimpi Ratna Sari dan Ratna Kembang. Ketika keduanya sedang bertafakur, keduanya tertidur dan bermimpi. Isi mimpi Ratna Sari dan Ratna Kembang dapat dibaca pada kutipan berikut.

*“ngimpi kadonkapan ucing cantel candra mawat  
lagoyoh kana lahanan  
impian aya tungtungna  
ketuk rempug kendang rempag  
rugrug hawu ti katuhu  
seengna ti gogolenceng  
sanguna awur-awuran  
deui dina lebetning impian*

*nagara Haur Doni  
 kaeleb banjir  
 nu jadi ratu lalayaran dina parahu  
 kencana emas kalebuh tengah cai”  
 (CPBM, 1973:28)*

“mimpi didatangi seekor kucing candra mawat  
 naik ke atas pangkuan  
 mimpi ada akhirnya  
 bonang retak kendang roboh  
 perapian hancur di bagian kanan  
 dandangnya jatuh terguling  
 nasi jatuh berserakan  
 ada lagi dalam impian  
 Negara Haur Doni  
 dilanda banjir  
 yang menjadi ratu berlayar dalam perahu  
 kencana emas  
 tenggelam di tengah banjir”

Setelah menerima impian itu, Ratna Sari dan Ratna Kembang menghadap Sang Prabu untuk mentakbirkan isi mimpi itu. Peristiwa ini dianggap sebagai suatu peristiwa yang menggerakkan rentetan cerita berikutnya.

Karena baginda tidak mengetahui takbir mimpi itu, beliau memerintahkan Lengser untuk menakbirkannya. Lengser tahu akan maknanya. Mimpi itu merupakan pertanda bahwa ada yang ingin memperistri kedua permaisuri raja dan Prabu Munding Kawati akan dibunuh. Lengser tidak sampai hati menyampaikan takbir mimpi yang buruk itu, lalu dikatakannya bahwa makna impian itu jika tidak baik tentu buruk, jika tidak buruk tentu baik. Melihat sikap Lengser, Ratna Sari dan Ratna Kembang tahu bahwa takbir mimpi itu sebenarnya tidak baik. Setelah Lengser pergi, kedua permaisuri berkata kepada Sang Prabu bahwa Lengser bukannya tidak dapat membuka takbir mimpi, tetapi tidak berani mengemukakannya karena takbirnya buruk.

Baginda tidak percaya, bahkan mengartikan mimpi itu sebagai kebalikannya. Sang Prabu yakin bahwa mimpi itu merupakan pertanda baik bahwa kelak akan datang raja lain yang takluk kepadanya sehingga negara taklukannya itu akan menjadi empat belas negara. Ketidakpercayaan Sang Prabu terhadap takbir mimpi itu merupakan peristiwa yang menimbulkan konflik, sehingga melahirkan peristiwa baru lain yang mengantarkan pemunculan tokoh, latar dan suasana baru.

Mimpi sebagai motif cerita menggerakkan munculnya tokoh Gagak Sagara dan Badak Komalang yang ingin memperistri kedua permaisuri Prabu Munding Kawati. Kedua tokoh inilah yang berperan di dalam impian tersebut sebagai tokoh antagonis yang mengemban timbulnya permasalahan yang harus diredam oleh tokoh yang berperan sebagai pahlawan, yaitu kedua putra Prabu Munding Kawati.

Segala permasalahan yang diamanatkan di dalam mimpi Ratna Sari dan Ratna Kembang, yang ditimbulkan oleh peran Gagak Sagara dan Badak Komalang dapat diatasi oleh sang pahlawan. Hasil perjuangan atau anugerah yang diperoleh sang pahlawan adalah kedua orang putra Prabu Munding Kawati diserahkan kepada ayahandanya, dan itu merupakan suatu gambaran berbaktinya seorang anak kepada orang tuanya.

### **2.5.2.2 Motif Perluasan Kekuasaan**

Perluasan kekuasaan sebagai motif cerita di dalam “Cerita Pantun Munding Kawati” terselubung di dalam mimpi Ratna Sari dan Ratna Kembang ketika Ratna Sari dan Ratna Kembang menyampaikan takbir mimpi setelah mendengar keterangan Lengser yang mengatakan bahwa makna mimpi itu jika tidak baik tentu buruk, dan sebaliknya. Karena sikap Lengser itulah, Ratna Sari dan Ratna Kembang tahu bahwa takdir mimpinya itu tidak baik. Setelah Lengser pergi, keduanya lalu menyampaikan makna mimpi itu kepada Sang Prabu bahwa takbir mimpinya itu buruk. Namun, Sang Prabu tidak mempercayainya, bahkan mengartikan mimpi itu sebagai kebalikannya. Hal itu tergambar pada ungkapan berikut.

*“lain kitu ieu bakalna, Ratna Sari  
ieu impian balukarna bakal aya nu seba nagara  
bakal nambahan ieu nagara tatalukan  
bakal jadi opat belas nagara”*

“bukan begitu, ini yang akan terjadi, Ratna Sari  
impian ini artinya akan ada yang datang memberikan negara  
akan bertambahlah negara taklukan  
akan menjadi empat belas negara”

Karena percaya terhadap takbir mimpinya, Prabu Munding Kawati tidak menaruh curiga ketika Gagak Sagara dan Badak Komalang mengajaknya pergi untuk melihat Negara Kuta Daha yang kelak akan diserahkan kepadanya. Baginda berangkat bersama mereka tanpa seorang pengiring pun, dan tanpa membawa segala azimatnya. Kedua orang permaisuri yang menasihatinya dan mengingatkan bahwa kedua orang itu berniat akan membunuhnya, tidak dipedulikannya, bahkan mereka dimarahinya. Karena tidak menghiraukan peringatan kedua permaisurinya, Prabu Munding Kawati menemui ajalnya di tangan Gagak Sagara dan Badak Komalang. Namun, akhirnya beliau dapat dihidupkan kembali oleh putranya setelah mereka mengalahkan Gagak Sagara dan Badak Komalang. Gagak Segara dan Badak Komalang menyerahkan Negara Kuta Daha kepada Prabu Munding Kawati.

Hasrat untuk memiliki negara baru diutarakan kembali setelah Prabu Munding Kawati yang menyadari kekeliruannya, tetapi ia tetap berpendirian bahwa perkiraannya akan menerima negara baru adalah tepat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*“neng, akang nampi kalepatan  
akang nampi tina hal teu nurut  
kana piwarangan anjeun  
ngan bae ayeuna urang nabarukeun tina perkara impian  
tujuan anjeun memang meneran  
akang dipaehan ku Gagak Sagara Badak Komalang*

*tujuan akang meneran pisan  
cek akang bakal katambahan ku nu seba nagara  
jadi opat belas nagara tatalukan  
ayeuna kejadian kaserenan nagara Kuta Daha  
jadi opat belas nagara tatalukan  
anu dicangking ku akang, neng  
yen eta tujuan anjeun teu lepat  
tujuan akang teu salah, geulis  
Ratna Sari Ratna Kembang Purba Inten”  
(CPMK, 1973:88)*

“neng, saya menerima kesalahan  
saya menyadari tidak menurut  
pada perintah adinda  
hanya saja sekarang kita jelaskan alamat impian  
dugaan adinda memang benar  
akang dibunuh oleh Gagak Sagara Badak Komalang  
dugaan akang tepat sekali  
negara akan bertambah karena ada yang memberi  
jadi empat belas negara taklukan  
sekarang terbukti menerima Negara Kuta Daha  
jadi empat belas negara taklukan  
yang saya kuasai, neng  
sebenarnya dugaan adinda tidak salah  
dugaan kakanda tidak salah, sayang  
Ratna Sari Ratna Kembang Purba Inten”

### 2.5.3 Leitmotif Cerita

Tema yang dapat dirumuskan dari “Cerita Pantun Munding Kawati” adalah bahwa nafsu yang tidak terkendali akan membawa penderitaan. Tema itu tergambar pada perilaku tokoh Munding Kawati, Gagak sagara, serta Badak Komalang.

Prabu Munding Kawati menderita hingga menemui ajalnya. Ia tidak menuruti nasihat kedua permaisurinya ketika mengajaknya pergi dari istana guna menyelamatkan diri dari bencana yang akan menimpa, setelah kedua permaisuri bermimpi bahwa Negara Haur Doni akan ditimpa bencana. Prabu Munding Kawati lebih yakin terhadap dugaannya bahwa kelak ia akan menerima negara baru. Ia lebih menuruti hawa nafsunya untuk menambah kekuasaan tanpa mengindahkan nasihat serta peringatan dari orang lain.

Begitu pula halnya dengan kedua tokoh cerita lainnya, yaitu Gagak Sagara dan Badak Komalang. Keduanya mendapatkan penderitaan akibat menuruti hawa nafsunya ingin mempersunting kedua permaisuri Prabu Munding Kawati meskipun mereka telah diperingatkan oleh adiknya bahwa itu merupakan keinginan yang tidak akan terlaksana.

#### 2.5.4 Amanat Cerita

Amanat yang dapat diangkat dari “Cerita Pantun Munding Kawati” adalah sebagai berikut.

- (1) Hendaknya manusia tidak angkuh dan sombong apabila memiliki ilmu yang tinggi.
- (2) Hendaknya jangan mengabaikan nasihat dan peringatan sebab akan menimbulkan bencana.
- (3) Hendaknya seorang harus berbakti kepada suaminya.
- (4) Hendaknya kita mendekatkan diri kepada Tuhan, agar membawa kesempurnaan hidup.
- (5) Hendaknya manusia bisa mengendalikan nafsu amarah.
- (6) Hendaknya manusia tidak segan-segan memohon maaf bila melakukan kesalahan.

#### 2.5.5 Nilai Budaya dalam CPMK

Dari tema dan amanat “Cerita Pantun Munding Kawati” dapat diangkat nilai budaya sebagai berikut.

(a) *Keangkuhan dan kesombongan bukanlah tabiat yang baik*

Nilai budaya ini diperlihatkan oleh sikap Prabu Munding Kawati yang tidak mau menerima peringatan dari kedua permaisurinya ketika mengajaknya pergi guna menghindari bencana yang akan menimpanya, yaitu bahwa Prabu Munding Kawati akan ada yang membunuh. Karena merasa yakin akan kemampuan dan kegagahannya, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya, ia tidak mengindahkan peringatan itu. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

*“tobat!*

*Ratna Sari*

*Ratna Kembang Purba Inten*

*ngalemehkeun kana otak kaula*

*ngalemehkeun kana harka darajat kaula*

*saha nu dek mikawani ka kaula*

*saha nu bakal numpurkeun umur nyumparkeun nyawa*

*ngagaru kambang nagara?*

*moal pati-pati kaula geus boga nagara taklukan*

*tilu belas nagara*

*lamun lalin kaula panggagahna*

*kurang ajar Ratna Sari*

*Ratna Kembang Purba Inten”*

*(CPMK, 1973:40)*

*“Ampun!*

*Ratna Sari*

*Ratna Kembang Purba Inten*

*merendahkan kemampuanku*

*merendahkan harkat derajatku*

*siapa yang berani melawanku*

*siapa yang akan memusnahkan umurku menghabisi nyawa*

*mengganggu istana negara*

kalau bukan aku yang paling gagah  
 kurang ajar Ratna Sari  
 Ratna Kembang Purba Inten”

(b) *Jangan menyepelkan nasihat dan peringatan orang lain.*

Gambaran nilai budaya ini diperlihatkan oleh sikap Prabu Munding Kawati yang tidak mau menerima nasihat dan peringatan kedua permaisurinya, yang mengajaknya pergi dari istana guna menghindari bencana yang akan menimpa. Peringatan dan nasihat permaisuri kepada Prabu Munding Kawati dapat dibaca pada kutipan berikut.

*“gusti nyanggakeun bebendu galih, kaulanun  
 “aya naon Ratna Sari  
 Ratna Kembang Purba Inten  
 bojo akang?”  
 “kieu gusti, impian teh  
 lain teu kabuka ku ua legser  
 nanging teu wantun nyarioskeun ka gusti  
 ayeunan impian teh parantos kajudi ku jisim abdi, gusti  
 impian teh bakal aya nu numpurkeun umur gusti  
 bakal aya nu nyuparkeun nyawa gusti  
 bakal aya nu ngagaru kembang nagara Haur Doni  
 bakal aya nu baseuh tineung mikahayang ka diri abdi  
 gusti, kitu balukarna ieu impian  
 ayeuna mah urang kabur bae, gusti  
 nagara urang kosonkeun  
 urang neangan lembur nu singkur  
 tampian nonggeng ka langit  
 nu tanggeng saumur-umur  
 entong aya nu dicandak  
 candak mah si bikang bae  
 si bikang ge entong gusti bisi kokotak*

*candak mah si jago bae  
 si jago ge entong gusti bisi kongkorongok  
 urang lengoh bae, gusti  
 engke ge geus aya dina kasalametan  
 rejeki kapanggih deui, gusti  
 urang kabur, gusti, urang kabur”*  
 (CPMK, 1973:40)

“gusti, maafkanlah hamba”

“ada apa Ratna Sari

Ratna Kembang Purba Inten  
 permaisuriku?”

“begini gusti, makna impian itu

bukannya tidak terbuka oleh uak Lengser

namun tidak berani mengatakannya kepada gusti

sekarang impian itu telah dimengerti, gusti

impian itu akan ada yang memusnahkan umur gusti

akan ada yang menghabiskan nyawa gusti

akan ada yang menghancurkan istana Negara Haur Doni

akan ada yang mencintai diriku

gusti, begitulah makna impian itu

sekarang kita kabur saja, gusti

negara kita kosongkan

kita cari kampung terpencil

yang aman tenteram selamanya

jangan ada yang dibawa

bawa saja ayam betina

ayam betina pun jangan, gusti, takut berkotek

bawa saja ayam jantan

ayam jantan pun jangan, gusti, takut berkokok

jangan membawa apapun, gusti

nanti pun kalau sudah selamat

rejeki akan kita dapatkan kembali, gusti

kita kabur, gusti, kita kabur”

Ketika mendengar ajakan dan perintah permaisurinya, Prabu Munding Kawati murka; ia merasa dihina. Kedua permaisurinya disiksanya, padahal keduanya sedang hamil tiga bulan. Tokoh lain yang digambarkan menyepelkan nasihat dan peringatan orang lain adalah Gagak Sagara dan Badak Komalang. Ketika mereka mengutarakan maksudnya akan melamar Ratna Sari dan Ratna Kembang, Sunten Wayang, adik mereka, melarang dan menasihatinya agar membatalkan niatnya itu, tidak mereka gubris (CPMK, 1973:44-46). Karena tidak menurut nasihat Sunten Wayang, Gagak Segara dan Badak Komalang menderita, tidak berhasil mewujudkan cita-citanya memperistri Ratna Sari dan Ratna Kembang.

(c) *Seorang istri hendaknya taat kepada suami.*

Gambaran nilai budaya ini diperlihatkan oleh Ratna Sari dan Ratna Kembang. Setelah mereka ditinggalkan suaminya karena Prabu Munding Kawati diculik oleh Gagak Segara dan Badak Komalang, mereka masuk hutan keluar hutan mencarinya. Kesabaran dan ketaatan kepada suami yang diperlihatkan oleh Ratna Sari dan Ratna Kembang dapat disimak pada kutipan berikut.

*“euceu dipake nangis mah euceu moal aya tungtungna  
da saha deui nu bakal ngabela lintang ti urang  
pamajikanana, euceu  
cik urang pilari euceu ka pileuweungan”*  
(CPMK, 1973:59)

“kanda bila hanya ditangisi tidak akan ada akhirnya  
siapa lagi yang akan membelanya selain kita  
istrinya, kanda  
mari kita cari ke hutan belantara”

(d) *Berserah diri kepada Alkhalik akan membawa kesempurnaan hidup.*

Nilai budaya ini digambarkan oleh Prabu Munding Kawati. Ketika Munding Kawati bertarung dengan Gagak Segera dan Badak Komalang, Hyang Guru Winawacanjala di Surgaloka melihat kejadian berikut melalui *ogan lopian*. Pertarungan berkepanjangan bila mereka tidak segera berhenti, kegemparan di Surgaloka akan tetap terjadi. Hyang Guru berbicara secara gaib kepada Prabu Munding Kawati agar mengalah karena walaupun ia wafat kelak akan hidup kembali melalui perantara putranya yang masih dikandung oleh istrinya. Sikap berserah diri kepada Alkhalik yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh Hyang Guru digambarkan oleh Prabu Munding Kawati seperti tercermin dari kutipan berikut.

*“asep, parebu Munding Kawati incu eyang  
ku eyang dibere sawara  
sawara tan katingalan  
ayeuna anjeun teh moal kalah perang  
ku Gagak Segara Badak Komalang  
moal eleh ku anjeunna  
tapi wayahna anjeun ulah wayah ka cupat ka eyang  
ka Gagak Segara Badak Komalang  
wayahna kasep, moal lami anjeun  
sanajan wapat bakal disusul dihirupan deui ku putra”  
ka kuping ku prebu Munding Kawati  
“tobat eyang  
ieu perang masih wani  
ieu perang masih kuat  
tapi aya supata ti dewa  
lamun baha ka supata dewa  
bakal manggih bahaya di ahir  
tah tina kituna*

*awak kula najan paeh moal lila  
mending bakti umur jakat nyawa”*  
(CPMK, 1973:57-58)

“asep, Prabu Munding Kawati cucu eyang  
eyang memberi berita  
berita tanpa terlihat  
sekarang engkau tidak kalah perang  
oleh Gagak Segara Badak Komalang  
tidak akan terkalahkan olehmu  
tapi sabarlah jangan menyalahkan eyang karena telah tiba  
waktumu  
engkau harus bakti umur jakat nyawa  
ke Gagak Segara Badak Komalang  
sabarlah kasep, tidak akan lama engkau  
meskipun wafat nanti akan dihidupkan kembali melalui  
perantaraan putramu”  
terdengar oleh Prabu Munding Kawati  
“ampun eyang  
masih berani berperang  
masih kuat berperang  
tetapi ada kutukan dari dewa  
akan bertemu dengan bahaya di akhir  
oleh karena itu  
diriku meskipun mati tidak akan lama  
lebih baik bakti umur jakat nyawa”

Sikap berserah diri kepada Alkhalik diperlihatkan pula oleh Ratna Sari dan Ratna Kembang ketika mereka tidak berhasil menemukan suaminya. Mereka menghadap Hyang Guru di Surgaloka. Hyang Guru menahan keduanya untuk tinggal di Surgaloka, tetapi kalau sudah saatnya melahirkan, mereka baru turun ke dunia. Mereka menurut dan berserah diri kepada Hyang Guru dan memohon perlindungan. Hal ini tercermin dalam ungkapan berikut

*“sumangga eyang, sumangga  
abdi digunggung dimongmong ku eyang  
di Swargaloka Manggung”*  
(CPMK, 1973:61)

“baik eyang, baiklah  
kami dilindungi dibimbing oleh eyang  
di Surgaloka Manggung”

(e) *Mengumbar nafsu menimbulkan penderitaan.*

Nilai budaya ini digambarkan oleh Prabu Munding Kawati. Ia menemui ajalnya karena tidak menurut nasihat dan perintah kedua permaisurinya ketika mereka mengajak pergi dari istana menyelamatkan diri dari ancaman bencana yang kelak akan menimpanya. Ia lebih menuruti nafsunya daripada menurut nasihat kedua permaisuri.

Begitu pula halnya dengan kedua tokoh lain yaitu Gagak Segara dan Badak Komalang yang mendapat penderitaan karena mengumbar nafsu yang ingin mempersunting permaisuri Prabu Munding Kawati, meskipun telah dinasihati oleh adiknya agar mengurungkan niat tersebut.

(f) *Saling memaafkan adalah sikap yang bijaksana.*

Nilai budaya ini digambarkan oleh Prabu Munding Kawati. Ketika Prabu Munding Kawati menyadari kesalahannya, ia tidak segan-segan memohon maaf kepada kedua permaisurinya seperti terungkap dalam data berikut.

*“ana rumpuyuk parebu Munding Kawati  
nyuksruk kana lahanan Ratna Sari  
kana lahanan Ratna Kembang Purba Inten  
“neng akang nampi kana kalepatan  
akang nampi tina hal teu nurut”*  
(CPMK, 1973:88)

“bersujudlah Prabu Munding Kawati  
bersimpuh ke atas pangkuan Ratna Sari  
ke atas pangkuan Ratna Kembang Purba Inten  
“neng kanda mengaku bersalah  
kanda berterima tidak menurut”

## 2.6 Cerita Kembang Panyarikan

### 2.6.1 Ringkasan Cerita

Tersebutlah Raden Aria Aliman Sanjaya Guru Dewata yang menjadi raja di Negara Gangsak Wayang, mempunyai dua orang patih: Aria Munding Jamparing dan Pangeran Kuntan Manglayang. Baginda mempunyai empat orang permaisuri: Kajaksan Sari Badaya, Nyi Sarasah Wayang, Nyi Sarasah Kembang, dan Nyi Endang Tapa. Pada suatu malam baginda mimpi bertemu dengan seorang putri cantik bernama Nyi Sumur Bandung, adiknya Prabu Rangka Kencana dari Negara Kuta Kencana. Sang baginda sampai gering memikirkan impian, ingin mendapatkan Nyi Sumur Bandung. Para punggawa yang gagah-gagah tidak ada yang sanggup karena mendengar bahwa Negara Kuta Kencana sangat rapih dan ketat dijaga oleh para prajurit yang sakti-sakti.

Akhirnya, baginda memutuskan mengadakan pesta negara yang ramai sekali, dengan harapan akan datanglah orang dari negara lain yang dapat menolong baginda. Si Lengser dititahkan memberi tahu rakyat banyak untuk mengadakan pesta negara itu. Lalu, Lengser membakar kemenyan sebanyak tujuh dacin sehingga asapnya sampai juga ke Negara Kutana Gancang dan tercium oleh Ratu Kembang Panyarikan yang mempunyai seorang saudara wanita yang sangat cantik, yaitu Nyi Payung Agung Gelang Gading. Ratu Panyarikan jempol kakinya kedutan tiga kali. Baginda mengira bahwa itu niscaya merupakan suatu pertanda, maka hal itu ditanyakannya kepada adinda. Menurut adiknya, itu pertanda akan memperoleh nasib yang baik, tapi harus dengan kerja keras. Caranya, ia harus mengabdikan kepada

putra Raja Pajajaran yang mengembara ke arah timur. Maka berangkatlah ia akan mencari raja itu, tetapi adiknya meminta kalau nanti sudah bertemu, ia harus mempersembahkan dinda menjadi permaisurinya. Setelah mencari ke mana-mana sampailah ia ke sebuah negara yang sedang mengadakan pesta negara. Lalu, ia bertanya kepada seseorang apa maksud pesta tersebut.

Ratu Kembang Panyarikan mohon menghadap ke baginda. Pertama-tama ia diterima oleh permaisuri pertama Kajaksan Sari Badaya, yang sangat bersuka cita mendengar kesanggupan Kembang Panyarikan. Kajaksan Sari Badaya menjanjikan kedudukan yang penting untuk Kembang Panyarikan apabila ia berhasil memperoleh Nyi Sumur Bandung untuk dipersunting suaminya.

Ratu Kembang Panyarikan pergi mencari Negara Kuta Kancana akan mencuri Nyi Sumur Bandung. Waktu negara itu ditemukan memang penjagaan kuat sekali. Kembang Panyarikan membacakan mantra *halimunan* sehingga ia tak terlihat oleh orang. Dengan mudah ia dapat sampai ke tempat Nyi Sumur Bandung. Nyi Sumur Bandung dapat dibujuknya sehingga mau bercerita bahwa Nyi Sumur Bandung pun pernah bermimpi bertemu dengan laki-laki rupawan. Akan tetapi, waktu mau diajak oleh Kembang Panyarikan agar berangkat bersama ke Negara Gangsal Wayang, Nyi Sumur Bandung menolak. Ia masih sangsi apakah benar laki-laki yang dia temui dalam impian itu Prabu Aria Aliman Sanjaya Guru Dewata adanya. Untuk itu, ia membuat sepasang *tektek*, yaitu ramuan sirih pinang yang kemudian diberikan kepada Ratu Kembang Panyarikan dengan pesan, "Apabila nanti pulang ke Negara Gangsal Wayang dan bertemu dengan baginda, lemparkanlah kedua *tektek* ini ke dalam kandungan baginda. Apabila keduanya masuk dengan tepat, itu berarti bahwa memang bagindalah jodoh saya. Kalau demikian Kembang Panyarikan harus kembali lagi ke Kuta Kancana menjemput saya".

Sebelum menghadap kepada Baginda Prabu Aria Aliman Sanjaya Guru Dewata, Ratu Kembang Panyarikan berpikir, "Belum tentu apa gerangan anugerah yang akan diberikan kepadaku karena jasaku

memperoleh Nyi Sumur Bandung ini. Karena itu, lebih baik kubalik saja pesan Nyi Sumur Bandung itu”.

Ternyata ketika *tektek* itu dilemparkan, masuk ke dalam kandungan baginda. Akan tetapi, karena Ratu Kembang Panyarikan menyampaikan pesan sebaliknya, hal itu malah menimbulkan keputusan baginda dan permaisuri Kajaksan Sari Badaya. Maka, permaisuri meminta tolong kepada Ratu Kembang Panyarikan bagaimana akal nya agar baginda mendapatkan Nyi Sumur Bandung. Kalau Kembang Panyarikan berhasil mempersembahkan Nyi Sumur Bandung kepada Baginda, Kembang Panyarikan akan diangkat menjadi wakil raja di Negara Gangsal Wayang ini.

Ketika mendengar janji itu, gembiralah Kembang Panyarikan Bandung. Keberangkatan yang kedua kalinya menemui Sumur Bandung hampir tertangkap para penjaga. Lalu, ia pun terbang ke Mega Malang. Prabu Ranga Kancana yang sekarang sudah mengetahui bahwa ada orang yang mencuri adiknya, Nyi Sumur Bandung. Tali ayunan diikatkan kepada Mega Malang. Melihat hal itu, Ratu Kembang Panyarikan menjelma menjadi seorang yang sakit-sakitan. Ia mencoba membuka tali ayunan, tetapi ketahuan oleh Ranga Kancana dan ditangkap. Ia mengelak dan mengatakan bahwa ia sakit dan tidak tahu bahwa itu tali ayunan. Ranga Kancana percaya. Kemudian, Ratu Kembang Panyarikan meniupkan *ajian sirep* sehingga tertidurlah semua orang Negara Kuta Kancana. Maka, Nyi Sumur Bandung pun dibawanya ke Negara Gangsal Wayang akan dipersembahkan kepada Baginda Prabu Aria Aliman Senjaya Guru Dewata.

Baginda sangat gembira menerima Nyi Sumur Bandung, yang bersedia pula menjadi istri baginda yang kelima. Tetapi waktu baginda akan memberi anugerah kepada Ratu Kembang Panyarikan sesuai dengan janji semula, Ratu Kembang menolak. Menurutnya pekerjaan belum selesai sebab pasti Prabu Ranga Kancana yang kehilangan adik akan mengejanya.

Memang tak lama kemudian, datanglah Prabu Ranga Kancana ke Negara Gangsal Wayang. Melihat adinda Sumur Bandung ada di sana, ditantangnyalah orang Gangsal Wayang untuk berperang. Tantangan dihadapi Ratu Kembang Panyarikan. Keduanya sama sakti sehingga perang dengan sengit sekali. Yang satu menjadi gunung, yang lain menjadi landak; yang satu menjadi api yang satu menjadi hujan; yang satu menjadi kucing, yang lain menjadi anjing; yang satu menjadi burung, yang lain menjadi panah; dan seterusnya. Akhirnya Ranga Kancana kalah dan dibawa menghadap Baginda Aria Aliman Sanjaya untuk mengabdikan. Ranga Kancana kemudian diangkat menjadi patih untuk melengkapi patih yang sudah ada yaitu: Ratu Kembang Panyarikan, Munding Jamparing, dan Pangeran Kuntan Manglayang. Sedangkan, istri baginda lima orang, yaitu Nyi Kajaksan Sari, Badaya, Nyi Sarasah Wayang, Nyi Sarasah Kembang, Nyi Endang Tapa, dan Nyi Sumur Bandung.

Setelah beberapa lamanya, Ratu Kembang Panyarikan teringat akan saudaranya yang wanita yang ditinggal di Negara Kutana Gancang. Ialah Payung Agung Gelang Gading. Ratu Kembang Panyarikan meminta perkenan baginda akan mengambil adinda itu. Baginda tidak keberatan. Maka, pergilah Kembang Panyarikan menemui adiknya.

Payung Agung ternyata marah karena kakanda lupa akan janjinya. Kakanda lebih dulu menikahkan orang lain dengan baginda daripada adinda sendiri. Karena melihat adinda murka, Kembang Panyarikan tidur tak bangun-bangun seminggu lamanya. Ketika murka adinda habis, ia menyatakan akan bersedia mengikuti kakanda mengabdikan kepada Raden Aria Aliman sanjaya, barulah Ratu Kembang Panyarikan terjaga. Keduanya lalu berangkat menuju ke Negara Gangsal Wayang dengan melalui angkasa.

Setiba di Mega Malang, tiba-tiba Payung Agung tak mau berjalan lagi. Waktu ditanya kakanda, ia mengatakan bahwa alangkah malunya kalau datang kepada baginda tak membawa oleh-oleh. Ia menginginkan burung puyuh yang berekor, paruhnya emas, serta

kakinya selaka. Karena ingin mengambil hatinya adiknya, walaupun sangat sulit memperoleh burung semacam itu, Ratu Kembang Panyarikan akan mencarinya juga. Adiknya disuruh menunggu di Mega Malang sampai ia kembali nanti.

Adapun yang mempunyai burung semacam itu ialah Nyi Endang Larang dari Negara Pamuruyan. Nyi Endang Larang seorang putri yang sangat takut sekali kepada lelaki, kecuali kepada kakanda Raden Linglingan yang sangat sakti dan galak.

Kembang Panyarikan berhasil mengemat burung puyuh azimat itu sehingga ia keluar dari sangkarnya. Setelah tertangkap sekali burung itu lepas lagi. Kembang Panyarikan mencoba menangkapnya, tetapi burung itu sangat lincah. Kembang Panyarikan terus mengejanya hingga tibalah ia di hadapan Nyi Endang Larang. Ia diusir oleh Nyi Endang Larang. Kebetulan Kembang Panyarikan melihat sebuah kecapi di sana, lalu ia pun memetik kecapi sambil berpantun-pantun. Lagunya itu menarik hati dan minat Nyi Endang Larang. Akhirnya, Kembang Panyarikan berhasil memperoleh burung yang diinginkan oleh adinda. Ia kembali ke Mega Malang akan menemui adiknya. Akan tetapi, ternyata Payung Agung tak puas dengan puyuh ajaib itu saja. Ia pun ingin agar kakanda memperoleh "*anjung-anjung wesijimat*, yang berisikan kerbau berbulu hiris, kuda berbulu landak, kambing berbulu songket, kali cangket bersayap wayang dan capug bersayap emas". Tanpa barang itu, adiknya tidak mau melanjutkan perjalanan untuk mengabdikan kepada Raden Aria Aliman Sanjaya.

Ratu Kembang Panyarikan mengalah lagi dan mencari barang yang diminta adiknya. Dari kuda Ramenatek dan Gajah Ramenatek di Negara Buana Larang, yang mempunyai saudara Nyi Tunjung Larang. Ratu Kembang Panyarikan mengetahui bahwa azimat itu ada di Negara Buana Nyungcung, milik Tumenggung Rangga Walian yang sangat sakti. Tumenggung Rangga Walian mempunyai seorang putri bernama Pangung Wayang yang cantik dan pandai mengobati orang sakit. Maka, Kembang Panyarikan pura-pura sakit, lalu menghadap kepada baginda akan minta diobati oleh Putri Pangung

Wayang. Ratu Kembang Panyarikan berjanji bahwa apabila sembuh, ia akan mengabdikan selama tiga tahun kepada baginda. Ternyata penyakit pura-pura itu sembuh, maka Kembang panyarikan terikat oleh janjinya untuk mengabdikan selama tiga tahun. Tahun pertama ia menjadi tukang kebun. Tahun kedua menjadi tukang dapur, yang pekerjaannya senantiasa memuaskan hati majikannya. Maka, pada tahun ketiga ia di angkat menjadi penjaga istana. Dalam kedudukan itu ia mudah melihat anjung-anjung yang diminta adindanya, bahkan kemudian membawanya ke Negara Gangsal Wayang bersama Putri Panggung wayang sekalian dengan harta kekayaan negara yang lain.

Ratu Kembang Panyarikan dengan membawa anjung-anjung dan putri tunjung Larang (dari Negara Buana Larang) dan Putri Panggung Wayang, menjemput adinda Payung Agung di Mega Malang, lalu berangkat menuju ke Negara Gangsal Wayang akan mengabdikan kepada baginda Raden Aria Aliman Sanjaya. Baginda menerima persembahan itu dengan sukacita. Permaisuri baginda bertambah pula tiga orang.

Prabu Rangga Walian yang kehilangan putrinya dan kekayaan negara, tak lama kemudian datang ke Negara Gangsal Wayang, tapi dalam pertempuran baginda dikalahkan oleh Ratu Kembang Panyarikan. Baginda pun lalu menyatakan diri akan mengabdikan kepada Raden Aria Aliman Sanjaya, sekaligus menjadi mertua. Pada saat itu puyuh azimat hilang dari tangan Nyi Sumur Bandung.

Tersebutlah pula tentang Pangeran Kuda Gagana, ratu siluman laut, yang baru selesai bertapa. Sebelum bertapa, ia sudah melamar Nyi Sumur Bandung, dan sudah pula diterima. Sehabis bertapa, ia menemui tunangannya ternyata tunangannya itu tidak ada. Maka ia pun berangkat ke Negara Gangsal Wayang akan mengambil tunangannya itu.

Pada waktu itu Ratu kembang Panyarikan sedang termenung di Mega Kalang memikirkan larinya puyuh ajaib. Pangeran Kuda Gagana dapat masuk dan bertemu dengan Nyi Sumur Bandung. Lalu Nyi Sumur Bandung di bawa oleh Kuda Gagana ke negaranya ke dasar laut. Maka ributlah orang-orang di Negara Gangsal Wayang karena

salah seorang permaisuri hilang. Salah seorang patih memberitahukan hal itu kepada Ratu Kembang Panyarikan di Mega Malang yang masih mencari-cari arah burung puyuh itu hilang. Ratu Kembang Panyarikan segera mengejar Kuda Gagana yang mencuri Nyi Sumur Bandung, tapi dalam perang Ratu Kembang Panyarikan kalah dan dilemparkan oleh Kuda Gagana ke *pusering sagara*. Di sana Ratu Kembang Panyarikan dengan orang-orang yang sama tua dengan dirinya tapi memanggilnya dengan sebutan “bapak”. Waktu di menanyakan mengapa orang setua itu menyebutnya “bapak” kepadanya. Orang itu menjawab, “Saya adalah Gagak Nambrang, anak sulung Bapak”.

Dengan pertolongan Gagak Nambrang maka Ratu Kembang Panyarikan dapat mengalahkan Kuda Gagana. Nyi Sumur Bandung ikut lagi pulang ke Negara Gangsal Wayang. Burung puyuh azimat pun sudah kembali pula. Maka, berbahagialah sang baginda dengan permaisuri yang cantik-cantik dan para patih yang sakti-sakti di Negara Gangsal Wayang.

## 2.6.2 Motif Cerita

Mimpi sebagai motif cerita dalam “Cerita Pantun Kembang Panyarikan” (selanjutnya disingkat CPKP) adalah mimpi yang dialami Raden Aria Aliman Sanjaya Guru Dewata yang menjadi raja di Negara Gangsal Wayang. Ia bermimpi bertemu dengan seorang putri cantik bernama Nyi Sumur Bandung, adik Prabu Rangga Kancana dari Negara Kuta Kancana. Baginda Raja Raden Aria Aliman Sanjaya Guru Dewata sakit memikirkan impiannya itu. Ia ingin mendapatkan Nyi Sumur Bandung, tetapi kedua patih dan para punggawa yang gagah berani tidak seorang pun yang sanggup melaksanakan niat baginda raja. Mereka mendengar bahwa Negara Kuta Kancana sangat ketat di jaga oleh para prajurit yang sakti. Impian Aria Aliman Sanjaya Gura Dewata itu dapat kita simak dari kutipan berikut ini.

*"ahrooh, raka!*

*kaula ngimpi pajeungjeug jeung Nyi Sumur Bandung*

*urang nagara Kuta Kancana*

*saderek Prabu. Rangka kancana*

*hayang pajeung sakeudeung bae*

*jeung nu kaimpi ka awak*

*pangmalingkeun*

*panyokotkeun*

*pangmentakeun*

*panginjeunkeun*

*asal lkula bisa patepung*

*petepung jeung Nyai Sumur Bandung*

*haroooh...*

*haroooh..."*

*(CPKP, 1973:13)*

*"aduuuhh, kakanda*

*adinda mimpi bertemu dengan Nyi Sumur Bandung*

*dari Negara Kuta kancana*

*saudara Prabu Rangka Kancana*

*ingin bertemu sebentar saja*

*dengan yang hamba impikan*

*tolonglah curi*

*tolonglah ambilkan*

*tolonglah mintakan*

*tolonglah pinjamkan*

*asalkan hamba dapat bertemu*

*berjumpa dengan Nyai Sumur Bandung*

*aduuuh...*

*aduuuh..."*

Mimpi Raden Aria Aliman Sanjaya Guru Dewata sebagai motif cerita CKKP telah menimbulkan serentetan peristiwa berikutnya, yang memunculkan tokoh-tokoh lain dan latar cerita lain.

Setelah baginda mengutarakan mimpinya itu, tidak ada seorang punggawa yang sanggup melaksanakan hasrat baginda. Akhirnya, baginda memutuskan untuk mengadakan pesta negara. Pesta dilaksanakan dengan harapan akan datang orang dari negara lain yang akan menolong baginda.

Ternyata pesta itu menggerakkan pemunculan Kembang Panyarikan, yang dapat dianggap sebagai tokoh pahlawan dalam Cerita Pantun Kembang Panyarikan tersebut. Kembang Panyarikan sebagai tokoh pahlawan dalam cerita tersebut dapat memenuhi permintaan Raden Aria Aliman Sanjaya, yaitu mempersembahkan Nyi Sumur Bandung kepada Raden Aria Aliman Sanjaya.

Di samping mimpi yang dialami oleh Raden Ari Aliman Sanjaya Guru Dewata sebagai motif cerita, ada mimpi lain yang dapat dianggap sebagai motif cerita, yaitu mimpi Nyi Sumur Bandung bertemu dengan seorang laki-laki rupawan. Mimpi Nyi Sumur Bandung sebagai motif cerita dapat dibaca dalam kutipan berikut.

*“nyatana mah kaula  
rek wakca balaka ka kang raden  
ngan poma-poma ulah rek diuwar-awerkeun  
kawua nyatana mah geus ngimpi  
ngimpi pajeueung jeung jalma kasep  
malah-malah ngedeng saasarung reujeung  
jeung kaula  
sakitu impian kaula, kang raden  
sakitu impian kaula”*  
(CPKP, 1973:34)

*“sebenarnya hamba  
akan berterus terang kepada kaknda raden  
hanyalah saja janganlah diceritakan kepada orang lain  
hamba sebenarnya telah bermimpi  
mimpi bertemu dengan seorang yang rupawan  
serta tidur bersama satu selimut*

dengan hamba  
 begitulah impian hamba, kang raden  
 begitulah impian hamba”

Mimpi itu diutarakan oleh Nyi Sumur Bandung kepada Kembang Panyarikan ketika beliau menemuinya dan mengajaknya pergi ke Negara Gangsal Wayang. Namun, ketika diajak berangkat, Nyi Sumur Bandung menolak. Ia masih sangsi apakah Raden Aria Aliman Sanjaya. Ratu Kembang Panyarikan diberi sepasang penumbuk sirih pinang oleh Nyi Sumur Bandung yang harus dilemparkan ke kandungan Raden Aria Aliman Sanjaya guna mengetahui apakah Prabu itu jodohnya atau bukan.

Oleh karena menyangsikan anugerah yang akan diberikan kepadanya oleh Raden Aria Aliman Sanjaya sebagai pembalas jasa, Kembang Panyarikan memutarbalikkan pesan Nyi Sumur Bandung. Sewaktu penumbuk itu dilemparkan dan masuk ke dalam kandungan baginda, dikatakannya bahwa Nyi Sumur Bandung bukan jodoh sang baginda. Hal itu menimbulkan rasa putus asa Prabu Aria Aliman Panyarikan Sanjaya dan permaisurinya.

Setelah dijanjikan oleh Permaisuri Kajaksan Sari Badaya bahwa dia akan diangkat sebagai wakil raja di Negara Gangsal Wayang apabila berhasil mempersembahkan Nyi Sumur Bandung kepada baginda sehingga baginda sembuh, barulah Kembang Panyarikan berjanji akan mengusahakan sampai dapat. Berkat kesabaran dan keuletannya di dalam menghadapi berbagai rintangan, akhirnya Kembang Panyarikan dapat mempersembahkan Nyi Sumur Bandung kepada Raden Aria Aliman Sanjaya.

### 2.6.3 Leitmotif Cerita

Tema yang dapat diangkat dari “Cerita Pantun Kembang Panyarikan” (CPKP) adalah bahwa perjuangan yang sungguh-sungguh akan membawa kebahagiaan. Tema ini digambarkan melalui tokoh Kembang Panyarikan yang mengabdikan diri kepada Raden Aria Aliman

Senjaya Guru Dewata, Raja Negara Gangsal Wayang, keturunan Pajajaran.

Sebagai tanda dimulainya pengabdian Kembang Panyarikan kepada Raden Aria Aliman Senjaya, yaitu pada suatu ketika ibu jari kaki Kembang Panyarikan bergetar tiga kali. Sewaktu ditanyakan kepada adiknya, ia memperoleh jawaban bahwa itu adalah pertanda akan memperoleh nasib baik, yaitu Kembang Panyarikan harus mengabdikan kepada putra Raja Pajajaran. Oleh karena jasanya mempersembahkan Nyi Sumur Bandung kepada Raden Aria Aliman Senjaya, ia diangkat menjadi raja kedua di Negara Gangsal Wayang. Hal ini dianggap sebagai “saat sang pahlawan”, yaitu Ratu Kembang Panyarikan mendapat anugerah utama karena telah berjuang dengan sungguh-sungguh.

#### 2.6.4 Amanat Cerita

Amanat cerita yang diangkat dari CPKP adalah sebagai berikut.

- (1) Hendaknya bekerja dengan tekun agar mendapatkan kebahagiaan.
- (2) Hendaknya menepati janji yang telah diucapkan.

#### 2.6.5 Nilai Budaya Cerita Kembang Panyarikan

Berdasarkan kandungan tema dan amanat CPKP dapat diangkat nilai budaya sebagai berikut.

- (a) *Bekerja tekun tidak putus asa adalah kunci keberhasilan*

Nilai budaya ini digambarkan melalui tokoh Kembang Panyarikan yang mengabdikan kepada Prabu Aria Aliman Senjaya Guru Dewata. Di dalam pengabdianannya itu, ia bekerja dengan tekun dan tidak putus asa, seperti terungkap di dalam kutipan berikut.

*“mangga, gusti!  
simkuring moal putus asa  
seja ngiringan*

*bela ka kangjeng gusti  
permios ayenua kula permios  
mas ratu, sim kuring permios*  
(CPKP, 1973:40)

“baik, gusti!  
hamba tak akan putus asa  
akan turut perintah paduka  
permisi sekarang hamba mohon diri  
mas ratu, hamba mohon diri”

Dengan ketekunannya pula Kembang Panyarikan dapat mempersembahkan permintaannya, Putri Gelang Gading, yaitu *pujuh azimat*, *anjung-anjung wesi azimat*, dan binatang azimat yang akan dipersembahkan kepada Prabu Aria Aliman Senjaya. Setelah semua permintaan Putri Gelang Gading terpenuhi, Kembang Panyarikan mengajak adiknya untuk segera berangkat ke Negara Gangsal Wayang. Larik-larik yang menyatakan ajakan Kembang Panyarikan dan Wayang untuk menghadap Raden Aria Aliman Senjaya dapat dibaca pada kutipan berikut.

“*ayenua kieu rayi  
sabab kahayang maneh geus laksana  
jeung kakang geus telat dijalan  
pati kakanon kangjeng ratu  
nam, utrang cuang cunduk ka ratu  
seba ka kangjeng raja*”  
*wlah sumarganing siang  
najan wengi ge mengga  
da geus laksana paneda kula  
kapalay kula  
ayenua geus ararya*”  
(CPKP, 1973:122)

“sekarang begini, adinda  
sebab keinginan adinda telah terlaksana  
dan kaaknda sudah terlambat dalam perjalanan  
mari, kita berangkat menghadap ratu  
bakti kepada kanjeng raja”

“baik, marilah kakanda jangankan siang hari  
meskipun malan juga bersedia  
sebab sudah terlaksana permintaan adinda  
sekarang sudah tersedia”

*(b) Tepati janji yang telah diucapkan*

Nilai budaya itu digambarkan melalui tokoh Raden Aria Aliman Senjaya, Permaisuri Kajaksan Sari Budaya, dan Kembang Panyarikan.

Ketika Kembang Panyarikan menyangsikan anugerah yang akan diberikan kepadanya oleh Prabu Aria Alima Senjaya sebagai pembalas jasanya, Kembang Panyarikan memutarbalikkan pesan Nyi Sumur Bandung. Hal itu menimbulkan rasa putus asa Prabu Aria Aliman Senjaya dan Permaisuri Kajaksan Sari Badaya. Setelah dijanjikan oleh permaisuri bahwa ia akan diangkat sebagai wakil raja di Negara Gangsal Wayang bila berhasil mempersembahkan Nyi Sumur Bandung kepada baginda, Kembang Panyarikan berjanji pula akan mengusahakannya sampai dapat. Janji yang diucapkan oleh Permaisuri Kajaksan Sari Badaya kepada Kembang Panyarikan adalah sebagai berikut.

*“jah, sampean upami tiasa sampe tepung  
bisa waras salaki kula  
ulah arek ragu-ragu  
sampean bakal didamel ponggawa gede  
didamel raja kadua ku sim kuring  
sampean bakal didamel raja kadua””*  
(CPKP, 1973:40)

“yah, bila sampean bisa mempertemukan  
 sehingga suamiku sembuh dari sakitnya  
 tak akan ragu-ragu  
 sampean akan diangkat menjadi punggawa besar  
 diangkat menjadi raja kedua oleh hamba  
 sampean akan diangkat menjadi raja kedua”

Kembang Panyarikan sangat bahagia mendengar anugerah yang akan diberikan kepadanya, dan ia akan selalu memegang janji yang telah diucapkan oleh permaisuri Kajaksan Sari Badaya. Kebahagiaan itu terungkap pada kutipan berikut.

*“dalakadalah, lamun ulah dibalikeun  
 alamat moal katembong ganjaran  
 gedeleutikna  
 ana kieu mah geus puguh, yeuh  
 sanajan dugi ka pati  
 sabab geus puguh  
 bakal dijeun raja kadua  
 ngadeg jadi ponggawa gede”  
 (CPKP,1973: 41)*

“horee...jika tidak diputarbalikan  
 olehku  
 alamat tidak akan tampak anugerahnya  
 besar kecilnya  
 kalau begini sedah pasti  
 meskipun harus mengorbankan nyawa  
 sampai akhir hayat  
 sebab sudah pasti  
 akan diangkat menjadi raja kedua  
 diangkat menjadi punggawa besar”

Namun, bila manusia tidak menepati janji yang telah diucapkan, orang lain akan merasa dirugikan. Seperti Gelang Gading yang marah terhadap kakaknya, Kembang Panyarikan ia akan mempersembahkan dirinya kepada raja untuk dijadikan permaisuri.

*“eh, kakang bakal  
sampae anlali kajangji  
tega ka subaya  
baheula kapan kaula jangji  
ka sampean  
lamun geus katemu  
jeung ratu numpuk timur  
raja natar wetan  
ulah rek nyebakeun deungeun  
kuring heula kudu disembakeun  
kaligane sampean teu nurut kana saur kula  
gesaeh tina perjangjian”  
(CPKP, 1973:78)*

“eh, kakanda calonku  
kanda lupa terhadap janji  
dahulu adinda pernah berjanji  
kepada sampean bila sudah bertemu  
dengan ratu di wilayah timur  
raja di bagian timur  
janganlah mempersembahkan orang lain  
adinda terlebih dahulu yang harus dipersembahkan  
ternyata tidak menuruti perkataanku  
mengingkari janji”

Pada peristiwa lain, Kembang Panyarikan sangat memegang teguh janji yang diucapkannya, yaitu ketika ia mengabdikan diri di Negara Buana Nyuncung. Di negara tersebut ia mengabdikan diri selama tiga tahun. Larik-larik yang mengungkapkan bahwa Kembang Panyarikan tetap memegang teguh janjinya dapat dibaca pada larik berikut ini.

*"date!"*

*"kaula nun, gusti ratu"*

*"maneh teu lali kana jangji  
teu tega kana kecap?"*

*"emut bae, gusti kana perjanjian"*

*"maneh lamun waras cokor  
moal menta buruhan"*

*"linggih leres, mangga  
kula neda padamelan gusti"*  
(CPKP, 1973:112)

*"dete!"*

*"hamba, yang mulia"*

*"engkau tidak mengingkari ucapan?"*

*"ya, ada dalam lindungan  
selalu ingat pada perjanjian"*

*"dahulu berjanji bila kakimu sudah sembuh  
akan mengabdikan selama tiga tahun  
tanpa menerima upah"*

*"memang betul, baiklah  
hamba mohon pekerjaan gusti"*

## 2.7 Cerita Lutung Leutik

### 2.7.1 Ringkasan Cerita

Raden Bungsu Karma Jaya Undakan Munding Kalangonsari putra Prabu Siliwangi Raja Pajajaran, pada suatu malam mimpi bertemu dengan seorang gadis cantik dari Negeri Nusa Gayonggong bernama Bagendan Sari, adiknya Tumenggung Laksana Gading. Mimpi itu dianggapnya sebagai petunjuk bagi dirinya bahwa negara itulah yang ditakdirkan untuk ia raja. Maka, ia pun mengatakan hal itu kepada bundanya dan menyatakan hasratnya untuk pergi mencari negara tersebut. Pada mulanya, ibu Raden Bungsu merasa keberatan, tetapi karena hasrat ananda yang sungguh-sungguh akhirnya disetujui

pula. Begitu pula ayahanda, Prabu Siliwangi, malah beliau memberinya semangat dan nasihat.

Setelah mendapat izin ayah bundanya, Raden Bungsu Karma Jaya berangkat naik perahu. Perahunya tiba-tiba menghilang waktu berlabuh, Raden Bungsu beranggapan bahwa itu merupakan petunjuk bahwa ia sudah sampai di negara yang dicarinya. Namun, ia tidak juga melihat negara tersebut. Selanjutnya, ia terbang ke angkasa akan melihat negara yang dicarinya itu di atas.

Konon Negara Nusa Gayonggong, tumenggungnya bernama Laksana Gading, ia mempunyai adik bernama Bagendan Sari. Pada suatu waktu Tumenggung Laksana Gading berkata kepada adiknya bahwa ia akan bertapa ke Ujungkulon selama tujuh tahun, tujuh bulan, tujuh pekan dan delapan kali menenak nasi. Pada mulanya adiknya ingin mengikuti Tumenggung Laksana Gading bertapa. Namun, kakandanya melarang Bagendan Sari. Bagendan Sari dititipkan kepada Gagak Taruna, Gajah Taruna dan Jaya Pamindradi Negara Margacina yang juga mempunyai seorang saudara perempuan bernama Parenggi Rarang. Bagendan Sari diterima tinggal di Margacina oleh Gagak Taruna dan Jaya Pamindra, sebagai kawan Parenggi Rarang malah akan dianggap sebagai saudara sendiri.

Sementara itu, di Mega Malang Raden Bungsu Karma Jaya melihat seorang wanita pertapa bernama Nyi Medanglayang Buuk Lenggang Larang Kencana. Ia meminta petunjuk kepada wanita petapa itu. Wanita petapa itu menunjukkan agar turun di Negara Margacina karena di sanalah putri yang dia cari berada.

Ketika Bagendan Sari dan Parenggi Rarang tidur, Parenggi Rarang bermimpi hujan pagi setempat-setempat dan ada banteng putih yang mengamuk di negaranya. Bagendan Sari menafsirkan mimpi itu dengan mengatakan bahwa bakal datang seorang jejak rupawan. Parenggi Rarang mula-mula tak mau percaya akan keterangan Bagendan Sari itu. Namun, setelah tidur kembali, ia pun mimpi lagi melihat pelangi dan bulan empat belas yang mau ditangkap, tetapi bulan itu lari kepangkuan Bagendan Sari. Bagendan Sari

menafsirkannya, kemudian itu mengatakan bahwa mereka berdua akan bersama-sama menjadi permaisuri seorang rupawan dan perkasa. Namun, Parenggi Rarang tetap tidak mau mempercayainya. Keesokan harinya Parenggi Rarang menyampaikan perihal impian dan tafsiran Bagendan Sari itu kepada kakandanya, Gajah Taruna. Gajah Taruna menafsirkan impian itu dengan rasa khawatir kalau-kalau adiknya sendiri, Parenggi Rarang, tak bernasib baik. Ia tak mau putri titipannya itu mengalahkan adiknya. Disuruhnya si Lengser membawa Bagendan Sari ke hutan. Bagendan Sari disuruh mengenakan pakaian yang terbuat dari *waring* (goni) dan tubuh serta mukanya disapu dengan arang hitam. Bagendan Sari dibawa Lengser ke hutan hulu negeri. Ia merasa sedih, tetapi ia menganggapnya ujian, kemudian Bagendan Sari bertapa.

Gajah Taruna merasa gembira karena dengan tindakan itu mengira bahwa adiknya yang akan berbahagia mendapatkan jodoh putra raja.

Raden Bungsu Karma Jaya turun di alun-alun Margacina, tetapi tak seorang pun datang mengelu-elukannya. Yang menegur pun tidak ada. Ia menunggu sebulan, dua bulan, tak juga datang orang menemuinya. Ia pun membacakan mantra asihan sehingga Gajah Taruna pergi ke alun-alun. Waktu Gajah Taruna melihat Raden Bungsu Karma Jaya, ia merasa segan atas wibawa yang memancar dari dari menak Pajajaran itu. Ia mempersilakan Raden Bungsu Karma Jaya ke istananya, lalu menyuruh si Lengser agar menemui Parenggi Rarang agar menyediakan suguhan buat tamu. Parenggi Rarang bertanya kepada si Lengser, apakah tamu itu tampan, kemudian diiyakan oleh si Lengser. Kepada Lengser Parenggi Rarang berpesan, ia baru akan menemui tamu tersebut bila tamu itu dapat membangun balairung yang terletak di tengah kolam, dan bangunan itu terbuat dari jati jajar.

Sesudah makan sirih, Raden Bungsu berkata kepada Gajah Taruna apakah ia boleh bertemu dengan adiknya yang cantik itu. Gajah Taruna menyampaikan permintaan Parenggi Rarang, yang segera disanggupi oleh Raden Bungsu. Untuk membangun *balairung* itu,

Raden Bungsu meminta tolong kepada ibunda Kanjeng Ambu di Kahiyangan. Kanjeng Ambu segera menitahkan para pujangga untuk membantu Raden Bungsu. Karena para bujangga akan menciptakan balairung itu dari bahan-bahan kahiyangan, batang-batang jati yang tadinya sudah ditebang oleh para bujangga itu disuruh kembali kepada asalnya. Hutan kembali seperti semula.

Setelah siap balairung, Raden Bungsu menyerahkannya kepada Gajah Taruna. Namun Gajah Taruna berkata, bila kita mempunyai balairung seindah itu, niscaya banyak orang datang akan merebutnya. Oleh karena itu, harap dibuatkan parit sekeliling negeri Margacina yang dalamnya dua puluh lima depa dan lebarnya dua puluh lima depa pula.

Raden Bungsu menyanggupi permintaan itu, lalu ia diberi pakaian *waring*, sedangkan pakaiannya ditinggalkan di istana. Ia pun membawa sebuah pacul dan sebuah linggis.

Raden Bungsu bekerja menggali parit itu. Kian lama kian dalam. Sebulan, dua bulan, tiga bulan, sampai sebelas bulan, tetapi tak seorang pun yang datang memberinya makanan. Kian lama tubuhnya kian kurus sehingga tinggal kulit pembalut tulang saja. Ketampanan dan kerupawanannya pun hilang, wajahnya menjadi buruk. Oleh karena tak tahan lagi, ia akhirnya membaca mantra asihan yang membuat Parenggi Rarang teringat bahwa ada putra raja yang sedang bekerja menggali parit. Ia menyiapkan sirih pinang dan makanan buat Raden Bungsu. Ia hendak mengirimkannya sendiri diam-diam agar tak diketahui oleh kakandanya. Namun, ketika ia melihat bahwa orang yang sedang bekerja itu sangat buruk rupanya, kurus kering pula, makanan yang sudah dibawanya itu diberikannya kepada anjing kurapan. Ia tak ada minatnya sama sekali untuk diperistri orang seburuk itu. Parenggi Rarang pun pulang menemui kakandanya, dan berkata bahwa ia tak suka bersuamikan Raden Bungsu karena ia sekarang sudah melihat orangnya. Gajah Taruna berkata, "Apakah dinda tidak akan menyesal nanti?"

Dijawab dengan tandas, "Tidak". Berkali-kali ia ditanya, jawabnya tetap. Disuruhnya si Lengser agar mengatakan kepada Raden Bungsu bahwa lamarannya kepada Parenggi Rarang ditolak dan agar si Lengser membawa Raden Bungsu kepada Bagendan Sari serta menjodohkannya.

Bagendan Sari di hulu negeri menerima Raden Bungsu dengan tulus walaupun tubuhnya rusak, matanya masih jernih. Setelah si Lengser pulang, keduanya lalu mandi. Setelah mandi kecantikan dan kerupawanan mereka yang asli memancar kembali. Kangjeung Ambu dari Kahiyangan melihat hal putranda itu, lalu Kangjeung Ambu menjatuhkan sebuah taropong yang berisikan pakaian sehingga mereka berdua berpakaian dengan semestinya. Waktu pulang mandi, mereka lewat di alun-alun negeri. Kecantikan mereka membuat kagum para penduduk. Orang-orang yang melihat si cantik dan si rupawan itu saling memberi tahu, akhirnya semua orang berbondong-bondong ke hulu negeri.

Keributan itu diketahui juga oleh Parenggi Rarang. Ia kemudian mengetahui bahwa yang cakap dan rupawan itu adalah Raden Bungsu Karma Jaya yang pernah melamarnya. Ia pergi mengadu kepada kakandanya. Parenggi Rarang menyatakan ketakpuasan hatinya karena, menurut pendapatnya, pacarnya direbut oleh Bagendan Sari. Namun, Gajah Taruna menolak tuduhan adinda karena ia dahulu telah bertanya apakah Parenggi Rarang menyesal atau tidak melepaskan Raden Bungsu. Parenggi Rarang malah menangis dan memaksa kedua kakandanya untuk berusaha mengembalikan Raden Bungsu kepadanya. Akhirnya, Gajah Taruna berunding dengan Jaya Pamindra dan memutuskan bahwa mereka akan mengadakan pesta negara dengan harapan agar Raden Bungsu dan Bagendan Sari datang menonton.

Pesta sangat ramainya, tapi waktu si Lengser datang mengundang Raden Bungsu dan Bagendan Sari agar menonton, keduanya menolak. Gajah Taruna dan Pamindra merasa sia-sia berpesta dengan membuang uang. Pesta pun disuruh bubar. Parenggi Rarang menyuruh si Lengser agar menantang Bagendan Sari berlomba memasak nasi, berlomba

kain kasang, negara siapa yang lebih luas dan dapat membuat benang kantih dalam semalam dari kapas satu gebog. Bila Bagendan Sari kalah atau menyatakan tak sanggup, akan dihukum penggal. Oleh karena tantangan itu, Raden Bungsu meminta tolong kepada ibunda, Kangjeung Ambu di Kahyangan. Kangjeung Ambu Bagendan Sari selalu menang dalam perlombaan itu. Parenggi Rarang mengajak bertanding yang lain-lain lagi, seperti kekayaan siapa yang lebih banyak, buah dada siapa yang lebih bagus, masakan siapa lebih sedap, kotoran siapa yang lebih wangi. Parenggi Rarang selalu kalah. Oleh karena sangat marah, Parenggi Rarang mengajak Bagendan Sari memperbandingkan pacarnya, pacar siapa yang lebih rupawan. Pacar Bagendan Sari adalah lutung, tetapi Parenggi Rarang belum punya pacar. Ia pun menghadap kakanda Jaya Pamindra. Raden Bungsu menang. Namun Parenggi Rarang masih juga tak mau kalah. Dihasutnya agar Jaya Pamindra perang dengan Raden Bungsu, Pamindra Jaya pun kalah. Lalu, digantikan oleh Gajah Taruna, keduanya sama kuat. Gajah Taruna didorong oleh Raden Bungsu sampai ke hutan.

Sementara itu, Bagendan Sari ingin melihat kakanda yang sedang berperang. Ia segera mendekati Bagendan Sari, lalu menikamnya sampai mati. Bangkainya dilemparkannya. Anehnya, bangkai itu selalu dipayungi oleh burung kuntul tujuh ekor dari Kahiyangan.

Raden Bungsu mendorong Gajah Taruna kembali ke alun-alun. Di sana masih ada Parenggi Rarang yang mengajaknya menikah. Raden Bungsu murka bukan buatan. Parenggi Rarang dan Gajah Taruna dilemparkannya. Dalam pada itu, Raden Bungsu melihat bangkai Bagendan Sari. Setelah dihidupkan kembali, ia bertanya kepada Bagendan Sari siapakah yang telah berbuat jahat kepadanya. Bagendan Sari menerangkan yang sebenarnya. Raden Bungsu kembali berperang dengan Gajah Taruna, yang paling sakti di antara tiga saudara. Kali ini Raden Bungsu kalah. Lalu oleh Gagak Taruna segera dimasukkan ke dalam sebuah liang. Ketika Gagak Taruna hendak menutup liang itu dengan batu, terpaksa ia mencari batu ke tempat

yang agak jauh. Pada waktu itulah Raden Bungsu sempat melarikan diri. Gagak Taruna menutup liang tersebut dan mengira bahwa Raden Bungsu Karma Jaya pun tertimbun di dalamnya. Kepada saudara-saudaranya Gagak Taruna mengatakan bahwa Raden Bungsu sudah mati dalam liang. Parenggi Rarang lalu menitahkan agar Bagendan Sari jadi tukang gembala kerbau sebanyak dua puluh lima kandang.

Oleh karena malu kalah perang, Raden Bungsu pergi ke kahiyangan menghadap ibunda Kangjeung Ambu. Ia pun minta mati, Kangjeung Ambu menolaknya. Akhirnya, ia pun dilebur kembali menjadi setitik air yang dimasukan ke dalam sebuah cupu, lalu dilemparkan ke buana pancatengah. Cupu itu jatuh ke dalam selembur daun sirih merah.

Tersebutlah sebuah negara, bernama Gunung Karanginan, Nama ponggawanya Tumenggung Yudanegara dan Yudalaksana. Mereka mempunyai saudara wanita yang cantik-cantik bernama Rinu Wayangan, Rinu Rarang, dan Rinu Kasih. Pada suatu hari ketiga putri itu pergi mandi dan waktu pulang melewati kebun sirih. Mereka melihat selembur daun sirih yang sangat menerbitkan selera. Rinu Kasih memetik daun sirih itu, tetapi Rinu Wayangan memintanya. Tidak berapa lama kemudian, Rinu Wayangan hamil. Waktu kedua saudara lelakinya mengetahui hal itu, mereka murka bukan main. Rinu Wayangan pun diusir. Ia pergi dari negara, lalu masuk hutan. Banyak binatang mendekatinya, walaupun tidak tampak mengganggu, ia merasa takut juga. Ia masuk ke dalam batang gantung yang berlubang. Binatang-binatang itu berjaga-jaga di sekeliling batang itu. Rinu Wayangan tertidur hingga berbulan-bulan sehingga ketika bayinya lahir ia masih juga tidur. Kangjeung Ambu dari Kahiyangan memberi pakaian bayi yang lalu berubah rupa menjadi seekor lutung yang segera lari memanjat pohon. Semua binatang yang berjaga-jaga mengikuti lutung itu.

Ketika Rinu Wayangan terjaga dari tidurnya, ia meraba perutnya. Ia heran karena perutnya sudah kosong. Tapi, ketika ia menemukan seekor lutung kecil tak jauh dari tempatnya itu, tahulah ia bahwa lutung

itulah anaknya. Maka, dibawanya lutung itu pulang ke negaranya karena mengira bahwa kandanya tidak akan murka lagi kepadanya.

Saudara-saudaranya memang menerima Rinu Wayangan kembali dengan tangan terbuka. Yudanagara dan Yudalaksana bergantian menimang kemenakannya itu. Sang lutung banyak menolong uaknya dengan memetikkan buah-buahan sehingga dari hasil penjualan buah-buahan itu uaknya mendapat banyak uang. Setelah memperoleh banyak uang, timbullah keinginan Yudanagara membeli gamelan yang baik dari Negara Kutalarang. Gamelan itu, setelah dibayar, dibawa ke Negara Gunung Karanginan, lalu dicobanya.

Pada suatu ketika sang lutung berkata kepada *uanda* bahwa ia ingin kawin. "Kawinlah dengan kerbau!" sahut *uanda*.

"Tidak mau," jawab lutung.

"Kalau dengan yang menggembalakan kerbau di Margacina, mau!" Karena Yudanagara sangat senang hatinya telah mendapat gamelan yang dianggapnya sebagai jasa lutung, mereka pun berangkat ke Negara Margacina akan melamar Bagendan Sari.

Gajah Taruna bersepakat dengan Yudanagara akan menikahkan lutung dengan Bagendan Sari tanggal lima belas. Sementara itu, karena tak tahan menyaksikan penderitaan Bagendan Sari, lutung mengamuk. Semua kerbau dilepaskan. Setelah lebih dahulu menyirep orang-orangnya, sang lutung membakar segala rambut kemaluan, termasuk milik Parenggi Rarang. Waktu terjaga, mereka segera mengepung lutung. Pada waktu itu datanglah orang-orang dari Gunung Karanginan hendak *sesrahan*. Oleh karena melihat kemenakannya dikepung, Yudanagara turut berperang. Ia mencoba melindungi lutung dari segala kepungan dengan jalan memeluknya. Namun, sebelah tangan lutung itu ditarik oleh Gajah Taruna, sang lutung diperebutkan oleh Yudanegara dan Gajah Taruna. Oleh karena diperebutkan, baju lutung itu sobek, tampaklah Raden Bungsu Karma Jaya yang asli. Baju lutung itu lalu berubah wujud menjadi Ki Lembu Halang yang terus berperang dan mengalahkan Gajah Taruna sampai mati. Namun, Raden Bungsu menghidupkan kembali Gajah Taruna yang kemudian bersama saudara-saudaranya yang lain menyatakan takluk.

Raden Bungsu Karma Jaya menyampaikan kisahnya kepada uanda Yudanegera, mengapa ia sampai lahir menjadi lutung. Raden Bungsu menjemput Bagendan Sari di hulu negeri. Segala barang yang dianggap rampasan dibawa ke hulu negeri, diserahkan kepada Bagendan Sari. Negeranya itu pun diberi nama Gunung Manglayang.

Gajah Taruna dan saudara-saudaranya menjadi tukang menanak nasi. Tidak lama kemudian Tumenggung Laksana Gading pun pulang dari tempatnya bertapa di Ujungkulon. Ia bertemu dengan Raden Bungsu Karma Jaya yang sudah menikah dengan adinda Bagendan Sari. Mendengar kisah yang dialami adinda, Tumenggung Laksana Gading memberi nasihat, "Sabarlah karena semuanya itu telah digariskan oleh takdir."

## 2.7.2 Motif Cerita

### 2.7.2.1 Motif Mimpi

Dalam "Cerita Pantun Lutung Leutik" (selanjutnya disingkat CPLL) terdapat dua peristiwa mimpi yang menjadi motif cerita. Mimpi yang pertama dialami oleh Raden Bungsu Karma Jaya dan mimpi yang kedua dialami Parenggi Rarang. Parenggi Rarang dua kali bermimpi.

#### 2.7.2.1.1 Mimpi Raden Bungsu Karma Jaya

Raden Bungsu Karma Jaya, putra Raja Pajajaran, suatu malam bermimpi bertemu dengan Putri Bagendan Sari. Bagendan Sari saudara Tumenggung Laksana Gading dari Negara Nusa Gayonggong. Mimpinya itu dapat kita simak dari kutipan berikut.

*"pangraos teh dina sajeroning impenan  
ngimpen pendak jeung mojang geulis  
urang Nusa Gayonggong  
saderek Tumenggung Laksana Gading  
sakitu anu ka impi ka raden"*

*“Lajeng gugah raden tina pangkulemanana  
 emut kana impian  
 ngimpi pasti riwan nyata  
 ngimpen pendak sareng nu geulis Bagendan Sari  
 saderek Tumenggung Laksana Gading”.*  
 (CPPL, 1973: 10)

“Rasanya dalam mimpi itu  
 mimpi bertemu dengan gadis cantik  
 dari Negara Nusa Gayonggong  
 adik Tumenggung Laksana Gading  
 itulah yang diimpikan raden”  
 “Kemudian raden bangun dari peraduannya  
 teringat akan mimpinya  
 mimpi itu pasti sungguh-sungguh nyata  
 mimpi berjumpa dengan si cantik Bagendan Sari  
 saudara Tumenggung Laksana Gading”.

Mimpinya itu diceritakan kepada bundanya dan gadis yang ada dalam mimpinya itu akan dicarinya ke daerah sebelah timur. Ibunya melarang karena di Pakuan Pajajaran pun tidak kurang gadis cantik, tetapi Raden Bungsu Karma Jaya bersikeras ingin mencari gadis yang ditemui dalam mimpi. Disamping itu, ia ingin mencari pengalaman. Baiklah kita simak kutipan berikut.

*“nun, ibu!  
 awak rek diajar natarwetan, ibu  
 ngumpyang ngumbara  
 awean kanagara tatar wetan  
 kabita ku nu kamari  
 geulis bawana putri  
 endah bakal pawarangna  
 kasep bakal ponggawana  
 weduk paranti aduan*

*awak rek di aajr majik mertani  
 ngbujangngawerejaka  
 sugan malak mandar  
 aktemu jeung milik darajat awak”*  
 (CPLL, 9173: 10)

“wahai, ibunda!  
 hamba akan belajar mengembara ke timur  
 akan belajar mengembara ke timur, bunda  
 pergi merantau  
 beristri ke negara wilayah timur  
 tergiur oleh yang kemarin  
 putri cantik asali  
 cantik calon permaisurinya  
 tampan calon punggawanya  
 kebal sebagai jagoan  
 hamba akan belajar mengembara bertani  
 mengabdikan ngawerajejaka  
 mudah-mudahan  
 memperoleh milik hamba akan berbahagia”

Setelah memohon izin kepada ayahanda, Raden Bungsu berangkat berbekal nasihat, dan *azimat abig tondotkabuyutan* serta sepasang *inten pepelik* dari ibundanya. Dari motif mimpi itu muncul peristiwa perjalanan Raden Bungsu, secara kronologis disebutkan tempat-tempat yang ia lalui dalam perjalanan, baik melalui perjalanan darat maupun perjalanan yang melalui sungai, yaitu Sungai Cihaliwung. Perjalanan di Sungai Cihaliwung dilakukan dengan menggunakan perahu gelang kencana yang diturunkan Sunan Ibu dari Surgaloka. Dari peristiwa inilah cerita bergerak memunculkan suasana baru. Perahu berhenti di suatu tempat. Berhentinya perahu itu menunjukkan pertanda bahwa tempat yang dituju sudah dekat. Namun, Raden Bungsu masih belum tahu secara pasti ke mana arah yang tepat untuk meneruskan perjalanan agar sampai tujuan. Akhirnya, ia terbang

ke angkasa menuju Mega Malang, dan dari tempat itulah Raden Bungsu bisa melihat negara yang akan dituju, walaupun ia sendiri tidak tahu apa gerangan nama negara tersebut.

Di *Mega Malang*, Raden Bungsu bertemu dengan seorang pertapa wanita bernama Medang Layang Buuk Lenggang Larang. Dari pertapa wanita itulah Raden Bungsu mengetahui nama yang dilihatnya dari Mega Malang itu. Negara itu adalah Negara Margacina, rajanya bernama Tumenggung Gajah Tarunajaya, adik laki-lakinya bernama Pamindrajaya, dan adik perempuannya bernama Bagendan Sari, sebagai adik angkat. Turunlah Raden Bungsu ke alun-alun Negara Margacina, tetapi tidak seorang pun melihatnya. Ia menunggu selama tiga bulan di bawah pohon beringin. Ia meniupkan mantra *asihani pamuterbumi* yang ditujukan kepada Tumenggung Gajah Taruna sehingga Gajah Taruna merasa gerah di dalam istana, kemudian Gajah Taruna turun ke alun-alun. Di alun-alun Gajah Taruna bertemu dengan Raden Bungsu. Raden Bungsu diterima Gajah Taruna sebagai tamu negara dan dibawa ke dalam istana.

### 2.7.2.1.2 Mimpi Nyi Parenggi Rarang

Nyi Parenggi Rarang dua kali bermimpi berturut-turut. Mimpi pertama, ia melihat *hujan tutmplukan* hujan tidak merata, dan mimpi kedua, ia melihat banteng putih mengamuk di negaranya. Menurut Bagendan Sari adik angkatnya tabir mimpi itu adalah bahwa Negara Margacina akan kedatangan tamu yang tampan. Parenggi Rarang tidak berterimakasih atas tabir mimpi yang diungkapkan Bagendan Sari, malah ia dimarahi seperti terungkap dari kutipan berikut ini.

*“ngimpi pangrasa teh  
aya hujan isuk tutmplukan  
aya banteng bodas ngamuk  
dijero nagara  
sakitu impian teh”  
“adu, aduh teteh*

*eta impian cek kuring mah teu awon ieu  
 impian teh langkung sae  
 numutkeun impenan  
 urang bakal kadatangan jalma kasep  
 datang ka nagara urang”*  
 (CPLL, 1973:25)

“rasanya mimpi  
 pagi-pagi ada hujan tidak merata  
 ada banteng putih mengamuk  
 di dalam negara  
 demikianlah mimpi teteh itu”  
 “amboi, amboi kakanda  
 mimpi kanda itu menurut hamba tidaklah jelek  
 mimpi itu sangat baik  
 menurut mimpi itu  
 kita akan kedatangan orang yang tampan  
 datang ke negara kita”

Mendengar tabir mimpi yang diucapkan Bagendensari, Parenggi Rarang bukannya gembira malah ia menjadi berang dan marah. Hal ini bisa kita simak dari ungkapan berikut.

*“sia kawas lainjalma ngora  
 rajeun sia wawadulan”*  
*“aduh teth sawios ari teu percanten  
 da kuring mah numutkeun pilarakeunana, teteh  
 kitu pilarapeunana”*  
 (CPLL, 1973:25)

“kamu seperti bukan orang muda  
 beraninya kamu membual  
 “amboi teteh, baiklah apabila tidak percaya  
 sebab saya itu berdasarkan takwilnya, teteh  
 begitulah maknanya”

Mimpi yang kedua datang ketika Parenggi Rarang tidur kembali setelah terbangun oleh mimpi yang pertama. Dalam tidurnya itu Parenggi Rarang mimpi melihat pelangi berputar-putar dibarengi cahaya bersilang dan sinar bulan purnama memancar kepangkuannya, tetapi ketika akan ditangkap sinar bulan purnama itu pindah ke Bagendan Sari. Parenggi Rarang terbangun dan terheran-heran memikirkan mimpinya itu, seperti tercermin dari kutipan berikut.

*“teth teh heran ku ngimpi  
sare mindo ngimpi mindo”  
“atuh ngimpinaon ayeuna si teteh?”  
“adi, pangrasa teh aya kuwung-kuwung lilimbangan  
teja mentang papalingpang  
jeung bulan opat belas  
ai ditewak, nojo kana lahunana  
ai ditewak lompat kana lahunana maneh  
teth teh ta heran teuing”  
“auh, teteh  
cek kuring impian sae  
bakal kadatangan jalma kasep  
ka nagara urang  
sarta urang bakal jadi nayi ratu babarengan”  
“hah sia kawas lain jalma ngora  
daek teuing wawadulan”  
“atuh percanten sukur  
henteu sawios!  
da kuring mah nyebat soteh  
kitu palarapanana ceuk impenan”  
(CPLL, 1973” 25)*

“kakak merasa heran dengan mimpi  
tidur kedua kali mimpi pun kedua kali”  
“jadi mimpi apalagi kanda sekarang?”  
“adik, rasanya ada pelangi berputar-putar

cahaya mentari bersilang berlawanan  
 dan bulan pernama  
 ketika ditangkap, sinarnya menyorot ke pangkuan  
 ketika ditangkap lari ke pangkuanmu  
 kakak sangat heran sekali”

“oh, kanda

menurut saya itu mimpi bagus  
 bakal kedatangan orang tampan  
 dan kita berdua akan bersama-sama menjadi permaisuri”

“hai, ngawur kamu seperti bukan orang muda saja  
 senang membual

“mau percaya sukur

tidak pun tidak apa-apa  
 sebab saya mengatakan demikian itu  
 begitulah maknanya menurut mimpi itu”

Gajah Taruna menyangka Parenggi Rarang, kakaknya, bertengkar dengan Bagendan Sari ketika mereka sedang membicarakan mimpi. Parenggi Rarang kemudian menceritakan mimpinya kepada Tumenggung Gajah Taruna. Tumenggung Gajah Taruna mengetahui makna mimpi itu, dan ia mengatakan bahwa Negara Margacina akan kedatangan tamu seorang raja yang gagah dan tampan. Yang akan dijadikan permaisurinya itu bukanlah Parenggi Rarang, tetapi gadis titipan Tumenggung Laksana Gading, yaitu Bagendan Sari. Karena merasa kasihan kepada adiknya, Tumenggung Gajah Taruna menyuruh Lengser mengasingkan Bagendan Sari ke hutan, ke Hulu Dayeuh, dengan berpakaian serba *waring m' baju* sejenis jala yang halus ikatannya'. Dengan hati sedih Bagendan Sari menurut perintah Gajah Taruna. Gajah Taruna merasa tenteram bila ada tamu tampan itu nanti pasti jodoh Parenggi Rarang. Dari mimpi Parenggi Rarang muncul rasa cemburu pada diri Gajah Taruna. Dari motif mimpi yang dialami Parenggi Rarang, muncul konflik baik antara Gajah Taruna, Parenggi Rarang maupun Bagendan Sari.

Mimpi Raden Bungsu dan mimpi Parenggi Rarang mempunyai fungsi penting dalam pembinaan alur cerita. Dari mimpi kedua tokoh itu muncul pertautan peristiwa yang mendukung alur cerita. Raden Bungsu mengembara sampai ke Margacina mencari putri yang bertemu dalam mimpinya itu. Mimpi Parenggi Rarang, menurut Bagendan Sari, putri dari Nusa Gayonggong yang dititipkan oleh kakaknya ke Margacina, akan datang tamu yang tampan dan akan memperistri mereka berdua. Gajah Taruna menafsirkan mimpi adiknya itu bahwa negara akan kedatangan tamu yang gagah dan tampan dan akan memperistri Bagendan Sari. Karena sayang terhadap adiknya, Parenggi Rarang, timbul kecemburuan kepada Bagendan Sari. Munculah niat jahatnya untuk mengasingkan Bagendan Sari ke Hulu Dayeuh sebelum takbir mimpi itu benar-benar terbukti.

Raden Bungsu Karma Jaya dari Pakuan Pajajaran datang ke Margacina, langsung meminang Parenggi Rarang. Lamaran itu tidak langsung diterima oleh Parenggi Rarang, ia meminta dibuatkan *Paseban Bale Ginatur Paseban Kembang Kinarancang*. Raden Bungsu dengan kesaktiannya memohon kepada Yangkuasa dan Sunan Ibu agar dikabulkan permintaan Parenggi Rarang. Dengan bantuan Yangkuasa dan Sunan Ibu terwujudlah *Paseban Bale Ginatur Paseban Kembang Kinarancang* itu. Namun, ternyata Parenggi Rarang masih mengajukan permintaan lain, yaitu minta dibuatkan perigi seputar paseban agar tak ada musuh yang datang. Bila telah selesai membuat perigi, barulah ia mau ditemui Raden Bungsu. Oleh karena keserakahan Parenggi Rarang, Raden Bungsu menggali perigi berbulan-bulan tanpa diberi makan, maka hilanglah ketampanannya. Pada saat itu Raden Bungsu meniupkan ajian *pamuter bumi* 'bumi berputar' ke arah Parenggi Rarang. Tiba-tiba Parenggi Rarang teringat Raden Bungsu, ia lalu mengirim makanan ke tempat Raden Bungsu bekerja. Parenggi Rarang terkejut dan kecewa melihat keadaan Raden Bungsu yang tidak tampan lagi. Saat itu pulalah ia menyuruh Lengser mengantarkan Raden Bungsu ke Hulu Dayeuh ke tempatnya Bagendan Sari dibuang. Dengan diusirnya Raden Bungsu oleh Parenggi Rarang.

terbukalah pertemuan Raden Bungsu dengan putri impiannya, yaitu Bagendan Sari. Akhirnya, mereka menikah walaupun masih banyak rintangan yang harus dihadapi mereka.

### 2.7.2.2 Motif Perluasan Kekuasaan

Motif perluasan kekuasaan sebagai motif CPLL tersembunyi dalam mimpi Raden Bungsu Karma Jaya. Raden Bungsu tergila-gila pada putri yang bertemu dalam mimpi. Putri tersebut adalah Bagendan Sari, adik Tumenggung Laksana Gading dari Nusa Gayonggong yang dititipkan pada Tumenggung Gajah Taruna di Margacina. Untuk membuktikan mimpinya itulah Raden Bungsu mengembara ke wilayah timur, yang menurut pikirannya wilayah itu akan menjadi negara besar dan ia sendirilah yang akan menjadi rajanya. Hal ini dapat disimak dari data berikut.

*“ieu impen patos-patos  
jauh cunduk anggang datang  
ka ki badan  
pasti nuduhkeun pikeun pitempateun  
atawa pikeun pinagaraeun awak  
ayeuna mah taya lian  
rek nuhunkeun idin  
ka ibu atawi ka tuangrama”*  
(CPLL, 1973:10)

“mimpi ini pasti  
pada masa yang akan datang  
datang pada diriku  
pasti memberi petunjuk untuk tempat baru  
atau akan menjadi negara hamba  
sekarang tak ada jalan lain  
akan minta izin  
kepada ibunda atau kepada ayahanda”

Setelah mendapat izin dari ayah bundanya serta berbekal azimat *abig tandot kabuyutan* dan sepasang *inten pepelik* serta nasihat ayahnya. Menurut ayahnya, mengembara ke sebelah timur bagi seorang raja banyak godaan dan rintangan. Oleh karena itu, harus hati-hati, bijaksana, dan jangan sombong.

Pengembaraan Raden Bungsu dimulai dari alun-alun Pakuan Pajajaran. Setelah melewati tempat-tempat saudaranya, sampailah ke Sungai Cihaliwung. Raden Bungsu kemudian bersemadi memohon pertolongan Sunan Ibu. Sunan Ibu mengabulkan permohonan Raden Bungsu. Ia diberinya perahu *Gelang Kancana*. Dengan perahu itulah Raden Bungsu berlayar menelusuri Sungai Cihaliwung menuju ke hulu. Sampai di suatu tempat perahu berhenti dan menghilang. Raden Bungsu mengerti pertanda berhentinya perahu dan menghilangnya perahu di tempat itu. Itu suatu pertanda bahwa tujuan telah dekat dan pasti di tempat itulah akan ada kebahagiaan untuk dirinya. Namun, karena tidak tahu arah, dia terbang ke Mega Malang. Di Mega Malang ia bertemu dengan pertapa wanita bernama Nyi Medang Layang Buuk Lenggang Larang Kancana. Dari pertapa itulah ia mengetahui nama negara yang dilihatnya dari Mega Malang, yaitu Negara Margacina, pemiliknya bernama Gajah Taruna, adik perempuannya bernama Nyi Parenggi Rarang dan ada putri titipan bernama Bagendan Sari, adik Tumenggung Laksana Gading dari Negara Nusa Gayonggong. Tumenggung Laksana Gading sedang bertapa di Ujung Kulon.

Penderitaan belum usai, ia sudah dua bulan tinggal di alun-alun Negara Margacina di bawah pohon beringin, tetapi tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Raden Bungsu meniupkan mantra *pamuter bumi* ditujukan kepada Tumenggung Gajah Taruna. Tumenggung Gajah Taruna kena mantra itu, lalu turun dari istana menuju alun-alun dan bertemu dengan Raden Bungsu. Melihat karisma Raden Bungsu dari Pakuan Pajajaran, Gajah Taruna tersipu-sipu malu, lalu tamunya itu dibawa ke dalam istana. Di istana Raden Bungsu diperkenalkan dengan adik perempuannya, yang sekaligus dilamar oleh Raden Bungsu.

Lamaran itu telah diterima Tumenggung Gajah Taruna, tetapi Parenggi Rarang dengan angkuhnya mengajukan syarat. Ia baru akan menemui Raden Bungsu apabila Raden Bungsu telah membuatkan *Paseban Bale Ginatur*. Dengan pertolongan Sunan Ibu dari Surgaloka, berdirilah paseban yang megah itu. Gajah Taruna sangat gembira melihat paseban itu.

Raden Bungsu minta dipertemukan dengan Parenggi Rarang. Namun, Parenggi Rarang yang pongah itu belum mau menemui Raden Bungsu karena ingin dibuatkan parit yang dalam dan lebar sekitar paseban agar musuh tidak menggangukannya. Dengan agak marah Raden Bungsu menerimanya juga. Inilah penderitaan kedua Raden Bungsu di Margacina. Berbulan-bulan ia mengerjakan parit tanpa diberi makan dan minum, tubuhnya menjadi kurus kering sehingga hilanglah ketampanannya. Pada waktu pekerjaan Raden Bungsu sudah hampir selesai, ia meniupkan mantra *puter bumi* ditujukan pada Parenggi Rarang. Parenggi Rarang seketika itu teringat pada Raden Bungsu dan ingin menengoknya, berangkatlah ia ke tempat kerja Raden Bungsu dan ingin menengoknya. Berangkatlah ia ke tempat kerja Raden Bungsu dengan membawa makanan ditemani si Jompong. Begitu ia melihat keadaan Raden Bungsu yang kurus kering dan tidak tampan lagi, ia sangat marah merasa dibohongi kakaknya. Parenggi Rarang pulang dan makanan pun tidak jadi diberikan pada Raden Bungsu. Raden Bungsu diusir, ia diantarkan ke Bagendan Sari di Hulu Dayeuh.

Pertemuan dengan Bagendan Sari merupakan awal keterbukaan ilapat mimpinya. Raden Bungsu menikah dengan Bagendan Sari di pengasingan dalam keadaan menderitanya. Raden Bungsu memohon kepada Sunan Ibu agar di Hulu Dayeuh diciptakan paseban yang indah, permohonan itu dikabulkan. Atas kuasa Sunan Ibu pula Raden Bungsu dan Bagendan Sari turun ke sungai, kembalilah kedua insan itu menjadi tampan dan cantik. Hal ini membuat Parenggi Rarang iri hati dan merasa direbut kekasihnya oleh Bagendan Sari. Penderitaan dan cobaan terhadap Bagendan Sari belum selesai. Parenggi Rarang

menantang Bagendan Sari. Berkat bantuan suaminya, tantangan itu bisa diatasi Bagendan Sari. Tantangan terakhir diajukan agar Raden Bungsu dan Gajah Taruna mengadu kekuatan, terjadilah peperangan di antara mereka berdua sampai ke Panglisan ‘hutan tempat berburu’. Bagendan Sari keluar dari istana akan mencari suaminya, tetapi tersesat ke alun-alun Margacina, dan bertemu dengan Parenggi Rarang. Bagendan Sari dibunuh Parenggi Rarang, mayatnya dilemparkan ke Panglisan. Sunan Ibu menolong menjaga mayat tersebut. Sementara itu, Raden Bungsu yang sedang bertarung dengan Gajah Taruna sampai ke alun-alun Margacina. Oleh karena Raden Bungsu benci melihat Parenggi Rarang dan Gajah Taruna, keduanya diikat dan dilemparkan ke tempat yang jauh. Saat itu Raden Bungsu melihat mayat Bagendan Sari, dengan kesaktiannya Bagendan Sari dihidupkan kembali, dan disuruhnya tinggal di Keraton Hulu Dayeuh sementara ia masih bertarung dengan Gagah Taruna.

Raden Bungsu menghadapi Gajah Taruna, ia kalah dan terdesak, akhirnya tertangkap dan dimasukkan ke dalam lubang *labuan bulan* lalu ditutup. Disangkanya Raden Bungsu mati dalam labuan bulan, tetapi ternyata telah ke luar langsung menemui Sunan Ibu di Surgaloka. Raden Bungsu ingin mati karena malu kalah perang. Sunan Ibu tidak menyetujui keinginan Raden Bungsu. Raden Bungsu dimasukkan ke dalam cupu dan dilemparkan ke kebun sirih di Negara Gunung Karanginan. Cupu itu tersangkut pada selembur daun sirih merak.

Saat Raden Bungsu dimasukkan ke dalam lubang labuan bulan, Bagendan Sari diusir Parenggi Rarang dari keraton Hulu Dayeuh, ia dijadikan penggembala kerbau di Pakandangan. Kembali Bagendan Sari menderita, Keraton Hulu Dayeuh direbut Parenggi Rarang.

Tersebutlah di Negara Gunung Karanginan ada tiga orang putri adik Tumenggung Yudanegara. Ketiga putri itu kesenangannya menenun. Satu saat mereka pergi mandi ke sungai, pulanginya lewat ke kebun sirih. Putri bungsu bernama *Rinu Kasih*, melihat sirih merah bercahaya lalu dipetikinya, sedangkan yang memakan sirih itu adalah kakak tertuanya bernama *Rinu Wayangan*. Setelah memakan sirih

merah, Rinu Wayangan hamil. Cupu yang berisi Raden Bungsu yang ada dalam daun sirih merah itu ikut termakan Rinu Wayangan. Kakak Rinu Wayangan merasa malu mempunyai adik hamil tanpa suami, Rinu Wayangan disuruh meninggalkan keraton. Dengan hati sedih Rinu Wayangan pergi meninggalkan keraton, sampailah di hutan dan berteduh di bawah pohon gantung berlubang. Ia masuk ke dalam lubang pohon gantung akhirnya tertidur dan tanpa disadari ia telah melahirkan. Sunan Ibu dari Surgaloka menjatuhkan baju untuk Rinu Wayangan yang baru melahirkan, tetapi baju itu tersangkut diranting pohon. Si bayi merangkak ke luar dari lubang pohon gantung. Usia bayi pada saat itu dua belas bulan, ia melihat baju yang tersangkut lalu ia pakai, dan saat itu pula berubahlah bayi itu menjadi seekor lutung. Lutung itu tidak lain adalah penjelmaan Raden Bungsu Karma Jaya. Peristiwa inilah mungkin yang menjadikan cerita ini berjudul *lutung leutik* 'lutung kecil'.

Ketika Rinu Wayangan terbangun dari tidurnya, ia merasa kaget sebab perutnya sudah ramping kembali. Ia mencari anaknya, tetapi tidak menemukannya, yang ada hanyalah seekor lutung kecil di atas ranting pohon. Lutung itu diakui sebagai anaknya, lalu disusunya tetapi tidak mau menetek. Malah lutung itu menyebutkan namanya sebagai Raden Bungsu Karma Jaya Undakan Munding Kalongsari Nu Pelag Ngaraga Wayang Nu Sae di Pajajaran Nu Bagus Panyipuh Ratu Jujut Menak ti Pakuan Kandagan Lutung Kasarung.

Radan Bungsu dalam penjelmaannya sebagai lutung dibawa Rinu Wayangan ke keraton uwaknya, yaitu Yudanagara di Gunung Karanginan. Uwaknya sangat sayang pada keponakannya walaupun hanya seekor lutung.

Sebenarnya dengan menjelma sebagai lutung, bagi Raden Bungsu merupakan usaha ke arah perluasan kekuasaan kedua setelah Hulu Dayeuh di Margacina. Lutung penjelmaan Raden Bungsu meminta uwaknya, Yudanagara, agar mengawinkan ia dengan seorang penggembala kerbau di Pakandangan di Negara Margacina. Yudanagara meluluskan permintaan itu dan pergi melamar

penggembala kerbau, lamaran itu diterima Gajah Taruna. Pada waktu meminang sekaligus isi keraton dan ponggawanya dibawa ke Negara Hulu Dayeuh seperti terungkap dari kutipan data berikut:

*“ayeuna mah urang, adi  
sakalian bae pindah jeung para ponggawa  
banda barang angkut kabeh  
urang tuturkeun suan urang  
di mana menclokna  
pindah badan barang jeung ponggawa  
ti Nagara Gunung Karanginan  
Yudanagara ngiringkeun  
nya kitu Yudalaksana  
bibina reujeung ibuna  
sadaya pada ngiring”  
(CPLL, 1973:130)*

“sekarang marilah, adikku  
sekalian saja pindah bersama punggawa  
semua kekayaan angkut  
marilah ikut dengan ponakan kita  
di mana ia tinggal  
kita pindah beserta barang dan punggawa  
dari Negara Gunung Karanginan  
Yudanagara di belakang  
begitu pula Yudalaksana  
bibinya begitu pula ibunya  
semuanya pada ikut”

Lutung tinggal bersama penggembala kerbau karena ingin membalas dendam pada Gajah Taruna dan Parenggi Rarang. Ditiupkannya ajian sirep, setelah tertidur pulas, mulut dan alat vital mereka dijejali dengan kotoran kerbau. Begitu terbangun Gajah Taruna marah, dan mengepung lutung. Kebetulan rombongan Yudanagara

datang. Yudanagara marah melihat keponakannya dikejar-kejar. Lutung tertangkap Gajah Taruna, lalu direbut Yudanagara. Karena saling tarik, akhirnya baju lutung terlepas dan berdirilah seorang kesatria yang gagah dan tampan. Kesatria itu tidak lain adalah Raden Bungsu Karma Jaya. Raden Bungsu menggosok-gosokkan baju lutung, menjelmalah menjadi Lembu Halang. Lembu Halang menagkap Gajah Taruna dan Pamindrajaya, lalu dibanting dan dibunuhnya. Lembu Halang berubah kembali menjadi baju lutung, akhirnya menghilang kembali ke Surgaloka.

Gajah Taruna dan Parenggi Rarang harus menyerahkan Negara Margacina dengan seluruh isinya, dan dipindahkan ke Negara Hulu Dayeuh. Gajah Taruna dijadikan penyabit rumput, sedangkan Parenggi Rarang dijadikan tukang menanak nasi. Ia tidak menikah seumur hidupnya. Yudanagara beserta ibu Raden Bungsu menjemput Bagendan Sari di Pakandangan yang didandani pakaian kerajaan dan berganti nama menjadi Arjuna Tapa, sedangkan negaranya setelah tiga negara dipersatukan dan berpusat di Hulu Dayeuh diganti namanya menjadi Negara Gunung Manglayang. Dengan berdirinya negara baru, berarti terjadi perluasan kekuasaan yang ketiga. Terlaksanalah impian Raden Bungsu sebagaimana disebutkan dari makna Margacina. *Marga* artinya *wiwitan* 'permulaan, asal mula' dan *cina* artinya *wekesan* 'akhirnya'.

### 2.7.3 Leitmotif Cerita

Pengembaraan Raden Bungsu Karma Jaya terjadi karena ingin membuktikan takbir mimpi, ingin mempersunting Bagendan Sari, adik Tumenggung Laksana Gading dari Nusa Gayonggong. Perjumpaan Raden Bungsu dengan Bagendan Sari terjadi di Negara Margacina. Penderitaan baik bagi Raden Bungsu maupun Bagendan Sari terjadi pula di Margacina. Margacina titik awal terjadinya pertemuan dan perluasan kekuasaan bagi Raden Bungsu. Penderitaan Raden Bungsu terjadi karena ulah Parenggi Rarang yang rakus, angkuh, dan sombong, serta hanya memikirkan diri sendiri. Penderitaan Bagendan Sari terjadi

karena Gajah Taruna cemburu pada nasib adiknya yang jelek berdasarkan takbir mimpi Parenggi Rarang.

Penderitaan yang dialami Raden Bungsu dan Bagendan Sari membawa mereka ke jenjang perkawinan dan kebesaran negara yang berpusat di Hulu Dayeuh. Keberhasilan Raden Bungsu meniti jenjang perkawinan dan menduduki tahta kerajaan yang berpusat di Hulu Dayeuh itu karena ketekunan dan ketawakalan. Mereka bersatu dengan Sunan Ibu sebagai pengejawantahan Yang Mahakuasa. Keberhasilan itu semata-mata karena pertolongan Sunan Ibu, melalui kelahiran kembali sebagai bayo dari perut Rinu Wayangan merupakan kelahiran kembali semangat dan ketakwaan terhadap Alkhalik. Proses tersebut memerlukan waktu yang cukup lama. Proses itu tidak lain adalah tempaan batin menuju ke arah kematangan perilaku untuk bernegara dan bermasyarakat.

Dari rentetan peristiwa yang dialami, baik oleh tokoh utama Raden Bungsu maupun tokoh pembantu utama Bagendan Sari, dapat ditarik kesimpulan bahwa leitmotif yang terkandung dari CPLL tidak lain adalah cita-cita akan terwujud bila mampu menguasai cobaan dan rintangan dengan bertawakal kepada Yang Mahakuasa, yang diejawantahkan oleh peran Sunan Ibu, disertai usaha yang gigih dan ulet.

#### 2.7.4 Amanat Cerita

Amanat yang terkandung dalam CPLL dapat diurutkan sebagai berikut.

- (1) *Untuk mencapai yang dicita-citakan biasanya penuh tantangan dan cobaan. Hendaknya diimbangi dengan usaha yang ulet dan pengetahuan yang mantap.*

L leitmotif ini terungkap melalui perjalanan tokoh Raden Bungsu Karma Jaya menelusuri tabir mimpi, mengejar kekuasaan dan memperoleh istri cantik, Bagendan Sari, yang bertemu dalam mimpi. Usaha itu mendapat hambatan dari tokoh Parenggi Rarang beserta

kakaknya, Gajah Taruna. Walaupun penuh tantangan dan cobaan, dengan usaha yang gigih melalui bantuan sirep danajian *puter bumi* serta bantuan Sunan Ibu dari Surgaloka, ternyata ia berhasil menjadi raja di Hulu Dayeuh, dan menguasai tiga negara bawahan (CPLL, 1973:130).

(2) *Hendaknya bijaksana dan jangan bertindak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.*

Amanat ini disampaikan oleh tokoh Raja Pajajaran, ayahanda Raden Bungsu Karma Jaya, ketika menasihati Raden Bungsu yang berhasrat mengembara ke wilayah timur sejalan dengan tabir mimpi yang ia dapatkan (CPLL, 1973:12).

(3) *Hendaknya tidak iri hati dan sombong sebab iri hati dan sombong akan berdampak penyesalan seumur hidup.*

Amanat ini digambarkan oleh perilaku tokoh Parenggi Rarang yang angkuh, sombong, dan hanya memikirkan diri sendiri. Ia bertindak sewenang-wenang, baik terhadap Raden Bungsu maupun terhadap Bagendan Sari sehingga mereka itu menderita. Begitu pula perilaku Gajah Taruna yang iri terhadap nasib baik Bagendan Sari yang akan dipersunting Raden Bungsu, tamu tampan dari Pakuan Pajajaran, menurut ilapat mimpi Parenggi Rarang, adiknya sendiri (CPLL, 1973:26).

(4) *Hendaknya sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup agar membawa kebahagiaan.*

Hal ini terungkap melalui perilaku tokoh Bagendan Sari yang diusir dan ditempatkan di Hulu Dayeuh sendirian, tanpa teman dan kemegahan kerajaan. Ia diusir Gajah Taruna karena cemburu terhadap nasib baik Bagendan Sari menurut tabir mimpi. Bagendan Sari menerima perlakuan Gajah Taruna begitu pula perlakuan Parenggi Rarang dengan tawakal. Bagendan Sari akhirnya berhasil dipersunting Raden Bungsu dan menjadi permaisuri yang dicintai (CPLL, 1973:54)

(5) *Seorang anak hendaknya berbakti kepada orang tua.*

Gambaran ini diperlihatkan oleh tokoh Raden Bungsu dari Pakuan Pajajaran, ia terlebih dahulu memohon izin orang tuanya ketika hendak mengembara ke wilayah timur untuk mencari jodoh dan berusaha menjadi raja mandiri sejalan dengan ilapat mimpi yang ia peroleh (CPLL, 1973:10, 11).

(6) *Harus yakin bahwa nasib manusia diatur Yang Mahakuasa.*

Hal ini diperlihatkan oleh tokoh Gajah Taruna dan Parenggi Rarang yang licik dan berhati busuk. Mereka rela mengkhianati Bagendan Sari dan Raden Bungsu. Bagendan Sari pertama-tama disingkirkan dari istana ke hutan di Hulu Dayeuh, kemudian dijadikan penggembala kerbau di Pakandangan, sedangkan Raden Bungsu diperas tenaganya untuk membuat perigi, tidak diberi makan dan minum sehingga tubuhnya kurus kering. Wajahnya menjadi lusuh dan buruk. Oleh karena itu, Raden Bungsu diusir dan disingkirkan ke Hulu Dayeuh. Karena sudah iodoh azali, Raden Bungsu dan Bagendan Sari akhirnya menikah walaupun dalam keadaan prihatin (CPLL, 1973:10, 26, 138). Akhirnya, Parenggi Rarang menyadari kesalahannya ia pun berterima dihukum menjadi tukang menanak nasi.

(7) *Hendaknya memohon kepada Yang Mahakuasa dalam segala tindakan dan perbuatan agar beroleh hasil yang lebih baik.*

Hal ini tercermin dari perilaku tokoh Raden Bungsu Karma Jaya dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan untuk merealisasikan ilapat mimpi yang diyakininya bahwa mimpi itu adalah petunjuk Yang Kuasa (CPLL, 1973:16, 41).

(8) *Hendaknya tidak membalas dendam pada orang yang pernah mengkhianati.*

Isi amanat ini disampaikan melalui perilaku tokoh Tumenggung Laksana Gading ketika menasehati Bagendan Sari yang menceritakan penderitaannya atas perilaku Parenggi Rarang (CPLL, 1973:40).

### 2.7.5 Nilai Budaya dalam CPLL

Berdasarkan motif dan leitmotif yang telah diuraikan di muka, dapat kita telusuri nilai budaya yang terkandung dalam CPLL yaitu sebagai berikut.

#### (1) *Untuk mencapai cita-cita banyak tantangan dan cobaan.*

Ketika Raden Bungsu sampai di Margacina, beliau tidak langsung bertemu dengan Bagendan Sari karena telah disingkirkan ke hutan. Pada saat itu beliau melamar Parenggi Rarang, Parenggi Rarang menerima dengan syarat minta dibuatkan paseban yang indah dan parigi yang dalam, serta luas agar musuh tidak dapat masuk. Saat pembuatan parigi itulah badan Raden Bungsu menjadi rusak sehingga lamarannya ditolak oleh Parenggi Rarang, bahkan beliau langsung diusir ke Hulu Dayeuh. Di tempat itulah beliau bertemu dengan Bagendan Sari, bahkan mereka langsung menikah meskipun keduanya berada dalam keadaan prihatin.

Ujian kedua yang dialaminya adalah ketika dalam penyamarannya menjadi lutung dan ingin menikah dengan penggembala kerbau, yang tak lain adalah Bagendan Sari yang sedang dihukum oleh Parenggi Rarang. Awal mulanya lutung berbuat onar di istana, kemudian lutung itu terkepung. Lutung hampir kewalahan menghadapi mereka yang membawa senjata tajam, seperti tombak, keris, dan pedang. Akhirnya, lutung tertangkap oleh Gajah Taruna yang kemudian direbut oleh Yudanagara, uwaknya. Pada saat direbut itulah baju samarannya terlepas dan menjelmalah ia menjadi Raden Bungsu Karma Jaya. Akhirnya, Raden Bungsu menikah dengan Bagendan Sari, mereka memiliki kerajaan yang besar.

#### (2) *Sabar dan tabah di dalam menghadapi cobaan akan mendapat kebahagiaan.*

Ketika Bagendan Sari tiba-tiba harus menyingkir dari istana Margacina dengan berpakaian *waring* dan ditempatkan di hutan Hulu

Dayeuh, hatinya sangat sedih. Ia tak mengira akan menderita sepahit itu. Dengan pasrah ia menerimanya. Begitu pula ketika ia dijadikan penggembala kerbau dan akan dinikahkan dengan lutung yang diantarkan oleh Lengser ke Pakandangan, Bagendan Sari menerimanya dengan ikhlas.

*“aduh-aduh, paman Lengser  
kajeun teuing lutung ge da wangunna  
goreng ge da rupana  
matana mah masih keneh herang  
manawi aya arep-arepeun  
lamun suka mah, paman Lengser  
sumangga, etang-etang pikeun pibatureun kaula  
di dieu di Pakandangan”  
(CPLL, 1973:124)*

*“aduh-aduh, paman Lengser  
biarlah lutung juga karena bentuknya  
jelek juga karena wajahnya  
tapi matanya masih tetap bercahaya  
barangkali ada yang bisa diharapkan  
bila dia mau, paman Lengser  
silakan, sebagai teman hamba  
di sini di Pakandangan”*

*(3) Seorang anak harus berbakti kepada orang tua.*

Setelah bermimpi, beliau segera menghadap ibunya dan memohon izin untuk mengembara mencari putri dalam mimpiya. Beliau tidak langsung menghadap kepada ayahanda raja karena merasa segan dan takut.

*(4) Hendaknya percaya bahwa nasib manusia ada yang mengatur.*

Bagaimanapun banyaknya ancaman atau tantangan yang ditujukan kepada Bagendan Sari agar ia tersingkir, Tuhan menentukan

lain. Oleh karena ulah dan penghinaan Parenggi Rarang terhadap Bagendan Sari dan Raden Bungsu, akhirnya pertemuan antara mereka pun terjadi, karena sejak awal hanya Bagendan Sari yang dicarinya.

## 2.8 Cerita Demung Kalagan

### 2.8.1 Ringkasan Cerita

Raden Munding Laya Mantri, putra Raja Pakuan Pajajaran, bermimpi bertemu dengan seorang putri cantik adik Demung Kalagan dari Negara Parakan Wayang. Karena mimpi itu, ia berhasrat mengembara menelusuri mimpi. Setelah mendapat izin ibunda dan ayahandanya, Raden Munding Laya Mantri pun mengembara. Ternyata keberangkatannya diikuti oleh permaisuri, Nyai Mas Sari, beserta dua orang selir, Nyi Payung Larang dan Nyi Payung Caweri. Di samping itu pula, ikut juga kakak iparnya, Raden Kuda Rerenceng Sena Pati Genjeng Wulung, Kuda Taji Mantri, Ki Rangga Waringin, dan tiga orang pengasuhnya yaitu Parawakali, Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang. Mereka bersepuluh pergi meninggalkan negara masuk hutan ke luar hutan, dan sampailah di Pelabuhan Cihaliwung. Dari sana, perjalanan mereka dilanjutkan dengan perahu, sampailah di muara Cisangsang. Perjalanan kemudian diteruskan menuju ke hulu. Perahu tiba-tiba terhenti, rombongan pun naik ke darat. Ternyata mereka tersesat di Kerajaan Kuta Kembarani. Rombongan beristirahat di alun-alun di bawah pohon beringin. Raden Kuda Rerenceng Senapati Genjeng Wulung memisahkan diri dari rombongan karena kecewa sebab Negara Parakan Wayang sebagai tujuan perjalanan mereka ternyata sudah terlewat. Ia sendiri tinggal di *Pupungkuran*.

Karena sudah dua bulan tidak ada yang menghiraukan mereka, raja meniupkan ajian *pamuter bumi* ke arah istana. Bima Manggala terkena ajian tersebut. Tiba-tiba mereka merasa gerah di dalam istana. Dengan tersipu malu, Bima Manggala mempersilakan rombongan Raja Pajajaran itu menuju istana. Munding Laya Mantri mengutarakan maksud kedatangannya, yaitu mencari putri cantik yang bertemu

dalam mimpinya dan akan dipersuntingnya. Bima Manggala menawarkan adiknya, Nyi Angrum Ganda Wayang Sari, untuk diperistri. Raja melamarnya, lalu mereka menikah. Nyi Angrum Ganda Wayang Sari kecewa sebab ia hanya dijadikan selir, bukan permaisuri. Ia merasa benci pada Nyi Mas Sari.

Setelah selesai pesta pernikahan, barulah Munding Laya Mantri ingat kepada kakak iparnya, Kuda Rerenceng yang tinggal di Pupungkuran. Disuruhnya Nyi Mas Sari mengantar makanan kepada Kuda Rerenceng. Kesempatan ini dimanfaatkan Nyi Angrum Ganda Wayang Sari untuk memfitnah Nyi Mas Sari agar disingkirkan oleh raja. Pada mulanya raja tidak percaya, tetapi pada akhirnya baginda terpengaruh juga. Nyi Mas Sari disiksa dan diseret ke alun-alun. Namun, Nyi Mas Sari ditolong oleh ketiga pengasuhnya. Nyi Mas Sari yang seharusnya dibunuh oleh ketiga pengasuhnya dihanyutkan ke sungai. Agar baginda percaya bahwa Nyi Mas Sari sudah meninggal. Kidang Pananjung membunuh anjing, si Tumang, kemudian ia mengambil hati anjing itu. Hati anjing dipersembahkan kepada Nyi Angrum Ganda Wayang Sari, kemudian hati itu dimasak dan dimakannya sampai habis. Setelah sadar akan kekeliruannya barulah raja menyesal perbuatannya. Akhirnya raja jatuh sakit.

Kuda Rerenceng karena sakit hati mendengar keadaan Nyi Mas Sari yang mendapat nestapa atas perbuatan istri muda kanjeng raja, pergi dari Pupungkuran ke Penjara Besi akan bertapa agar adiknya selamat. Kuda Taji Mantri, Rangga Waringin, Payung Larang, Payung Caweri, Parawakalih, Kidang Pananjung, Patih Gelap nyawang, keluar dari keraton pindah ke Pupungkuran bekas tempatnya Kuda Rerenceng. Tersebutlah Nyi Mas Sari yang dihanyutkan ke sungai, sampailah di wilayah Negara Parakan Wayang. Rakitnya terbalik, ia tersangkut pada *badodon* 'perangkap ikan'.

Tersebutlah Demung Kalagan di Negara Parakan Wayang bersama adik perempuannya, Nyi Panggung Wayang, pergi ke sungai akan melihat hasil tangkapan *badodon* yang mereka pasang. Betapa terkejutnya Demung Kalagan sebab pada mulut *badodon* itu tersangkut sesosok tubuh manusia yang kelihatannya telah mati.

Orang itu adalah Nyi Mas Sari kemudian dibawa ke darat. Setelah siuman, Nyi Mas Sari yang sedang hamil itu, mereka persalin dan dibawa ke istana. Kemudian, ditanyakan perihalnya mengapa sampai demikian itu. Nyi Mas Sari menceritakan ihwal tujuan perjalanan meninggalkan Negara Pajajaran bersama suami dan saudara beserta para pengasuh kenjeng raja akan mencari Putri Panggung Wayang ke Negara Parakan Wayang. Panggung Wayang menjelaskan bahwa inilah Negara Parakan Wayang yang dicari itu. Akhirnya Nyi Mas Sari berbahagia di Parakan Wayang karena disayang oleh kakak beradik penguasa Negara Parakan Wayang. Di sana pula ia melahirkan seorang anak laki-laki yang disayang oleh Demung Kalagan. Anak itu diberi nama oleh Nyi Mas Sari Raden Geder Laya Mantri. Oleh Demung Kalagan anak itu diberi nama Raden Bagus Suka Mantri Jaya Pati Waringin.

Demung Kalagan berangkat melepas nazar akan mengambil kembang cempaka warna dan kalung mas dari Surgaloka untuk diberikan kepada keponakannya, Raden Bagus. Berangkatlah ia ke Surgaloka menghadap Sunan ibu. Menurut Sunan Ibu, kembang itu telah dia jatuhkan, tetapi tersangkut di Mega Malang, sedangkan kalung emas tinggal mengambil di *elong kancana*, lalu diberikan kepada Demung Kalagan. Di Mega Malang, Demung Kalagan mencari kembang yang dijanjikan Sunan Ibu, tetapi tidak ketemu. Untuk itu, ia langsung bertapa. Ia berpendapat kembang itu tidak ditemukan karena keponakannya lahir kurang satu hari.

Tersebutlah Raden Bagus yang sedang bermain jauh dari ibu dan bibinya, ia melihat ada seekor ayam dalam kurung. Ayam itu ia naiki, lalu terbang mengangkasa sampailah di Tebat Sipatuhunan. Setelah mandi, kembali Raden Bagus bersama ayam berkelana di angkasa, sampailah di Negara Kuta Kembaran yang sedang mengadakan pesta. Terjadi adu jago antara ayam Raden Bagus dengan ayam Bima Manggala. Ayam Bima Manggala kalah. Oleh karena itu, Bima Manggala sangat marah, ayam Raden Bagus akan dibunuhnya, tetapi Bima Manggala sendiri yang luka. Selanjutnya, ayam Raden Bagus terbang kembali ke Parakan Wayang tanpa Raden Bagus.

Raden Bagus di Kuta Kembaran meminta hasil taruhan negara dan putri delapan orang yang kepada Bima Manggala, tetapi Bima Manggala ingkar janji tidak memberikan taruhan itu. Terjadilah perang antara Raden Bagus dengan Bima Manggala. Mereka saling menyerang dan sampailah di bawah *kiara jingkang*, Raden Bagus tertangkap dan dilemparkan ke dalam mulut Guriang Jaksa Inder. Bima Manggala pulang ke Kuta Kembaran.

Tersebutlah Raden Demung Kalagan yang sudah selesai bertapa di Mega Malang menggoyangkan badannya bagaikan gempa bumi. Terjatuhlah selebar kembang pancawarana itu dan jatuh di Kuta Kembaran, tetapi tidak kelihatan bentuknya, yang tinggal hanya baunya saja. Kembang itu langsung jatuh dan diterima oleh Raden Bagus. Lalu, Demung Kalagan pulang ke Parakan Wayang mencari Raden Bagus, tetapi tidak ditemukannya. Ibu dan bibinya tidak bisa memberikan keterangan di mana Raden Bagus berada. Berangkatlah Demung Kalagan mencari Raden Bagus ke segala penjuru angin. Sampailah Demung Kalagan di Tebat Sipatuhunan, seisi Tebat Patuhunan diobrak abriknya. Semua tempat yang iaalui diobrak abrik seperti Negara Rajeng Wesi, Leuweung Suni sampai di Waru Nunggal. Demung Kalagan kembali ke Parakan Wayang akan menjemput saudaranya dahulu. Setelah itu mereka pergi ke Kuta Kembaran. Akhirnya, Demung Kalagan bertemu dengan Raden Bagus di Kuta Kembaran. Rombongan Pajajaran berkumpul kembali, ditambah Demung Kalagan dan Panggung Wayang.

## 2.8.2 Motif Cerita

### 2.8.2.1 Motif Mimpi

Terdapat dua mimpi yang menjadi motif dalam “Cerita Demung Kalagan” (selanjutnya disingkat CPDK). Pertama mimpi yang dialami Raden Munding Laya Mantri, dan kedua mimpi yang dialami oleh Demung Kalagan dari Parakan Wayang.

### 2.8.2.1.1 Mimpi Raden Munding Laya Mantri

Raden Munding Laya Mantri, putra Raja Pakuan Pajajaran, pada suatu malam mimpi berjumpa dengan Putri Panggung Wayang adik Demung Kalagan dari Negara Parakan Wayang. Mimpi tersebut dapat kita simak dari kutipan berikut.

*“Kacarios harita raden kulem  
kاداتangan pariawan  
ngimpi pasini nya eta ngimpi mendak mojang geulis  
saderek Demung Klagan”  
(CPDK, 1970:7)*

“Tersebutlah pada saat raden sedang tidur  
kedatangan mimpi  
mimpi bertemu dan mengikat janji dengan putri cantik  
dari Negara Parakan Wayang  
saudara Demung Kalagan”

Setelah merenungi mimpinya, Raden Munding Laya Mantri segera menceritakan mimpinya kepada ibunya. Setelah itu ia mohon izin akan mengembara ke wilayah timur, ingin mencari putri yang ada dalam mimpinya. Keinginan itu terungkap dari kutipan berikut.

*”sugan rajeun aya bagja  
awaking ta lalaunan ibu  
da ngimpi gila ku pasti  
pariawan gila kunyata  
angimpi pendek sareng adina Demung Kalagan  
isun arek nutur paitungan  
nungtik impian  
awaking idinan bae, ibu”  
(CPDK, 1970:7)*

“barangkali ada keberuntungan  
 bagiku walaupun agak terlambat ibu  
 sebab mimpi begitu pasti  
 mimpi itu sangat nyata  
 mimpi bertemu dengan adiknya Demung Kalagan  
 hamba akan mengikuti ramalan  
 menelusuri mimpi  
 hamba mohon diberi, ibu”

Setelah mendapat izin dari dari ibunya, Raden Munding Laya Mantri beserta rombongan yang terdiri dari permaisuri, Nyi Mas Sari, selir dan ipar, juga tiga pengasuh, berangkat dari alun-alun Pajajaran menuju Sungai Cihaliwang. Mereka naik perahu sampai di Pelabuhan Cisanggarung, diteruskan menuju ke arah hulu.

Dari mimpi Raden Munding Laya Mantri muncullah serentetan peristiwa yang saling bertautan. Berawal dari mimpi itu, Raden Munding Laya Mantri beserta rombongan melakukan pengembaraan mencari putri cantik yang bertemu dalam mimpi. Rombongan berhenti karena tiba-tiba perahu berhenti sendiri, kemudian rombongan naik ke darat. Ternyata mereka tersesat di Negara Kuta Kembaran. Rombongan beristirahat di alun-alun, di bawah pohon beringin. Kuda Rerenceng memisahkan diri dari rombongan dan kecewa sebab Negara Parakan Wayang sebagai tujuan perjalanan mereka ternyata sudah terlewat. Ia memisahkan diri dan tinggal di Pupungkurun.

Karena sudah dua bulan tidak ada yang menghiraukan mereka, raja meniupkan ajian *pamuter bumi* ke arah istana. Ternyata Bima Manggala terkena ajian tersebut. Tiba-tiba ia merasa gerah di dalam istana, lalu keluar menuju ke alun-alun. Denga tersipu malu Bima Manggala mempersilahkan rombongan Raja Pajajaran itu ke istana. Raja mengutarakan maksud kedatangannya mencari putri cantik yang bertemu dalam mimpi dan akan dipersuntingnya. Bima Manggala menawarkan adiknya yang bernama Nyi Angrum Ganda Wayang Sari untuk diperistri. Raja melamarnya, lalu menikahinya. Nyi Angrum

Ganda Wayang Sari kecewa sebab ia hanya dijadikan selir bukan permaisuri. Ia merasa benci kepada Nyi Mas Sari.

Setelah selesai pesta pernikahan, barulah raja ingat pada kakak iparnya, Kuda Rerenceng, yang tinggal di Pupungkuran. Disuruhnya Nyi Mas Sari mengantarkan makanan kepada Kuda Rerenceng. Kesempatan ini dijadikan peluang oleh Nyi Angrum Ganda Wayang Sari untuk memfitnah Nyi Mas Sari agar disingkirkan oleh raja. Bila Nyi Mas Sari dibunuh, ia akan berhasil menjadi permaisuri. Nyi Mas Sari dituduh berbuat serong dengan kakaknya sendiri. Pada mulanya raja tidak mempercayainya sebab tidak mungkin kakak beradik melakukan hal-hal tidak senonoh.

Dengan adanya fitnah itu, mulailah terjadi konflik antara raja dan permaisuri. Raja murka, tanpa ditanya lagi Nyi Mas Sari diseret ke alun-alun, kemudian ditempeleng hingga rambutnya terurai. Nyi Mas Sari ditolong oleh ketiga orang pengasuhnya, lalu diselamatkan dari pembunuhan dengan cara dihanyutkannya ke Sungai Cisanggarung dengan menggunakan rakit. Akhirnya, Nyi Mas Sari tersangkut pada *badodon* 'perangkap ikan' yang dipasang Demung Kalagan di Parakan Wayang. Agar Nyi Angrum Ganda Wayang percaya bahwa Nyi Mas Sari telah meninggal. Kidang Panunjung salah seorang pengasuhnya, membunuh anjing si Tumang, kemudian hati anjing diambilnya. Hati itu diberikan kepada Nyi Angrum Ganda Wayang Sari. Nyi Angrum Ganda Wayang Sari memasak hati itu, lalu dimakannya sampai habis, disangkanya hati Nyi Mas Sari. Setelah sadar akan kekeliruannya, barulah raja menyesal perbuatannya, akhirnya raja jatuh sakit.

#### 2.8.2.1.2 Mimpi Demung Kalagan

Demung Kalagan dari Parakan Wayang pekerjaannya membuat bermacam-macam perangkap ikan. Adiknya bernama Nyi Panggung Wayang. Demung Kalagan bermimpi membiakkan ikan, sebagaimana tercermin dari kutipan berikut.

'aduh ngimpimijah, adi  
 pangrasa teh nyundul hampalung  
 ngigit tagih  
 nyigek nilem  
 nyerekcek lelengyap kakap  
 urang bakal jenuk lauk, bayi"  
 (CPDK, 1970:60-61)

"waduh mimpi membiakkan ikan adikku  
 rasanya menjunjung hambalung  
 menggigit ikan tagih  
 menggigit nila  
 menangkap lele  
 menangkap kakap  
 kita akan mendapat ikan banyak, adikku"

Mimpi itu ditafsirkan Demung Kalagan yakni mereka akan mendapat banyak ikan. Oleh karena itu, walaupun hari masih malam dengan riang ia bersama adiknya berangkat menuju ke Sungai Cisanggarung tempat memasang perangkap ikan. Ternyata perangkapnya kosong, yang ada hanya sosok mayat perempuan yang sedang mengandung tersangkut pada perangkapnya. Dengan perasaan takut diangkatnya perangkap itu, lalu dibaringkan di tepi sungai. Demung Kalagan merasa iba melihat mayat perempuan yang sedang mengandung itu. Tidak terasa air matanya meleleh dan menitik pada ulu hati mayat itu, tiba-tiba mayat itu bernafas dan hidup kembali. Nyi Mas Sari diberi pakaian oleh Nyi Panggung Wayang yang kebetulan memakai baju rangkap, kemudian mereka pulang ke istana. Nyi Mas Sari bercerita dari hal awal sampai akhir, mengapa ia mengalami nasib seperti itu. Demung Kalagan dan Nyi Panggung Wayang sangat menyayangi Nyi Mas Sari. Nyi Mas Sari ditolong melahirkan oleh mereka berdua. Putranya seorang laki-laki, diberi nama Raden Bagus Suka Mantri. Raden Bagus dilatih berbagai ilmu kesaktian oleh Demung Kalagan.

Mimpi Raja Pajajaran dan mimpi Demung Kalagan mempunyai fungsi penting dalam pembentukan alur cerita CPDK. Mimpi kedua tokoh tersebut pada akhirnya mempertemukan sang raja dari Pajajaran yang mengembara dan tersesat ke Negara Kuta Kembaran, dengan Putri Nyi Panggung Wayang dari Negara Parakan Wayang, yang ada dalam mimpi Raja Pajajaran, Raden Munding Laya Mantri. Mimpi Raja Pajajaran itu menimbulkan adanya pengembaraan ke wilayah timur. Perjalanan ini menyebabkan permaisuri, Nyi Mas Sari tersisih dan terlempar ke tempat lain karena fitnah madunya. Menyingkirnya Nyi Mas Sari dari Kuta Kembaran ke Kuta Wayang justru mempertemukan Putri Nyi Panggung Wayang yang ada dalam mimpi dengan suaminya, Raja Pajajaran.

### **2.8.2.2 Motif Perluasan Kekuasaan**

Perluasan kekuasaan sebagai motif cerita dalam CPDK terselubung dalam mimpi Raden Muinding Laya Mantri. Ia tergila-gila pada Putri Nyi Panggung Wayang dari Kuta Wayang yang bertemu dalam mimpinya itu. Karena mimpi itu pula, Raden Munding Laya Mantri beserta permaisuri dan rombongan meninggalkan Pajajaran dan mengembara ke arah timur. Karena mimpi itu pula, rombongan tersesat ke Negara Kuta Kembaran dan akhirnya menikah dengan Nyi Angrum Ganda Wayang Sari. Pernikahan ini membawa malapetaka, memporakporandakan keutuhan hubungan suami istri, Raden Munding Laya Mantri dengan Nyi Mas Sari yang sedang hamil. Namun, fitnah Nyi Angrum Ganda Wayang Sari pula Raden Munding Laya Mantri bisa bertemu dengan Nyi Panggung Wayang melalui Nyi Mas Sari, permaisuri yang pernah disiksa dan disuruh dibunuh oleh ketiga pengasuhnya. Dengan mempersunting Nyi Angrum Ganda Wayang Sari, Raden Munding Laya Mantri memperoleh kekuasaan di Kuta Kembaran karena Bima Manggala menyerahkan kekuasaan kepadanya.

Perluasan kekuasaan selanjutnya diperoleh Raden Munding Laya Mantri dari Pajajaran berkat pertemuan tidak sengaja antara permaisuri

yang dihanyutkan ke Sungai Cisanggarung oleh Kidang Pananjung dan Nyi Panggung Wayang. Pembinaan perluasan kekuasaan terjadi karena keterpaduan tokoh Demung Kalagan dan putra baginda sendiri yang lahir “dipengasingan”, yaitu Raden Bagus.

Ketika Demung Kalagan menghadap Sunan Ambu di Surgaloka, ia memohon bunga cempaka warna dan untaian kalung mas untuk hadiah Raden Bagus. Saat itu Raden Bagus pergi bermain dengan ayamnya sampai ke Kuta Kembaran. Di Kuta Kembaran Raden Bagus menyabung ayam dengan Bima Manggala. Bima Manggala memberi taruhan negara dan putri tujuh orang. Akhirnya, ayam Bima Manggala mati, dan ia mengingkari janjinya. Selanjutnya, ia mengajak Raden Bagus bertarung. Raden Bagus tertangkap dan dilemparkan ke mulut raksasa Ider Buana. Bima Manggala menyangka Raden Bagus mati, padahal Raden Bagus bertapa di gusi raksasa itu.

Saat itu Demung Kalagan turun dari Surgaloka pulang ke Parakan Wayang, kemudian mencari Raden Bagus karena ia tidak menemukannya di istana. Adiknya, Nyi Panggung Wayang dan Nyi Mas Sari, dibawanya pergi dengan dimasukkan ke dalam cupu. Demung Kalagan bertemu raksasa Ider Buana di Kuta Kembaran, mulut raksasa itu dirobeknya dan bertemulah dengan Raden Bagus.

Setelah bertemu dengan Raden Bagus, maka Nyi Panggung Wayang dan Nyi Mas Sari dikeluarkan dari dalam cupu. Mereka bertemu dan berkumpul dengan rombongan Pakuan yang tinggal di Pupungkuran dekat alun-alun Kuta Kembaran. Pada saat itu, Demung Kalagan memohon kepada Sunan Ambu sambil mengosok-gosokan ajimat *slopak kencana* agar diciptakan paseban yang indah. Permohonan itu dikabulkan dan mereka tinggal di paseban tersebut.

Terbetiklah kabar pada raja yang sedang sakit, yaitu Raden Munding Laya Mantri, bahwa di paseban baru ada dukun sakti. Raja menyuruh Lengser meminta obat kepada dukun tersebut. Atas saran Demung Kalagan, Nyi Mas Sari memberikan cupu berisi air kencingnya sebagai obat. “Obat” itu harus dioleskan pada alat vital raja. Raja menurut pada saran “dukun sakti” itu, ternyata obat itu

manjur, sembuhlah baginda raja. Sebagai rasa terima kasih, raja berkunjung ke paseban baru. Pada saat itulah raja mengetahui bahwa dukun itu tidak lain adalah istrinya sendiri, Nyi Mas Sari. Raja meminta maaf kepada istrinya atas kesalahan yang telah diperbuatnya, dan bersatulah kembali raja dengan permaisuri. Permaisuri memperkenalkan Nyi Panggung Wayang dan Demung Kalagan beserta Raden Bagus, anaknya sendiri, kepada raja. Pertemuan raja dengan Nyi Panggung Wayang dan Demung Kalagan itu berarti kekuasaan bertambah luas lagi sebab Negara Parakan Wayang diserahkan kepada raja. Raja mempersunting pula Nyi Panggung Wayang. Hal ini terungkap dari kutipan berikut ini.

*“gusti, abdi gusti ngahaturkeun  
bala katut nagara  
asup ulun tandang kumawula  
nyetraheun abdi teu karan ahutang  
nyerahkeun ieu nyai PanggungWayang sederekkula  
paripaos rambut sirah darah sabadan  
ngahaturkeun kula  
lumayan tambah cunduk nganggur sindang palay  
manawi bahan katampi derek kula  
derek kula Panggung Wayang  
mangga angken garwa, Gusti”  
(CPDK, 1970:125)*

“paduka, hamba menghaturkan  
prajurit beserta negara  
turut berbakti dan mengabdi  
menyerahkan abdi tanpa karena piutang  
menyerahkan Nyai Panggung Wayang saudara hamba  
kata peribahasa seluruh badan adikku  
hamba persembahkan  
lumayan daripada datang tangan hampa ’tuk beristirahat  
Panggung Wayang saudara hamba itu  
silahkan terima sebagai istri, Paduka”

Sejak peristiwa itu Raden Munding Laya Mantri memerintah Parakan Wayang. Tercapailah keinginan raja mempersunting putri impiannya itu.

### 2.8.3 Leitmotif Cerita

Leitmotif cerita CPDK tidak lain adalah nafsu tak terkendali akan membawa malapetaka. Leitmotif ini tercermin dari perilaku tokoh Raja Pajajaran, Raden Munding Laya Mantri, yang bertindak ceroboh memutuskan hukuman pada permaisuri yang difitnah istri mudanya, Nyi Angrum Ganda Wayang Sari tanpa bukti yang nyata. Leitmotif itu tercermin pula pada perilaku tokoh istri muda Raden Munding Laya Mantri, yaitu Nyi Angrum Ganda Wayang Sari. Ia merasa puas melihat permaisuri disiksa raja karena ulah fitnahnya, malah ia menyarankan agar Nyi Mas Sari itu dibunuh saja. Ia akan merasa puas apabila bisa memakan hati Nyi Mas Sari. Fitnah Nyi Angrum Ganda Wayang Sari termakan raja. Raja tidak hanya menyiksa permaisuri, juga menyuruh ketiga pengasuhnya itu membunuh permaisuri. Kidang Pananjung, salah seorang pengasuh itu, menyelamatkan permaisuri, ia menghanyutkannya ke Sungai Cisanggarang.

Malapetaka itu muncul pada raja setelah permaisuri tidak ada di dekatnya, barulah ia menyesali perbuatannya karena mengetahui kejahatan istri mudanya itu. Sejak saat itu pula kesehatan raja menurun karena rindu. Akhirnya, raja sakit.

Malapetaka muncul karena ingkar janji. Hal ini tercermin pada tokoh Bima Manggala, kakak Nyi Angrum Ganda Wayang Sari. Bima Manggala yang menerima lamaran Kidang Pangrawit kepada Nyi Angrum Ganda Wayang Sari telah ingkar janji. Kidang Pangrawit sangat marah karena tunangannya telah dipersunting Munding Laya Mantri. Kidang Pangrawit dibantu Kidang Panglamar, adik Nyi Mas Sari, yang tersinggung karena kakaknya dianiaya raja, gara-gara fitnah adik Bima Manggala. Bima Manggala dan Nyi Angrum Ganda Wayang Sari digulung dengan tikar lampit, kemudian dilemparkan kepada raksasa Inder Buana sebagai santapannya.

### 2.8.4 Amanat Cerita Demung Kalagan

Amanat yang dapat disimak dari CPDK adalah sebagai berikut:

- (1) *Nafsu hendaknya terkendali sebab bila tidak akan menimbulkan malapetaka*

Amanat ini jelas tercermin, pertama, pada perilaku tokoh Raden Mundung Laya Mantri yang bertindak tidak baik pada istrinya sendiri, padahal istrinya sedang mengandung. Hal ini karena termakan fitnah istri muda, yaitu Nyi Angrum Ganda. Akibat dari perbuatannya itu raja menderita karena istri muda itulah yang berperangai jahat. Sanak saudara sendiri juga menjauh. Kedua, pada perilaku Bima Manggala yang menerima lamaran Raden Mundung Laya Mantri, padahal ia telah menerima lamaran Kidang Pangrawit bagi adiknya yang bernama Nyi Angrum Ganda Wayang Sari itu. Akibat ulahnya itu, Bima Manggala digempur tidak hanya oleh Kidang Pangrawit dengan bantuan Kidang Panglamar, tetapi juga perlawanan dari Demung Kalagan yang dongkol pada keserakahan Bima Manggala.

- (2) *Hendaknya tidak memfitnah orang lain sebab fitnah adalah perbuatan keji dan menyengsarakan orang lain juga bagi diri sendiri.*

Amanat ini terlihat pada tokoh Nyi Angrum Ganda Wayang Sari. Ia memfitnah Nyi Mas Sari, permaisuri, karena ingin menjadi permaisuri. Agar keinginannya itu terlaksana, permaisuri harus dilenyapkan dengan cara memfitnah senyampang raja masih senang pada dirinya sebagai pengantin baru. Namun, apa jadinya di kemudian hari? Ia sendiri celaka karena orang tidak senang atas tindakan dan perilakunya. Akhirnya, ia dijadikan makanan raksasa Ider Buana.

Orang yang difitnahnya sudah jelas mengalami penderitaan. Akibat fitnah yang ditimpakan pada Nyi Mas Sari, Nyi Mas Sari harus menderita sengsara di negeri orang, jauh dari suami, jauh dari negara asalnya. Nyi Mas Sari mengalami penderitaan ketika ia dihanyutkan

Kidang Pananjung di Sungai Sanggarung, walaupun sebetulnya Kidang Pananjung berbuat demikian itu untuk menolong Nyi Mas Sari dari kematian. Penderitaan akibat fitnah kena juga pada suaminya, Raden Munding Laya Mantri, ia jatuh sakit setelah Nyi Mas Sari tidak ada di dekatnya.

(3) *Hendaknya bersabar dan bertawakallah kepada Yang Mahakuasa bila menghadapi cobaan dan ujian agar di kemudian hari memperoleh kebahagiaan.*

Perilaku yang mengacu ke arah amanat ini diperlihatkan oleh tokoh permaisuri, Nyi Mas Sari. Ia tabah dan bertawakal menghadapi cobaan yang menimpa dirinya walaupun ia terpencil dari sanak keluarga dan suami. Karena kesabaran dan ketawakalannya itu, ia diterima sebagai saudara kandung oleh Demung Kalagan bersama adiknya, Nyi Panggung Wayang. Karena ketawakalannya pulalah Demung Kalagan menyayangi Nyi Mas Sari dan anaknya yang dilahirkan dalam penderitaan di negeri orang. Akhirnya, ia berhasil berkumpul kembali bersama suami dengan bantuan Demung Kalagan.

(4) *Hendaknya jangan iri hati bila melihat orang lain mendapat kemujuran.*

Sifat iri hati akan membawa penderitaan bagi diri sendiri, seperti diperlihatkan oleh Nyi Angrum Ganda Wayang Sari. Ia iri pada Nyi Mas Sari karena tidak dijadikan permaisuri oleh Raden Munding Laya Mantri. Karena rasa iri itu tumbuhlah rasa cemburu dan niat jahat untuk mencelakakan orang yang ia irikan. Hasil dari sifat iri yang diwujudkan dalam fitnah oleh Nyi Angrum Ganda Wayang Sari membuahkan hasil penderitaan dan kecelakaan di kemudian hari. Ia bersama-sama Bima Manggala, kakaknya, dijadikan santapan raksasa Ider Buana. Di samping itu, Nyi Angrum Ganda Wayang Sari dibenci oleh suaminya.

*(5) Hendaknya memegang teguh janji sebab kalau tidak akan mencelakakan diri sendiri dan dimusuhi orang lain*

Bima Manggala adalah satu-satunya tokoh dalam CPDK yang sangat tidak memegang teguh janji. Ia ingkar janji terhadap Kidang Pangrawit. Bima Manggala telah menerima lamaran Kidang Pangrawit untuk adiknya, Nyi Angrum Ganda Wayang Sari, juga menerima dan menikahkan Nyi Angrum Ganda dengan orang lain, Raden Munding Laya Mantri, karena pelamar kedua ini adalah raja. Karena sikapnya itu, terjadilah permusuhan dan pertempuran dengan Kidang Pangrawit yang menagih janji pada Bima Manggala.

*(6) Hendaknya berbesar hati, mengaku salah, dan minta maaf adalah sikap terpuji*

Sikap seperti tersebut diperlihatkan oleh Raden Munding Laya Mantri terhadap istrinya, Permaisuri Nyi Mas Sari, ketika ia dipertemukan oleh Demung Kalagan melalui peran Nyi Mas Sari sebagai dukun sakti yang bisa menyembuhkan penyakitnya. Raden Munding Laya Mantri mengaku bersalah sebab telah memperlakukan permaisuri semena-mena tanpa jelas kesalahannya, hanya karena terpesona oleh istri mudanya, Nyi Angrum Ganda Wayang Sari. Ia tidak menelusuri terlebih dahulu kebenaran/ketidakbenaran laporan istri mudanya itu.

### **2.8.5 Nilai Budaya CPDK**

Dengan mengacu kepada leitmotif dan amanat yang ada dalam CPDK dapatlah disebutkan bahwa CPDK mengandung nilai budaya sebagai berikut:

*(1) Memperturutkan hawa nafsu menimbulkan penyesalan*

Nilai budaya ini terlukis pada tingkah laku Raden Munding Laya Mantri, Raja Pajajaran yang tidak tahan mendengar ocehan istri mudanya tentang permaisuri yang berbuat serong dengan kakaknya

sendiri, Kuda Rerenceng. Akhirnya, raja murka kepada permaisuri. Tanpa bertanya terlebih dahulu, raja langsung menampar muka permaisuri hingga rambutnya terurai. Hal ini dapat kita simak dari kutipan berikut.

*“sadungkapna ka payuneun nyi mas sari  
wantu-wantu kajurung ka napsu  
kadugkapan ku amarah  
kangjeung raja rupina lali lap manahna  
berdampal tangan dibeberkeun  
sarta ditampiling gelung manggung; jeprot  
berr burak-barik burakrakan gelung menggung  
ceg dicandak rambutna  
dibulat-beulit kana pigeulang leungeun  
disered ngulon ngetan  
diuntang-anting  
cariosna dibawa turun ka alun-alun”*  
(CPDK, 1970:42)

“sesampainya dihadapan Nyi Mas Sari  
karena terdorong nafsu  
dihinggapi amarah  
baginda raja rupannya tidak sadar, hatinya kalap  
tangannya diangkat dengan telapak yang terbuka  
telapak tangan terbuka melayang ke atas sanggul manggung  
palk, sanggul manggung berantakan  
dipegangnya rambutnya  
dililitkan kepada ke pergelangan tangannya  
diseret dari barat ke timur  
diseret-seret  
lalu dibawanya turun ke alun-alun”

Setelah sadar akan kekeliruan perbuatannya, lebih-lebih setelah melihat tingkah laku semua istrinya, ternyata Nyi Angrum Ganda

Wayang Sari telah berkhianat kepada Nyi Mas Sari. Ketika dilihat melalui mata hatinya tiba-tiba Nyi Angrum Ganda Wayang Sari berubah wujudnya menjadi seekor anjing, sedangkan Nyi Mas Sari sama sekali tidak kelihatan. Sejak kejadian itulah raja menyesali perbuatannya dan akhirnya jatuh sakit.

(2) *Memfitnah dan iri hati adalah perbuatan tercela*

Perilaku ini digambarkan oleh tokoh Nyi Angrum Ganda yang iri pada kedudukan Nyi Mas Sari sebagai permaisuri. Pada mulanya ia berharap menikah dengan Raja Pajajaran, Raden Munding Laya Mantri, itu akan dijadikan permaisuri. Namun, karena permaisuri sudah ada, ia hanya dijadikan selir. Keinginan menjadi permaisuri ini tidak mungkin terlaksana apabila Nyi Mas Sari masih ada. Satu-satunya cara menghilangkan permaisuri adalah memfitnah permaisuri, lalu disuruh mengantar makanan kepada Kidang Pangrawit, kakak permaisuri yang tinggal di Pupungkuran. Saat itulah yang dianggap tepat untuk melontarkan fitnah. Lontaran yang bertubi-tubi akhirnya mengenai sasaran, raja akhirnya terpengaruh dan murka.

Sifat Nyi Angrum Ganda Wayang Sari yang iri terhadap permaisuri, Nyi Mas Sari tergambar dari kutipan berikut.

*“dasar emutan Nyi Angrum Ganda  
maklum siri musrik gindi pikir  
belang bayah hasud datangna  
ayeuana berkah geus natelakeun  
piraku kangjeung ratu teu percanten  
“gusti, kuring marios teu bujeng teu cacap  
maido ijid nengali  
abong noong tina kikis copong  
leres nyi mas sari kasampak  
keur adu tuur jeung sadulurna  
pabeulit bitis jeung adina  
pacorok gado kaya reujeung bojona”  
(CPDK, 1970:41)*

“dasar pikiran Nyi Angrum Ganda  
 maklum sirik musrik dan iri hati  
 jadinya berprasangka buruk  
 sekarang bisa membuktikan  
 mustahil raja tidak percaya  
 “tuanku, hamba memeriksa tidak sampai selesai  
 karena jijik melihatnya  
 hamba mengintip dari pagar yang bolong  
 betul-betul Nyi Sari saat itu terlihat  
 sedang beradu lutut dengan saudaranya  
 bersilang betis dengan adiknya  
 berciuman seperti dengan istrinya”

*(3) Sabar dan tabah menghadapi cobaan dan penderitaan hidup akan berakhir dengan kebahagiaan*

Penderitaan Nyi Mas Sari begitu berat karena perlakuan raja (sebagai suami) yang terpengaruh fitnah istri mudanya diterima dengan sabar dan tabah. Ternyata penderitaan yang dialaminya itu dihanyutkan di Sungai Cipunagara dan menetap di Negara Kuta Wayang mengantarkan pada kebahagiaan. Di Kuta Wayang ia diterima sebagai "saudara sejati" oleh Demung Kalagan dan Nyi Panggung Wayang. Tidak diduga pada mulanya bahwa Nyi Panggung Wayang yang baik hati dan penuh kasih sayang itu putri yang dicari suaminya. Karena ketabahan dan kesabaran pula permaisuri mendapat pertolongan dari Yang Mahakuasa lewat Demung Kalagan yang sangat menyayangi Raden Bagus. Penderitaan dan cobaan berakhir dengan kebahagiaan, karena ternyata raja tetap menyayangi dan merindukan kehadiran Nyi Mas Sari setelah ia pergi. Akhirnya, ia berkumpul kembali dengan suami dan seluruh sanak keluarga. Itulah kebahagiaan yang sangat didambakan oleh siapa pun di dunia ini.

*(4) Mengaku salah dan meminta maaf adalah perbuatan terpuji*

Nilai ini diperlihatkan oleh Ratu Pajajaran, Raden Munding Laya Mantri. Ratu menyesali perbuatannya, ia ingin melihat siapa

sebenarnya yang salah dan siapa yang benar dari keempat istrinya. Dengan bantuan kaca ajaib bernama *kaca banggala*, yang berkhasiat bisa melihat orang yang dicari, tetapi aneh saat itu kaca itu tidak memperlihatkan apa pun. Akhirnya, raja bercermin pada telapak tangannya dan dengan bantuan mata batinnya raja bisa melihat sikap istrinya yang lain, tetapi Nyi Mas Sari tidak terlihat olehnya. Sejak itulah raja menyadari kesalahannya sebagaimana terungkap dari kutipan berikut.

*“palay terang nu sae nu awon  
 anu salah sareng nu leres  
 kacarios raja nyandak kaca  
 kaca sabatna kaca banggala  
 garwa sadayana dikacaan  
 amung poek letek teu katinggal dikacaan  
 sarta disauran  
 “kaca ing kaca nu buat ing kawasa  
 cik tembangkeun  
 ieu mojang tuang agrwa saayana  
 anu salah sareng nu bener  
 sina katembong”  
 kacarios wasapada tetela eta mojang saayana  
 leungit hiji, anu tas dahar dadak sakala  
 gentos rupina  
 waruga anjingan kurungan si tumang  
 iih hate si tumang anu dibikeun  
 nyi mas sari dikamendikeun?  
 si kakang rumas salah  
 horeng-horeng baru kanan kasalahan di nu matuh  
 bebeneran di nu hilang, bayi heman  
 pangmpura awak rumasa kurang katulatenan  
 kagugupan sabab kajurunu ku napsu bae”  
 (CPDK, 1970:48)*

“ingin mengetahui mana yang baik mana yang jelek  
 mana yang salah dan mana yang benar  
 tersebutlah raja mengambil cermin  
 cermin namanya kaca benggala  
 semua istrinya dilihat dari cermin  
 tapi sayang gelap sekali tidak ada yang terlihat  
 cerminnya diganti dengan telapak tangan  
 sambil menyerukan panggilan  
 “cermin ya cermin yang membuat yang kuasa  
 coba perlihatkan  
 mojang istriku yang ada  
 yang salah dan yang benar  
 agar kelihatan”  
 konon jelas terlihat mojang yang ada  
 satu hialng, yang baru selesai makan tiba-tiba  
 berganti wujud  
 berbadan seperti anjing tubuhnya si tumang  
 iiiy, hati si tumang yang diberikan  
 Nyi Mas Sari dikemanakan  
 kanda merasa bersalah  
 ternyata kesalahan ada pada yang di istana  
 kebenaran ada pada yang tiada, dinda sayang  
 maafkan, kanda akui kurang telaten  
 marah karena terdorong nafsu saja”

## 2.9 Cerita Sri Sadana atau Sulanjana

### 2.9.1 Ringkasan Cerita

Setelah Allah swt. menciptakan bumi dan langit yang masih kosong, dibuatlah manusia dari empat unsur terdiri dari api, udara, air, dan tanah, untuk mengisi kolong langit. Selanjutnya, terciptalah Adam. Adam yang *ajrih* dan malu kepada Allah, lalu bersembahyang. waktu ia berdoa salat *to'at*, Allah menciptakan segala asal pepohonan.

Itulah sebabnya, pepohonan semuanya berdiri tegak. Waktu ia ruku, Allah menciptakan segala binatang berkaki empat karena itulah semua binatang berkaki empat tulang, punggungnya lurus dengan kepala. Dan ketika ia duduk, Allah pun menciptakan berbagai batu-batuan. Kemudian, Allah berkenan pula membuat manusia satu lagi, berasal dari tulang rusuk Rama Adam yang dicampur dengan api, angin, tanah, dan air, menjelmalah menjadi Ibu Hawa.

Rama Adam dan Ibu Hawa bertempat tinggal di Nagri Notaris, sekarang terkenal sebagai Mekah. Mereka dikaruniai syahwat sehingga bercampur gaul sebagai dua orang suami istri. Ibu Hawa mengandung, kemudian melahirkan. Setiap melahirkan anaknya kembar, satu laki-laki satu perempuan. Setelah dua puluh kali melahirkan, anaknya berjumlah empat puluh orang. Rama Adam berniat menikahkan putra-putrinya. Menurut keinginan Rama Adam, putra yang tampan haruslah menikah dengan putri yang buruk rupa. Sebaliknya, setiap putri yang cantik menikah dengan putra yang buruk rupa. Keinginan Rama Adam ini ditolak oleh Ibu Hawa.

Oleh karena keduanya tak mau saling mengalah, diputuskan bahwa masing-masing akan menyimpan air mani dalam *cupu manik*. Setelah tiga puluh lima hari akan dilihat. Barang siapa yang lebih dahulu menjadi manusia, kehendaknya harus diikuti. Setelah tiba waktunya, mani Rama Adam ternyata telah menjadi seorang putra laki-laki yang tampan. Maka, dikeluarkanlah dari *cupu manik* lalu dikeringkan atau *diisiska*, maka di beri nama Nabi Isis. *Cupu manik* Ibu Hawa baru menjadi darah. Namun Ibu Hawa tidak mau menerima kekalahannya. Ia meminta waktu tiga puluh lima hari lagi. Rama Adam menerima permintaan istrinya. Waktu yang ditentukan pun tiba, ternyata mani Ibu Hawa telah menjadi manusia beberapa orang. Yang pertama keluar seorang laki-laki, diberi nama Pamerat Buana, kemudian keluar seorang wanita, diberi nama Sekar Kancan Gading. Selanjutnya keluar tiga orang, dua orang laki-laki Raden Patih Ranga Cina, Munding Cina dan seorang wanita, Agan Marenggi Cina. Sesudah itu keluar pula seorang laki-laki, Prabu Ratu Galuh Anom,

dengan tujuh orang wanita, Sekar Mendapa, Sekar Kananga, Sekar Dewata, Dewata Sari, Dewi Pangrenyep, Pohaci Naganingrum, dan Pohaci Managgay.

Raden Patih Pamerat Buana dan Sekar Kancan Gading berangkat ke Nagri Logawa, yaitu negeri Belanda, menurunkan Belanda (kulit putih). Rangga Cina dan Merenggi Cina, berangkat ke negeri Cina yang disebut Nusa Bandar, menurunkan bangsa Cina. Ratu Galuh Anom beserta ketujuh orang putri menuju ke Jagat Kuta Ireng Galih Pakuan, yaitu Pulau Jawa, kemudian menurunkan Jawa dan Sunda.

Nabi Isis menurunkan Nabi Idris yang kemudian berputra Sajid Anwar yang juga berputra Sajid Anwas. Sajid Anwas berputra Ajisoka, Ajisoka menurunkan Sanghyang Tunggal yang menurunkan para batara seperti Batara Guru.

Allah swt. menghendaki alam ini tambah maju. Allah mengeluarkan tiga butir air mata, kemudian menjadi tiga orang manusia, satu laki-laki, Jaka Sadana, dua orang wanita, Sri Sadana dan Rambut Sadana. Ketiganya diberangkatkan ke dunia setelah terlebih dahulu masing-masing berjanji akan memajukan manusia. Allah memerintahkan mereka menuju ke Leungsir Condong Babakan Geger Sunten menemui Aki dan Nini Oma. Mereka diterima dengan tangan terbuka. Ketika Sri Sadana akil balig, ia datang bulan, darahnya jatuh ke bumi. Kemudian tumbuhlah berbagai pepohonan seperti gadung, gandum, jagung, cetik, terigu. Setelah berbuah, buahnya dipetik dan disimpan baik-baik oleh Nini, kemudian ditanam lagi kalau musim tanam tiba. Lama kelamaan benihnya pun kian banyak.

Saat itu Allah di Alam Rahmat Alam Nikmat menitahkan malaikat Jabrail pergi ke Suralaya menyerahkan sebuah gambar pola bangunan kepada Dewa Guru. Gambar itu harus diturunkan ke dunia, di negeri yang sudah padat penduduknya agar bangunan itu segera didirikan. Setelah menerima gambar itu, Dewa Guru menitahkan Panji Narada turun ke dunia menitahkan perintah Allah. Setelah mengadakan penelitian, Panji Narada berpendapat bahwa Negara Pajajaranlah negeri yang memenuhi persyaratan untuk dipercaya melaksanakan

titah Allah itu. Maka, Panji Narada pun turun ke dunia menemui Raja Pajajaran, Pangeran Surya Kancana Rat Sajagat. Setelah menyampaikan titah mendirikan bangunan tersebut (yang dinamakan *balemariuk pada gedong sasaka domas*), Panji Narada pun pulang. Ia baru menyadari hal itu tatkala istirahat di Mega Malang, dalam perjalanan pulang ke Kahiyangan. Ia merasa malu untuk menemui kembali Raja Pajajaran, kalau-kalau disebut dewa pelupa. Namun, untuk membawanya kembali ke Kahiyangan pun, ia takut dimarahi Dewa Guru. Maka, pola gambar tersebut dilemparkannya sehingga robek menjadi dua yang kemudian menjadi elang kembar.

Raja Pajajaran yang mendapat titah sangat penting dari Kahiyangan, segera menitahkan para kawula negaranya agar masing-masing membawa bahan bangunan. Naga Anta yang berupa seekor ular tidak dapat memenuhi tugas itu. Ia diancam hukuman mati. Ia menangis karena sedih hatinya. Tiga butir air matanya menjelma menjadi telur. Raja Pajajaran menitahkan Naga Anta menyerahkan ketiga butir telur itu kepada Dewa Guru di Kahiyangan. Di tengah perjalanan, Naga Anta ditegur oleh elang kembar. Ia tak berani menyahut karena kalau menyahut niscaya telur yang ada di dalam mulutnya akan jatuh. Karena tak juga dijawab, elang kembar marah, dan mematuk mata Naga Anta. Dalam perkelahian itu jatuhlah dua butir telur. Satu butir telur jatuh di Tegak Si Awat-Awat, kemudian yang satu lagi jatuh menjadi Budugbasu Kalabuat.

Hanya satu butir telur saja yang selamat dibawa oleh Naga Anta ke Kahiyangan. Ia mempersembahkan kepada Dewa Guru. Dewa Guru menitahkan Naga Anta agar telur itu dibawanya kembali ke bumi untuk dierami, di daerah Sumedang Utara.

Tersebutlah Raja Sabrang Ujung Tua, bernama Idajil Janatullah, berniat akan meninjau Pulau Jawa. Di suatu tempat yang disebut Tarengtong Batu, Idajil ingin kencing, kencinglah ia di situ. Waktu pulang, di Tarengtong Batu, tempat itu Negeri Sabrang Ujung Tua, ia menemukan bibit segala hama padi. Kemudian, dipeliharanya dengan senang hati, dibawanya ke ibu kota Negara Sabrang Ujung Tua. Di

Tarengtong Batu itu juga, ada seekor Lembu Wulung yang kehausan. Ia menemukan air kencing Idajil di atas batu. Karena haus, meskipun tahu itu kencing Idajil, diminumnya pula air itu. Tak lama kemudian ia bunting.

Cerita kembali kepada Naga Anta yang mengerami telur. Telur itu menetas menjadi dua orang bayi, satu laki-laki dan satu perempuan. Kedua bayi itu segera dibawa Naga Anta ke Kahiyangan, diberikan kepada Dewa Guru. Dewa Guru menerima dengan senang hati. Bayi laki-laki diberi nama Bambang Kusiang dan bayi perempuan diberi nama Nyi Pohaci Sanghiang Sri Dangdayang Trusna Wati Nyi Sri Bibiting Sri. Kedua-duanya diangkat anak dan disusui oleh Dewi Uma, istri Dewa Guru. Naga Anta mengasuh kedua bayi itu. Naga Anta diangkat menjadi dewa, namanya menjadi Dewa Anta.

Tersebutlah pula Lembu Wulung melahirkan anak jantan. Waktu sudah agak besar anak itu menayakan siapa ayahnya dan anak itu ingin bertemu dengan ayahnya. Akhirnya, Lembu Wulung mengatakan bahwa ayahnya adalah Idajil Janatullah yang berada di Negeri Sabrang Ujung Tua. Setelah ditemukan anak itu Idajil Janatullah menolak kecuali anak itu bisa menaklukan Budugbasu Kalabuat di Tarengtong Batu. Setelah Budugbasu ditaklukan anak itu kemudian ia menghadap Idajil Janatullah. Idajil menerimanya sebagai anak, lalu anak itu diangkat sebagai Raja Sabrang Ujung Tua, kemudian diberi nama Sapi Gumarang. Asuhan Idajil berbagai hama diberikan pula kepada Sapi Gumarang. Budugbasu Kalabuat diberi wasiat oleh Idajil sebuah senjata jimat badik. Setelah menyerahkan kerajaan kepada Sapi Gumarang, Idajil Janatullah menghilang. Ia berubah menjadi Ki Ta'ud Setanirajim.

Ki Ta'ud Setanirajim melihat Pamerat Buana dan Sekar Kencana Gading di Negeri Logawa sedang dirundung bingung karena merasa tidak mempunyai pegangan agama. Ki Ta'ud memberikan sebuah kitab kecil bernama Injil. Kemudian, Ki Ta'ud pergi ke Nusa Bandar, melihat Ranga Cina, Munding Cina, dan Marenggi Cina. Mereka pun menangis karena tak punya pegangan agama. Oleh Ki Ta'ud diberi

tapekong untuk sembahannya. Sebagai akibat dari tangis yang lama, sampai sekarang orang-orang Cina bermata sipit.

Sesudah itu Ki Ta'ud menyelinap ke Kahiyangan, merasuk ke dalam diri Dewa Guru. Dewa Guru timbul nafsunya untuk mempersunting Nyi Pohaci yang tatkala itu sudah dewasa. Nyi Pohaci menolak, tetapi terus dikejar oleh Dewa Guru. Nyi Pohaci minta tolong kakandanya, Bambang Kusiang, tapi Dewa Guru tetap memburunya. Kedua bersaudara itu lari menjauh ayah angkat mereka yang terus mengejar mereka. Sampai di hutan, waktu hampir tertangkap, Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang tiba di Alam Rahmat Alam Nikmat, persemayaman Allah swt. Dewa Guru karena tak kuasa membendung nafsu, syahwatnya keluar dan maninya tumpah di atas sebatang ponorebah. Dewa Guru sadar dan bertobat. Allah mengampuni Dewa Guru, tetapi dia harus membuang kama yang tumpah di atas batang rebah itu supaya tidak membawa celaka ke seluruh isi Kahiyangan. Kamanya segera dilemparkan, jatuh di bumi sampai ke dasarnya disambut oleh Ibu Pertiwi. Setelah sembilan bulan, kama itu menjadi tiga orang manusia, seorang laki-laki, diberi nama Sulanjana, dua orang wanita, diberi nama Talimenar dan Talimenir.

Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang diberi tugas oleh Allah agar menjaga buah kuldi. Namun, pada suatu waktu datanglah Ki Ta'ud Setanirajim menggoda sehingga mereka memakan buah kuldi itu. Allah murka dan mengusir mereka. Selanjutnya, mereka turun ke dunia. Setelah terlebih dahulu keduanya menyatakan kesanggupan masing-masing, yakni Bambang Kusiang sanggup menjaga malu, sedangkan Nyi Pohaci sanggup membangkitkan rasa, cahaya, kekuasaan, dan memajukan manusia. Mereka turun ke Leungsir Condong Babakan Sunten, ke tempat Aki dan Nini Oma berladang. Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang setiap hari menjaga ladang. Waktu Nyi Pohaci datang bulan, darah nifasnya itu jatuh ke bumi, dari darah itu tumbuhlah padi merah. Padi itu ditanam dan dipelihara dengan baik oleh Aki dan Nini Oma. Padi yang semula hanya beberapa butir menjadi berlipat-lipat banyaknya.

Perihal Aki dan Nini Oma yang mendadak mempunyai beberapa orang anak yang tampan dan cantik, serta menanam sejenis tumbuhan baru, terdengar oleh Raja Pajajaran. Baginda menyuruh Lengser memanggil Aki dan Nini Oma beserta putra-putrinya. Kangeung Raja setelah mendengar keterangan Aki dan Nini Oma supaya baik-baik bercocok tanam dan tidak lupa membayar zakat.

Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang karena kepanasan waktu menunggu ladang, mengusulkan agar dibuatkan sebuah dangau. Keinginan mereka segera dikabulkan oleh Aki dan Nini Oma. Pada suatu hari, ketika Bambang Kusiang dan Nyi Pohaci berada di dangau menunggu ladang, menyelinaplah Ki Ta'ud Setanirajim sehingga keduanya berbuat seperti suami istri. Dewa Guru dari Kahiyangan Suralaya melihat perbuatan mereka. Ditulislah sepucuk surat untuk Raja Pajajaran, isinya memberitahukan dan menitahkan Bambang Kusiang dibuang ke Tanah Aceh. Dibuat pula sepucuk surat ditujukan kepada Ratu Aceh, Sanghiang Huriang Batara yang memberitahukan akan kedatangan Bambang Kusiang. Dewa Guru juga menitahkan agar Ratu Aceh mengirim punggawa untuk menjemputnya ke Pelabuhan Palembang. Ratu Aceh menitahkan Jaka Sela dan Jaka Pamor menjemput Bambang Kusiang ke Palembang.

Diceritakan kembali, Raja Pajajaran melaksanakan segala perintah Dewa Guru. Nini dan Aki Oma beserta para putranya dipanggil, kemudian Nini dan Aki diperbolehkan pulang kembali. Bambang Kusiang berlayar sendirian dengan sedih. Sri Sadana, Jaka Sadana, Rambut Sadana dan Nyi Pohaci pulang dengan sedih pula ke ladang Aki dan Nini Oma. Di Pelabuhan Palembang, Bambang Kusiang disambut Jaka Sela dan Jaka Pamor yang membawanya ke tanah Aceh.

Nyi Pohaci, setibanya di Leungsir Condong Babakan Geger Sunten banyak merenung. Akhirnya, jatuh sakit dan meninggal. Hal itu segera disampaikan kepada Raja Pajajaran. Baginda sangat terkejut. Segera baginda menitahkan Permaisuri Kawangwulan ke Suralaya menyampaikan berita itu kepada Dewa Guru sambil menanyakan apa

yang harus diperbuat dengan jenazah Nyi Pohaci. Menurut Dewa Guru, mayat Nyi Pohaci harus dikuburkan di Tegal Cikahuripan. Makamnya harus dijaga oleh Aki dan Nini Oma. Aki dan Nini Oma sejak itu namanya diganti menjadi Aki dan Nini Bagawat Sangsri. Pada suatu waktu, beberapa lama kemudian, dari pekuburan Nyi Pohaci itu tumbuh berbagai benih, padi berbagai jenis, kumis kucing, kawung, kelapa, ilalang, bawang, bambu, jengkol, kemiri, sirih, tembakau, waluh, dan lain-lain. Hal itu segera disampaikan kepada Kanjeng Raja Pajajaran. Semua benih itu disimpan baik-baik. Aki dan Nini Bagawat Sangsri kembali menjaga makam tersebut.

Tersebutlah di dasar bumi, Raden Sulanjana beserta Talimenar dan Talimenir yang tiada henti-hentinya menanyakan siapakah gerangan bapak mereka kepada Ibu Pertiwi, diberitahu siapa bapak mereka. Setelah mengetahui siapa bapaknya, berangkatlah mereka bertiga menghadap Dewa Guru. Dewa Guru memberi mereka berbagai ilmu kepandaian. Setelah semua ilmu diberikan, mereka dititahkan turun ke bumi membantu Raja Pajajaran bersawah. Lalu mereka turun, terlebih dahulu mereka harus menjemput Lurah Semar atau Lurah Kuda Pawana di Karang Tumaritis beserta anak istrinya untuk bersama-sama mengabdikan ke Pajajaran. Mereka diterima dengan senang hati oleh Raja Pajajaran. Sulanjana dipercaya menjaga segala yang tumbuh di makam Nyi Pohaci.

Bambang Kusiang mendapat firasat, kemudian meminta izin Ratu Aceh untuk pulang dahulu, menengok saudaranya. Izin diperoleh, tetapi Bambang Kusiang harus didampingi Jaka Sela dan Jaka Pamor. Dari Aki dan Nini dia memperoleh kabar bahwa Nyi Pohaci telah meninggal dan dari kuburnya tumbuh berbagai benih yang disimpan di Pajajaran. Bambang Kusiang minta izin Raja Pajajaran untuk melihat benih-benihan yang tumbuh dari kuburan saudaranya itu. Raja Pajajaran memberi izin. Namun, Bambang Kusiang merasa belum cukup bila hanya melihat saja. Biji-bijian itu dipegang dan diciumnya sehingga Raja Pajajaran murka. Raden Jaka Sulanjana akan menangkap Bambang Kusiang, tetapi dihalangi oleh Jaka Sela dan

Jaka Pamor. Jaka Pamor sempat melarikan diri, sedangkan Jaka Sela dan Jaka Pamor meninggal oleh Sulanjana. Bambang Kusiang langsung menuju ke Negeri Aceh. Setibanya di sana, di depan Ratu Aceh, tanpa berkata apa pun juga, ia pun bunuh diri. Dari makam Bambang Kusiang, Raja Aceh memperoleh benih emas dan perak. Dari makam Jaka Sela dan Jaka Pamor, orang Pajajaran menemukan benih besi dan baja. Dengan benih besi dan baja itu, orang Pajajaran dapat membuat perabot untuk mengerjakan sawah:

Tatkala Bambang Kusiang bunuh diri, Dewa Wisnu kebetulan sedang melihat ke bumi. Ia sangat sedih sehingga titiklah air matanya, jatuh ke bumi menjadi manusia yang berbeda dengan yang lain. Tubuhnya sebelah hitam sebelah kuning, kaki dan tangannya hanya sebelah. Orang itu diberi nama Jaka Sabeulah, ia lalu mengabdikan kepada Raja Pajajaran. Dalam perjalanan ia bertemu dengan kiai dan perampok. Akhirnya, Jaka Sabeulah menjadi manusia yang sempurna seperti kebanyakan manusia lainnya. Ia diturunkan kembali ke dunia tetapi tak akan hidup lama. Jaka Sabeulah pun kembali ke Pajajaran, tetapi tidak lama kemudian ia meninggal, dan dari kuburnya tumbuh kayu kimenyan.

Raja Pajajaran beserta para punggawa sedang bersiap-siap akan memulai menebarkan benih. Dipanggillah Nini dan Aki Bagawat Sangsri. Cara-caranya itu mengikuti petunjuk yang disemaikan Dewa Guru melalui Jaka Sulanjana. Sehabis menanam padi raja mengadakan selamatan. Sawah di Pajajaranpun tumbuh dengan subur.

Tersebutlah, Sapi Gumarang dan Budugbasu Kalabuat di Negeri Sabrang Ujung Tua. Budugbasu meminta izin majikannya agar diperbolehkan pergi ke Kahiyangan Suralaya untuk melamar Nyi Pohaci. Setelah mendapat izin ia pun berangkat. Para dewa mencoba-coba menghalang-halangi perjalanan Budugbasu, tetapi tidak berhasil. Tidak ada seorang dewa pun yang mampu menahan serangan senjata Budugbasu warisan dari Idajil. Akhirnya, Budugbasu menghadap Dewa Guru menanyakan Nyi Pohaci. Waktu mendengar kabar bahwa Nyi Pohaci sudah turun ke dunia, malahan telah mati, ia tetap

penasaran. Budugbasu menemui Aki dan Nini Bagawat Sangsri, diiring oleh malaikat Kalamula dan malaikat Kalamuntir. Di depan kuburan Nyi Pohaci, Budugbasu berkeliling tujuh kali, lalu mati. Malaikat Kalamula berangkat menuju Suralaya akan melaporkan hal itu kepada Dewa Guru. Malaikat Kalamuntir menunggu mayat Budugbasu. Menurut titah Dewa Guru, mayat Budugbasu harus dipikul oleh kedua malaikat itu mengelilingi dunia tujuh kali. Mereka tak boleh berhenti atau makan minum sebelum selesai. Mayat itu dimasukkan ke dalam peti mati yang dibuat oleh Bujangga Seda dan Bujangga Sakti.

Sebelum selesai tujuh kali mengelilingi dunia, malaikat Kalamula berhenti karena harus. Ia tidak mau maju lagi, peti mati pun diturunkan. Ia mencari air, tetapi sia-sia. Oleh karena merasa telah kepalang melanggar perintah, mereka membuka peti mati itu. Dalam peti terdapat seribu satu macam hama darat dan seribu satu macam hama air, sedangkan tali temali pengikat peti mati itu berubah menjadi macam-macam ular.

Sementara itu, datanglah Sapi Gumarang yang merasa kehilangan Budugbasu yang tak ada kabar beritanya. Karena berbagai hama itu berasal dari mayat Budugbasu, Sapi Gumarang merasa berhak memilikinya. Kedua malaikat itu pun tidak rewel, mereka terus bekerja pada Sapi Gumarang sebagai penggembala berbagai hama itu. Mereka bertukar nama menjadi Ki Darweng dan Ki Kaliwangkeng. Darweng menggembalakan hama darat. Sedangkan Kaliwangkeng menggembalakan hama air.

Hatta tersebutlah Raja Majapahit bernama Ratu Galuh Hariang Banga yang belum mempunyai permaisuri. Menurut petunjuk suara gaib berangkatlah baginda ke arah barat akan bertapa di atas sebatang pohon loa yang dahannya merindang ke atas sungai. Pada suatu kali mandilah di batang sungai itu empat puluh orang bidadari dari Sawarga Bandang. Oleh karena tak dapat menahan hati melihat kecantikan para bidadari itu, Ratu Galuh Hariang Banga melemparkan tiga buah loa yang kemudian diperebutkan oleh para bidadari. Ketiga-tiganya

diperoleh oleh Dewi Sukraba yang segera menelannya. Oleh karena menelan tiga buah loa itu, Sukraba menjadi hamil. Dewi Sukraba tak mungkin kembali ke Surga Bandang karena hamil. Ia ditinggalkan oleh kawan-kawannya di lubuk itu. Di sana, ia melihat Hariang Banga yang segera diketahuinya sebagai orang yang melemparkan buah loa tersebut. Hariang Banga mengaku, tetapi ia mau segera pulang ke Majapahit. Kepada Dewi Sukraba ditinggalkannya tiga buah nama dan berbagai jimat buat putra yang akan dilahirkan oleh Sukraba.

Sukraba melahirkan tiga orang putra. Nama anak itu sesuai dengan peninggalan ayahanda, yakni Anggana, Anggani, dan Angganiah. Waktu sudah besar ketiga putra itu menanyakan ayahnya. Tatkala diberi tahu oleh ibunya, mereka bertetap hati untuk menghadap ayah mereka di Majapahit. Menurut ibunya, mereka boleh berangkat ke Majapahit, tetapi tak boleh berhenti kendati untuk mandi, makan ataupun minum. Bila melanggar pantangan itu, mereka akan terhukum. Ibu mereka segera masuk ke dalam sebetuk cincin jimat, cincin makhlukat namanya yang dipakai oleh Angganiah. Kalau kelak ayah mereka menanyakan ibu mereka, barulah Dewi Sukraba akan keluar.

Di tengah perjalanan, mula-mula Anggana mogok. Ia segera mencebur ke dalam sungai akan mandi. Ketika muncul ia telah berubah menjadi kerbau. Kemudian, Anggani yang menjadi ular kaki. Hanya Angganiah yang selamat, tetapi Ratu Galuh Hariang Banga menolaknya sebagai anak. Baginda mengatakan belum punya permaisuri.

Angganiah minta tolong kepada Anggana, kemudian kepada Anggani agar merusak negara Majapahit supaya Ratu Galuh Hariang Banga minta tolong kepadanya. Tapi, kedua muslihatnya gagal. Ratu baru mau mengaku anak kalau Angganiah dapat menghadirkan ibunya. Dewi Sukraba pun keluar dari cincin makhlukat. Negara Majapahit pun pesta karena raja memperoleh permaisuri yang sangat sesuai dengan keinginan hatinya.

Dalam episode ini, terdapat cerita tentang gagak putih yang dimintai tolong oleh Angganiah menipu ular sanca sehingga

menyerahkan seluruh bisanya yang kemudian diberikan kepada ular jantan yang tiada lain adalah Anggani.

Ratu Galuh Hariang Banga menitahkan putra-putranya supaya berangkat ke Pajajaran untuk belajar menggarap sawah. Angganiah beserta Anggana dan Anggani berangkat ke Pajajaran. Anggana menyatakan kesanggupannya akan membantu apabila kurang pegawai, dan kalau kurang daging ia bersedia disembelih. Tapi Anggani merasa tak dapat membantu apa-apa, kemudian ia berpisah. Hanya Angganiah beserta Anggana sajalah yang terus ke Pajajaran. Raja Pajajaran sangat gembira menerima kedatangan mereka, terutama karena Angganiah membawa kerbau yang dapat dipekerjakan di sawah membantu para punggawa.

Waktu padi sudah berbuah dan buahnya sudah menguning, Dewa Guru dan Dewi Uma turun menjelma menjadi pipit putih. Ia mengganggu Semar beserta anak-anaknya, tetapi juga mengajari mereka membuat air nira, dan membuat gula dari kawung.

Aki dan Nini Bagawat Sangsri memulai memetik padi. Negara Pajajaran kian subur kian makmur karena setiap tahun padi yang dihasilkan di sawah berlimpah-limpah. Tepatlah apa yang dijanjikan Nyi Pohaci yang ingin memajukan kehidupan manusia.

### 2.9.2 Motif Cerita

Motif cerita dalam Cerita Pantun Sri Sadana (selanjutnya disingkat CPSS) terdapat dua macam motif, yaitu (a) motif berupa perintah yang harus dilakukan seseorang. Terdapat sebelas perintah yang mengembangkan cerita CPSS sehingga menjadi satu cerita yang luar biasa. Dalam CPSS ini terdapat konsepsi Alkhalik dengan penyebutan Yang Mahakuasa, Allah swt, dan Dewa Guru, yang berhubungan dengan khaliknya di Negara Pajajaran; (b) motif mimpi yang dialami Nini Oma, terdapat dua kali mimpi. Motif-motif termaksud dapat diurutkan sebagai berikut.

## 2.9.2.1 Motif Perintah

### 2.9.2.1.1 Perintah Yang Mahakuasa I

Motif cerita dalam cerita pantun Sri Sadana atau Sulanjana (disingkat CPSS) ialah perintah Yang Mahakuasa melalui empat malaikat; yaitu Jibril, Isrofil, Mikail, dan Ijroil agar menciptakan manusia dari empat unsur, yaitu *narun* 'api', *hawaun* 'angin', *turobun* 'tanah', dan *ma un* 'air'.

Sebelum menciptakan manusia Yang Mahakuasa telah menciptakan bumi dan langit serta jin, setan, siluman, dan malaikat yang masing-masing diciptakan dari nur Muhammad. Setelah Yang Mahakuasa menciptakan tanah, api, angin, dan air, Yang Mahakuasa ingin menciptakan manusia pertama dengan memerintahkan kepada empat malaikat tadi seperti terungkap dari data berikut.

*"o, malaikat Jabrail*

*Minkail*

*Isrofil*

*Ajroil*

*urang baris nyieun eusi kolong langit*

*alam dunya*

*bibiting manusa*

*dijieunna tina bakal opat rupa*

*narun, hawaun, turobun, ma'un*

*hempek geura jieun kadinyah!"*

*ngiring sapangersa Gusti*

*buat abdi condong ka papagon*

*ngiring kana pangersa bae"*

*(CPSS, 1970:9)*

*"oh, malaikat Jabrail*

*Minkail*

*Isropil*

*Ajroil*

kita akan membuat isi kolong langit  
 alam dunia  
 asal mula manusia  
 dibuat dari empat unsur  
 api, angin, tanah, air  
 silahkan segera kerjakan!"  
 "hamba mengemban perintah  
 melaksanakan kehendak Allah  
 bagi hamba taat pada perintah  
 mengikuti apa yang dikehendaki saja"

Setelah mendapat perintah dari Yang Mahakuasa, keempat malaikat mulai membuat jasad manusia dari campuran api, angin, tanah, dan air. Jasad manusia itu berbentuk laki-laki yang gagah, tampan, dan sempurna. Kemudian jasad itu dilengkapi dengan ruh dan bisa berbicara. Jadilah sosok pertama manusia dan diberinya nama Adam.

Melihat kesempurnaan dirinya, Rama Adam merasa malu kepada yang menciptakannya. Rama Adam bersyukur kepada Yang Maha Pencipta lalu bersujud melaksanakan salat *to'at*. Waktu Rama Adam melaksanakan salat, ketika berdiri tegak menghadap Allah, Allah menciptakan pohon-pohonan pada saat ruku, Allah menciptakan binatang berkaki empat yang kepalanya lurus dengan tulang punggungnya, ketika Rama Adam bersujud, Allah menciptakan binatang berkaki dua, saat Rama Adam duduk dalam salat, Allah menciptakan berbagai batu-batuan (CPSS,197:10). Kemudian, Allah swt. memerintahkan malaikat membuat manusia yang kedua dalam wujud perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk Rama Adam. Jadilah seorang perempuan yang cantik diberinya nama Ibu Hawa. Rama Adam dan Ibu Hawa bertempat tinggal di Negeri Notaris yang sekarang disebut Negeri Mekah. Keduanya hidup seperti suami istri, hingga lama kelamaan mempunyai turunan. Ibu Hawa setiap melahirkan selalu kembar dua, satu laki-laki dan satu perempuan,

sampai dua puluh kali melahirkan. Jumlah putranya empat puluh orang, kemudian memilih pasangan menurut kehendaknya masing-masing.

### 2.9.2.1.2 Perintah Yang Mahakuasa II

Konon Allah dari Alam Rahmat Alam Nikmat melihat keadaan bumi merasa sedih sebab bumi belum mengalami perkembangan. Oleh karena itu, Allah menitikkan air mata tiga tetes. Air mata itu menjelma menjadi tiga orang manusia yang terdiri dari satu orang laki-laki dan dua orang perempuan, yaitu Jaka Sadana, Sri Sadana, dan Rambut Sadana. Ketiga kakak beradik itu diperintahkan agar turun ke dunia dan ketiganya mempunyai kesanggupan masing-masing. Jaka Sadana membantu kehidupan manusia di dunia, Sri Sadana sanggup membantu kesejahteraan manusia di dunia, Rambut Sadana sanggup memajukan umat nabi. Kemudian Allah swt memerintahkan ketiganya untuk membantu kehidupan Nenek dan Kakek Oma yang miskin di Leungsir Condong Babakan Geger Sunten. Konon, turunlah mereka bertiga dari Alam Rahmat Alam Nikmat ke dunia (CPSS,1970:18, 19, 20).

### 2.9.2.1.3 Perintah Yang Mahakuasa III

Allah ta'ala saat itu memerintahkan malaikat Jibril agar memberikan gambar *bale mariuk pada gedong sasaka domas* ke Suralaya kepada Sanghiang Manik Maya Giwang Pramesti Dewa Batara Guru. Oleh Batara Guru gambar itu harus diturunkan ke dunia ke negara yang telah banyak punggawanya.

Dewa Guru memerintahkan kembali pada Panji Narada, Patih Suralaya agar menyampaikan gambar itu ke dunia sebagai contoh. Panji Narada telah melihat dari angkasa negara yang banyak punggawanya itu adalah kerajaan Pakuan Pajajaran di Pulau Jawa (CPSS, 1970:24-25).

Setelah negara tersebut kelihatan, Panji Narada turun ke Pakuan Pajajaran menghadap Pangeran Surya Kencana Rat Sajagat, Panji Narada memperlihatkan gambar yang harus dijadikan contoh membangun *bale mariuk*. Sayangnya Panji Narada lupa memberikan gambar itu. Gambar itu ia bawa lagi ke Suralaya. Oleh karena malu untuk kembali ke Pajajaran, dan takut kepada Dewa Guru karena gambar itu terbawa lagi ke Suralaya, akhirnya ia jatuhkan dari angkasa, yang satu jatuh di Tarengtong Batu, kemudian menjelma menjadi setan Lembu Wulung, gambar yang satu lagi terbawa angin kumbang sampai sobek dan berubah wujud jadi burung elang kembar.

Panji Narada menyuruh kedua elang itu berjaga-jaga di *madya gantang* 'di angkasa raya'. Apabila ada Naga Anta lewat, elang itu harus bertanya, "Mau ke mana dan membawa apa."

#### 2.9.2.1.4 Perintah Raja Pajajaran kepada Lengser I

Konon, Raja Pajajaran, setelah menerima tugas dari Panji Narada, ia harus mendirikan *bale mariuk pada*. Raja memanggil Lengser agar tugas itu disampaikan kepada para punggawa dan diteruskan kepada rakyat Pajajaran agar semua rakyat kebagian tugas mengumpulkan bahan bangunan. Yang tidak bisa melaksanakan tugasnya hanya Naga Anta karena tidak bertangan dan tidak berkaki. Naga Anta sangat prihatin, lalu ia menangis. Air matanya menetes ke tanah berbentuk telur. Punggawa di Pajajaran tidak bisa memutuskan. Naga Anta disuruh menghadap Dewa Guru ke Kahiyangan dengan membawa bukti tiga telur tadi. Ketiga telur tadi dikulum dalam mulutnya, kemudian ia terbang menuju Kahiyangan. Sampai di Madya Gantang ia dihadang elang kembar, perwujudan contoh gambar yang di bawa Panji Narada. Naga Anta terus dipatuki hingga telur itu jatuh satu di Sabrang Ujung Tua menimpa kayu bihbul dan menetas jadi bermacam-macam hama seperti kodok, kera, dan tikus, sedangkan telur yang satu lagi jatuh di Tegal Si Awat-Awat menjadi Budugbasu Kalabuat.

Naga Anta meneruskan perjalanan ke Kahiyangan akan menghadap Dewa Guru. Ternyata Naga Anta dimaafkan oleh Dewa

Guru, ia tak perlu mengumpulkan bahan bangunan. Ia diberi tugas mengerami telurnya yang tinggal satu itu. Telur itu harus dierami di tempat yang *legok nyendong* 'menjorok' di wilayah Kutamaya Sumedang. Bila telur itu sudah menetas harus dibawa ke Kahiyangan. Telor menetas menjelma menjadi dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diberi nama Bambang Kusiang, anak perempuan diberi nama Nyi Pohaci. Kulit telur berubah menjadi cupu dan selaputnya menjadi *boeh rarang*. Bambang Kusiang dan Nyi Pohaci disusui oleh Dewi Uma. Kedua anak itu menjadi anak angkat Dewa Guru, sedangkan yang menjaga dan mengasuhnya adalah Naga Anta. Sejak itu, Naga Anta disebut Dewa Anta.

Saat Nyi Pohaci menginjak remaja, Ki Ta'ud Sutanirojim menyelinap ke Kahiyangan. Ki Ta'ud menggoda Dewa Guru sehingga Dewa Guru kasmaran pada Nyi Pohaci. Dewa Guru mengejar Nyi Pohaci; Nyi Pohaci cepat lari mencari perlindungan ke Alam Rahmat Alam Nikmat. Nyi Pohaci lari melewati batang pohon yang melintang sehingga betisnya terlihat jelas oleh Dewa Guru. Dewa Guru merasa *sir* melihat betis Nyi Pohaci, terjatuhlah kama ke Sapatala disambut oleh Ibu Pertiwi. Kama Dewa Guru itu menjelma menjadi tiga orang manusia, yaitu Sulanjana, Talimenar, Talimenir. Dewa Guru masih mendapat ampunan dari Yang Mahakuasa.

Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang diperintahkan Yang Mahakuasa menjaga pohon buah kuldi. Saat itu datang pula Ki Ta'ud Setanirojim menggoda mereka, menyuruh mereka memakan buah kuldi. Pada mulanya Nyi Pohaci merasa takut tetapi karena dipaksa oleh setan yang mengaku Tuhan, dimakannya juga buah kuldi itu. Setelah berhasil menipu Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang, setan menghilang. Allah swt marah dan mengatakan bahwa yang menyuruh buah kuldi itu setan.

Sejak itu Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang mendapat kutukan karena telah memakan buah kuldi. Di leher Bambang Kusiang tumbuh jakun, sedangkan pada dada Nyi Pohaci tumbuh buah dada. Inilah asal mula perempuan mempunyai buah dada. Karena Nyi Pohaci dan

Bambang Kusiang telah melanggar perintah Yang Mahakuasa, mereka dipindahkan dari Alam Rahmat Alam Nikmat ke alam dunia. Bambang Kusiang di alam dunia ini berkesanggupan menjaga *wiwirang* 'rasa malu', sedangkan Nyi Pohaci diberi tugas membantu Nenek Oma dan Kakek Oma yang miskin di Leunsir Condong Babakan Geger Sunten di wilayah Negara Pakuan Pajajaran.

#### 2.9.2.1.5 Perintah Raja Pajajaran kepada Lengser II

Raja Pajajaran mendengar bahwa Aki dan Nini Oma yang dahulu miskin sekarang sudah menjadi kaya, ia berladang dan mempunyai banyak anak. Raja menyuruh Lengser memanggil Aki dan Nini Oma datang menghadap istana untuk mengetahui kebenaran berita tentang mereka berdua. Aki dan Nini Oma menceritakan kedatangan semua anak angkatnya. Pertama, datang tiga orang anak bernama Jaka Sadana, Sri Sadana, dan Rambut Sadana. Mereka berasal dari tiga tetes air mata Yang Mahakuasa karena sedih melihat dunia ini masih sepi. Ketiga orang anak ini ditugaskan Allah taala membantu Aki dan Nini Oma bercocok tanam. Kedua, datang Nyi Pohaci dan Bamabang Kusiang yang berasal dari tetes air mata Naga Anta. Kedua anak ini diturunkan ke dunia karena melanggar perintah Allah. Mereka memakan buah kuldi karena tipuan setan. Tugas kedua anak ini ialah menolong Aki dan Nini Oma yang miskin untuk bercocok tanam. Dari kedua anak inilah Aki dan Nini Oma mendapat benih padi dan palawija.

Setelah raja mendengar keterangan Aki dan Nini Oma tentang keadaan mereka, mereka disuruhnya pulang ke Geger Sunten.

#### 2.9.2.1.6 Perintah Dewa Guru kepada Raja Pajajaran

Tugas Bambang Kusiang dan Nyi Pohaci menunggu padi di sawah. Untuk tempat berteduh mereka minta Aki Oma membuatkan *saung ranggon* 'dangau'. Ketika mereka berdua berteduh di dangau, datang lagi setan penjelmaan Idajil menggoda Bambang Kusiang dan

Nyi Pohaci. Mereka berdua kasmaran, saling jatuh hati dan akhirnya bercinta. Perbuatan mereka itu dilihat Batara Guru dari Kahiyangan. Batara Guru segera mengirim surat kepada Raja Pajajaran agar Bambang Kusiang dibuang ke Negeri Aceh karena melanggar aturan. Batara Guru mengirim surat juga kepada Raja Aceh agar raja itu menerima orang buangan dari Pulau Jawa yang bernama Bambang Kusiang. Orang tersebut harus dijemput di Pelabuhan Palembang.

Begitu Raja Pajajaran menerima surat Batara Guru, ia memerintahkan Lengser agar Aki dan Nini Oma menghadap raja yang akan memberitahukan keadaan Bambang Kusiang dan Nyi Pohaci yang telah melanggar aturan. Oleh karena itu, Bambang Kusiang harus dibuang ke Palembang. Bambang Kusiang pergi berlayar menuju pelabuhan Palembang berperahu daun *gebang*. Ketika perahu daun *gebang* yang ditumpangi Bambang Kusiang sampai di Pelabuhan Palembang, Jaka Sela dan Jaka Pamor telah menunggu di atas kapal. Perahu Bambang Kusiang tertumbuk kapal Jaka Pamor hingga gigi Bambang Kusiang rontok. Gigi yang rontok itu berubah menjadi garam sebesar ukuran gigi. Perahu daun *gebang* berubah menjadi seekor kancra bersisik belang.

Sejak Bambang Kusiang dibuang ke Palembang, Nyi Pohaci jatuh sakit. Nyi Pohaci meninggal karena terkejut mendengar pintu dibanting oleh Nini Oma. Ketika itu Nini Oma menutup pintu terlalu keras karena ada ayam masuk. Membanting pintu terlalu keras tabu bagi Nyi Pohaci. Tabu lainnya bagi Nyi Pohaci ialah meghentakkan kaki pada *palupuh* 'pelupuh' kotor di dalam dan di luar rumah.

Aki Oma melaporkan kematian Nyi Pohaci pada baginda Raja Pajajaran. Raja segera memerintahkan istrinya, Nyi Nawang Wulan, segera ke Kahiyangan menghadap Dewa Guru melaporkan kematian Nyi Pohaci. Sementara itu, raja beserta rombongannya melayat Nyi Pohaci ke rumah Aki dan Nini Oma di Geger Sunten.

Nawang Wulan setelah mendapat petunjuk dari Dewa Guru tata cara mengurus mayat Nyi Pohaci segera turun dari Kahiyangan langsung menuju Geger Sunten, bergabung dengan rombongan raja

yang kebetulan masih ada di sana. Pesan Dewa Guru itu adalah sebagai berikut: (1) jasad Nyi Pohaci harus dimandikan, (2) dibungkus, (3) dikubur di tegal Cikahuripan, (4) kuburan itu harus diurus, ditunggu oleh Aki dan Nini Oma, dijaga kebersihannya. Sejak itu Aki dan Nini Oma diganti namanya oleh Dewa Guru menjadi Aki dan Nini Bagawat Sangsri.

### 2.9.2.1.7 Perintah Dewa Guru kepada Sulanjana

Jaka Sulanjana tiga bersaudara setelah mengetahui riwayat hidup dari Dewi Pertiwi yang memelihara mereka sejak kecil di Sapatata, segera pamit akan menghadap ayahanda Dewa Guru di Kahiyangan. Mereka diterima Dewa Guru dan diajarkan berbagai ilmu kesaktian. Setelah itu, baru mereka diperintahkan turun ke dunia ke Negara Pajajaran karena di sana akan dibuka pesawahan, mereka harus ikut bertani. Sebelum ke Pajajaran Sulanjana harus singgah di Karang Tumaritis menjemput Lurah Kuda Pawana beserta anak istrinya. Mereka harus ikut ke Pajajaran membantu menjaga sawah. Di samping itu, Sulanjana membawa pesan Dewa Guru untuk Raja Pajajaran. Pesan tersebut adalah (1) tidak boleh memagar terputus-putus, (2) tidak boleh menyimpan peralatan tani di tempat bekerja (disawah), (3) bila akan menanam padi harus mengikuti aturan yang telah ditentukan berdasarkan *naktu* hari dan itu harus dilakukan oleh Aki dan Nini Bagawat Sangsri baik sejak awal menanam maupun pada waktu akan menuai.

Sulanjana tiga bersaudara beserta Lurah Kuda Pawana sekeluarga diterima Raja Pajajaran dan ditempatkan di wilayah Kerajaan Pajajaran.

### 2.9.2.1.8 Perintah Suara Gaib

Bambang Kusiang yang dibuang ke Aceh sangat merindukan adiknya, Nyi Pohaci. Ia minta izin Raja Aceh untuk pergi ke Pulau Jawa menengok adiknya di Geger Sunten, wilayah Kerajaan Pajajaran.

Ditemani Jaka Sela dan Jaka Pamor berlayarlah mereka ke Pulau Jawa. Bambang Kusiang sangat kecewa ketika tahu bahwa adiknya itu telah meninggal. Nini Bagawat Sangsri mengatakan bahwa dari kuburan Nyi Pohaci tumbuh berbagai jenis tanaman, tetapi sudah diserahkan kepada Raja Pajajaran. Jadi kalau ingin tahu harus menghadap raja. Bambang Kusiang ditemani Jaka Sela dan Jaka Pamor berangkat menuju Keraton Pajajaran menghadap raja, ingin melihat peninggalan adiknya. Raja mengizinkan keinginan mereka. Disuruhnya Jaka Sadana memperlihatkan peninggalan Nyi Pohaci kepada Bambang Kusiang. Bambang Kusiang sangat sedih melihat adiknya sudah menjadi padi. Padi itu diambilnya dan dimasukkan ke dalam mulutnya. Raja marah karena menyangka Bambang Kusiang akan mengambil padi itu. Raja menyuruh Jaka Sulanjana menangkap Bambang Kusiang. Terjadilah perkelahian antara Jaka Sulanjana melawan Bambang Kusiang yang dibantu oleh Jaka Sela dan Jaka Pamor. Jaka Sela dan Jaka Pamor terbunuh oleh Sulanjana. Setelah mayat kedua teman Bambang Kusiang itu dimandikan dan dibungkus lalu dikubur, Bambang Kusiang langsung menuju pelabuhan, ia naik perahu gebang menuju Aceh. Sesampainya di hadapan Raja Aceh ia pun bunuh diri. Betara Wisnu di Kahiyangan melihat perbuatan Bambang Kusiang, ia sedih melihat nasib Bambang Kusiang sehingga titik air matanya. Air mata Betara Wisnu jatuh ke dunia dan menjelma menjadi manusia tak sempurna, badannya sebelah kuning sebelah lagi hitam, kaki dan tangannya hanya satu. Pada saat terjadinya manusia dari tetesan air mata Batara Wisnu itu terdengarlah suara gaib yang mengatakan bahwa, "Jangan mencari orang tua, namamu adalah Jaka Sabeulah dan harus tinggal di Pajajaran." Ketika kuburan Bambang Kusiang digali, ternyata di dalamnya banyak emas dan perak sesuai dengan kesanggupannya ketika masih hidup, yaitu ingin memenuhi kebutuhan manusia.

Tersebutlah di Pajajaran saat akan membuka sawah, Raja Pajajaran kebingungan karena tidak ada alatnya. Pada saat itulah datang suara gaib bahwa bila membutuhkan perabot bertani gali saja

kuburan orang Aceh, kuburan Jaka Sela dan Jaka Pamor, ternyata dari kuburan itu banyak bahan baja dan besi yang bisa dibuat cangkuk dan peralatan bertani lainnya (CPSS, 1970:93).

### 2.9.2.1.9 Perintah Gaib kepada Jaka Sebeulah

Jaka Sebeulah mendengar suara gaib yang menyuruh mencari *rahmat Allah* untuk kesempurnaan tubuhnya. Pada saat itu pula ia menghadap Raja Pajajaran mohon izin akan mencari *ridho Allah*. Di tengah perjalanan menelusuri *ridho Allah* itu ia bertemu dengan seorang kiai yang kerjanya beribadah saja sampai batu tempatnya bersujud sudah cekung. Kiai itu berpesan kepada Jaka Sebeulah supaya menanyakan surga tingkat berapa yang akan ia tempati nanti di akhirat. Di samping itu, Jaka Sebeulah bertemu pula dengan seorang pencuri, tetapi pencuri itu mencuri untuk hasilnya bagi orang miskin. Pencuri berpesan kepada Jaka Sebeulah bila sudah bertemu dengan *rahmat Allah* supaya menanyakan neraka nomor berapa bagiannya di akhirat.

Pada saat bersamaan di Bental Mukadas empat puluh dua malaikat melihat Jaka Sebeulah yang sedang mencari Allah ta'ala. Malaikat Jibril turun ke dunia menyamar menjadi kakek-kakek lalu mendekati Jaka Sebeulah dan menunjukkan jalan ke tempat Allah ta'ala yaitu harus memanjat batang bambu berujung *bununtut julang* 'menyerupai ekor burung enggang' (CPSS, 1970: 96). Dengan penuh keyakinan Jaka Sebeulah memanjat batang bambu itu sampai ke puncak, ke ujung bambu, badannya terpental ke angkasa sampai di langit ketujuh dan tersangkut di Sawarga Loka Manggung. Jaka Sebeulah segera dirangkul oleh Sunan Ambu. Sunan Ambu mengumpulkan semua ahli surga, satu persatu di tanyai siapa yang merasa prihatin sehingga menyebabkan penjelmaan Jaka Sebeulah. Betara Wisnu ternyata yang bersedih karena pada saat itu ia melihat Bambang Kusiang bunuh diri di hadapan Raja Aceh. Tetes air mata Betara Wisnu itulah yang menjelma menjadi Jaka Sebeulah. Atas izin semua penghuni surga, Jaka Sebeulah akan disempurnakan tubuhnya

dengan cara digodog dalam rebusan timah yang dicampur air raksa, tembaga, emas, kuningan, perak, besi, dan kemiri, kemudian dikeringkan di atas *boeh rarang* dikipasi empat puluh bidadari. Menjelmalah ia menjadi *dewa kemanusan*, setengah dewa dan setengah manusia. Penjelmaan Jaka Sebeulah itu diberi nama yang memuat empat puluh huruf sesuai dengan jumlah bidadari yang mengipasi pada saat proses penjelmaan terjadi. Nama barunya adalah Sanghyang Nurdat... dan seterusnya. Setelah sempurna dan berganti nama menjadi Sanghyang Nurdat akan diturunkan lagi ke dunia, tetapi hidupnya tidak akan lama. Setelah meninggal jasadnya nanti akan jadi pohon kemenyan sebagai alat penyampai permohonan atau permintaan manusia kepada Yang Mahakuasa dengan cara membakar kemenyan, (CPSS, 1970:100). Sebelum Sanghyang Nurdat ke dunia ia diberi kesempatan melihat surga dan neraka.

Jaka Sebeulah atau Sanghyang Nurdat kembali menghadap Raja Pajajaran dan tinggal bersama raja. Setelah menyampaikan pesan Yang Mahakuasa kepada raja, Sanghyang Nurdat meninggal. Jasadnya dikuburkan dan dari kuburannya tumbuh pohon kemenyan. Saat itu di Pajajaran baru selesai mengerjakan sawah, tinggal meneneminya. Pekerjaan itu harus dikepalai oleh Aki dan Nini Bagawat Sangsri.

#### 2.9.2.1.10 Perintah Dewa Guru kepada Panji Narada

Dewa Guru memberi tahu Panji Narada bahwa Kahiyangan akan kedatangan Budugbasu punggawa dari Negara Sabrang Tua dengan rajanya bernama Sapi Gumarang. Dewa Guru memerintahkan Panji Narada agar berjaga-jaga jangan sampai Budugbasu bisa masuk Kahiyangan sebab akan mencemari Kahiyangan.

Budugbasu memiliki ajimat *encis sekin badi leutik* pemberian Idajil. Ia mengalahkan semua penjaga Kahiyangan dengan cara melemparkan *talapok borok* sehingga semua penjaga pingsan. Budugbasu sampai ke hadapan Dewa Guru dan langsung bertanya tentang Nyi Pohaci. Setelah mengetahui bahwa Nyi Pohaci telah meninggal, Budugbasu turun ke dunia diiringi malaikat Kalamula dan

Kalamuntir menuju Geger Sunten. Mereka menanyakan kuburan Nyi Pohaci, Budugbasu mengelilingi kuburan sebanyak tujuh kali, lalu ia mati. Atas perintah, Dewa Guru mayat Budugbasu harus dimasukkan ke dalam *tamela* 'peti mati' dan dibawa mengitari dunia sebanyak tujuh kali tanpa berhenti. Bujangga Seda dan Bujangga Sakti ditugasi membuat peti mati, turunlah kedua bujangga itu ke dunia disertai malaikat Kalamula. Setelah mayat Budugbasu di masukkan ke dalam peti mati lalu dibawa mengitari dunia. Kalamula dan Kalamuntir tidak bisa menahan haus dan lapar, sehingga belum mencapai tujuh keliling mereka berhenti mencari air, tetapi mereka tidak menemukan air. Akhirnya, mereka kembali ke peti mati, karena penasaran peti mati itu dibukanya, ternyata di dalamnya berisi bermacam-macam hama dan ular. Pada saat itu kebetulan mereka bertemu dengan Sapi Gumerang yang sedang mencari Budugbasu. Peti mati itu dibawa ke Negara Sabrang Ujung Tua atas perintah Sapi Gumarang.

#### **2.9.2.1.11 Perintah Gaib kepada Ratu Galuh Hariang Banga**

Ketika Raja Majapahit yang bernama Ratu Galuh Hariang Banga termenung memikirkan calon istri yang didambakannya, datanglah suara gaib. Sura gaib itu menganjurkan bila ingin punya istri yang cocok dengan keinginannya ia harus bertapa dahulu di Pulau Jawa sebelah barat. Bertapa di atas pohon loa yang menonok ke atas sungai, di tempat itu nanti akan berjumpa dengan Putri cantik yang diinginkannya (CPSS, 1970:122).

Setelah bulat niatnya untuk bertapa, ia masuk ke Sapatala 'dasar bumi' menuju arah barat, muncul dari Sapatala menuju ke sungai mencari pohon loa yang menjorok di atas sungai. Setelah menemukan pohon loa tersebut lalu ia naik dan bertapa. Pada saat Ratu Galuh Hariang Banga bertapa, dari Kahiyangan Sawarga Bandang turun empat puluh bidadari yang akan mandi ke lubuk sungai di mana raja bertapa. Raja yang sedang bertapa melihat bidadari menda hatinya tertarik ingin memilikinya. Raja menjatuhkan tiga biji buah loa, bidadari yang sedang mandi berebutan ingin memakannya. Bidadari

tertua dan tercantik, bernama Dewi Sukraba berhasil berhasil memakan buah loa bidadari itu hamil. Untuk itu ia tidak bisa kembali ke Sawarga Bandang. Tinggal ia di lubuk loa. Ketika bidadari lainnya pulang, Dewi Sukraba melihat ada yang bertapa di atas pohon loa. Dewi Sukraba sebab hamil *gara-gara* memakan buah loa yang dijatuhkan pertapa itu. Pertapa menerima tuntutan Dewi Sukraba, Dewi Sukraba harus tinggal di lubuk loa sampai melahirkan. Pertapa itu akan pulang ke Majapahit. Raja tahu bahwa Sukraba akan melahirkan tiga orang bayi, raja memberikan tiga macam ajimat kepada Dewi Sukraba untuk anaknya yang akan lahir nanti. Ketiga ajimat itu berupa *cupu manik*, duhung besimalela, dan kemben jimat saputangan. Dewi Sukraba melahirkan tiga orang bayi dan diberi nama Anggana, Anggani, dan Angganiah.

Ketika bayi itu sudah besar, ketiganya akan mencari ayahnya. Pada saat itulah ajimat itu diberikan Sukraba kepada mereka bertiga sesuai amanat raja. Namun, dalam perjalanan mencari ayahanda mereka tidak boleh berhenti walaupun haus atau lapar, juga nmereka tidak boleh mandi. Bila itu dilanggar mereka akan kena kutukan. Anggana yang memegang ajimat *cupu manik* tak tahan berjalan dalam cuaca panas, ajimat ia titipkan pada adiknya, lalu menyelam mandi, begitu muncul, ke permukaan berubahlah ia menjadi kerbau. Anggani juga begitu, ia tidak tahan dalam perjalanan, ajimat duhung ia berikan pada adiknya ia langsung menceburkan diri ke sungai, ia berubah menjadi ular kaki. Tinggallah Angganiah, si bungsu dengan ajimat kemben, saputangan, dan cincin mahlukat dari ibunya, tempat Dewi Sukraba tinggal. Dialah seorang yang berhasil menjumpai ayahanda tetapi engan berbagai cobaan, akhirnya ia diakui anak setelah bisa membuktikan siapa ibunya. Raja bersuka cita maka diadakanlah pesta.

Pada suatu saat Raja Majapahit, Ratu Galuh Hariang Banga, menyuruh Angganiah beserta dua kakaknya yang telah berubah menjadi kerbau dan ular, pergi ke Pajajaran untuk belajar bertani. Anggani yang menjadi ular tidak ikut sampai Pajajaran, ia hanya sampai ke Suda Putih, perbatasan Majapahit dan Pajajaran. Anggani dan Angganiah yang sampai ke Pajajaran dan belajar bertani.

Tersebutlah di Pajajaran saat padi sudah harus dituai tetapi belum juga dituai, turunlah Dewi Uma dan Dewa Guru yang menyamar menjadi burung pipit. Burung pipit memberi tahu Lurah Kuda Pawana bahwa padi sudah waktunya dituai, dan *bale mariuk* harus segera didirikan untuk menyimpan padi. Pergilah Lurah Kuda Pawana menghadap raja memberi tahu pesan Dewi Uma dan Dewa Guru yang menjelma menjadi burung pipit. Raja memerintahkan agar para punggawa bergotong-royong melaksanakan panen serta mendirikan *bale mariuk*.

### 2.9.2.2 Motif Mimpi

Mimpi sebagai motif cerita dalam CPSS adalah mimpi yang dialami Nini dan Aki Oma. Nini dan Aki Oma tinggal di Leungir Condong Babakan Geger Sunten, dilukiskan sebagai orang yang sangat miskin di wilayah Pajajaran. Nini Oma mengalami dua kali mimpi. Pertama ketika akan kedatangan Jaha Sedana, Rambut Sadana, dan Sri Sadana dari Alam Rahmat Alam Nikmat. Mimpi kedua ketika akan kedatangan Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang juga dari Alam Rahmat Alam Nikmat.

#### 2.9.2.2.1 Mimpi Nini Oma I

Ketika Nini Oma tertidur, ia mimpi tersinari matahari memangku bulan dan kejatuhan untaian bintang. Nini Oma terbangun dan tidak bosan tidur lagi memikirkan tabir mimpinya itu. Nini Oma sangat takut jangan-jangan mimpi itu pertanda malapetaka. Pagi-pagi Nini Oma menceritakan mimpinya kepada Aki Oma. Keadaan ini bisa kita telusuri dari kutipan berikut.

*“ana bray beurang  
nini nyampeurkeun ka aki  
bari lewa-lewe  
“aki na peuting tadi aing ngimpi  
sok sieun teuing balukarna*

*picilakakeun pidorakeun”*

*“na ngimpi naon sia teh nini;  
ulah kitudeuleu, pamali  
apan urang mah tadi ge  
lahaola hartina teu daya teu upaya  
usik dipaparin ku kersana nu kawasa  
lamun kitu nini teu tumarima*

*“nya eta aki*

*aing teh ngimpi ditojo srangenge  
ngalalahun bulan  
dipuraga bentang raranggeuyan  
sok sieun balukarna  
picilakeun”*

*(CPSS, 1970:19)*

*“begitu pagi datang  
nenek mendekati kakek  
ambil akan menangis*

*“kakek, tadi malam nenek bermimpi  
sungguh takut akan akibatnya  
kecelakaan atau durhaka”*

*“mimpi apakah gerangan kamu nek  
jagan berkata begitu, pemali  
kan kita sejak ini dahulu juga  
lahaola artinya tidak berdaya  
bergerak karena izin yang kuasa  
kalau nenek demikian halnya artinya tidak berterima  
kepada kepastian yang kuasa”*

*“beginilah kakek*

*nenek mimpi disinari matahari  
memangku bulan  
kejatuhan bintang beruntai  
takut akan akibatnya*

*bakal mendapat celaka atau mendapat durhaka”*

Aki Oma berpendapat bahwa tansil mimpi Nini Oma itu bagus, akan membawa keberuntungan. Mimpi Oma sejalan dengan mimpi Aki Oma yang mimpi memanjat. Dengan tegas Aki Oma mengatakan sebagai berikut:

*“deulu eta impian pangalus-alusna  
urang baris katurunan wahyu  
kadatang darajat  
papanggih urang jeung rejeki bukiking  
bagja bukiking  
baris manggih milik gegebengan nini”*  
(CPS, 1970: 20)

*“amboi itu mimpi paling bagus,  
kita akan mendapat wahyu  
mendapat kebahagiaan  
bertemu dengan rizki besar  
akan mendapat rizki yang banyak, nek”*

Ketika Aki dan Nini Oma memperbincangkan mimpi, Yang Mahakuasa di Alam Rahmat Alam Nikmat sedang menugaskan Jaka Sadana, Sri Sadana, dan Rambut Sadana turun ke dunia untuk memakmurkan dunia dengan kesanggupannya masing-masing. Mereka diturunkan Allah ta'ala di Dusun Leungsir Condong Babakan Geger Sunten akan menolong Aki dan Nini Oma di wilayah Pajajaran.

*“lar jlig  
ka alam dunya  
jaka sadana, sri sadana, rambut sadana  
mangkat ngajugjug lembur agreng leungsir condong  
babakan geger sunten tea”*  
(CPSS, 1970:20)

“turunlah ke alam dunia jika sadana, sri sadana, rambut sadana berangkat menuju dusun megah leungsir condong babakan geger sunten”

Nenek Oma sangat kaget kedatangan tiga tamu tidak dikenalnya itu, yang kelihatannya bukan orang sembarangan. Setelah mereka mengutarakan maksud kedatangan mereka, nenek sangat gembira seperti terungkap dari kutipan berikut.

“hatur pangapunten nini, aki  
ieuh abdi kaulanun”

atuh jol aki jeung nuini ka luar  
sablak ningali ka tatamu  
semu ratu tandang menak

“kersa rurumpaheun  
ka tempat laip  
nini miskin aki miskin

naon pigaleuheun?”

“oh, aki, nini  
kula téh ti alam rahmat ti alam nimat

ti pangersa gusti allah

anu kagungan bumi langit katut eusina

nami den jaka sadana  
pun adi sri sadana

nuka tilu rambut sadana

manawi katampi baris ngiring cicing

di nini areng di aki téh

ari pasanggupan di aki di dunya

nyanggapulia baris ngajeujeuhkeunm

ari nyi sri sadana

barisngabantu umat nabi

*ngajembarkeun makhluk allah  
rambut sadana dunya kinasihan  
(CPSS, 1970:21)*

“permisi nenek, kakek  
ini hamba”  
maka ke luarlah kakek dan nenek  
terkesiap melihat tamu  
tampak seperti keturunan bangsawan  
mau bertandang  
ke tempat hina  
nenek dan kakek miskin  
apa yang dicari?  
“oh kakek dan nenek  
hamba dari alam rahmat alam nikmat  
atas kehendak allah  
yang memiliki bumi dan langit serta seluruh isinya  
nama hamba jika sadana  
adik hamba sri sadana  
yang ke tiga rambut sadana  
apbila diterima akn ikut menetap  
pada nenek dan kakek  
kesanggupan hamba di dunia  
menjaga dan mengatur rizki  
sedangkan nyi sri sadana  
akn membantu umat nabi  
membahagiakan makhluk allah  
rambut sadana memberi harta”

Dengan datangnya mereka, Nini dan Aki Oma baru teringat akan tabir mimpinya itu bahwa mereka itulah yang akan membawa keberuntungan. Keberuntungan mulai terlihat saat Sri Sadana menginjak berusia remaja, usia lima belas tahun. Ia mulai datang bulan, ketika darah haidnya jatuh ketanah maka tumbuhlah tumbuhan

biji-bijian beserta umbi-umbian seperti, gadung, jagung, hanjeli, kunyit, dan terigu. Keadaan ini bisa kita simak dari data berikut.

*“kanyataan kabuktian kotoran sri sadana teh  
ngajadi gadung, gandrung, jagong  
jagong cetik, hanjere, hanjeli  
sekul, kunyit sareng tarigu  
nyumponan tina pasangeman waktu tadi  
ngabantu umat nabi  
ngajembarkeun umat allah  
nyatana buktos rupi kitu  
atuh parantos kolot di peyik dipusti-pusti  
baris dipake binih  
geus musim dibinihkeun  
dibibikeun dipelakkeun”  
(CPSS, 1970:22)*

“terbukti dan nyata haid nyi sadana itu  
tumbuh jadi gadug, gandrung, jagung  
jagung cetik, hanyere, hanjeli  
sekul, kunyit, dan terigu  
memenuhi kesanggupan waktu itu  
membantu umat nabi  
membahagiakan makhluk allah  
kenyataannya terbukti seperti itu  
sesudah matang dipetik disimpan baik-baik  
untuk benih  
sudah musimnya dijadikan benih  
dijadikan bibit lalu ditanam”

#### 2.9.2.2.2 Mimpi Nini Oma II

Setelah berhasil bercocok tanam biji-bijian dan umbi-umbian, Nini Oma bermimpi lagi. Mimpi kedua ini pun sama dengan mimpi yang pertama ia tersinari matahari, bulan di pangkuan dan kejatuhan

bintang beruntai. Walaupun mimpi semacam itu pernah dialami dan bertamsil serta berakhir baik, Nini Oma tetap khawatir atas mimpi yang dialaminya itu. Hal ini jelas terungkap dari data berikut.

*“aki, naha bet nini ngimpi deui cara bareto*

*sok sieun teuing*

*ras balukarna, bareto alus soteh*

*ayeuna goreng balukarna*

*sok sieun nyoranag pidorakeun”*

*“eh nini, baku sia mah*

*sok bari lewa-lewe kitu deuleu, pamali*

*apan urang mah tadi ge lahaola*

*hartina teu daya teu upaya*

*usik dipaparin ambekan dikeraskeun*

*barina ge eta alus balukarna impian teh*

*urang baris katurunan deui wahyu*

*baris kapanggih jeung rejeki bukiking*

*bagja bungkiang, nini*

*sabab satujuan jeung impian aki*

*aki ge ngimpi deui*

*regesna ngimpi naek*

*kitu balukarna”*

*(CPSS, 1970:52)*

*“kakek, kenapa nenek mimpi seperti dulu lagi*

*sungguh menakutkan*

*akan akibatnya, dulu memang bagus*

*sekarang tidak baik akibatnya*

*takut jangan-jangan menjalani durhaka”*

*“oh, nenek ini biasa*

*jangan sambil merengek begitu, pemali*

*kita ini dari dulu juga lahaola*

*artinya tiada daya*

*bergerak dan bernafas karena kuasa-Nya*

dan sebetulnya takwil mimpi itu bagus kita akan menerima wahyu lagi akan memperoleh rizki yang besar juga kebahagiaan, nenek sebab satu tujuan dengan mimpi kakek mimpi memanjat begitulah kejadiannya”

Bersamaan dengan Aki dan Nini Oma mimpi ternyata dari Alam Rahmat Alam Nikmat, Yang Mahakuasa memerintahkan Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang yang terkutuk karena memakan buah kuldi, turun ke bumi, tinggal dan membantu Aki dan Nini Oma mengembangkan bercocok tanam agar lebih maju. Kesanggupan Nyi pohaci ialah membangkitkan semangat, cahaya, dan kekuasaan serta memakmurkan umat nabi. Bambang Kusiang akan berjaga-jaga jangan sampai penghuni bumi mendapat malu. Dengan turunnya Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang ke dunia pertanda bahwa bumi akan tambah ramai dan maju. Secara langsung mereka berdua ikut memakmurkan kehidupan Aki dan Nini Oma di Geger Sunten.

Kedua mimpi itu mempunyai fungsi penting dalam pembinaan cerita melalui jalinan peristiwa yang saling mendukung.

### 2.9.3 Leitmotif Cerita

Leitmotif CPSS berbicara tentang ketaatan melaksanakan perintah atasan. Ketaatan itu dapat dibagi dalam empat kelompok sebagai berikut.

#### *(1) Ketaatan malaikat melaksanakan perintah Allah.*

Hal ini terjadi pada saat empat malaikat (Jibril, Isrofil, Mikail dan Ajroil) diperintahkan untuk menyusun tubuh manusia dari bahan yang telah diciptakan-Nya, yaitu api, angin, tanah, dan air, sampai terwujud sosok Rama Adam yang sempurna. Begitu pula ketika

diperintahkan untuk menciptakan Ibu Hawa, yang dicampur dengan api, angin, tanah, dan air.

*(2) Ketaatan malaikat Jibril ketika diperintah Allah*

Malaikat Jibril diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyampaikan contoh/gambar *bale mariuk sasaka domas* kepada Dewa Guru di Kahiyangan, yang harus disampaikan lagi kepada Raja Pajajaran.

*(3) Ketaatan Dewa melaksanakan perintah Allah.*

Dewa Guru, memimpin Kahiyangan, diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyampaikan contoh/gambar *bale mariuk sasaka domas* kepada Raja Pajajaran melalui Panji Narada.

*(4) Ketaatan Raja Pajajaran melaksanakan perintah Allah melalui Dewa Guru*

Perintah Dewa Guru melalui Panji Narada disampaikan oleh Raja Pajajaran kepada para ponggawa untuk melaksanakannya secara bergotong-royong guna mengumpulkan bahan untuk membangun *bale nmariuk*.

*(5) Ketaatan manusia dalam melaksanakan perintah Allah SWT.*

Hal ini digambarkan oleh Jaka Sadana dengan kedua adiknya yang harus turun ke bumi yaitu ke Babakan Geger Sunten untuk membantu Aki dan Nini Oma yang miskin. Begitu pula ketaatan anak angkat Aki dan Nini Oma yang lainnya, seperti Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang.

#### **2.9.4 Amanat Cerita**

Amanat yang dapat kita simak dari Cerita Pantun Sri Sadana atau Sulanjana dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Hendaknya taat pada perintah atasan dengan baik,
- (2) Hendaknya menumbuhkan kegotong-royongan dalam hidup berbangsa dan bermasyarakat,
- (3) Hendaknya penguasa yang baik memberi keteladanan kepada bawahan dan rakyat,
- (4) Hendaknya waspada terhadap godaan setan dan Idajil sebab Iblis dan Idajil menggoda tanpa pilih bulu,
- (5) Hendaknya bersikap jujur sebab kejujuran membawa kebahagiaan,
- (6) Hendaknya memegang amanat dan memegang teguh amanat agar selamat.

### 2.9.5 Nilai Budaya dalam Cerita Sri Sadana

Berdasarkan motif dan leitmotif yang ada dalam CPSS dapat dirumuskan sebagai berikut.

#### *(1) Mentaati perintah atasan akan membawa selamat*

Nilai budaya ini tercermin dari perilaku empat malaikat Jibril, Isrofil, Ajroil, dan Minkail yang diperintahkan menyusun sosok tubuh manusia Rama Adam dan Ibu Hawa. Allah ta'ala memerintahkan mengumpulkan bahan Rama Adam dari unsur api, angin, air, dan tanah. Dengan penuh ketaatan empat malaikat bekerja. Akhirnya, terwujudlah sosok tubuh yang gagah dan tampan yang kemudian diberi nama Rama Adam. Begitu pula ketika empat malaikat itu disuruh mencabut tulang rusuk kiri Rama Adam untuk diciptakan sosok tubuh Ibu Hawa yang cantik. Tanpa banyak bertanya dan penuh kepastian empat malaikat melaksanakan perintah Allah, terwujudlah sosok tubuh Ibu Hawa yang cantik.

#### *(2) Menanamkan kegotongroyongan dalam bermasyarakat*

Nilai budaya ini sangat ditonjolkan dalam CPSS ketika para punggawa Pajajaran beserta rakyat mengumpulkan bahan untuk mendirikan *bale mariuk* pada gedong *sasaka domas*. Mendirikan

bangunan tersebut atas perintah Allah ta'ala melalui Dewa Guru penguasa Kahiyangan yang disampaikan oleh Patih Panji Narada. Semua rakyat Kerajaan Pajajaran merasa ikut terpanggil untuk melaksanakan perintah membangun *bale mariuk* tidak terkecuali seekor naga yang bernama Naga Anta. Namun, karena keterbatasannya juga Naga Anta tidak bisa mengumpulkan bahan karena tidak bertangan dan tidak berkaki. Namun, karena Naga Anta pulalah, muncul tokoh-tokoh lain seperti Nyi Pohaci, Bambang Kusiang, dan lain-lain, yang menjelma dari tetesan air matanya karena sedih tidak bisa ikut berpartisipasi mengumpulkan bahan-bahan.

Karena kegotong-royongan ketujuh anak angkat Aki dan Nini Oma menyebabkan kehidupan Aki dan Nini Oma menjadi berubah dari miskin menjadi kaya dan senang. Aki dan Nini Oma mengenal berbagai jenis tumbuhan berbiji, mengerti cara berladang, dan bersawah. Oleh karena kegotong-royongan rakyat bersama para punggawa kerajaan, akhirnya *bale mariuk* terwujud, sehingga hasil panen bisa disimpan di situ, cukup untuk bekal hidup bertani di ladang dan di sawah.

### (3) Penguasa yang baik selalu memberi keteladanan

Keteladanan Raja Pajajaran tampak ketika Nyi Pohaci diberitakan meninggal. Raja beserta ponggawa melayat ke Geger Sunten. Begitu pula ketika Angganiah yang diutus ayahnya yang bernama Ratu Galuh Hariang Banga Raja Majapahit, menghadap Raja Pajajaran agar belajar bertani. Raja Pajajaran menerimanya dengan baik.

### (4) Kejujuran membawa kebahagiaan

Sejak Nyi Pohaci meninggal lalu dikubur di Tegal Cikahuripan, kuburannya dijaga oleh Aki dan Nini Oma sehingga kuburan itu tetap bersih. Tiba-tiba dari kuburan Nyi Pohaci tumbuh berbagai tanaman yang berguna untuk kehidupan manusia, bukan hanya padi, juga tumbuhan palawija. Hasil panen Aki dan Nini Oma melimpah ruah,

lalu dilaporkan kepada penguasa Pajajaran. Namun, hanya padi yang dipersembahkan kepada raja dengan harapan padi itu dapat dijadikan benih karena di wilayah Pajajaran akan dibuka pesawahan yang sangat luas.

*(5) Amanat harus dipegang teguh agar selamat*

Perilaku tokoh yang tidak memegang teguh amanat sehingga akhirnya tidak selamat tercermin dari tokoh Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang. Mereka berdua ditugasi menjaga pohon buah kuldi, tetapi karena bujuk rayu setan Idajil yang menyamar menjadi Allah, justru buah kuldi itu mereka makan. Oleh karena melanggar amanat itu, Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang diturunkan ke dunia, mereka disuruh membantu Aki dan Nini Oma.

## BAB III SIMPULAN DAN SARAN

### 3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis motif dan leitmotif, serta tema, amanat, dan nilai budaya, terhadap sembilan CPS yang dipublikasikan Ajip Rosidi melalui Proyek Penelitian Pantun Pantun dan Foklor Sunda (1970-1974) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Semua CPS menunjukkan bahwa mimpi adalah motif yang sangat dominan dan merupakan unsur penggerak utama cerita.
2. Dari mimpi itulah cerita berkembang dan menyebar menggerakkan tokoh dengan penokohnya melalui alur cerita yang bergerak di atas latar cerita.
3. Motif lain yaitu motif mengembangkan kekuasaan adalah realisasi dari motif mimpi sebab mimpi dalam CPS bukan hanya kembang tidur, tetapi merupakan petunjuk dari Khalik bagi seseorang, tokoh yang mimpi itu, untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan sejalan dengan perkembangan hidupnya.
4. Terdapat pula motif perintah dari Khalik yang diejawantahkan melalui tokoh Sunan Ambu, di samping Dewa Guru dan Allah swt. Seperti tercermin dalam *Cerita Sri Sadana atau Sulanjana*; dalam cerita ini berbaur antara Allah, Sunan Ambu, Dewa Guru dan malaikat. Namun, Allah swt. memegang kekuasaan tertinggi di antara mereka.

5. Motif-motif itu dibina dan dikembangkan melalui mimpi yang mengacu kepada perjodohan antartokoh yang mimpi. Pengembangan kekuasaan terjadi karena tokoh putri yang muncul dalam mimpi selalu berstatus sebagai adik seorang penguasa suatu kerajaan tertentu. Setelah menikah, kerajaan diserahkan kepada suami adik perempuannya itu.
6. Pajajaran selalu menjadi fokus utama penceritaan, tokoh yang mengembara karena menelusuri mimpi selalu tokoh dari Pajajaran atau keturunan bingsawan Pajajaran.

Leitmotif yang sangat dominan dikembangkan dalam CPS adalah sebagai berikut.

1. Konsepsi perjuangan hidup dalam mewujudkan cita-cita yang dikembangkan dari motif cerita selalu penuh cobaan dan godaan, itu adalah ujian, bekerja keras dan tekun merupakan konsepsi keberhasilan dalam berjuang mewujudkan cita-cita.
2. Konsepsi mendekatkan dan berserah diri kepada Khalik, kunci keberhasilan dalam berjuang mewujudkan cita-cita.
3. Konsepsi hormat dan menjunjung tinggi orang tua adalah ciri khas manusia yang bijak dan bermoral.

Amanat yang disarankan CPS berdasarkan kajian leitmotif itu adalah sebagai berikut.

1. Manusia hendaknya sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan hidup.
2. Manusia hendaknya mawas diri dan waspada dalam menghadapi persoalan.
3. Kerjasama merupakan suatu tindakan yang terpuji dan hendaknya dilakukan oleh manusia.
4. Anak hendaknya mengabdikan kepada orang tua, baik orang tua sebagai ayah dan ibu maupun orang tua dalam pengertian orang yang tua umurnya dan orang tua dalam pengertian penguasa.

Nilai budaya yang terkandung dalam CPS selalu mencerminkan pengabdian yang tulus dan ikhlas baik kepada orang tua dan negara. Di samping itu, terkandung pula nilai tawakal dan sabar, melalui konsepsi manusia wajib berusaha, tetapi takdir jualah yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha itu.

### 3.2 Saran

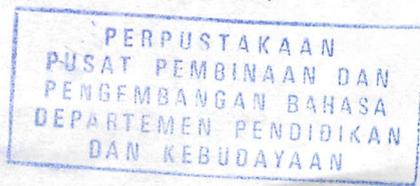
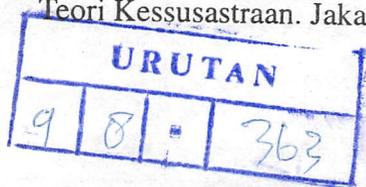
Dari hasil penelitian tentang motif dan leitmotif terhadap CPS ini ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan realisasinya,

1. Penelitian semacam ini perlu diterapkan untuk semua jenis karya sastra, tidak hanya karya sastra lisan, tetapi juga karya sastra tulis, terutama dalam rangka menyusuri sejarah sastra suatu etnik tertentu sehingga akan melengkapi sejarah sastra yang telah ada yang cenderung terlalu periodisasi mengacu kepada tahun terbit atau tahun kelahiran karya.
2. Khusus berkaitan dengan CPS itu sendiri, perlu kiranya penelitian perbandingan (a) antara cerita yang sama dari pencerita yang sama dalam waktu yang berbeda, (b) cerita yang sama dari pencerita yang berbeda dari kurun waktu yang berbeda, (c) cerita yang sama oleh pencerita yang berbeda dari kurun waktu yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1980. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. London-New York: Oxford University Press.
- Bausani, A. 1979. *Notes on the Structure of the Classical Malay Hikayat. Translated from the original (1962)*. University No. 16. Clayton, Victoria.
- Brakel, Lode F. 1979. "On the Origin of the Malay Hikayat" *RIMA: 1-33*.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetic. Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Day, Anthony. 1978. "Babad Kandha, Babad Keraton and Variation in Modern Javanese Literature". *BKI 134: 433-450*.
- Finegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry. Its nature, significance and social context*. Cambridge etc.: Cambridge University Press (Paperback 1979).
- Fokkema, D. W. dan Elrude Kunne Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century. Structuralism - Marxist - Aesthetics of Reception - Semiotics*. London: C. Hurst & Co.

- Foulkes, A. P. 1975. *The Search for Literary Meaning. A Semiotics Approach to the Problem of Inpretion in Education*. Bern and Frankfrut: Herbert Lang.
- Frey, Northop. 1969. *Anatomy of Criticism*. New York: Atheneum. (Edisi ke 1 1957)
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen.
- Hough, Graham. 1966. *An Essay on Criticism*. New York: W.W. Norton.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum. (terbitan pertama 1960)
- Propp, Wladimir J. 1968. *The Morphology of the Folk Tale*. 2nd rev. ed. Austin: University of Texas Press (aslinya dalam bahasa Rusia. 1928, Terjemahan Jerman dengan kritik C. Levi-Straus dan jawaban Propp Morophologie des Marchens, 1975).
- Scholes, Robert. 1974. *Structuralism in Literature. An Introduction*. New Haven and London: Yale University Press.
- Sulastin Sutrisno. 1979. *Hikayat Hang Tuah. Analisa struktur dan fungsi*. Disertai Universitas Gadjah Mada (juga diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press Yogyakarta 1984).
- Wellek, Renne. 1973. *Concept of Criticism*. Edited and with an Introduction by Stepen G. Nichols Tr. New Haven and London: Yale University Press.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1978. *Theory of Literature*. (Reprinted). Penguin Book. (Terjemahan Indonesia tahun 1982 Teori Kesusastaaran. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia).



Houten, A. B. 1972. The Search for Literate Man: A Study in  
Approach to the Problem of Literacy in Education. Boston and  
Franklin, Mass.

Free, Norwood. 1968. Dictionary of Cultural, New York: American  
(1968)

Harvard, 1968. The Psychology of the Child. Boston  
Mass.

Hughes, Graham. 1966. An Essay in Cultural, New York:  
New York.

Land, Albert B. 1973. The Search for Literate Man: A Study in  
Approach to the Problem of Literacy in Education.

Levy, Wilbur. 1968. The Psychology of the Child. Boston  
and Austin: University of Texas Press (1968).

1968. The Psychology of the Child. Boston  
and Austin: University of Texas Press (1968).

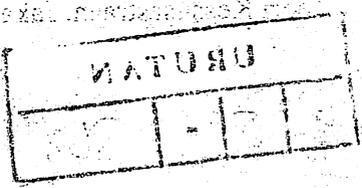
Levy, Wilbur. 1968. The Psychology of the Child. Boston  
and Austin: University of Texas Press (1968).

Levy, Wilbur. 1968. The Psychology of the Child. Boston  
and Austin: University of Texas Press (1968).

Levy, Wilbur. 1968. The Psychology of the Child. Boston  
and Austin: University of Texas Press (1968).

Levy, Wilbur. 1968. The Psychology of the Child. Boston  
and Austin: University of Texas Press (1968).

Levy, Wilbur. 1968. The Psychology of the Child. Boston  
and Austin: University of Texas Press (1968).



899.2

A